

**PENGUATAN ETIKA BERBICARA SISWA MELALUI  
KETELADANAN GURU DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU JABAL NUR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1)**



**Disusun oleh:**

**Miftahani Gustia Birka**

**222221034**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA YOGYAKARTA  
2026**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

### HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Laporan Tugas Akhir dengan judul Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan hal-hal tersebut diatas yakni mengakui karya orang lain seolah-olah sebagai karya saya sendiri, maka dengan ini saya menyatakan menarik Laporan Tugas Akhir saya, selanjutnya ijazah dan gelar yang telah saya terima dari universitas saya nyatakan gugur.

Pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 28 Januari 2026

Yang menyatakan



Miftahani Gustia Birka

NIM 222221034

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

Pengusun : Miftahani Gustia Birka  
NIM : 222221034  
Judul : Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur

Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diajukan dalam ujian Tugas Akhir.

Dr. Murdianto, M.Si.

Dosen Pembimbing Tugas Akhir 1

Ttd

  
Dr. Murdianto, M.Si.

Tanggal

5/02 2026

  
UNU  
YOGYAKARTA

# HALAMAN PENGESAHAN

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGUATAN ETIKA BERBICARA SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JABAL NUR




Diajukan oleh:

**MIFTAHANI GUSTIA BIRKA**

**222221034**


Laporan Tugas Akhir ini telah dipertahankan dan disahkan di hadapan Tim Penguji pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Dewan Penguji

<b>Ketua</b>	Dr. Murdianto, M.Si.	
<b>Anggota 1</b>	Dr. Hidar Amaruddin, M.Pd.	
<b>Anggota 2</b>	Dr. Taufan Jannata, M.Pd., AIFO.	

Yogyakarta, 26 Februari 2026

**Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan**

  
Dr. Mustaghfiroh Rahayu  
NRP: 2409 780402 2 3 186

# HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahani Gustia Birka  
NIM : 222221034  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:


Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 04 Februari 2026  
Yang menyatakan



  
Miftahani Gustia Birka  
NIM. 222221034

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (Pendidikan), Jurusan (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Widya Priyahita Pudjibudojo, M. POL. SC. (DBA. Cand.), selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Mustaghfiroh Rahayu, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Murdianto, M.Si., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Murdianto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah menyediakan waktu, tenaga, ilmu, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah berkenan membagikan ilmu serta pengalaman kepada penulis selama belajar di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
6. Seluruh pegawai dan staf akademik di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
7. Kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian tugas akhir skripsi ini.

8. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memanjatkan doa dan memberikan semangat agar penulisan tugas akhir skripsi ini berjalan dengan lancar.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Yogyakarta, 23 Desember 2025

Miftahani Gustia Birka

## HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN

### MOTTO

“Katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

(An-Nisa: 63)

“Tidak ada yang tahu masa depan sampai kita menjalaninya”.

(Miftahani Gustia Birka)

### PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Junaidi dan Ibunda Yunani yang senantiasa memanjatkan doa serta memberikan pengorbanan yang luar biasa. Kakak

Jessica Apriliani dan Greece Mutia yang selalu memberikan arahan, nasihat, dan dukungan, kalian keren.

Almamater Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta Nusa dan Bangsa Indonesia.

---

\*Q.S An-Nisa: 63

# PENGUATAN ETIKA BERBICARA SISWA MELALUI KETELADANAN GURU DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU JABAL NUR

**Miftahani Gustia Birka**  
**222221034**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di SD IT Jabal Nur, Gamping Lor, Ambarketawang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan tiga orang guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis fenomenologi yang meliputi tahap deskripsi fenomena, *horizontalization*, *cluster of meaning*, dan deskripsi esensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru meliputi perencanaan program keteladanan berupa program kosakata empat bahasa dan program pendampingan Jumat, perancangan aturan kelas berupa kesepakatan kelas yang disepakati bersama dan dipajang di dinding kelas, serta upaya penanaman etika melalui metode bermain peran, media audio visual, dan praktik langsung; (2) implementasi keteladanan guru dilaksanakan melalui penerapan dalam interaksi sehari-hari dengan berbicara sopan dan lemah lembut, pembiasaan melalui program sekolah seperti *opening* dan *closing class*, serta penanganan siswa secara berjenjang dengan pendekatan edukatif tanpa kekerasan fisik; (3) strategi guru dalam penguatan etika berbicara meliputi pemberian motivasi dengan menyampaikan dampak positif dan negatif dari cara berbicara, pemberian apresiasi dan penguatan positif, pencegahan melalui program Petugas Ketertiban Sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua melalui buku mutabaah.

**Kata Kunci:** etika, berbicara, keteladanan

# **STRENGTHENING STUDENTS' SPEAKING ETHICS THROUGH TEACHER EXEMPLARY BEHAVIOR AT THE JABAL NUR INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL**

**Miftahani Gustia Birka  
222221034**

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze and describe the strengthening of students' speaking ethics through teacher role modeling at SD IT Jabal Nur. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. The research was conducted at the Jabal Nur Integrated Islamic Elementary School, Gamping Lor, Ambarketawang, Sleman, Special Region of Yogyakarta. The research subjects were selected using purposive sampling techniques, consisting of the principal, the vice principal for student affairs, and three classroom teachers. Data collection techniques included in-depth interviews, observations, and documentation. Data validity was ensured through technique triangulation. Data analysis employed phenomenological analysis, which included the stages of phenomenon description, horizontalization, cluster of meaning, and essence description.

The results of the study show that: (1) the design for strengthening students' speaking ethics through teacher role modeling includes planning a role modeling program in the form of a four-language vocabulary program and a Friday mentoring program, designing class rules in the form of mutually agreed-upon class agreements displayed on classroom walls, and efforts to instill ethics through role-playing methods, audio-visual media, and direct practice; (2) the implementation of teacher role modeling is carried out through application in daily interactions by speaking politely and gently, habituation through school programs such as opening and closing classes, and handling students in stages with an educational approach without physical violence; (3) teacher strategies in strengthening speaking ethics include providing motivation by conveying the positive and negative impacts of speaking manners, giving appreciation and positive reinforcement, prevention through the School Order Officer program, and collaboration with parents through the mutabaah book.

**Keywords:** speaking, ethics, role models

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO &amp; PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>1.3 Fokus dan Rumusan Masalah.....</b>	<b>12</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>1.5 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
<b>2.1 Kajian Teori.....</b>	<b>15</b>
<b>2.2 Kajian Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>25</b>
<b>2.3 Alur Pikir .....</b>	<b>34</b>
<b>2.4 Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>37</b>
<b>3.3 Subjek Penelitian.....</b>	<b>38</b>
<b>3.4 Sumber Data .....</b>	<b>39</b>
<b>3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>40</b>
<b>3.6 Keabsahan Data .....</b>	<b>43</b>
<b>3.7 Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian.....</b>	<b>47</b>
<b>4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....</b>	<b>55</b>

4.2	Pembahasan Hasil Penelitian .....	128
4.3	Keterbatasan Penelitian .....	157
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>158</b>
5.1	Simpulan .....	158
5.2	Implikasi .....	160
5.3	Saran .....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>163</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>177</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Table 1. Kisi-Kisi Wawancara Mendalam .....</b>	<b>41</b>
<b>Table 2. Kisi-Kisi Observasi .....</b>	<b>42</b>
<b>Table 3. List Dokumentasi .....</b>	<b>43</b>
<b>Table 4. Daftar Kelengkapan Fasilitas di SD IT Jabal Nur .....</b>	<b>50</b>
<b>Table 5. Daftar Subjek Penelitian .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Alur Pikir .....</b>	<b>35</b>
<b>Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi SD IT Jabal Nur .....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 3. Visi Misi SD IT Jabal Nur .....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di Kelas .....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 5. Materi Adab Siswa dalam Program Pendampingan .....</b>	<b>60</b>
<b>Gambar 6. Materi Kosakata Empat Bahasa .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 7. Kesepakatan Kelas IV .....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 8. Kesepakatan Kelas V .....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 9. Kesepakatan Kelas VI .....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 10. Poster Kata Ajaib .....</b>	<b>67</b>
<b>Gambar 11. Poster Budaya 5S .....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 12. Poster Adab Bertemu Guru .....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 13. Guru dan Siswa Melaksanakan Salat Dzuhur Berjamaah .....</b>	<b>126</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Etika berbicara terlihat dalam interaksi belajar mengajar dan saat siswa berbicara dengan teman-temannya. Etika sedang berbicara sebagian siswa tidak menatap lawan bicaranya, menggunakan bahasa kasar, atau berbicara dengan nada yang tinggi. Selain itu, pembicaraan mereka sering sulit dipahami, memotong pembicaraan, dan tidak menghargai lawan bicara. Mereka juga tidak menjadi pendengar yang baik. Masalah-masalah ini sering terjadi di sekolah dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam berbicara. Jika etika berbicara diterapkan dengan baik, pendengar akan lebih memahami dan menghargai apa yang disampaikan oleh pembicara (Prisilia & Lisma, 2022). Hal itu sejalan dengan Rofika et al., (2022) menjelaskan fakta bahwa banyak siswa terlihat menatap wajah teman saat guru berbicara, memotong pembicaraan guru, menentang guru saat guru berbicara, dan menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki etika berbicara yang rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya informasi tentang cara bersikap kepada guru. Selain itu, siswa sering mengabaikan penjelasan guru di kelas dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Temuan tersebut menegaskan bahwa rendahnya etika berbicara siswa

bersumber dari lemahnya pembiasaan dan keteladanan di lingkungan terdekat mereka, sehingga intervensi dari pihak sekolah menjadi sangat mendesak.

Fenomena etika berbicara mencakup perilaku kejahatan bahasa. Hal tersebut meliputi perkataan kebencian, informasi bohong, *cyberbullying*, dan komentar negatif tentang penampilan tubuh yang tersebar melalui platform media sosial, seperti TikTok. Kondisi ini membuktikan bahwa apabila tidak diterapkan prinsip-prinsip berbicara yang baik, komunikasi di dunia maya dapat memicu pertikaian, perselisihan antar individu maupun kelompok, serta merusak kenyamanan dan keseimbangan sosial di seluruh dunia. Selain itu, penggunaan tutur kata yang tidak sopan dan tidak bermoral dapat menurunkan citra dan keyakinan masyarakat terhadap media sosial sebagai sarana komunikasi yang berguna dan berhati-hati. Hal ini menekankan bahwa pemahaman dan penerapan etika bertutur secara global sangat diperlukan untuk menjaga identitas bangsa, menciptakan hubungan yang baik, serta menghentikan penyebaran kejahatan bahasa yang dapat merugikan banyak orang (Aulia et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi pengingat bahwa pendidikan etika berbicara tidak dapat ditunda, karena dampaknya sudah meluas hingga ke ranah digital yang sulit dikendalikan apabila fondasi karakter tidak dibangun sejak dini.

Fenomena lain yang menjadi alasan *urgently* penguatan etika berbicara karena minimnya penerapan tata krama berbahasa di kalangan siswa dan masyarakat. Banyak siswa yang tidak bersikap sopan saat berkomunikasi,

seperti berbicara dengan nada keras, membantah guru, dan tidak menghormati orang lain. Hal ini menunjukkan rendahnya nilai sopan santun dalam bertutur. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan pembentukan karakter tentang tata krama membuat perilaku tersebut sulit berubah dan dapat merusak hubungan sosial (Cornelia et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, nilai kesantunan tidak akan terinternalisasi dengan baik dalam diri siswa. Fenomena etika berbicara di Yogyakarta, khususnya bahasa Jawa, terlihat dari penggunaan bahasa kasar dan kurangnya pemahaman terhadap bahasa yang sopan. Banyak siswa yang kurang mengerti dan tidak menggunakan bahasa Jawa yang baik dan halus jika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Keterpurukan bahasa dan sastra Jawa disebabkan oleh kurangnya perhatian dari berbagai pihak, terutama penutur etnis Jawa. Hal ini berdampak besar pada perilaku masyarakat, karena mereka tidak memahami dan kurang menerapkan nilai-nilai baik dari budaya mereka, termasuk bahasa dan sastra. Akibatnya, siswa menjadi kurang sopan kepada guru dan orang tua karena tidak bisa menggunakan bahasa yang baik saat berbicara (Hafidh & Prasetya, 2022).

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam mengajar dan membimbing siswa. Selain mengajarkan ilmu, guru juga bertugas untuk melatih, menilai, dan mengevaluasi kemampuan siswa. Mereka berfungsi sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa, sehingga guru seharusnya memberikan contoh yang baik, termasuk dalam cara berbicara yang sopan dan

baik (Putra et al., 2022). Idhar (2022) mengungkapkan bahwa etika guru saat ini jauh dari harapan. Guru yang seharusnya menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Sebaliknya banyak guru yang justru kurang mencerminkan sikap etika yang baik kepada siswa karena masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran di luar bidang studi yang mereka pelajari. Kesenjangan antara harapan dan realitas tersebut menunjukkan urgensi penelitian yang berfokus pada bagaimana keteladanan guru dapat dioptimalkan sebagai strategi penguatan etika berbicara siswa secara nyata di lapangan.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal. Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam kurikulum dan pembelajaran di satuan pendidikan formal. Permendikbud ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter pada peserta didik agar menjadi generasi yang berbudaya dan berkarakter baik. Nilai-nilai yang ingin dibangun meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan. Dengan adanya Permendikbud ini, diharapkan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang baik dan sopan saat berkomunikasi juga mendorong sikap menghormati guru, teman, dan orang tua (Permendikbud, 2018).

Salah satu strategi pendidikan untuk membentuk karakter adalah dengan membiasakan kebiasaan baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Kebiasaan ini akan membentuk karakter siswa. Karakter kuat dibangun dari penanaman nilai baik melalui penghayatan

serta pengalaman. Metode pembiasaan melatih siswa secara konsisten agar kebiasaan itu sulit ditinggalkan, sehingga karakter tertanam kuat. Karakter religius penting bagi siswa karena membantu mengendalikan diri, menjadikan agama sebagai pedoman hidup, dan mengamalkannya sehari-hari (Wulan & Arif, 2022). Namun, kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa penerapan nilai kesantunan dalam berbicara belum optimal. Banyak sekolah dasar belum memiliki program pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Akibatnya, nilai seperti sopan santun hanya diajarkan secara spontan tanpa kesinambungan yang jelas (Raden & Heru, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan karakter dan etika berbicara siswa secara umum, namun kajian yang secara khusus menganalisis penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu yang menerapkan program keagamaan masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu aspek, seperti faktor penyebab rendahnya moral siswa atau efektivitas metode pembiasaan, tanpa mengintegrasikan peran keteladanan guru sebagai variabel utama dalam lingkungan sekolah berbasis nilai Islam. Hal inilah yang menjadi kesenjangan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini.

Anatasya & Dewi (2021) menjelaskan bahwa usia dini sangat penting untuk membentuk karakter. Kegagalan menanamkan karakter dan moral sejak kecil bisa menyebabkan masalah kepribadian di masa depan. Pendidikan karakter sejak dini adalah kunci membangun bangsa. Di era digital saat ini,

penggunaan media sosial sudah menjadi bagian penting dari kehidupan siswa, termasuk siswa sekolah dasar yang mulai belajar berkomunikasi secara online, namun hal ini juga menimbulkan tantangan pada orang tua dan masyarakat dalam menjaga etika berbicara siswa di media sosial, karena jika mereka tidak diajarkan dan diawasi dengan baik, mereka bisa saja mengucapkan kata-kata kasar, menghina, atau menyebarkan informasi yang tidak pantas, yang dapat merusak moral dan karakter mereka (F. A. Rahman et al., 2023). Penguatan etika berbicara tidak bisa menunggu dan harus dimulai dari lingkungan sekolah dengan keteladanan yang nyata.

Penelitian penguatan etika berbicara siswa penting dan mendesak untuk dilakukan karena berbicara merupakan kegiatan yang penting dari kehidupan manusia. Etika berbicara mengatur cara berbicara seseorang yang baik dan buruk agar diterima dalam masyarakat. Seringkali, cara seseorang berbicara mencerminkan kehidupan sosialnya (Pangestika et al., 2023). Etika sopan santun saat berbicara sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, karena moral dan akhlak siswa lebih utama daripada pengetahuan itu sendiri (Muhlis et al., 2024). Faktor penyebab merosotnya moral adalah kurangnya perhatian dari orang tua, yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Peran orang tua sangat penting untuk menciptakan moral yang baik bagi anak. Selain itu, pergaulan yang buruk juga mempengaruhi perilaku siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kebiasaan buruk yang mereka adopsi dari pergaulan dapat mengubah pola pikir

mereka, sehingga siswa mengalami penurunan moral. Di sekolah, mereka sering menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan sikap sebagai peserta didik karena terpengaruh oleh pergaulan di luar sekolah. Pengaruh media sosial juga menjadi salah satu penyebab penurunan moral di kalangan siswa (Jannah et al., 2023), hal itu sejalan dengan Gulo et al., (2024) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai moral dan etika siswa di sekolah adalah kepribadian individu, pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, pergaulan dengan teman sebaya, dan dampak dari kemajuan teknologi, terutama penggunaan ponsel. Adapun data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan adanya kemerosotan karakter di Indonesia dilansir dari [kpai.co.id](http://kpai.co.id) (11/02/2025) menunjukkan bahwa tahun 2024, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima pengaduan yakni terdapat 2.057 pengaduan diantaranya terdapat 240 kasus anak korban perkelahian, anak korban kekerasan psikis, dan anak korban tawuran, 41 kasus anak korban pornografi dan kejahatan dunia maya, dan terdapat 265 kasus anak korban kekerasan seksual (KPAI, 2025).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Nurmila & Mardhiah (2024) menunjukkan bahwa dalam membentuk etika berbicara siswa diperlukan pendekatan meliputi pebiasaan, keteladanan, dan kolaborasi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pentingnya keteladanan guru sebagai pendekatan dalam penguatan etika berbicara siswa sedangkan

perbedaannya, penelitian terdahulu lebih umum membahas berbagai upaya guru dalam mendidik etika berbicara siswa, sedangkan peneliti berfokus pada penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.

Penelitian Satriah (2023) juga menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui etika berbahasa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, memilih buku bacaan untuk anak, serta memberikan batasan dan kontrol terhadap penggunaan internet dan lingkungan pergaulan anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya penguatan karakter melalui etika berbahasa dan peran lingkungan, terutama guru sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas penguatan karakter secara umum melalui pendekatan teoretis, sedangkan penelitian ini berfokus pada penguatan etika berbicara siswa yang dipengaruhi oleh keteladanan guru di sekolah dasar.

Siswa yang memiliki pandangan masa depan yang jelas dan disiplin diri yang baik biasanya memiliki etika dan moral yang lebih baik. Pendidikan moral yang sesuai dengan budaya bangsa dan pendidikan agama yang kuat juga sangat penting untuk meningkatkan etika dan moral siswa (Lestari et al., 2024). Dengan menerapkan etika dan sopan santun dalam berbicara, kita bisa menghindari konflik dan kesalahpahaman yang bisa merugikan semua pihak. Menjaga etika dan kesantunan dalam berbicara juga membantu menciptakan suasana yang lebih positif dan menyenangkan (Yanti et al., 2024). Keteladanan dari guru dan orang tua sangat penting dan harus dilakukan secara bersamaan

untuk menanamkan nilai-nilai baik yang berasal dari agama, Pancasila, dan budaya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter bagi anak-anak, sehingga dapat tercipta generasi masa depan yang memiliki karakter positif (Fepriyanti & Suharto, 2021).

Keteladanan guru sangat penting dan menjadi kewajiban bagi pendidik, karena dari keteladanan itu, mereka harus menunjukkan komitmen sesuai dengan perannya sebagai pendidik yang harus memberi contoh baik kepada siswa di sekolah (Yusuf & Ahsan, 2023). Guru diharapkan menjadi contoh yang bisa menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa dalam mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai penting seperti integritas, kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, dan empati (Aviatin et al., 2023). Keteladanan guru bukan hanya soal ucapan atau instruksi, melainkan tercermin dari sikap dan perilaku nyata guru setiap harinya. Ketika guru konsisten menunjukkan cara berbicara yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan merespons siswa dengan hormat, maka secara tidak langsung siswa belajar dan meniru pola tersebut. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam etika berbicara menjadi hal penting yang tidak bisa diabaikan dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah.

Di SD IT Jabal Nur, sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan moral, pentingnya etika berbicara seharusnya

menjadi bagian penting dari pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Lembaga ini menerapkan sistem *full day school*, salat duha berjamaah, tidur siang dan makan siang bersama untuk para siswa. SD IT Jabal Nur memiliki program unggulan yang mampu menguatkan etika berbicara siswa. Setiap hari Jumat ada pembagian jadwal dan materi oleh kesiswaan untuk dilaksanakannya pendampingan kepada siswa mengenai adab yang didampingi oleh guru. Guru akan memberikan materi mengenai berbicara kepada orang yang lebih tua, kejujuran, dan bersedekah. Selain itu, program kosakata empat bahasa yang memuat bahasa Jawa Krama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Harapan dari program tersebut seluruh siswa mengetahui cara berbicara yang baik kepada orang yang lebih tua. Tidak hanya itu, guru tidak pernah lelah untuk mengingatkan kepada siswa pada saat menjadi pembina upacara, ketika di dalam kelas maupun di luar kelas agar dapat menguatkan etika berbicara siswa. Namun, melalui hasil observasi awal di SD IT Jabal Nur, masih banyak siswa tidak menerapkan etika yang baik saat berbicara, siswa terlihat menggunakan bahasa yang kasar saat berbicara kepada temannya. Ketika sedang berbicara dengan guru siswa tidak menatap dan memperhatikan.

Pada dasarnya membentuk siswa yang cerdas secara akademis saja tidaklah cukup, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah etika berbicara, yaitu bagaimana

menggunakan kata-kata untuk berinteraksi dengan orang lain secara sopan, jujur, dan penuh hormat. Di sekolah peran guru menjadi sangat krusial, dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana berkomunikasi dengan santun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyampaikan pendapat dengan bijak, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, empatik, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Penelitian ini spesifik berfokus mengkaji keteladanan guru sebagai strategi penguatan etika berbicara di sekolah dasar Islam terpadu, konteks yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus mengintegrasikan nilai keagamaan, budaya lokal, dan praktik pendidikan dalam satu bingkai analisis yang utuh. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang “Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang teridentifikasi yaitu.

1. Rendahnya etika berbicara siswa karena kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.
2. Kurangnya kesadaran guru untuk menunjukkan sikap etika yang baik karena masih banyak guru di sekolah yang mengajar mata pelajaran di luar bidang studi yang mereka pelajari.
3. Kurangnya program pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum menyebabkan penerapan nilai kesantunan dalam berbicara di sekolah dasar belum optimal.
4. Kemudahan akses di era digital berpotensi menyebabkan rusaknya moral dan karakter siswa.

## **1.3 Fokus dan Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian ini difokuskan pada “Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur”. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur?”.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Secara Teoretis

Manfaat secara teoretis dari penulisan ini adalah untuk menyanggah, menambahkan atau membuktikan teori *social learning* Albert Bandura terhadap penguatan etika berbicara siswa melalui keteladana guru.

### 2. Manfaat Secara Praktis

#### a) Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman guru dan kriteria keberhasilan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.

#### b) Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran keberhasilan untuk sekolah dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.

#### c) Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi bagi orang tua ataupun keluarga dalam penguatan etika berbicara siswa.

d) Bagi Peneliti

Pada penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan mengetahui pentingnya penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru serta dapat menambah pengetahuan dan mempelajari yang belum diketahui oleh penulis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)**

Albert Bandura adalah pelopor teori pembelajaran sosial. Salah satu konsep terkenal dari Bandura adalah belajar sosial yang didorong oleh keyakinan individu untuk berhasil dalam melakukan sesuatu, yang dikenal sebagai efikasi diri. Salah satu eksperimen yang dilakukannya adalah eksperimen dengan boneka bobo, yang menunjukkan bahwa anak-anak meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak, terutama yang berada di usia sekolah dasar, adalah peniru yang hebat. Mereka akan mencontoh segala sesuatu di sekitarnya yang dianggap baik dan menarik bagi mereka (Ruwaida, 2020). Teori belajar sosial dari Bandura menekankan pada aspek kognitif seperti pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori Pembelajaran Sosial adalah pendekatan dalam psikologi yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 dan merupakan pengembangan dari teori pembelajaran kognitif. Intinya, teori ini berfokus pada bagaimana orang belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga

dari pengamatan terhadap orang lain dan hasil yang mereka capai melalui tindakan tersebut. Teori Pembelajaran Sosial memiliki banyak implikasi di berbagai bidang, seperti pendidikan, pengembangan diri, lingkungan kerja, dan psikoterapi. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya peran model sosial, observasi, dan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan pembelajaran dan perkembangan siswa (Warini et al., 2023).

Menurut Tullah & Amiruddin (2020) proses perkembangan sosial dan moral siswa selalu terkait dengan proses belajar mengajar. Hal ini karena cara belajar mengajar sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma moral agama, tradisi, hukum, dan norma lainnya yang ada di masyarakat. Pada dasarnya, perilaku seseorang didasarkan pada nilai-nilai moral yang diyakininya. Bandura menjelaskan bahwa seseorang akan merasa tidak nyaman jika tindakan yang dilakukannya bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Perasaan tidak nyaman ini akan mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang dianggapnya tidak baik.

Konsep pembelajaran sosial, perilaku dapat dipahami sebagai hasil dari kemampuan seseorang untuk menginterpretasikan informasi dan pengetahuan, mengenali model yang bisa ditiru, memproses informasi secara mental, serta mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (D. P. Sari & Setiawan, 2025). Arifin et al., (2024)

menjelaskan bahwa untuk menerapkan teori belajar sosial pada anak secara efektif, berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh Albert Bandura, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan agar aplikasi teori ini berjalan dengan baik. Setidaknya ada empat hal yang perlu dicermati:

a. Perhatian

Agar siswa dapat belajar, siswa harus memberikan perhatian dalam proses belajar mengajar. Apa pun yang mengalihkan perhatian mereka dapat berdampak negatif pada pembelajaran sosial. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman jika pembelajaran memerlukan pemahaman, atau bisa juga mengakibatkan siswa meniru dengan salah jika pelajaran tersebut berupa contoh.

b. Retensi

Kemampuan untuk menyimpan informasi juga sangat penting setelah siswa melihat dan mengamati. Banyak faktor yang memengaruhi hal ini, terutama kemampuan siswa untuk menyerap informasi baru. Semakin baik siswa dalam merekam dan menyimpan informasi, semakin mudah pula teori belajar sosial ini dapat diterapkan.

c. Reproduksi

Setelah memberikan perhatian dan menyimpan informasi, saatnya untuk melakukan tindakan yang telah dipelajari. Latihan sangat penting agar perilaku baru dapat semakin terasah. Semakin banyak siswa

berlatih, semakin banyak yang bisa mereka hasilkan, dan tentunya akan semakin baik.

d. Motivasi

Tahap terakhir untuk memastikan proses belajar berjalan lancar adalah memberikan motivasi untuk meniru perilaku yang telah dilihat. Konsep pemberian hadiah atau hukuman bisa menjadi cara untuk meningkatkan motivasi. Misalnya, melihat teman sebaya mendapatkan hadiah karena tiba di kelas tepat waktu, atau sebaliknya, melihat teman dihukum karena terlambat masuk kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa proses belajar melalui pengamatan atau pembelajaran observasi dimulai dengan siswa yang mengamati dan memahami perilaku model secara selektif. Selanjutnya, siswa memperkuat ingatannya terhadap perilaku yang diamati. Setelah itu, mereka mengubah ingatan tersebut menjadi perilaku baru yang bisa menjadi motivasi untuk melakukan perilaku tersebut, terutama jika memberikan dampak positif bagi diri mereka.

Pembentukan etika berbicara siswa tidak semata-mata terjadi melalui instruksi verbal atau aturan yang tertulis, melainkan melalui proses pengamatan yang berlangsung secara terus-menerus terhadap figur yang dianggap penting, dalam hal ini adalah guru. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku berbicara yang baik, siswa secara tidak sadar merekam dan mereproduksi perilaku tersebut dalam keseharian mereka.

### **2.1.2 Etika Berbicara**

Berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan tujuan menyampaikan maksud, ide, gagasan, pikiran, dan perasaan. Kata-kata tersebut disusun dan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan pendengar, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau lebih, sehingga pesan tersebut dapat dimengerti. Oleh karena itu, agar bisa menyampaikan pesan dengan baik, pembicara perlu memahami apa yang ingin disampaikan (Magdalena et al., 2021). Perkembangan kemampuan berbicara sangat penting bagi anak. Kemampuan ini adalah salah satu aspek yang ingin dicapai oleh anak-anak di usia dini. Kemampuan berbicara diperlukan sebagai dasar bagi anak untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Pada usia dini, anak berada pada masa yang sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, terutama dari guru dan orang tua. Anak belajar berbicara melalui berbagai cara, seperti meniru, mendengarkan, dan mengekspresikan diri. Untuk dapat menyampaikan gagasan dan pikirannya secara lisan dengan baik (Karim et al., 2022).

Etika berbicara adalah aturan dan nilai yang mengatur perilaku manusia saat berinteraksi. Ini mencakup cara bersosialisasi yang mengajarkan untuk saling menghormati, bersikap sopan, dan berperilaku baik dalam

berinteraksi dengan orang lain. Terutama dalam dunia pendidikan di sekolah, etika berbicara siswa sangat penting karena mencerminkan perilaku dan menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Penanaman nilai etika dalam berbicara perlu dilakukan agar dapat membentuk generasi penerus yang berakhlak baik. Selain itu, penerapan etika berbicara juga bertujuan untuk menciptakan interaksi yang harmonis antar manusia serta menumbuhkan tata krama dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun Masyarakat (Sari, 2020).

Etika berbicara merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan menerapkan etika berbicara yang baik, kita dapat menciptakan komunikasi yang seimbang dan saling menghargai. Menurut Harahap et al., (2023) beberapa indikator etika berbicara yang perlu diperhatikan.

1. Tidak memotong pembicaraan orang lain.
2. Menghindari kata-kata kasar yang dapat menyakiti perasaan orang lain.
3. Tidak bersuara keras ketika berbicara dengan orang tua.
4. Menyampaikan informasi secara jujur dan terbuka.
5. Memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain.

Setiawan & Pribadi (2024) menjelaskan bahwa teknik etika berbicara yang baik mencakup penggunaan kata dan kalimat yang sesuai dengan

norma, memilih bahasa yang mudah dimengerti agar pesan dapat disampaikan dengan jelas, menatap mata lawan bicara dengan lembut untuk menunjukkan perhatian, serta memberikan ekspresi wajah yang ramah dan murah senyum sebagai bentuk kehangatan dalam komunikasi. Selain itu, penting untuk menggunakan gerakan tubuh yang sopan dan wajar, bertingkah laku baik dan ramah, serta mengenakan pakaian yang rapi dan menutup aurat sesuai dengan situasi. Harus mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terpancing, menerima perbedaan pendapat atau perselisihan yang mungkin terjadi, serta menggunakan volume, nada, intonasi suara, dan kecepatan bicara yang baik agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan. Menurut Hayati et al., (2025) seseorang yang beretika dalam berbicara selalu menjaga bahasanya saat menyampaikan pendapat dan merespons orang lain, menjaga kesopanan saat berpartisipasi di kelas, menggunakan bahasa santun, menghargai pendapat orang lain, serta membiasakan interaksi positif di kelas maupun di luar.

Simpulan dari uraian tentang etika berbicara antara lain tidak memotong pembicaraan orang lain, menggunakan kata dan kalimat yang sesuai norma, tidak bersuara keras ketika berbicara dengan orang tua, dan memperhatikan dan menghargai pendapat orang lain.

### **2.1.3 Keteladanan Guru**

Keteladanan merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pendidikan atau proses belajar kepada siswa, melalui tindakan atau perilaku guru yang menjadi contoh bagi siswa untuk ditiru (Sholichah et al., 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anak di sekolah. Seorang guru yang baik akan berusaha untuk membantu anak berkembang sesuai dengan harapan, baik dari segi intelektual, bahasa, fisik motorik, seni, maupun moral yang sangat penting. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah metode, yang merupakan cara bagi guru untuk mencapai apa yang diinginkan untuk siswa. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode keteladanan, yaitu dengan memberikan contoh atau menjadi figur yang baik bagi anak. Guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat (Nayyiroh & Diana, 2022).

Menurut Alimin (2020) menjelaskan bahwa keteladanan yang perlu dilakukan oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan membiasakan sikap yang baik. Tanpa adanya pembiasaan dan pembinaan akhlak, hasil yang dicapai tidak akan maksimal seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, tugas guru adalah memberikan contoh yang baik dan membiasakan siswa untuk bersikap baik. Selain itu, juga diperlukan strategi, yang membutuhkan alat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti materi pembelajaran, pengalaman, buku, dan

sebagainya. Keteladanan yang diberikan oleh seorang guru juga tidak boleh berhenti dan tidak hanya dilakukan hanya sekali, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus (Febrianty & Cendana, 2021).

Menurut Rusli et al., (2024) menjelaskan indikator keteladanan guru yang harus diperhatikan.

1. Memberikan contoh sikap perilaku sopan, cara berpakaian yang rapi, dan menjaga ucapan.
2. Memperlakukan siswa dengan kasih sayang.
3. Menginspirasi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.
4. Menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Adapun keteladanan guru menurut Simanjuntak et al., (2025) yaitu Pertama, guru harus bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Kedua, guru perlu memiliki kepedulian dan mengenal siswanya dengan baik agar dapat membimbing mereka menuju perubahan yang positif, baik dalam hal kecerdasan maupun karakter. Ketiga, guru harus memiliki kesabaran, karena dengan sabar guru dapat menghadapi berbagai tantangan dan situasi dengan tenang. Keempat, guru perlu menunjukkan sikap penuh kasih kepada siswa. Terakhir, guru juga harus bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan menegakkan aturan. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan, moral, perilaku, dan sikap mereka sesuai

dengan norma dan tahap perkembangan mereka. Tujuan dari keteladanan guru adalah untuk menciptakan siswa yang cerdas dan memiliki karakter baik yang sesuai dengan norma, moral, dan nilai sosial di lingkungan mereka (Aruan et al., 2023).

Rif'ah (2024) menjelaskan indikator keteladanan guru yang dapat dijadikan pedoman yakni kemampuan guru dalam memberikan nasihat yang sesuai dengan karakter siswa, yaitu menyesuaikan nasihat dengan permasalahan yang dihadapi serta kepribadian masing-masing siswa. Guru juga harus memiliki akhlak terpuji dan mampu menjadi contoh nyata dari perilaku baik yang ingin ditanamkan kepada siswa. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi kepada siswa. Teguran dan nasihat secara langsung juga penting dalam membentuk akhlak siswa, seperti menegur dengan bijak ketika ada siswa yang berbicara kasar agar mereka memahami dan memperbaiki sikapnya.

Simpulan dari uraian tentang keteladanan guru antara lain memberikan contoh sikap perilaku sopan, cara berpakaian yang rapi, dan menjaga ucapan, memperlakukan siswa dengan kasih sayang, menginspirasi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, menunjukkan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai moral yang diajarkan, guru harus bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka, dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan dan menegakkan aturan.

Tanggung jawab moral seorang guru, tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai model perilaku yang hidup di hadapan siswa setiap harinya. Keteladanan bekerja melalui mekanisme peniruan dan penghayatan, di mana siswa secara sadar maupun tidak sadar menyerap cara guru berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain. Hal tersebut berarti bahwa setiap kata yang diucapkan dan setiap sikap yang ditunjukkan guru memiliki dampak pendidikan yang nyata. Oleh karena itu, upaya penguatan etika berbicara siswa tidak akan optimal jika hanya mengandalkan program atau aturan tertulis, tanpa dibarengi dengan keteladanan yang konsisten dari guru sebagai sosok yang paling dekat dengan siswa di lingkungan sekolah.

## **2.2 Kajian Penelitian yang Relevan**

Berikut beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu.

1. **“Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa”** oleh Arfaiza et al., (2024). Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui peran keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa di sekolah, serta memahami bagaimana karakter dan pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui keteladanan guru. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan sebagai media efektif dalam

penerapan pendidikan karakter, yang didukung oleh lingkungan keluarga dan sosial.

Adapun Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas peran penting guru dalam membentuk karakter dan perilaku siswa melalui keteladanan, serta menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada tindakan dan contoh yang diberikan guru sedangkan, perbedaannya peneliti lebih berfokus pada penguatan etika berbicara siswa, sedangkan penelitian sebelumnya lebih umum membahas pendidikan karakter secara keseluruhan dan peran keteladanan guru dalam penerapannya.

2. **“Penguatan Karakter melalui Etika Berbahasa Pada Peserta Didik SD/MI”** oleh Satriah (2023). Tujuan dari penelitiannya untuk mendeskripsikan tentang penguatan karakter melalui etika berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui etika berbahasa dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, memilih buku bacaan untuk anak, serta memberikan batasan dan kontrol terhadap penggunaan internet dan lingkungan pergaulan anak.

Adapun persamaannya sama-sama menekankan pentingnya penguatan karakter melalui etika berbahasa dan peran lingkungan, terutama guru sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas penguatan karakter secara umum melalui pendekatan teoretis, sedangkan peneliti

berfokus pada penguatan etika berbicara siswa yang dipengaruhi oleh keteladanan guru di sekolah dasar.

3. **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Etika Berbicara Siswa di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh”** oleh Nurmila & Mardhiah (2024). Tujuan dari penelitiannya untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik etika berbicara siswa di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, memberi motivasi melalui kisah Rasulullah SAW, serta bekerja sama dengan orang tua dan guru lain untuk membentuk etika berbicara siswa. Pendekatan yang dilakukan meliputi pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi, yang secara umum telah efektif dalam membentuk etika berbicara siswa.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pentingnya keteladanan guru sebagai pendekatan dalam penguatan etika berbicara siswa sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih umum membahas berbagai upaya guru dalam mendidik etika berbicara siswa, sedangkan peneliti berfokus pada penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.

4. **“Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah”** oleh Nuroniah & Jannah (2025). Tujuan dari penelitiannya untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran keteladanan guru dalam

pembentukan karakter siswa di madrasah, serta memperkuat peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting sebagai pilar dalam pendidikan karakter, melalui ucapan, perilaku, dan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, guru dapat menjadi contoh yang efektif bagi siswa. Keteladanan yang dipadukan dengan pembiasaan dan praktik dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, amal Jumat, dan doa bersama, terbukti mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa sedangkan perbedaannya, peneliti lebih berfokus pada penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di sekolah dasar, sedangkan penelitian sebelumnya membahas pembentukan karakter melalui keteladanan guru secara lebih luas.

5. **“Upaya Guru dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa di Lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai”** oleh Ellysa et al., (2022). Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam membangun tata krama bergaul siswa di lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata krama pergaulan siswa di lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai dapat dikatakan baik, yang didukung oleh pengamatan dan penuturan guru serta orang tua. Guru

berperan penting dalam membangun tata krama melalui berbagai upaya, seperti memiliki wibawa, memberikan motivasi, menjalin hubungan yang baik dengan siswa, menanamkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan teguran terhadap perilaku yang tidak pantas.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran penting guru dalam membentuk tata krama dan karakter siswa. Guru harus memiliki wibawa, memberikan teladan yang baik, dan menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih luas dalam aspek tata krama pergaulan, sedangkan peneliti berfokus pada penguatan etika berbicara pada aspek komunikasi dan keteladanan dalam berbahasa.

6. **“Peran Guru Hindu dalam Bimbingan Moral dan Etika Siswa Hindu melalui Kegiatan Sradha dan Bhakti”** oleh Sintia et al., (2024). Tujuan dari penelitiannya untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, dan informasi mengenai peran guru dalam membimbing moral dan etika melalui kegiatan sradha dan bhakti di SMA Negeri 3 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam bimbingan moral dan etika di SMA Negeri 3 Mataram. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai panutan, motivator, sistem pendukung, dan penegak keadilan. Kegiatan seperti sradha dan bhakti secara rutin dilakukan setiap hari Jumat pagi dan melibatkan pengenalan serta pembiasaan dalam praktik sehari-hari, seperti etika berpakaian, dan sikap sopan santun.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya peran guru sebagai panutan dan pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa sedangkan perbedaannya, peneliti fokus membahas pada aspek perilaku dan contoh langsung dari guru dalam konteks berbicara dan komunikasi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih luas membahas bimbingan moral dan etika melalui kegiatan seperti *sradha* dan *bhakti* yakni kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk membangun moral dan etika siswa melalui praktik keagamaan Hindu di sekolah menengah atas.

7. **“Strategi Meningkatkan Kesadaran Etika Berbahasa di Lingkungan Sekolah”** oleh Missouri & Widayati (2024). Tujuan dari penelitiannya untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa di lingkungan sekolah, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran tersebut dan menyusun langkah-langkah konkret untuk membangun budaya komunikasi yang santun dan beretika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran etika berbahasa di sekolah meliputi integrasi etika berbahasa dalam kurikulum, peran guru sebagai model, kebijakan sekolah yang tegas, dan kampanye edukatif melalui media digital.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan norma budaya dalam membentuk

etika berbahasa sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menyoroti strategi umum seperti integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan sekolah dalam meningkatkan kesadaran etika berbahasa, sedangkan peneliti berfokus pada peran keteladanan guru sebagai model langsung yang dapat mempengaruhi perilaku siswa secara konkret di sekolah dasar.

8. **“Dinamika Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sehari-hari Siswa Sekolah Dasar”** oleh Ihsan HL (2021). Tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari siswa di SD Negeri 1 Lamokato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 1 Lamokato secara aktif menggunakan tuturan santun seperti sapaan, permohonan, ucapan terima kasih, dan permintaan maaf dalam komunikasi sehari-hari. Sapaan merupakan bentuk yang paling sering digunakan, dan penggunaan bahasa santun yang dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antar individu, serta usia siswa. Siswa yang lebih tua cenderung lebih sopan, dan lingkungan keluarga yang mendukung nilai kesopanan juga memperkuat kebiasaan tersebut.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa sopan pada siswa melalui interaksi sosial, peran lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis penggunaan

tuturan santun dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti usia dan hubungan sosial antar siswa, sedangkan peneliti lebih menekankan pada peran guru sebagai model dan contoh langsung dalam menanamkan nilai-nilai etika berbicara kepada siswa.

9. **“Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah”** oleh Rangkuti (2025). Tujuan dari penelitiannya untuk menggambarkan secara mendalam tentang konsep keteladanan guru dalam pendidikan Islam serta efektivitasnya dalam membentuk akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Aek Songsongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan guru memiliki efektivitas yang signifikan dalam pembentukan akhlak peserta didik, terutama melalui praktik langsung dan konsistensi dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan dan moral di madrasah.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya keteladanan dalam aspek moral dan spiritual serta pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu membahas tentang pembentukan akhlak secara umum di tingkat madrasah tsanawiyah dan praktik keagamaan, sedangkan peneliti lebih spesifik pada aspek etika berbicara siswa dan konteks sekolah dasar Islam terpadu, serta menyoroti penguatan etika berbicara sebagai bagian dari pembinaan karakter.

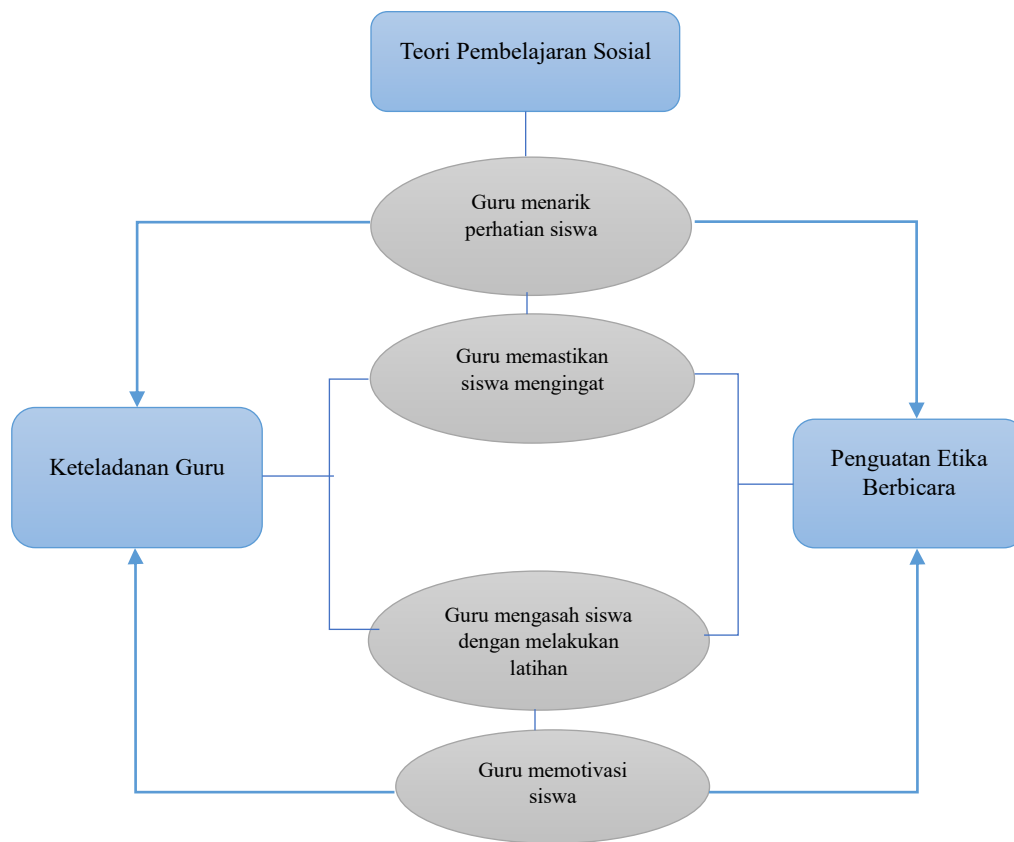
10. **“Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Siswa**

**SDN Lirboyo 1 Kediri”** oleh I. D. M. N. Azizah et al., (2025). Tujuan dari penelitiannya untuk memahami peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi di sekolah, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dan efektif dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui strategi keteladanan, pembimbingan, dan pembiasaan yang saling bersinergi. Komitmen dan konsistensi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan strategi yang konsisten sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu tidak hanya terbatas pada aspek berbicara tetapi juga mencakup seluruh aspek sopan santun dan karakter sosial siswa secara umum, termasuk disiplin dan penghormatan. Sedangkan peneliti lebih spesifik berfokus membahas etika berbicara siswa yang diajarkan melalui keteladanan guru secara langsung.

## 2.3 Alur Pikir

Penguatan etika berbicara di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Etika berbicara merujuk pada norma dan prinsip yang mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari kata-kata atau tindakan yang dapat menyinggung perasaan. Keteladanan guru dalam berbicara dengan etika yang baik tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif. Ketika guru menunjukkan cara berbicara yang sopan dan menghargai orang lain, siswa akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Hal ini akan membantu mereka membangun hubungan yang baik dengan teman-teman dan guru di sekolah. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menunjukkan bahwa siswa dapat belajar perilaku baik dengan mengamati dan meniru tindakan guru yang mereka anggap sebagai panutan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk cara siswa berkomunikasi. Maka, berikut ini alur pikir tentang judul peneliti yaitu: “Penguatan Etika Berbicara Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur.”



**Gambar 1. Alur Pikir**

## 2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru?
2. Bagaimana implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa?
3. Bagaimana strategi guru dalam penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan secara sistematis untuk menyelidiki atau mempelajari suatu objek dalam konteks alami, tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya bukan pada generalisasi berdasarkan angka, tetapi pada pemahaman mendalam tentang makna dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2020).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi fenomenologi. Studi fenomenologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas dan menjelaskan kejadian-kejadian yang tampak. Fenomenologi menguraikan kejadian tersebut dengan mengungkapkan nilai atau makna yang terkandung dalam fenomena melalui metode yang ilmiah dan logis. Oleh karena itu, fenomenologi bukan hanya sekadar ilmu filsafat, tetapi juga merupakan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengungkap peristiwa, kejadian, dan fakta yang ada dalam kehidupan serta pengalaman manusia (Barnawi & Darajat, 2018). Studi fenomenologi berusaha untuk memahami makna pengalaman hidup dari sekelompok orang dan menggali realitas dari sudut pandang mereka. Penelitian ini mencari makna dari pengalaman tersebut

dan memberikan interpretasi yang mendalam tentang kejadian yang dialami oleh beberapa individu, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain (Creswell, 2015).

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena penelitian ini berfokus untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladana guru. Sehingga penelitian ini membutuhkan metode yang dapat menggali keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-November 2025 yang berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur, terletak di Dusun Gamping Lor, Ambarketawang, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun alasan peneliti memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat program yang dapat menguatkan etika berbicara siswa, lokasi tempat sekolah yang strategis sehingga dapat dijangkau oleh peneliti, dan akses yang mudah untuk mendapatkan sumber data dan menelusuri informasi yang dibutuhkan peneliti.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah orang yang dapat memberikan informasi penting yang diperlukan dalam penelitian (Prastowo, 2020). Pemilihan orang yang menjadi informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Prastowo, 2020). Subjek penelitian diambil dari kelompok orang yang pernah mengalami fenomena tersebut, dengan jumlah antara tiga atau empat hingga sepuluh atau bahkan lima belas individu (Creswell, 2015).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti memilih kepala sekolah, wakil kepala sekolah kesiswaan, 3 orang guru kelas sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dipilih peneliti dengan mempertimbangkan hal berikut.

1. Kepala sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan kepemimpinan di sekolah.
2. Wakil kepala sekolah kesiswaan yang memanagerialkan pengelolaan program penguatan etika berbicara siswa.
3. Guru yang memiliki keteladanan untuk penguatan etika berbicara siswa.
4. Guru terlibat dan mengetahui keadaan lingkungan sekolah.

### **3.4 Sumber Data**

Prastowo (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis data yang digunakan untuk memperoleh sumber data yakni sebagai berikut.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang didapat langsung oleh peneliti dari tempat penelitian. Ini melibatkan kata-kata dan tindakan yang dikumpulkan melalui pengamatan atau wawancara dengan orang yang terlibat. Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan hasil observasi di SD IT Jabal Nur.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber bacaan dan dokumen lainnya, seperti dokumen resmi, surat pribadi, catatan harian, dan data tertulis dari lembaga swasta maupun pemerintah. Selain itu, data sekunder juga bisa mencakup buletin, jurnal, publikasi dari berbagai organisasi, hasil penelitian, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup hasil observasi dan dokumentasi di SD IT Jabal Nur.

### **3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Prastowo (2020) menjelaskan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut.

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah cara untuk mengumpulkan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan orang yang diteliti. Wawancara dalam kualitatif bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, dan sudut pandang individu mengenai fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Wawancara mendalam berbeda dengan wawancara lainnya karena dilakukan beberapa kali dan memerlukan waktu yang lama bersama orang yang diwawancarai di tempat penelitian (Prastowo, 2020). Wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur.

**Table 1. Kisi-Kisi Wawancara Mendalam**

No	Variabel	Descriptor/kisi-kisi wawancara mendalam
1	Penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru	Guru menarik perhatian siswa dengan memberi contoh etika berbicara yang baik.
		Guru memastikan siswa mengingat apa yang telah siswa amati.
		Guru mengasah siswa meniru perilaku etika berbicara yang baik dengan berulang-ulang.
		Guru memberi motivasi kepada siswa.

## 2. Observasi

Observasi adalah proses mengamati secara langsung dengan menggunakan indera, penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau bahkan pengecapan jika diperlukan (Saefuddin et al., 2023). Observasi ini dilakukan untuk untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengenai penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur.

**Table 2. Kisi-Kisi Observasi**

No	Variabel	Descriptor/kisi-kisi observasi
1	Penguatan etika berbicara siswa melalui ketaladanan guru	Siswa memberikan perhatian penuh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.
		Siswa mengingat informasi yang telah mereka amati.
		Siswa meniru dan mengulangi perilaku yang telah mereka amati.
		Siswa mendapatkan motivasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan informasi dengan mencari bukti yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi bisa berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah, atau makalah. Selain itu, dokumentasi juga bisa dilengkapi dengan rekaman, gambar, foto, dan lukisan (Maruwu, 2023). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto saat kegiatan observasi maupun wawancara dengan informan, transkrip wawancara, dan rekaman suara saat wawancara yang dilakukan dengan informan di SD IT Jabal Nur.

**Table 3. List Dokumentasi**

No	Dokumen
1	Visi misi SD IT Jabal Nur
2	Tata tertib sekolah SD IT Jabal Nur
3	Foto
4	Dokumen meteri

### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah istilah yang setara dengan konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, yang disesuaikan dengan kebutuhan pemahaman, kriteria, juga pandangannya sendiri (Husnullail et al., 2024). Keabsahan data dilakukan untuk memeriksa data dan memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar bersifat ilmiah (Susanto et al., 2023). Teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa cara, yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas. Dalam uji kredibilitas data, atau kepercayaan data dalam penelitian kualitatif, meliputi beberapa strategi, seperti memberi durasi waktu yang lama saat pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Mekarisce, 2020).

Pengujian keabsahan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan memastikan kevalidan data dengan menganalisis dari berbagai sudut pandang. Kelebihannya adalah dapat meningkatkan akurasi data dan kebenaran hasil yang diinginkan, serta memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Nurfajriani et al., 2024).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi Teknik. Triangulasi teknik adalah metode pengumpulan data di mana peneliti menggunakan berbagai cara untuk mengumpulkan data yang sama (Prastowo, 2020). Jika berbagai teknik menghasilkan data yang berbeda-beda, peneliti dapat berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan hingga mendapatkan kepastian dan kebenaran data tersebut (Mekarisce, 2020). Pada triangulasi teknik, peneliti mendapatkan data di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan dan siswa terpilih di SD IT Jabal Nur.

### **3.7 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses untuk mengolah dan menganalisis data yang telah didapatkan peneliti di lapangan (Prastowo, 2020). Menurut Barnawi & Darajat (2018) menjelaskan bahwa

peneliti dapat melakukan analisis data pada pendekatan fenomenologis melalui beberapa tahap berikut.

1. Mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semua hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam tulisan (Barnawi & Darajat, 2018). Menurut Creswell (2015) menjelaskan bahwa pada penelitian fenomenologi peneliti mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang diteliti lalu peneliti memberikan deskripsi lengkap tentang pengalamannya dengan fenomena tersebut.
2. Tahap *horizontalization*, pada tahap ini peneliti mengambil hasil transkrip wawancara dan menginterverisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian.
3. Tahap *cluster of meaning*, pada tahap ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang telah diolah pada tahap horizontalisasi ke dalam tema atau unit makna, serta memisahkan pernyataan yang berulang. Pada tahap ini, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural berarti peneliti harus menuliskan apa yang dialami oleh partisipan dalam pengalaman tersebut. Sementara itu, deskripsi struktural melibatkan penulisan proses terjadinya fenomena dan peneliti harus mencari makna berdasarkan refleksi berupa opini, penilaian, perasaan, dan harapan dari subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti mengompilasi pernyataan-

pernyataan subjek penelitian ke dalam unit makna dan menjelaskan pengalaman tersebut secara struktural dengan mencari kronologi, rincian, klasifikasi, dan penjelasan.

4. Tahap deskripsi esensi. Pada tahap ini, peneliti membangun deskripsi yang menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Jabal Nur merupakan sekolah swasta di bawah tanggung jawab Yayasan Wali Murid Nurul Ittihad yang terletak di Gamping Lor Ambarketawang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, Sebagai sekolah Islam Terpadu, SD IT Jabal Nur menerapkan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

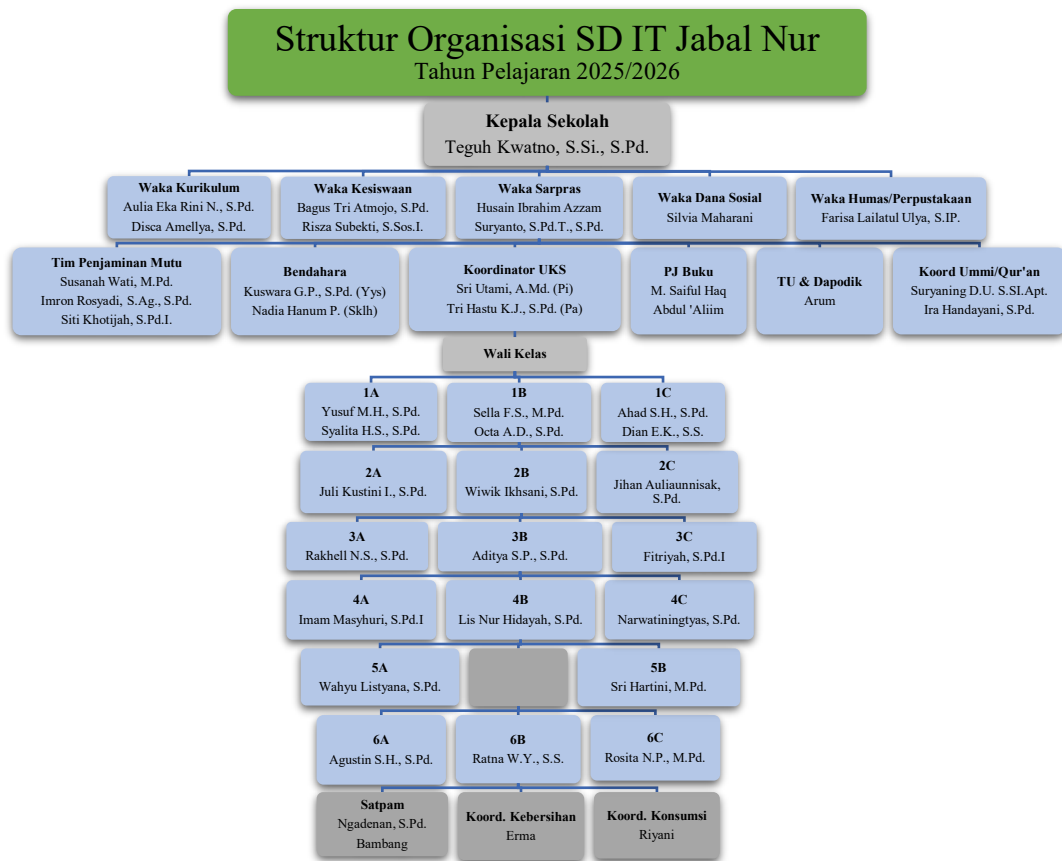
Murid SD IT Jabal Nur berasal dari berbagai desa maupun Kapanewon. Hal ini disebabkan karena letak geografis sekolah yang berada di lingkungan pusat kegiatan dan usaha masyarakat. SD IT Jabal Nur merupakan sekolah yang diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari data calon siswa baru kelas satu yang mendaftar telah memenuhi target sekolah dan Yayasan. Jumlah murid yang banyak menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid yang beragam. Selain itu, banyaknya mutasi masuk murid pada pertengahan

tahun ajaran juga menjadi pertimbangan dalam penyesuaian pembelajaran. Sebagian besar orang tua atau wali murid berasal dari ekonomi menengah ke atas.

Jumlah murid tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 439 siswa, terdiri dari 215 siswa laki-laki dan 224 siswa perempuan. Jumlah murid yang cukup besar ditandai dengan mulai bertambahnya rombongan belajar di SD IT Jabal Nur. Hal tersebut berdampak pada besarnya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya orang tua/wali murid, Dinas Pendidikan, Pemerintah Daerah, dan instansi lain. SD IT Jabal Nur mempunyai 35 orang guru yang mempunyai kualifikasi pendidikan sesuai dengan bidang yang diampu. Dari 35 guru tersebut, 8 diantaranya telah mempunyai sertifikat pendidik. Tenaga pendidik SD IT Jabal Nur terdiri dari 1 kepala sekolah, 3 guru agama, 2 guru pendidikan jasmani, 16 guru kelas, serta 13 guru matapelajaran dan ekstrakurikuler.

Semua guru kelas memiliki latar belakang yang linier dengan sekolah dasar. Sedangkan guru mata pelajaran memiliki latar belakang sesuai dengan pelajaran yang diampu atau memiliki keahlian di bidang yang diampu. Misalnya, guru PAI berlatar belakang Pendidikan Agama Islam, guru PJOK berlatar belakang Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, serta guru Al-Qur'an berlatar belakang pondok pesantren dan memiliki sertifikat UMMI sesuai dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sekolah. SD IT Jabal Nur mempunyai 7 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari 3 orang

Tenaga Tata Usaha, 2 orang Pustakawan, 1 orang penjaga sekolah, dan 1 orang satpam sekolah, bagan struktur organisasi SD IT Jabal Nur sebagai berikut.



**Gambar 2. Bagan Struktur Organisasi SD IT Jabal Nur**

SD IT Jabal Nur mempunyai sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar yang efektif dan nyaman. SD IT Jabal Nur memiliki ruang kelas yang dilengkapi proyektor, kipas angin/AC, dan lemari amplifayer. Setiap kelas juga dilengkapi dengan tempat duduk yang menunjang kenyamanan murid selama proses pembelajaran. Selain ruang kelas, SD IT

Jabal Nur juga menyediakan fasilitas pendukung lainnya. Perpustakaan di SD IT Jabal Nur memiliki koleksi buku yang beragam, mulai dari buku cerita anak, komik, buku pelajaran hingga ensiklopedia.

Untuk kegiatan di luar kelas, sekolah memiliki lapangan serbaguna yang dapat digunakan untuk upacara bendera, olahraga, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menunjang pembelajaran olahraga renang SD IT Jabal Nur juga memiliki kolam renang. Semua fasilitas ini dirawat dengan baik untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh murid dengan rincian kelengkapan sebagai berikut.

**Table 4. Daftar Kelengkapan Fasilitas di SD IT Jabal Nur**

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
2.	Ruang Tata Usaha	1	✓	
3.	Ruang <i>Front Office</i>	1	✓	
4.	Ruang Guru	2	✓	
5.	Ruang Gudang	1	✓	
6.	Ruang Perpustakaan	1	✓	
7.	Masjid	1	✓	
8.	Ruang Aula	1	✓	
9.	Ruang UKS	2	✓	
10.	Lapangan Olahraga	1	✓	
11.	Kolam Renang	1	✓	
12.	Ruang Dapur	1	✓	
13.	Ruang Kamar Mandi Guru	4	✓	
14.	Ruang Kamar Mandi Siswa	4	✓	
15.	Kantin	1	✓	
16.	Ruang Kelas	17	✓	
17.	Ruang Bimbingan Konseling	1	✓	
18.	Gazebo	3	✓	

a. Visi Sekolah

Visi SD IT Jabal Nur menjadi gambaran profil sekolah dalam mencapai tujuan sekolah pada masa yang akan datang. Visi SD IT Jabal Nur adalah *“Terbentuknya Generasi yang Berprestasi, Mandiri, dan Berkarakter Islami”*.

b. Misi Sekolah

SD IT Jabal Nur merumuskan misi untuk mencapai visi tersebut sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif melalui pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- 2) Mengembangkan bidang agama, pengetahuan dasar, bahasa, olahraga, seni sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler.
- 3) Mengoptimalkan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan.
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab.
- 5) Membudayakan kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun pada seluruh warga sekolah.
- 6) Menanamkan dan menerapkan pendidikan agama dan pendidikan karakter secara terprogram, intensif dan terpadu, sehingga menjadi landasan kearifan dalam bertindak.

c. Tujuan Sekolah

Untuk mewujudkan visi dan misi, SD IT Jabal Nur menetapkan tujuan sebagai berikut.

- 1) Terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis *higher order thinking skill (HOTS)*.
- 2) Tercapainya prestasi 5 besar dalam lomba akademik maupun non akademik di berbagai tingkatan.
- 3) Tercapainya peningkatan hasil TKA (Tes Kemampuan Akademik) dari tahun sebelumnya.
- 4) Terbentuknya kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab murid melalui program *life skill*, ekstrakurikuler, dan kegiatan berbasis proyek.
- 5) Terbentuknya budaya 5 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun pada seluruh warga sekolah.
- 6) Tercapainya kedisiplinan siswa dalam sholat wajib tepat waktu dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah sunnah.

d. Tata Tertib Sekolah

SD IT Jabal Nur memiliki tata tertib yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif dan membentuk karakter siswa yang disiplin, tata tertib di SD IT Jabal Nur sebagai berikut.

- 1) Siswa masuk pukul 07.15 WIB dan pulang pukul 15.15 WIB (Senin-Kamis) serta pukul 14.00 WIB (Jumat).

- 2) Siswa dijemput maksimal pukul 15.45 WIB WIB (Senin-Kamis) dan pukul 14.30 WIB (Jumat).
- 3) Siswa memakai seragam sesuai dengan yang telah ditentukan oleh sekolah.
- 4) Siswa berangkat dan pulang sekolah memakai sepatu dan wajib membawa sandal dari rumah untuk ditinggal di sekolah (sandal diberi nama secara permanen untuk mengantisipasi sandal hilang atau tertukar).
- 5) Siswa dianjurkan membawa bekal (makan atau snack berat).
- 6) Siswa wajib membawa alat salat, alat makan dan tempat minum setiap hari.
- 7) Siswa dilarang membawa peralatan elektronik, seperti *Handphone*, *Tabs*, dan peralatan elektronik lain yang berharga, kecuali pada kegiatan tertentu.
- 8) Siswa dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.
- 9) Siswa dilarang membawa senjata tajam ke sekolah kecuali yang diminta dibawa ketika SBdp/pelajaran tertentu yang akan diinfokan sebelumnya.
- 10) Siswa dilarang membawa uang saku, kecuali pada kegiatan-kegiatan yang telah diijinkan oleh sekolah, misalnya infak *day* (Senin), market *day* (Jumat), jajan *day* (1 semester sekali), terjadwal renang pada saat pembelajaran, dan kegiatan *outing class*.

- 11) Siswa dilarang jajan di lingkungan sekolah, kecuali pada kegiatan “*market day*” diperbolehkan jajan di kelas yang telah ditunjuk sebagai penjual.
- 12) Berkaitan dengan peraturan poin 10, dimohon orang tua tidak membelikan jajan atau mainan di lingkungan sekolah (terutama ketika menjemput sekolah).
- 13) Semua kegiatan ekstrakurikuler rutin, dilakukan di sekolah (Selasa dan Jumat).
- 14) Siswa yang berhalangan hadir wajib memberitahu ke pihak sekolah melalui surat/telepon/sms/*whatsapp*.

Berdasarkan visi, misi, tujuan, dan tata tertib yang telah diuraikan, SD IT Jabal Nur menunjukkan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara akademis, mandiri, dan berkarakter mulia. Tata tertib yang terstruktur bukan sekadar aturan, melainkan instrumen pembentukan karakter yang mengajarkan tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan sinergi antara program akademik, pembinaan karakter, dan penanaman nilai-nilai agama, SD IT Jabal Nur mewujudkan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa berprestasi, tetapi juga pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan iman dan ilmu yang kokoh.

#### 4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian memuat mengenai penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur dengan ruang lingkup deskripsi mengenai tiga pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, yakni rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru, implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa, dan strategi guru dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru. Keseluruhan data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi, observasi dan wawancara dengan para subjek pada daftar tabel berikut.

**Table 5. Daftar Subjek Penelitian**

No	Nama	Inisial	Jabatan
1	Teguh	T	Kepala Sekolah
2	Risza Subekti	RS	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
3	Lis Nur Hidayah	LNH	Guru Kelas IV
4	Wahyu	W	Guru Kelas V
5	Agustin	A	Guru Kelas VI

#### 1. Rancangan Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru

Rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur merupakan suatu perencanaan sistematis yang dirancang untuk membentuk karakter siswa dalam berkomunikasi secara santun. Rancangan ini tidak hanya bersifat formal dalam bentuk program tertulis, tetapi juga

mencakup nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kelima subjek, rancangan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan program keteladanan guru, perancangan aturan kelas terkait etika berbicara, dan upaya yang direncanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan etika berbicara siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di sekolah, SD IT Jabal Nur memiliki visi “Terbentuknya Generasi yang Berprestasi, Mandiri, dan Berkarakter Islami”. Salah satu misi yang berkaitan langsung dengan etika berbicara adalah “Membudayakan kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun pada seluruh warga sekolah”. Visi misi ini menjadi landasan dalam merancang program penguatan etika berbicara siswa.



**Gambar 3. Visi Misi SD IT Jabal Nur**

### **a. Perencanaan Program Keteladanan Guru**

Perencanaan program keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa di SD IT Jabal Nur melibatkan berbagai komponen yang terintegrasi. Para guru dan pimpinan sekolah memiliki kesadaran yang tinggi bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal etika berbicara. Kesadaran ini mendorong sekolah untuk merancang berbagai program yang mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan etika berbicara siswa.



**Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di Kelas**

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan berbagai teknik yang dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa sebelum memberikan contoh etika berbicara. Teknik-teknik tersebut dirancang agar siswa dapat fokus memperhatikan guru sebagai model sebelum pembelajaran dimulai. Kepala Sekolah menegaskan bahwa guru dapat menggunakan kombinasi berbagai cara seperti yel-yel, suara yang lantang, serta pendekatan personal dengan menyebut nama siswa yang kurang fokus agar seluruh siswa dapat memperhatikan guru dengan baik.

“Ya bisa lewat yel-yel. Bisa lewat apa ya, contoh langsung gitu, suaranya lantang, atau ada anak khusus yang tidak konsentrasi ya kita sebut namanya, intinya anak fokus dulu ke gurunya, baru memulai pembelajaran.” (T, Kepala Sekolah)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah memahami pentingnya menarik perhatian siswa terlebih dahulu sebelum memberikan keteladanan. Teknik-teknik yang disebutkan mencerminkan pemahaman bahwa siswa sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga diperlukan strategi yang bervariasi untuk memastikan mereka fokus kepada guru sebagai model.

Teguh, Kepala Sekolah menekankan bahwa keteladanan dalam etika berbicara harus diberikan secara langsung melalui contoh konkret dalam keseharian. Apabila ditemukan siswa yang berbicara tidak sopan, guru harus segera mengingatkan dan memberikan koreksi dengan cara yang santun namun tegas.

“Ya langsung ngomong yang baik-baik, yang sopan, ya kalau ada anak-anak yang bicaranya ga sopan ya langsung kita ingatkan gitu.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah juga menekankan bahwa etika berbicara tidak hanya tentang apa yang diucapkan, tetapi juga melibatkan aspek nonverbal seperti kontak mata. Guru harus memandang seluruh siswa saat berbicara di depan kelas dan memandang wajah siswa secara langsung saat berkomunikasi secara personal. Hal ini menunjukkan penghargaan dan perhatian kepada lawan bicara.

“Etika bicarannya, ya kalau di depan kelas berarti kita pandang seluruh siswa, kalau misal berhadapan dengan satu anak kita pandang wajahnya gitu.” (T, Kepala Sekolah)

Sistem keteladanan di SD IT Jabal Nur bersifat berjenjang, di mana tidak hanya guru yang berperan sebagai teladan tetapi seluruh warga sekolah termasuk siswa diharapkan dapat menjadi teladan bagi yang lain. Siswa kelas atas diharapkan memberikan contoh yang baik kepada siswa kelas bawah, sehingga tercipta budaya saling memberi teladan dalam berkomunikasi.

“Ya intinya, semua anak bisa menjadi teladan. Jadi kelas 6 bisa menjadi teladan bagi kelas 1-5, kelas 5 menjadi contoh teladan bagi adek-adek kelasnya seperti itu, intinya tanamkan kepada anak semua bisa menjadi teladan dalam berbicara yang ramah, yang sopan.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan perspektif tambahan mengenai kesetaraan dalam mendidik etika berbicara. Beliau menegaskan bahwa sekolah tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan gender dan memberikan kesempatan yang sama untuk tampil di berbagai kegiatan sekolah. Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki standar etika berbicara yang sama.

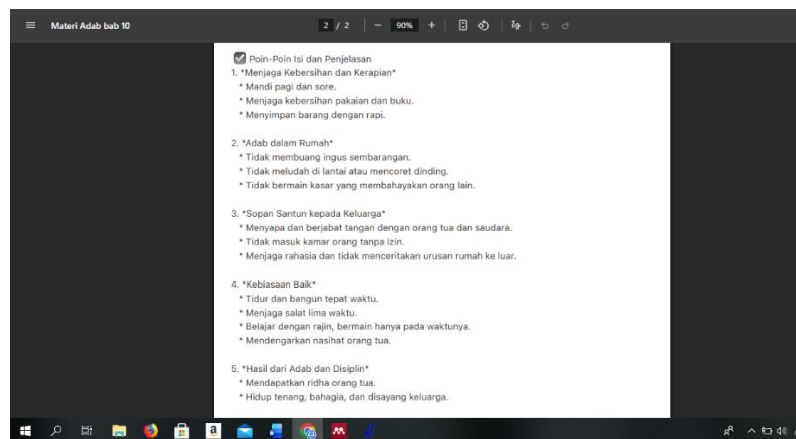
“Jadi gini, kalau di SD IT Jabal Nur itu kan kita tidak membeda-bedakan mana yang perempuan mana yang laki-laki. Mereka kita beri kesempatan yang sama untuk bisa tampil ke depan kayak gitu. Jadi, salah satu cara yang kami lakukan supaya mereka itu berani berbicara di depan dan berani tampil itu adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil di setiap event dan kesempatan, contoh saat upacara kami tidak membeda-bedakan mana yang laki-laki mana yang perempuan, mana yang harus jadi pemimpin mana yang harus tidak bertugas kayak gitu, salah satunya ya dalam kegiatan-kegiatan seperti itu sih.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan secara rinci tentang program pendampingan yang menjadi wadah utama dalam penanaman etika berbicara secara terstruktur. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari

Jumat dengan materi-materi khusus yang berkaitan dengan adab, termasuk adab berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan adik kelas.

“Kita ada gini Mbak, kita ada kalau di hari jumat itu kan kita ada program namanya pendampingan kayak gitu ya. Salah satu memberikan pendampingan itu, salah satu materinya adalah kita mengajarkan adab kepada mereka, ya kita contohkan gimana adab berbicara dengan anak-anak yang lebih kecil atau rendah, adek kelasnya, kakak kelasnya dan kepada guru serta orang tua seperti itu, jadi memang kita lakukan itu sebagai sebuah pembiasaan seperti itu. Harapannya sih supaya mereka ya terbiasa lebih terkontrol dalam berbicara dan sebagainya sih.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan merupakan bentuk penanaman nilai-nilai adab secara terstruktur yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Melalui program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang adab berbicara, tetapi juga kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi yang terbimbing. Dokumentasi menunjukkan adanya materi adab siswa yang digunakan dalam kegiatan pendampingan setiap Jumat.



**Gambar 5. Materi Adab Siswa dalam Program Pendampingan**

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa dalam program pendampingan tersebut, materi disampaikan tidak hanya secara teoretis tetapi juga dengan praktik langsung. Salah satu materi yang pernah dipraktikkan adalah pembiasaan adab menggunakan bahasa Jawa, seperti sikap dan ucapan yang tepat saat melewati orang yang lebih tua.

“Kita ada materi, kita ada materi yang disampaikan ke anak-anak, contoh yang pernah kita lakukan saat pembiasaan adab tapi pakai bahasa jawa, contoh saat melewati orang tua bagaimana sikapnya terus apa yang diucapkan seperti itu, jadi langsung kita praktekan dan mereka juga mempraktekan, tahun lalu kalau gak salah kita ada materi di situ, tapi ini kita lakukan kontinu setiap hari jumat tapi materinya berbeda-beda sih.”  
(RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa selain program pendampingan, wali kelas juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan positif kepada siswa setiap kali membuka kelas. Pesan-pesan ini disampaikan secara kondisional sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

“Dari itu tadi. Kita kan begini, setiap pelajaran, kita kan ada *opening* dan sebagainya. Kalau secara khusus, setiap hari itu nggak ada setiap khususnya. Cuma kita memang ada penanamannya, itu adalah di momen-momen tertentu itu tadi, kayak gitu. Jadi tidak setiap hari, ya capek juga kan. Cuma ada waktunya saat kita pendampingan dan sebagainya, itu kita masukkan materi-materi itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV memberikan perspektif yang menarik bahwa keteladanan dalam etika berbicara di SD IT Jabal Nur sebenarnya sudah menjadi bagian dari budaya sekolah yang berjalan secara alamiah. Menurut beliau, etika berbicara yang baik sudah menjadi karakter dan kepribadian yang melekat dalam diri setiap guru, sehingga tidak memerlukan perencanaan khusus.

“Merencanakannya, kalau saya sebenarnya apa, ya. Etika berbicara itu enggak direncanakan ya, menurut saya itu kayak sudah apa ya, sudah menjadi kepribadian, akhlak gitu. Jadi, ya tanpa direncanakan kita harus seperti itu terus gitu. Jadi kalau misalkan saya tanpa merencanakan, jadi itu sudah menjadi karakter, ya. Memang kita harus suatu saat tegas dalam berbicara, melihat anak-anak, misalnya kalau dinasihati tidak nurut, kita harus tetap bicarannya tegas. Mungkin nadanya agak tinggi, ya, tetapi ini tidak mencela anak, yang penting tidak mencela anak. Dan tadi kita harus apa ya, ya sikapnya inilah sama anak-anak itu sih. Kalau saya, apa ya, kalau nasihat di anak itu jadi memang contoh-contoh itu, ya. Anak itu melihat kita keseharian tuh dengan, oh, misalnya ustadzah ini seperti ini bicarannya, seperti ini, gitu. Kalau saya rencana itu kok tidak ada ya, Mbak. Ya, mengalir saja gitu, mengalir dengan apa ya, kita sudah memiliki karakter menurut saya. Makanya saya orangnya agak keras gitu. Tapi yang kita tekankan, misalnya, ke anak-anak, kalau pas anak-anak itu ditegasi, mungkin sedikit agak, kalau tidak nurut, sedikit dimarahi, ya. Karena artinya marahnya itu bukan karena marah saja, marah sayang. Kita sampaikan “sebenarnya ustadzah itu, kalau ustadzah menegur kalian, ustadzah menasihati kalian, ustadzah misalnya memarahi kalian seperti ini, kenapa?” Karena kalian kalau diberi tahu nggak nurut, maka ustadzah harus. Kalau ustazah misalnya kok membiarkan kalian bersikap seperti ini, sudah bel dibiarkan, nggak masuk kelas, berarti ustadzah nggak sayang. Itu saja kalau menurut saya sih seperti itu. Jadi tanpa strategi, oh iya, kayak mengalir saja lah.” (LNH, Guru Kelas IV)

Wahyu, Guru Kelas V memberikan gambaran yang lebih terstruktur tentang rancangan program penguatan etika berbicara di sekolah. Beliau menyebutkan beberapa komponen program yang saling terintegrasi, mulai dari kegiatan *opening class*, pembinaan kosakata empat bahasa, kegiatan pendampingan Jumat, hingga program amal siswa-siswi.

“Ya, misalnya dengan cara saat *opening class* oleh wali kelas, adanya pembinaan di sekolah dengan penerapan kosa kata empat bahasa. Kemudian ada kegiatan pendampingan Jumat, yang itu nantinya juga ada materi khusus terkait etika berbicara itu. Dan kegiatan amal siswa-siswi di kelas lima, khususnya di SD IT Jabal Nur ini.” (W, Guru Kelas V)

Kosakata empat bahasa yang diajarkan kepada siswa mencakup bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa sebagai bagian dari

pembiasaan berbicara sopan.

“Ada bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.” (W, Guru Kelas V)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika berbicara dilakukan secara terstruktur melalui berbagai program sekolah. Program kosakata empat bahasa ini menunjukkan upaya sekolah untuk memperkaya keterampilan berbahasa siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam berbagai konteks budaya dan bahasa.

KOSA KATA 4 BAHASA

NO	B. INDONESIA	B. JAWA KRAMA	B. ARAB	B. INGGRIS
1	Apa ?	Napa ?	مَا	What ?
2	Dimana ?	Wonten Pundhi ?	أَيْنَ؟	Where ?
3	Kapan?	Kapan?	مَتَى ؟	When ?
4	Bagaimana?	Kepripun/pripun ?	كَيْفَ ؟	How ?
5	Mengapa?	Kenging napa?	لِمَاذَا ؟	Why ?
6	Sama - sama	Sami - sami	عَفْوًا	Your'e welcome
7	Berapa?	Pinten?	كَمْ ؟	How many?
8	Siapa?	Sinten?	مَنْ ؟	Who ?
9	Tolong	Nyuwun tulung	مِنْ فَضْلِكَ	Help
10	Maaf	Nyuwun pangapuntèn	عَفْوًا	I am sorry
11	Terima kasih	Matur nuwun	شُكْرًا	Thankyou
12	Permisi	Nuwun sewu	عَفْوًا atau رَحْمَةً	Excuse me

**Gambar 6. Materi Kosakata Empat Bahasa**

Agustin, Guru Kelas VI menekankan pentingnya konsistensi guru dalam memberikan keteladanan sehari-hari. Beliau menjelaskan bahwa anak-anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan di mana mereka banyak belajar melalui peniruan terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari guru di sekolah.

“Ya, itu keseharian kita juga harus mencontohkan gitu ya. Kan, karena kalau anak-anak itu masih mencontoh apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, gitu. Jadi, guru juga harus, apa ya, harus berbicara bagus gitu lah, baik gitu. Supaya dia juga bisa mencontoh kita.” (A, Guru Kelas VI)

Ketegasan merupakan cara dalam mendidik etika berbicara siswa. Guru

harus memiliki aturan yang jelas dan langsung memberikan koreksi serta ikob atau teguran apabila ada siswa yang berbicara tidak baik agar perilaku tersebut tidak diulangi lagi.

“Strateginya itu yang penting ini. Kita harus, ibaratnya harus tegas sama anak-anak gitu, loh. Ibaratnya kita harus punya, apa ya, aturan lah, gitu. Ibaratnya kalau anak-anak itu, apa ya, berbicara ya enggak baik langsung kita betulkan, gitu. Kalau enggak, langsung dikasih, apa ya, semacam ikob atau semacam teguran lah kayak gitu. Supaya tidak diulangi lagi gitu. Intinya harus tegas lah dari awal kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

#### **b. Perancangan Aturan Kelas Terkait Etika Berbicara**

Perancangan aturan kelas merupakan salah satu strategi penting dalam penguatan etika berbicara siswa. Aturan kelas yang disepakati bersama antara guru dan siswa berfungsi sebagai pedoman perilaku yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran dan interaksi di kelas.

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa aturan kelas di SD IT Jabal Nur dibuat dalam bentuk kesepakatan kelas yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kesepakatan ini memuat konsekuensi atau sanksi yang juga disepakati bersama, sehingga siswa tidak merasa dipaksa dan dapat menerima aturan tersebut dengan penuh kesadaran. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif dan tidak melibatkan hukuman fisik.

“Bikin kesepakatan kelas, jadi kalau ada yang ngomongnya apa, membikin sakit hati temennya, dia harus melaksanakan sanksi, tapi disepakati di kelas dan sama-sama nyaman, maksudnya sanksinya bukan sanksi fisik gitu ya.

Ya yang paling ini ya langsung, yang menyebabkan temen yang lain tersinggung ya langsung minta maaf. Kalau terlalu sering ada hukuman khusus.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh selaku Kepala Sekolah juga menjelaskan tentang mekanisme evaluasi keberhasilan rancangan etika berbicara yang dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap perilaku siswa dalam keseharian. Guru dapat menilai dari cara siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

“Pemantauan langsung, kan anak ketika berinteraksi kan jelas ya dia ngomong apa, ketika ngobrol bagaimana, kan bisa kita nilai dari keseharian ketika interaksi langsung dengan siswa.” (T, Kepala Sekolah)

Evaluasi etika berbicara tidak dapat dilakukan melalui ujian tertulis, melainkan harus melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi komunikasi.

“Iya, evaluasinya ya langsung lewat pengamatan. Ya kalau berbicara kan ga mungkin lewat tulisan.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kesepakatan kelas perlu dituangkan dalam bentuk aturan-aturan sederhana yang mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Contoh aturan yang disebutkan meliputi mengucapkan “terima kasih” setelah menerima sesuatu, “meminta maaf” setelah menyakiti orang lain, mengucapkan “permisi” saat hendak keluar kelas, dan mengucapkan salam saat masuk kelas.

“Ya kalau kesepakatan kelas ya ditulis misalnya. Kalau habis dikasih misalnya bilang “terima kasih”, kalau habis menyakiti sengaja maupun tidak sengaja “minta maaf”, kalau mau izin keluar kelas misalnya “permisi”, izin seperti itu. Kalau mau masuk kelas ya salam dulu, intinya ada aturan-aturan tertulis yang anak-anak paham. Otomatis karena masih anak-anak ya pakai yang sederhana.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menambahkan bahwa kesepakatan kelas yang sudah ditulis perlu dipajang di dinding kelas agar siswa dapat membacanya setiap saat. Dengan demikian, siswa akan terus diingatkan tentang aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan secara otomatis akan mengingat perilaku yang diharapkan.

“Ketika tadi udah tertulis ya, kalau perlu tadi ditempel di kelas misalnya hal-hal sederhana yang bisa anak-anak langsung praktekan otomatis mereka akan ingat karena sering membaca seperti itu, ketika udah jadi kesepakatan tertulis anak-anak kan bisa membaca.” (T, Kepala Sekolah)

Hasil pengamatan peneliti di kelas menunjukkan bahwa kesepakatan kelas dipajang di dinding agar siswa dapat membacanya setiap hari. Dengan demikian, siswa dapat selalu mengingat aturan yang telah disepakati. Melalui pengamatan peneliti menunjukkan adanya variasi kesepakatan kelas di setiap tingkatan, kesepakatan kelas IV, kesepakatan kelas V, dan kesepakatan kelas VI sebagai berikut.



**Gambar 7. Kesepakatan Kelas IV**



**Gambar 8. Kesepakatan Kelas V**



**Gambar 9. Kesepakatan Kelas VI**

Selain itu, terdapat poster-poster motivasi seperti Poster Kata Ajaib, Poster Kebiasaan Kelas, Poster Kalimat Thoyibah, Poster Budaya 5S, dan Poster Adab Bertemu Guru yang dipajang di setiap kelas untuk mengingatkan siswa tentang etika berbicara yang baik.



**Gambar 10. Poster Kata Ajaib**



**Gambar 11. Poster Budaya 5S**



**Gambar 12. Poster Adab Bertemu Guru**

Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki ciri khas tersendiri dalam membuat kesepakatan kelas, disesuaikan dengan tingkatan kelas dan karakteristik siswa. Kesepakatan kelas satu tentu berbeda dengan kesepakatan kelas atas. Selain kesepakatan dengan wali kelas, guru mata pelajaran juga dapat memiliki kesepakatan sendiri terkait kelancaran pembelajaran.

“Kalau kesepakatan kelas kan dengan guru kelasnya, masing-masing kelas ya punya ciri khas sendiri, kelas satu otomatis beda mungkin kesepakatannya dengan kelas yang atas. Intinya kesepakatan antara wali kelas dengan kelasnya. Tapi kadang-kadang guru mapel juga punya kesepakatan sendiri terkait dengan kelancaran pembelajaran sesuai mapelnya. Kan di sini ada guru mapel, ada guru kelas.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menjelaskan tentang pembagian wewenang dalam perancangan aturan kelas. Secara teknis, aturan kelas menjadi kewenangan masing-masing wali kelas, sementara sekolah memberikan rambu-rambu atau pedoman umum yang harus diikuti dalam pembuatan aturan tersebut.

“Oh, itu nanti kalau kelas itu diwewenangnya di wali kelas. Cuma garis besarnya kita kasih rambu-rambunya, seperti itu. Seperti kontrak belajar dan sebagainya, kita sepakati di depan seperti itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Wahyu selaku Guru Kelas V memberikan contoh konkret mengenai isi kesepakatan kelas yang berkaitan langsung dengan etika berbicara. Beliau menyebutkan bahwa aturan paling utama dalam kesepakatan kelas V adalah larangan *bullying*, dengan konsekuensi ikob atau hukuman berupa hafalan surat bagi siswa yang melanggar.

“Saya dengan membuat kesepakatan kelas, di kelas lima A khususnya bersama siswa. Nah, khusus yang paling utama itu kesepakatan kelas itu memuat berbicara tidak boleh adanya *bullying*. Karena nanti kalau terjadi *bullying* itu akan ada ikob atau hukuman di sekolah. Misalnya dengan hafalan surat yang disepakati.” (W, Guru Kelas V)

Ikob merupakan istilah yang digunakan di sekolah untuk menyebut hukuman atau konsekuensi bagi siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati. “*Ikob itu suatu hukuman.*” (W, Guru Kelas V)

Kesepakatan kelas tidak hanya dibuat tetapi juga dipantau pelaksanaannya secara berulang-ulang untuk dijadikan pembiasaan. Siswa yang berhasil menerapkan etika berbicara yang baik secara konsisten akan diberikan *reward* di akhir semester sebagai apresiasi dalam kategori siswa teladan.

“Dengan kesepakatan kelas yang sudah dibentuk tadi, kemudian bisa dilaksanakan oleh siswa. Dan akan saya pantau dengan melakukan berulang-ulang kepada siswa untuk dijadikan pembiasaan. Di mana bagi siswa yang sudah berhasil menerapkan dengan etika yang baik itu dalam berbicara, itu akan diberi *reward* di akhir semester. Misalnya sebagai kategori siswa teladan yang akan mendapatkan medali.” (W, Guru Kelas V)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan bahwa kesopanan dalam berbicara harus diterapkan secara *universal*, tidak hanya kepada guru atau orang yang lebih tua tetapi juga kepada sesama teman. Siswa diajarkan untuk tidak berbicara yang jelek dan harus mampu menyaring ucapan yang akan mereka keluarkan.

“Ya, harus sopan, terus biarpun sama teman itu juga harus sopan gitu. Nggak boleh berbicara yang jelek lah gitu. Intinya, mereka harus bisa menyaring omongan yang harus mereka bicarakan gitu.” (A, Guru Kelas VI)

### **c. Upaya yang Direncanakan untuk Menanamkan Etika Berbicara melalui Keteladanan**

Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dirancang adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang sudah memiliki etika berbicara yang baik untuk mencontohkan di depan teman-temannya. Selain itu, siswa juga diajak untuk mengeksplor dan membandingkan pilihan kata yang baik dengan kata-kata yang kurang sopan, sehingga mereka dapat membedakan mana yang tepat.

“Rancangannya ya kadang-kadang ini, anak-anak yang berbicara sopan dia suruh mencontohkan di depan kelas seperti itu, kemudian anak disuruh mengeksplor kata-kata, ini pilihan kata yang baik, ini kata apa yang kurang sopan, kan anak-anak bisa membandingkan itu. Misalnya ada anak yang sering menyinggung perasaan temennya, oh berarti ini ucapannya kurang sopan kurang baik seperti itu.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa metode bermain peran merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan etika berbicara. Melalui metode ini, siswa dapat berperan sebagai berbagai karakter seperti teman, ibu, atau anak untuk mempraktikkan cara berbicara yang sopan dalam berbagai situasi komunikasi.

“Mestinya kita contohkan sih, maksudnya anak praktek langsung gitu loh, misalnya pakai metode peran gitu ya, ada yang berperan sebagai temennya, ada yang berperan sebagai misalnya kalau kita contohkan kondisi di rumah ada yang berperan sebagai ibu, kemudian yang satu sebagai anak bagaimana berbicara ketika dengan ibu, pakai peran itu lebih efektif, atau dengan nenek misalnya, cara bicaranya seperti apa anak praktek langsung.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah memberikan contoh konkret penerapan metode bermain peran, di mana siswa dapat berperan sebagai kakek dan cucu untuk mempraktikkan cara meminta sesuatu atau meminta tolong kepada orang yang lebih tua. Siswa kemudian bergantian peran agar semua dapat merasakan pengalaman langsung dari berbagai perspektif.

“Betul, tapi kita arahkan. Misalnya kalau kamu jadi kakek dan satu lagi jadi cucunya, bagaimana kalau mau ngomong dengan kakek kalau mau meminta atau minta tolong. Ya dengan peran-peran langsung anak, biar anak langsung merasakan, dan nanti gentian. Yang jadi kakek sebagai pihak yang lebih tua ngomong dengan yang lebih muda bagaimana, atau yang putri dengan yang putra cara ngobrolnya bagaimana.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah merancang beberapa program yang terintegrasi untuk menanamkan etika berbicara. Program-program tersebut mencakup program bahasa dan berbagai pembinaan. Beliau menekankan bahwa anak-anak tidak cukup hanya diberikan wejangan atau ceramah, tetapi juga harus diberi contoh langsung.

“Seperti yang saya sampaikan di depan itu tadi, kita ada beberapa program. Contoh dari bahasa, terus dari pembinaan-pembinaan seperti itu. Cuma dari situ saja kita sampaikan. Tapi kita juga memberikan contoh seperti itu. Seperti yang saya bilangkan tadi kan, anak-anak kan tidak hanya diberikan wejangan, tapi juga harus diberi contoh. Ya memang kita kan rencana di awal tahun, Mbak. Kita sampaikan ke guru-guru bahwa nanti setiap kali mereka tatap muka dengan orang-orang, dan anak-anak juga menyampaikan hal tersebut.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah mengakui bahwa secara khusus belum ada rancangan tertulis yang sistematis untuk program penguatan etika berbicara. Meskipun demikian, implementasinya sudah berjalan dengan baik melalui berbagai program pembinaan dan pendampingan yang telah disebutkan sebelumnya.

“Rancangan belum ada, Mbak. Rancangan khusus seperti yang Njenengan maksudnya. Belum ada, Mbak. “Secara khusus, kan?” Jadi kita cuma sebagai itu saja yang saya sampaikan di depan tadi. Di program-program pembinaan, kemudian pendampingan, itu saja sih.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Wahyu, Guru Kelas V melakukan upaya dalam pembelajaran di kelas menggunakan media audio visual berupa video atau film kartun yang menampilkan karakter dengan adab dan cara bicara yang baik. Salah satu film yang sering digunakan adalah kartun “Nusa Rara” yang memang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai adab kepada anak-anak.

“Upaya saya yang dilakukan itu misalnya dengan menampilkan video atau film yang mana memunculkan karakter yang baik di suatu film kartun. Itu misalnya yang saya lakukan itu, tontonkan itu “nusa rara”. Di mana lebih menampilkan adab, bicara yang baik. Setelah itu saya pantau di kelas dan keseharian siswa di rumah masing-masing.” (W, Guru Kelas V)

Integrasi pembelajaran etika berbicara dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode *problem based learning* yang

berbasis diskusi kelompok. Siswa diberikan kasus cerita yang mengarah pada pembiasaan etika berbicara dalam berbagai konteks.

“Ya, di dalam kelas misalnya itu saya akan terapkan pada mata pelajaran PPKn dengan *problem based learning* yang mengacu pada diskusi kelompok. Nah di sini nanti diberi kasus cerita yang mengarah pada pembiasaan etika berbicara kepada sesama teman, kepada guru, kepada orang tua, dan etika berbicara di lingkungan tempat tinggal siswa masing-masing. Nah, saat berdiskusi itu akan terlihat bagaimana siswa itu merespon dari ceritanya.” (W, Guru Kelas V)

Pendekatan dalam menanamkan etika berbicara dilakukan secara bertahap.

Langkah pertama adalah mengamati perilaku siswa terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal mereka, baru kemudian merancang langkah-langkah selanjutnya.

“Rencananya ya, rencana untuk etika yang baik ya. Mungkin yang pertama, awalnya kita amati. Setelah itu mereka, rencana supaya mereka apa tadi.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI memberikan contoh bahwa praktik etika berbicara dapat langsung diterapkan dalam situasi nyata di kelas, bukan hanya dalam pembelajaran formal. Contohnya adalah saat siswa hendak izin keluar kelas untuk ke kamar mandi atau mengambil minum, di mana mereka harus menggunakan bahasa yang sopan dan lengkap.

“Mungkin langsung dipraktikan, mungkin misal kalau mereka, ketika pembelajaran izin keluar kelas untuk ke kamar mandi, atau izin untuk ambil minum. Nah, itu juga dari bahasanya, jadi itu harus izin, harus sopan gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI juga menjelaskan pentingnya praktik langsung dibandingkan dengan hanya memberitahu secara lisan. Jika siswa hanya diberi tahu tanpa praktik, mereka cenderung akan lupa. Oleh karena itu, siswa perlu

diberi kesempatan untuk praktik dan berdialog agar memahami gambaran nyata dari etika berbicara yang baik.

“Ya, mungkin bisa, apa ya, mereka praktik gitu juga bisa biar tahu. Kan kalau cuma dikasih tahu aja, itu mereka juga bakalan, apa ya, lupa ya. Mungkin bisa praktik, bisa berdialog kayak gitu juga bisa biar mereka tahu gambaran aslinya gitu. Nggak cuma teori aja, tapi langsung praktik.” (A, Guru Kelas VI)

Praktik etika berbicara juga dapat dilakukan secara berkelompok untuk melatih kemampuan komunikasi siswa dengan teman sebaya. “*Iya, berkelompok juga bisa.*” (A, Guru Kelas VI)

**PROSES RANCANGAN PENGUATAN ETIKA BERBICARA SISWA**



<b>PERENCANAAN PROGRAM KETELADANAN</b>	<b>PERANCANGAN ATURAN KELAS</b>	<b>UPAYA PENANAMAN ETIKA</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknik menarik perhatian siswa (yel-yel, suara lantang)</li> <li>• Program pendampingan Jumat</li> <li>• <i>Opening class</i> oleh wali kelas</li> <li>• Program kosakata 4 bahasa</li> <li>• Sistem keteladanan berjenjang</li> <li>• Kesetaraan gender dalam pendidikan</li> <li>• Keteladanan sebagai karakter guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesepakatan kelas bersama</li> <li>• Sanksi edukatif non-fisik</li> <li>• Aturan sederhana (terima kasih, permisi, dll)</li> <li>• Kesepakatan dipajang di dinding kelas</li> <li>• Anti <i>bullying</i> sebagai prioritas</li> <li>• Pemantauan</li> <li>• Kesopanan universal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode bermain peran</li> <li>• Media audio visual (Nusa Rara)</li> <li>• <i>Problem Based Learning</i></li> <li>• Praktik langsung dan dialog</li> <li>• Eksplorasi kata sopan dan tidak</li> <li>• Siswa teladan sebagai model</li> <li>• Praktik berkelompok</li> </ul>



Rancangan penguatan etika berbicara bersifat sistematis dan terintegrasi dalam iklim sekolah, mencakup perencanaan formal (program pendampingan, kosakata 4 bahasa, *opening class*) dan informal (keteladanan yang telah menjadi karakter guru), didukung aturan kelas yang disepakati bersama dengan sanksi edukatif, serta berbagai metode penanaman nilai (bermain peran, media audio visual, PBL, praktik langsung). Sistem ini bersifat berjenjang dimana siswa juga dapat menjadi teladan bagi siswa lain dengan prinsip kesetaraan gender.

**Gambar 13. Rancangan Penguatan Etika Berbicara Siswa Melalui Keteladanan Guru**

## **2. Implementasi Keteladanan Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa**

Implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa di SD IT Jabal Nur merupakan perwujudan nyata dari berbagai rancangan yang telah disusun. Implementasi ini dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

### **a. Penerapan Keteladanan dalam Interaksi Sehari-hari**

Penerapan keteladanan dalam interaksi sehari-hari merupakan bentuk implementasi yang paling fundamental dalam penguatan etika berbicara siswa. Guru di SD IT Jabal Nur menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya memberikan contoh langsung dalam setiap interaksi dengan siswa. Keteladanan ini diwujudkan melalui berbagai aspek komunikasi, mulai dari cara berbicara, pemilihan kata, intonasi, hingga sikap tubuh saat berkomunikasi dengan siswa.

Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan dasar yang harus dipegang oleh semua guru dalam memberikan keteladanan, yaitu berbicara dengan lantang agar dapat didengar oleh seluruh siswa, berbicara dengan sopan, dan menggunakan bahasa yang baik.

“Ya intinya kalau di depan siswa berbicara yang lantang, berbicara yang sopan, yang baik.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah juga menjelaskan tentang implementasi penggunaan panggilan yang tepat sesuai dengan siapa yang diajak berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbicara juga mencakup pemilihan sapaan yang sesuai dengan konteks hubungan sosial.

“Ya, kalau dengan misalnya dengan adik kelasnya ya manggil dengan panggilan “Dek” misalnya dengan kakak kelasnya dengan panggilan “Mas, Mbak”, kalau dengan orang lain misalnya tamu tak sebut “Pak” gitu.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan tentang cara mencontohkan etika berbicara yang dilakukan secara langsung dan verbal kepada siswa. Beliau memberikan contoh konkret dalam berbagai situasi, seperti cara izin yang benar, sikap berbicara dengan guru, dengan tamu, bahkan dengan orang tua di rumah.

“Cara mencontohkannya ya langsung, verbal kepada anak, dicontohkan, kalau mau izin seperti ini, kemudian sikap dengan ustadz dan ustadzah seperti ini, sikap seperti tamu seperti ini, bahkan sikap dengan ayah bunda seperti ini, kan ada pembelajaran, ada pembelajaran adab pembiasaan juga di sini setiap hari kamis, adab dengan orang tua, adab kepada pembantu, teman, adab kepada lawan jenis baik adab sikap maupun adab berbicara.” (T, Kepala Sekolah)

Guru dalam berinteraksi dengan siswa harus menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini penting agar siswa dapat dengan mudah mencontoh cara berbicara yang ucapkan oleh guru.

“Ngobrol langsung, ngobrol dengan baik, gaya bahasa yang baik yang bisa dipahami anak secara sederhana, biar anak-anak juga langsung bisa mencontoh.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah berbagi pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan siswa, di mana beliau memperhatikan berbagai aspek komprehensif dalam berbicara. Meskipun tidak lagi mengajar di kelas, beliau tetap menerapkan etika berbicara saat berinteraksi dengan siswa di waktu istirahat atau kegiatan lainnya.

“Ketika ngobrol dengan anak-anak, saya kan sudah lama tidak ke kelas, ketika ada anak ngobrol istirahat atau apa gitu. Dalam berbicara ya intonasi, kemudian pilihan kata, pilihan kalimat, mimik wajah.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan salah satu bentuk implementasi keteladanan yang unik di SD IT Jabal Nur, yaitu penggunaan panggilan khusus untuk siswa. Beliau selalu memanggil siswa dengan sebutan “solih” untuk siswa laki-laki dan “solihah” untuk siswa perempuan sebagai bentuk adab dan harapan agar mereka menjadi anak yang saleh, atau dengan penggunaan panggilan “Mas” dan “Mbak”.

“Ya, oke. Jadi, saya umumnya di sini. Jadi, kalau teman-teman kan menyapa anak-anak itu kan dengan kalau saya ya, yang saya lakukan, dan mungkin juga teman-teman lakukan, kami selalu memanggil anak itu dengan sebutan contoh gini, doa. Kalau saya ya, itu memanggil anak-anak, yang cowok ini memanggilnya bukan hanya “Mas” atau yang perempuan “Mbak”. Kalau saya selalu mencontohkan kepada mereka bahwasannya, kalau saya memanggil mereka itu dengan kata solih solihah, itu kan menurut kami sebuah adap. Yang mana nanti mereka bisa terapkan itu kepada kakak kelasnya atau adik kelasnya, “Mas, Mbak”. Dan itu memang di sekolah ini juga diajarkan kepada mereka bahwa untuk memanggil anak yang lebih tua itu menggunakan kata “Mas”, dan untuk yang perempuan menggunakan kata “Mbak”. Karena kita berada di Jawa, gitu ya. Jadi, panggilannya seperti itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menekankan prinsip penting dalam keteladanan, yaitu guru harus mencontohkan apa yang disampaikan, tidak hanya sekadar memberikan arahan atau perintah tanpa praktik nyata.

“Keteladanan. Ya, ketika kita bisa mencontohkan apa yang kita omongkan. Tidak hanya kita memberikan anak seperti ini, blablabla, tapi kita tidak bisa mencontohkan. Karena anak itu, sekali lagi, dia melihat orang yang lebih dewasa, orang terdekatnya. Itu menurut saya, secara pribadi. Jadi apa gunanya kita merencanakan, blablabla, seperti yang Njenengan sampaikan, kalau gurunya saja tidak bisa mencontohkan.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Indikator keberhasilan implementasi keteladanan yang dapat diamati dari perubahan perilaku siswa sehari-hari, yaitu berkurangnya penggunaan kata-kata kotor dan meningkatnya sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

“Ya, ketika mereka sudah bisa menghormati yang lebih besar dan tidak menyampingkan yang lebih kecil. Kemudian saat mereka berbicara itu, mereka tidak menggunakan kata-kata yang kotor. Tapi juga tidak dihindari di anak-anak juga. Apalagi itu tidak 24 jam di sini, maka mereka juga akan terpengaruh di rumah juga. Jadi ketika ditolak ukurnya keberhasilan yang kami amati, atau kami nilai, adalah ketika memang anak-anak di situ sudah tidak ada kata-kata kotor atau kata-kata yang kurang keras untuk berada di diri mereka.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Penanaman adab dalam kegiatan pendampingan bukan hanya tentang mengajar tetapi juga tentang mengontrol dan memantau siswa secara berkelanjutan. Kegiatan *closing class* di akhir pembelajaran juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di hari tersebut.

“Dari penanaman adab itu tadi. Ya, tadi saya bilang ada penanaman adab, ada penanaman adab saat pendampingan, di hari Jumat dan sebagainya itu tadi. Kemudian kita juga ada ini, *problem* di sekolah itu. Jadi kita *closing class*. Di *closing class* itu, selalu kita upayakan. Kita cari dulu sebenarnya. Di hari ini, saat kita pagi sampai siang, sampai sore pulang itu, ada nggak sih mereka permasalahan. Contoh-contoh permasalahan yang kita ajarin adalah salah satunya yaitu anak-anak ini ada yang bertengkar karena akibat pertengkaran atau pembicaraan yang tidak menyenangkan atau seperti itu. Kalau iya, maka kita selesaikan di *closing class* itu, di sore hari saat penutupan kelas. Jadi itu juga akan terkait dengan pertanyaan yang sebelumnya tadi, bagaimana tolak ukur penilaiannya di situ tadi, sore tadi. Cuma kalau saya nggak masuk kelas, jadi nggak terlalu tidak menerapkan itu kalau jadi pertanyaan ini. Jadi teman-teman yang balik kelas saja.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya kontrol yang berkelanjutan dalam implementasi keteladanan. Guru tidak boleh hanya memberikan arahan kemudian melepas siswa begitu saja, tetapi harus terus memantau dan mengontrol perilaku siswa. “*Selalu kita kontrol, Mbak.*” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan secara detail bahwa dalam menarik perhatian siswa melalui keteladanan, hal yang terpenting adalah guru harus berbicara yang baik, tidak pernah bicara kotor, tidak berbohong, menepati janji memberikan *reward*, bersikap sabar, jujur, dan tegas kepada siswa.

“Menarik siswa di kelas ataupun di luar kelas, keteladanan ya di sini caranya kita berbicara yang baik, anak-anak kan kadang-kadang memang butuh dinasihati ya, dinasihati tapi memang contoh dari guru itu sangat penting, kita gak pernah bicara kotor, kita gak pernah berbohong sama anak-anak, kalau berjanji sama anak-anak mau ngasih sesuatu misalnya ya, kasih *reward* ya, kita benar-benar kasih, jadi memang ya itu bersikap yang baik sama anak-anak, sabar itu, terutamanya sabar, jujur sama anak-anak dan juga yang terpenting tegas, karena apalagi anak-anak sekarang ini kalau gak ditegasi itu, wah, misalnya asik main ya, udah bel asik main “Mas, Mbak, ayuk sudah bel ya” kita sekali, dua kali, tiga kali ya memang kita tegas dengan suara yang nadanya agak tinggi jadi ternyata mainan itu membuat mereka kurang fokus dengan panggilan, sehingga kita harus agak teriak sedikit tapi bukan marah, ngajak gitu, jadi seperti itu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menambahkan bahwa dalam menyampaikan pesan kepada siswa harus dilakukan dengan cara yang halus dan lemah lembut tanpa membentak, serta guru harus tidak bosan-bosan menasihati dengan memberikan contoh perilaku yang tidak kasar dan tidak mencela,

“Memberi contohnya. Ya, beri contohnya ya tadi dengan bicaranya yang ini ya, seperti tadi yang saya sampaikan seperti gak pernah bohong harus tegas bicaranya juga tadi. Ya, memang harus jujur, juga harus banyak menasihati. Ya, menurut saya memang guru itu harus tidak bosan-bosan menasihati anak, dengan kita memberikan contoh, perilaku yang tidak pernah kasar kepada siapapun, gak pernah mengatai ya atau apa ya namanya bahasanya mencela anak juga enggak gitu, tapi kita menasihati dengan memberikan contoh-contoh, atau misalnya gini, kalau saya seringnya kadang ada anak yang membuli temennya gitu kan, “Boleh gak kalau mem-*bully* itu?” Coba kalau saya hubungkan dengan ayat Al-Quran misalnya, meskipun saya mengajarnya di sini IPA gitu kan *sains* ya, tapi kita sampaikan bahwa

mencela orang lain itu gak boleh. Allah melarang di dalam surat Al-Humazah “Ancamannya apa?” Bahwa orang yang suka mencela temannya misalnya nanti itu akan mendapatkan siksaan sama Allah gitu ya, “Karena tempatnya di mana?” Tempatnya di neraka dengan ucapan-ucapan seperti itu tadi ya harus kita menyampaikan dengan jujur. Kemudian, juga memberikan contoh-contoh, contoh dari Rasul, bagaimana Rasul bersikap, Rasul berbicara kepada para sahabat misalnya, dengan memberikan contoh-contoh itu nanti insyaallah anak-anak akan bisa, Jadi kalau kita sendiri contoh teladan kita memang kita tadi gak boleh bohong, kita juga jangan membentak anak, kita gak boleh bersikap kasar omongannya tapi harus dengan penuh kasih gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV memberikan contoh lebih spesifik bahwa

komunikasi yang baik dengan siswa dapat dimulai dari hal sederhana seperti menanyakan kabar saat *opening class*, menanyakan kondisi siswa yang kemarin tidak masuk karena sakit, sehingga siswa merasa diperhatikan dan senang.

“Ya, komunikasi baik dengan anak-anak. Misalnya ya, kayak memulai belajar itu kita menanyakan keadaannya. Misalnya kalau saya kan pagi *opening class* sebelum kita berdoa, “Bagaimana kabar anak-anak?” Gitu kan. Mesti nanyain, baik, kalau sehat semuanya. Misalnya kemarin, hari ini, kemarin yang tidak masuk kita tanyain, misalnya, “Bagaimana, Mas, sudah sembuh?” “Bagaimana, Mbak, sudah sembuh? Kemarin sakit apa?” bahasa jowone ngaruhke, anak-anak diperhatikan seperti itu tuh akan merasa senang. Jadi ada, oh, ada perhatian dari gurunya. Jadi ditanyakan. Jadi kalau ini ya, menanyakan keadaannya setiap hari, setiap pagi. Bahkan kadang-kadang dari, “Siapa tadi pagi yang nggak salat subuh?” Kita ingatkan, oh ya. Kemudian kita beri nasihat kenapa kita jangan sampai meninggalkan salat. Misalnya, siapa tadi yang, berarti hari ini misalnya hari Jumat, ayo pagi tadi, “Siapa yang sudah mandi Jumat?” Angkat tangan. Oh, kok ternyata ada yang belum. Nah, kita ingatkan besok ini ya, apa namanya, mandi Jumat. Karena mandi Jumat itu sama-sama mandi, mandi keramas, tapi dengan niat mandi Jumat nanti akan mendapatkan pahala. Sama-sama mandi, kan, gitu. Jadi anak-anak diberikan pengertian. Kita mengingatkan saja, mengingatkan banyak, menanyakan keadaan anak, menanyakan yang dilakukan anak baik di rumah, maupun di sekolah. Misalnya contoh gini, ada anak mesti, “Ustadzah, ini aku tadi diini-in loh Ust, aku diledekin sama ini.” Terus nanti, siapa tadi yang ini-in, yang ledekin atau yang misalnya tadi siapa yang mukul temannya, ini, panggil semua ke depan. Kemudian kita selesaikan baik-baik. Kita tanya, jadi tidak langsung di-*just*, oh salah, enggak. Tapi anak semuanya dipanggil, “Kenapa kamu kemarin?” misalnya. Bahwa saya menggunakan

bahasa ke anak-anak masih jarang menggunakan “kamu”, ya. Misalnya, “Mas Rehan, kenapa kok Mas Rehan misalnya memukul temannya?” Nah, pastikan enggak langsung, mesti ada sebabnya kan. Terus yang satunya, “Ust, aku gini loh, aku diledekin, Ust.” Terus “Kalau ngeledekin itu boleh enggak?” Jadi seperti itu, dipancing-pancing. Jadi kita langsung, kalau ada laporan satu anak, kita terima, kita panggil semuanya, kita selesaikan, kita tanya apa sebenarnya yang terjadi, apa penyebabnya. Enggak mungkin kan tiba-tiba kok menonjok, enggak mungkin, iya tiba-tiba kok dia mengejek temannya, juga enggak mungkin. Jadi pasti ngejek juga dia mengelak, “Iya, Ust, aku ngejek karena tadi aku didorong-dorong,” misalnya. Akhirnya, nah, seperti itu. Itu yang sering terjadi pada anak-anak gitu, Mbak.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan indikator keberhasilan implementasi keteladanan dari perspektif guru, yaitu adanya perubahan pada siswa. Siswa menjadi lebih dekat dengan guru dan merasakan bahwa guru memberikan perhatian kepada mereka.

“Keberhasilan saya sendiri, misalnya keberhasilannya apa ya, kalau saya lihat, oh, lihat anak-anak ada perubahan. Anak-anak mungkin kelihatan apa ya, lebih dekat sama kita. Anak-anak misalnya ngerasain kita perhatian. Kalau saya, oh anak-anak nih, kalau misalnya habis kita sering apa namanya, mungkin mereka bersikap agak keras tadi ya, mungkin mereka lagi asiik main, kita tegur. Kemudian itu ya, anak-anak mungkin, kalau kita marah, sebenarnya kalau kita marah, marahnya tadi sebenarnya mungkin sebagai tanda sayang itu, mereka agak ini. Mungkin merasakan hari ini kok banyak diomelin ya hari ini, agak ini. Jadi apa ya, anak-anak itu agak sedikit jutek kadang-kadang gitu. Jadi kita tahu, oh mungkin kalau saya pribadi, anak-anak kenapa hari ini enggak bermanja-manja sama kita, karena anak-anak SD kan kecenderungan “Ust, gini, Ust”. Nah, gitu kan. Kalau kita, oh berarti ini anak-anak kok mereka kayak gimana sama kita, berarti ada ucapan yang mungkin menyinggung perasaannya, menyakiti hati anak, gitu. Tapi Insya Allah, kalau saya pribadi, bukan karena hanya sebagai guru ya, artinya memang berhubungan dengan Allah untuk bersikap apa ya. Bohong ke anak kan, belum pernah, Insya Allah lah, kita usahakan jangan sampai seperti itu. Kita juga enggak kan, kalau masalah sampai memukul anak, mencubit anak, jeter anak kan kita jangan sampai. Jadi, tapi yang tadi misalnya indikatornya apa, kalau hari ini anak-anak mungkin merasa enggak nyaman sama kita, kelihatan, kayak mereka agak cuek. Mungkin ya, agak cuek sama kita, berarti mungkin ada sesuatu yang tidak disukai pada diri kita sama anak-anak, gitu. Kelihatan kok yang namanya anak itu apa ya, ibaratnya rasa sayang. Kalau

kita kadang-kadang yang namanya kesabaran itu kan diuji ya, jadi kita agak emosi gitu sama anak-anak, nah itu anak pun akan merasakan efeknya seperti itu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan cara membangun hubungan yang baik dengan siswa setelah memberikan teguran. Beliau menekankan pentingnya menyampaikan kepada siswa bahwa teguran bukan karena kebencian tetapi justru karena rasa sayang dan kepedulian guru.

“Ya, kita menyampaikannya harus lebih halus lagi. Kita ini kan kita berikan pengertian seperti, oh ya, “Ustazah itu marah-marah itu bukan karena ustazah itu benci sama kalian, enggak, karena ustazah sayang, gitu”. Jadi kita, anak-anak, kita berikan pengertian. Kemudian ya, kita dekatin. Kemudian kita harus banyak, kasih *reward* lagi ke anak-anak. Anak-anak, kalau yang saya pegang, kelas empat pegang anak-anak, memang ini banget, semangat untuk misalnya berikan pertanyaan-pertanyaan. “Ust, aku nanti ini ya, Ust, apa namanya, kalau bisa jawab, kasih hadiah”, “Ya, dikasih hadiah”, mereka diambil hatinya, gitu. Jadi diambil hatinya dengan memberikan *reward*. Kemudian, pokoknya pinter-pinter lah. Anak sekarang itu kan beda, ya. Kalau sama dulu, kalau dulu misalnya guru marah kan takut. Kalau sekarang, guru marah dijauhi sama anak, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV juga merangkum bahwa inti dari keteladanan yang beliau terapkan adalah menyampaikan segala sesuatu kepada siswa dengan cara yang halus, lemah lembut, dan penuh kesabaran.

“Keteladanannya, ya, seperti tadi dari awal saya ini. Kita bersikapnya keteladanannya, ya, menyampaikan apa adanya, jujur. Kemudian harus hati-hati kalau sama anak-anak itu. Ya, harus bicaranya lemah lembut, lembut tapi juga harus tegas, gitu. Jadi kalau keteladanannya, ya, dalam berbicara memang kita harus. Misalnya, ini gambaran saja, Mbak, pagi hari anak-anak kan misalnya baris. Memberikan contoh “Gimana, Ust” gitu, mimpin baris. Mereka kan “siiiap, graak”, gitu kan. Coba hayo kalau jadi pemimpin itu, “Siap, Grak”. Nah, kita beri contoh. Contoh dengan itu. Nah, terus kita inikan dulu. Kita berikan contoh. Kadang-kadang meskipun anak laki-laki “siiiap grak, tegap grak”. Nah, kalau pemimpin itu harus tegas. Jadi kita berikan contoh, baris. Terus, kemudian nanti sampai misalnya, ikrar. Kita ikutin mereka. Kadang-kadang kalau kita coba diam, gitu, mereka kurang semangat. Maka kita pun harus ikut. Ikut apa, mereka berbicara, gitu, ngomong. Jadi “ikrar, satu”, gitu. Jadi mereka apa, jadi termotivasi juga, gitu.

Jadi ya, pemberian contoh. Tadi, seperti Mbak, kan ini, ini di pemberian contoh, ya. Bisa bicara tegas. Jadi, kadang-kadang penyampaiannya, ya, kita dengan apa, lembut, apa ya, dengan senyum. Nggak harus wajah tegang terus kan, gitu. Ya, tapi kalau memang anak ternyata sudah dinasihati berkali-kali, ya kita harus bicaranya lebih agak keras lagi, nadanya, lebih tinggi, gitu. Tapi harus juga mengendalikan emosi. Nanti kalau kitanya yang terbawa emosi, enggak, enggak akan kena ke anak. Nggak sampai.” (LNH, Guru Kelas IV)

Wahyu, Guru Kelas V menjelaskan bahwa keteladanan yang diterapkan dalam penguatan etika berbicara siswa adalah dengan mencontohkan pembiasaan dan perkataan yang baik dalam keseharian di sekolah.

“Yang saya lakukan yaitu dengan mencontohkan pembiasaan atau perkataan yang baik dalam keseharian di sekolah.” (W, Guru Kelas V)

Penguatan etika berbicara dalam pembelajaran di dalam kelas dapat dilakukan melalui kegiatan seni teater yang meliputi bermain peran, *storytelling*, dan geguritan untuk unsur bahasa Jawa.

“Implementasi yang saya lakukan itu dengan kegiatan pembelajaran misalnya pada seni teater. Itu nanti bisa bermain peran, *storytelling*, kemudian unsur Jawanya itu bisa dengan geguritan. Geguritan itu juga masuk ke teater juga.” (W, Guru Kelas V)

“Iya, di dalam kelas” (W, Guru Kelas V)

Pemantauan etika berbicara juga dilakukan di luar kelas melalui kegiatan amal siswa-siswi di rumah yang mencakup hafalan, murojaah, dan sholat lima waktu, dengan lembar bukti yang dikumpulkan setiap akhir bulan.

“Di luar kelas itu mungkin dengan cara pembiasaan siswa di rumah masing-masing. Itu dengan kegiatan amal siswa-siswi. Dengan hafalan, murojaah, terus sholat lima waktu. Dan nanti setiap akhir bulan itu akan dikumpulkan lembarnya itu, lembar bukunya.” (W, Guru Kelas V)

Penilaian keberhasilan strategi keteladanan dapat dilihat dari respon siswa yang alhamdulillah menunjukkan ketertarikan dan kesenangan saat pembelajaran dengan penerapan etika berbicara.

“Saya menilainya dari melihat respon siswa yang mana alhamdulillah sangat tertarik dan senang saat pembelajaran dengan penerapan etika berbicara dalam keteladanan ini.” (W, Guru Kelas V)

Wahyu, Guru Kelas V menambahkan bahwa bentuk konkret etika berbicara yang sudah diterapkan siswa dapat dilihat dari penggunaan kata-kata yang baik dalam keseharian di sekolah. “*Contohnya misalnya dengan adanya kata-kata yang baik.*” (W, Guru Kelas V)

Strategi untuk memastikan siswa mengingat etika berbicara dilakukan melalui pemantauan langsung di kelas dan pemantauan tertulis di lembar harian amal siswa-siswi, di mana ibadah seperti hafalan dan sholat lima waktu menjadi fondasi bagi perilaku dan ucapan yang baik.

“Dengan pemantauan secara langsung di kelas dan pemantauan tertulis di lembar harian, amal siswa-siswi yang mana siswa di luar sekolah juga akan ditarget dalam menghafal surat, murojaah dan melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Sehingga ini menjadi tiang bagi siswa untuk berperilaku dan berucap atau berbicara yang baik.” (W, Guru Kelas V)

Implementasi keteladanan dalam berbicara dengan siswa melalui komunikasi yang efektif, yaitu menatap siswa secara langsung, mendengarkan dengan seksama, dan tidak memotong pembicaraan.

“Saat berbicara kepada siswa tentunya saya akan menatap siswa secara langsung atau *face-to-face*. Kemudian berbicara dengan mengucapkan hal-hal yang baik. Kemudian ketika siswa sedang berbicara saya akan mendengarkan dengan baik dan tidak memotong.” (W, Guru Kelas V)

Wahyu, Guru Kelas V mengungkapkan bahwa keteladanan dalam berbicara yang mencakup tiga aspek utama, yaitu mendengarkan siswa secara langsung, menatap mata siswa, dan tidak memotong pembicaraan siswa.

“Keteladanan tadi itu ya, dengan itu mendengarkan secara langsung kepada siswa, menatapnya secara langsung, kemudian tidak memotong pembicaraan siswa.” (W, Guru Kelas V)

Agustin, Guru Kelas VI menekankan pentingnya dalam mengingatkan siswa karena latar belakang lingkungan rumah siswa yang berbeda-beda. Terkadang ada siswa yang terbiasa berbicara kurang sopan di lingkungan rumahnya, sehingga guru harus terus memberikan koreksi.

“Kalau misalkan kadang, kalau anak-anak kan kadang kalau di rumah kan, biasanya mereka lingkungannya main sama yang mungkin kurang baik ya gitu, kadang kan anak-anak langsung ngomong itu kan kelihatan, apa ya, langsung “nyeplos”. Jelek, nah gitu kan kelihatan nanti. Nah, setelah itu, ya nanti kita betulin gitu. Nanti lama-lama kalau mereka udah, oh, itu dilarang sama guru, nah, itu nanti mereka akan berubah menjadi lebih baik dan tidak dilakukan lagi di sekolah, gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Landasan yang selalu ditekankan kepada siswa dalam berkomunikasi, yaitu berbicara harus sopan. Jika siswa tidak bisa menggunakan bahasa Jawa halus, maka cukup menggunakan bahasa Indonesia dan selalu mambiasakannya.

“Kalau saya ya, kalau ya berbicara harus sopan, kalau gak bisa bahasa Jawa yang halus, ya pakai bahasa Indonesia kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

“Membiasakan ya.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI memberikan contoh implementasi keteladanan saat pembelajaran, yaitu ketika ada siswa yang mengobrol sendiri, guru harus menggunakan kalimat yang sopan untuk menegur.

“Misal, kalau dalam pembelajaran ya kan, ketika kita lihatnya lagi menerangkan, nah ada yang ngobrol tuh, ada yang ngucet ya, kita ingatkan kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Praktik etika berbicara tidak hanya dilakukan dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

“Ya, itu kan kita, ini ya mungkin ada pelajarannya, karena saya hanya mengampu MTK ya, tapi kalau saya lihat dari pengampu yang lain itu, mungkin di B.Indo atau di bahasa Jawa itu, mereka suruh, apa ibaratnya mempraktikkan, kayak gitu, ada praktikkan mereka mungkin, mungkin

percakapan, nah itu nanti dipraktekkan, dengan bahasa yang baik gitu, dari mapelnya yang lain bisa.” (A, Guru Kelas VI)

Cara memantau keberhasilan strategi penguatan etika berbicara, yaitu dengan mengamati perkembangan siswa dari hari ke hari. Guru melihat apakah kebiasaan berbicara tidak baik sudah hilang setelah terus diingatkan.

“Ya kita amati. Jadi, mungkin ya kalau di awal-awal mungkin mereka masih suka berbicara, ibaratnya jelek, kotor, nah gitu. Nanti kan kalau dari hari ke hari kalau itu kita ingatkan, kita larang. Nah, itu kan nanti akhirnya juga kan mereka tahu sendiri, oh sudah hilanglah kebiasaan yang suka berbicara yang nggak baik gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Siswa di kelas didominasi mendengarkan guru saat guru berbicara dan menunjukkan rasa hormat dengan menatap guru. Siswa terlihat meminta izin ketika hendak keluar ruang kelas, menyapa guru saat berpapasan, dan menggunakan intonasi sopan saat berbicara. Namun, pada saat di luar kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak menyapa guru saat berpapasan karena asyik bermain.

#### **b. Pembiasaan Etika Berbicara melalui Program Sekolah**

Pembiasaan etika berbicara di SD IT Jabal Nur dilakukan melalui berbagai program sekolah yang terintegrasi. Program-program tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman berulang kepada siswa dalam menerapkan etika berbicara yang baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang secara langsung dicontoh oleh siswa dalam setiap interaksi sehari-hari, sejalan dengan teori keteladanan yang

menegaskan bahwa pendidik wajib menunjukkan komitmen nyata melalui perilakunya sendiri.

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan salah satu program unggulan sekolah dalam pembiasaan etika berbicara, yaitu program kosakata empat bahasa yang mencakup bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris. Program ini mengajarkan siswa cara mengucapkan kata-kata sopan dalam berbagai bahasa, sehingga memperkaya kemampuan berbahasa siswa sekaligus menanamkan nilai kesopanan.

“Jadi kalau di sini kan ada program 4 bahasa ya, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, salah satunya kan juga berkaitan dengan etika juga, misalnya terima kasih bahasa Jawanya apa, bahasa Arabnya apa, jadi ketika diterapkan dimapel bahasa masuknya, anak-anak sudah bisa menerapkan sesuai mapel apa yang sedang diajarkan.” (T, Kepala Sekolah)  
Teguh, Kepala Sekolah menekankan pentingnya pengulangan dan pengingatan yang konsisten kepada siswa. Ketika kesepakatan yang telah dibuat sering dilanggar, guru harus terus mengingatkan siswa tanpa merasa bosan.

“Kita sering ingatkan saja, ketika yang sudah disepakati sering dilanggar anak-anak ya sering kita ingatkan saja.” (T, Kepala Sekolah)  
Pembiasaan etika berbicara tidak terbatas pada waktu pembelajaran formal saja, tetapi mencakup seluruh kegiatan di sekolah. Hal ini meliputi waktu istirahat, upacara, dan berbagai kegiatan di luar jam Pelajaran. Sehingga anak akan terasah dan teringat apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

“Mengasahnya lewat pembiasaan sehari-hari, baik ketika istirahat kemudian ketika pelajaran otomatis ya anak-anak langsung dicontohkan oleh gurunya, kemudian ketika upacara, ketika jam-jam di luar pembelajaran, ketika sering kita contoh-contohkan dengan bahasa-bahasa yang sopan, dan intinya sering

kita ingatkan kalau ada anak-anak yang bicaranya sering tidak pas, otomatis nanti anak akan terasah dan teringat gitu ya, oh ini boleh ini ga boleh, ini baik dan ini tidak baik.” (T, Kepala Sekolah)

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa keteladanan guru di SD IT Jabal Nur bukan sekadar tindakan kebetulan, melainkan sebuah komitmen yang dijalankan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan sekolah. Inilah yang dimaksud dalam teori keteladanan guru, bahwa figur pendidik harus hadir sebagai contoh nyata yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru oleh siswa kapan pun dan di mana pun.

Teguh selaku Kepala Sekolah menambahkan bahwa sistem *full day school* yang diterapkan di SD IT Jabal Nur memberikan keuntungan tersendiri untuk pembiasaan etika berbicara. Dengan waktu yang lebih panjang di sekolah, pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti berinteraksi, ekstrakurikuler, bahkan kegiatan *market day* yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

“Ya karena di sini kan *full day* kan ya, jadi kan kegiatannya tidak hanya ketika Pelajaran, ketika berinteraksi, ketika ekstrakurikuler, ketika *market day*, transaksi jual beli kan ada *market day* tiap hari jumat.” (T, Kepala Sekolah)

Sistem *full day school* ini secara tidak langsung memperluas ruang dan waktu bagi guru untuk menjalankan fungsi keteladanannya, sehingga siswa mendapatkan paparan contoh perilaku yang baik dalam durasi yang jauh lebih panjang dibandingkan sekolah yang tidak menerapkan sistem *full day school*.

Risza Subekti selaku Wakil Kepala Sekolah menjelaskan bahwa pengulangan merupakan kunci keberhasilan pembiasaan. Pengulangan tidak hanya

dilakukan hanya di kelas tapi saat salat, upacara dan kegiatan lainnya juga agar nilai-nilai dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

“Kita selalu ingat-ingatkan ya. Jadi tidak hanya gini. Jadi, saat beberapa kali, maksudnya gini, dalam beberapa hal, ya itu tidak hanya di kelas, memang di masjid saat kita sholat, kita upacara dan sebagainya. Itu, ya, cuma kita ulang-ulang gitu aja. Saya sampaikan.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Penekanan pada pengulangan yang disampaikan oleh Risza Subekti ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menegaskan bahwa proses retensi dan reproduksi perilaku hanya dapat terjadi secara optimal apabila model perilaku yang baik ditampilkan secara berulang dan konsisten dalam berbagai konteks kegiatan siswa.

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah memberikan penjelasan dari perspektif psikologi perkembangan anak, bahwa dunia anak memang membutuhkan contoh yang berulang-ulang. Tidak cukup hanya satu kali melihat contoh untuk langsung bisa melakukan. Hal ini berlaku bahkan untuk orang dewasa, apalagi untuk anak-anak.

“Ya, kita berulang. Karena dunia anak kan memang dunianya kan, dia melihat contoh ya, tidak hanya sebagai teori. Kalau cuma teori kan mereka tidak terlalu cepat masuk dan seperti itu. Bahkan orang dewasa pun sepertinya juga. Memang untuk anak-anak ini, kita berikan kesadaran, jadi tidak ada pemaksaan untuk mereka supaya macam-macam. Ini ada di hal ini saja sih sebenarnya.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Pernyataan tersebut secara langsung mengkonfirmasi prinsip utama teori Bandura, bahwa pembelajaran karakter paling efektif terjadi bukan melalui teori semata, melainkan melalui tahap atensi yaitu memperhatikan contoh, retensi yaitu mengingat perilaku yang diamati, reproduksi yaitu meniru perilaku tersebut, dan motivasi yaitu dorongan untuk terus melakukannya. Guru di SD

IT Jabal Nur menjalankan fungsi sebagai model hidup yang diamati siswa setiap hari, sehingga proses peniruan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Pembiasaan di kelas dilakukan secara rutin oleh wali kelas pada dua waktu utama, yaitu saat *opening class* sebelum pelajaran dimulai dan saat *closing class* setelah pelajaran berakhir.

“Tidak. Tidak hanya seperti itu. Di kelas, di kelas itu selalu anak-anak itu pasti, sama wali kelas, saat *opening*, dan saat *closing* itu kan selalu diingatkan. Ini kan penanaman hal baik. Tidak hanya adap dalam berbicara, saya yakin. Hal lainnya juga seperti itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menambahkan bahwa sekolah memiliki sistem penjaminan mutu yang tidak hanya mengontrol siswa tetapi juga mengingatkan guru untuk konsisten dalam memberikan keteladanan. Dengan demikian, kualitas keteladanan guru dapat terjaga.

“Pasti. Itu ada *kontrolling*. Dan kita juga ada penjaminan mutu. Tidak hanya siswa yang diingatkan, guru pun juga diingatkan oleh tim penjaminan mutu. Jadi ketika ada guru yang tidak pantas omongannya, mungkin bercanda dengan temannya atau anak, itu pasti akan sampai ke kami. Lewat teman-teman dari penjaminan mutu itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Sistem penjaminan mutu tersebut menjadi bukti bahwa keteladanan guru di SD IT Jabal Nur dijaga secara institusional dan teratur, bukan hanya bergantung pada kesadaran masing-masing individu guru. Hal ini memastikan bahwa siswa senantiasa mendapatkan model perilaku yang layak untuk diamati dan ditiru dalam proses pembelajaran sosial mereka setiap harinya.

Lis Nur Hidayah selaku Guru Kelas IV menjelaskan bahwa pengulangan pembiasaan etika berbicara harus dilakukan sepanjang hari, tidak hanya di pagi

hari saja. Guru harus langsung menegur ketika melihat siswa bersikap tidak baik kepada temannya dan terus memberikan nasihat secara konsisten.

“Mengulang, mengulang etika berbicara, ya. Kita setiap hari harus menyampaikan terus, Mbak, kalau ke anak, diingatkan terus, tidak cuma pagi. Kita melihat anak kok ini bersikap tidak baik kepada temannya, kita lihat, langsung ditegur, gitu. Diingatkan terus. Kita harus banyak menasihati. Ya, kalau kita tegur langsung. Kalau misalnya ya, contoh, kadang-kadang kan kita ngajar, anak ini nggak memperhatikan pelajarannya, tapi nanti dia balik badan berbicara sama temannya atau ngobrol sama temannya. Kita tegur, “Mas”, panggil namanya. Cara yang paling enak itu kan memang memanggil namanya. Sebut, misalnya, “Yo, Mas Midat, Mas Midat ngapain, ya?” Gitu “Coba, di sini ada Ustadzahnya kan, dengarkan ya. Coba perhatikan,” gitu. Jadi memang harus anak itu harus terus banyak diingatkan. Diingatkan, oh ini, bahwa ini tidak boleh, gitu. Tapi biasanya kalau saya senangnya memancing, pancing tadi itu. “Kenapa, Mas? Ada apa, ya?” Gitu kan. Nggak tahu itu mungkin lagi ini, “Ini loh, Ust, lagi anu”. Misalnya “Mau pinjam rautan” ke belakang. “Ooh, ya, kalau udah ini ya, hadap depan lagi” Gitu. Jadi, jangan langsung kita salahkan, enggak, tapi kita harus dulu masalahnya apa sih, penyebabnya apa, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Cara guru menegur dengan memanggil nama siswa secara personal,

memancing dengan pertanyaan, dan memahami penyebab perilaku sebelum menyalahkan merupakan bentuk keteladanan komunikasi yang sangat kuat.

Melalui cara tersebut, guru tidak hanya mengoreksi perilaku siswa, tetapi sekaligus mencontohkan secara langsung bagaimana seharusnya seseorang

berbicara dengan penuh hormat, sabar, dan empati kepada orang lain.

Pentingnya konsistensi dalam mengingatkan siswa setiap hari, khususnya saat *opening class*. Pada momen tersebut, guru menyampaikan nasihat-nasihat kepada siswa yang biasanya diambil dari Al-Quran atau hadis.

“Kita harus mulai mengingatkan terus, mengingatkan setiap hari. Setiap *opening class*, kita memang sudah ada, misal dari yayasan kan, selalu *opening class*. Tidak hanya dengan berdoa, tapi mesti harus diisi dengan nasihat-nasihat, gitu. Kalau saya ya bisa mengambil dari Al-Qur’an gitu ya,

yang disampaikan ke anak-anak, mungkin dari hadis, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Bentuk-bentuk pembiasaan etika berbicara yang diterapkan di kelas, meliputi penggunaan panggilan “Mas” atau “Mbak” untuk teman sejawat, juga memantau konsistensi siswa dalam beretika terkhusus berbicara yang telah diajarkan.

“Pembiasaannya itu dengan memanggil teman sejawat, eh, bisa juga dengan pemanggilan teman sejawat yang lebih tua dengan “Mas” atau “Mbak”, tidak sekedar nama panggilan. Di luar kelas yang saya pantau juga itu dengan memantau buku keseharian tadi itu ya dengan kegiatan amal siswa-siswi. Selain itu saya juga memantau siswa itu dengan menanamkan konsistennya dalam beretika terkhusus berbicara dari apa yang sudah saya ajarkan tadi.” (W, Guru Kelas V)

Pembimbingan etika berbicara dilakukan melalui beberapa kegiatan yang saling melengkapi, yaitu *opening class*, pembinaan hari Jumat, dan pembiasaan empat bahasa.

“Membimbingnya itu tadi pas awal *opening class*, kemudian dengan adanya pembinaan hari Jumat, kemudian adanya pembiasaan bahas tadi itu empat bahasa.” (W, Guru Kelas V)

Wahyu selaku Guru Kelas V memberikan gambaran detail tentang kegiatan *opening class*, yang dimulai dengan ikrar siswa, dilanjutkan masuk kelas, presensi, doa, dan diakhiri dengan wali kelas menyampaikan motivasi atau pesan-pesan baik termasuk tentang etika berbicara.

“*Opening class* itu dari pertama adanya ikrar siswa, kemudian masuk, absen, doa, kemudian nanti dari saya sendiri memberikan motivasi kepada siswa. Selain *opening class* itu juga nanti ada *closing class*. *Closing class* itu nanti ada refleksi bagi siswa. Itu nanti kira-kira sehari ini siswa sudah solih atau belum. Nanti juga ada nasihat-nasihat yang saya lakukan di situ kepada siswa.” (W, Guru Kelas V)

Pembiasaan yang dilakukan setiap hari sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Guru harus terus mencontohkan cara berbicara yang baik dan

adab yang baik, serta langsung menegur dan membenarkan ketika ada yang salah.

“Pembiasaan ya, pembiasaan. Nah gitu mungkin kita juga, karena kalau pembiasaan itu dilakukan tiap hari ya, jadi kita harus mencontohkan itu. Mencontohkan, terus kalau mereka juga, lagi, itu ya kita contohkan gimana berbicara yang baik, gimana adab yang baik gitu. Kalau ada yang salah ya kita tegur, kita betulkan gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan bahwa sekolah menerapkan program kosakata empat bahasa di mana siswa harus hafal dan menerapkan ucapan seperti terima kasih dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jawa.

“Sebelumnya iya, karena di sini juga kita menerapkan 4 kosakata itu. Misalnya, terima kasih itu dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab, Bahasa Inggris, maupun Bahasa Jawa. Nanti mereka ibaratnya mempraktekkan di situ. Ketika pakai bahasa Jawa gimana, kita contohkan dulu, baru mereka, baru anak-anak praktik.” (A, Guru Kelas VI)

Jadwal program kosakata empat bahasa dilaksanakan setiap minggu secara bergantian dilakukan di luar pembelajarn dengan pengawasan dari guru.

“Kalau kita biasanya perminggu.” (A, Guru Kelas VI)

“Setiap hari, kalau sekarang setiap hari Kamis kalau nggak salah.” (A, Guru Kelas VI)

“Itu di luar, tapi juga harus ada pengawasan dari guru. Memang harus, setiap minggu itu harus ada tambahan kosakata. Mungkin sekarang terima kasih, terus bisa minta tolong, minta maaf gitu.” (A, Guru Kelas VI)

“Di luar sih. Di dalam ya mungkin dipraktekan ketika mereka mungkin mau izin itu, kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Contoh pembiasaan etika berbicara dalam situasi sehari-hari, yaitu saat siswa hendak meminta tolong. Siswa harus menggunakan kalimat yang lengkap dan sopan, tidak sekadar menggunakan bahasa Jawa ngoko.

“Pembiasaannya, mungkin ketika kita, oh ya, misal, kalau ada yang minta tolong, nah itu juga, coba dipraktekan dengan kalimat yang baik, gitu, nggak cuma, apa ya, intinya harus bahasanya, kalau nggak cuma pakai bahasa Jawa ngoko lah gitu, minta tolong apa harus lengkap dan harus baik lah kalimatnya gitu. Terima kasih kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Pembiasaan rutin yang dilakukan setiap pagi di sekolah. Setelah bel berbunyi, siswa melakukan ikrar di depan kelas, kemudian masuk dengan menaruh sandal di rak. Kegiatan tersebut sudah menjadi pembiasaan di SD IT Jabal Nur.

“Etika baik, ya, kan kebetulan di sini juga udah, apa ya, ada pembiasaan baik ya dari awal itu, kan sebelum, ya setelah bel lah ya, setelah bel itu kan kita biasanya, ikrar dulu di depan kelas, nah, setelah itu masuk, nah itu kalau kita masuk, itu wajib sandal harus ditaruh di rak, nah seperti itu, itu etika yang pertama, terus setelah itu, kita berdoa, terus, ya sudah kalau kita kan juga ada makan juga, kalau makan juga harus duduk, minum juga harus duduk, kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Praktik-praktik sederhana yang dijalankan secara rutin yang dicontohkan guru setiap harinya menjadi bagian dari proses pembentukan pribadi siswa yang santun, tertib, dan berakhlak mulia.

### **c. Penanganan Siswa yang Masih Kurang Sopan dalam Berbicara**

Penanganan siswa yang masih kurang sopan dalam berbicara merupakan bagian penting dari implementasi penguatan etika berbicara. Berbagai pendekatan yang digunakan untuk menangani siswa yang masih melanggar etika berbicara, mulai dari teguran langsung, pemberian sanksi edukatif, hingga investigasi akar masalah. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan tidak menggunakan kekerasan fisik.

Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan bahwa apabila siswa sering berulang-ulang melanggar etika berbicara, maka diberikan sanksi edukatif seperti menulis surat an-nas atau pengurangan waktu istirahat. Sanksi edukatif seperti menulis surat an-nas atau dikurangi jam istirahatnya, dengan sanksi

tersebut dapat memberikan efek jera tanpa menyakiti secara fisik.

“Ya kalau sering berulang-ulang ya kita kasih sanksi, sanksinya kadang-kadang ya menulis surat an-nas kemudian mungkin “prinsip sanksi itu kan mengurangi kesenangannya dia gitu ya”, misalnya dikurangi jam istirahatnya, atau sanksi-sanksi yang lain tapi intinya sanksi itu ya bisa memberikan efek jera tapi tidak menyakiti secara fisik.” (T, Kepala Sekolah)  
Dari pengalaman Teguh selaku Kepala Sekolah, hanya sebagian kecil siswa

yang masih mengalami kendala dalam etika berbicara, biasanya hanya satu atau dua anak dari sekitar 28 siswa per kelas.

“Ya, beberapa anak sih biasa, kan dari satu kelas kan dari 28 anak misalnya ada satu dua biasanya anak-anak tertentu sih biasanya.” (T, Kepala Sekolah)  
Teguh, Kepala Sekolah mengungkapkan perasaan yang dirasakan ketika ada

siswa yang berbicara tidak sopan. Beliau mengaku merasa sedih, tetapi tetap yakin bahwa dengan kesabaran dan keteladanan yang konsisten, siswa akan mengalami perubahan secara bertahap.

“Sedih, artinya udah sering kita nasihati kok tidak berubah, tapi kita yakin lah nanti mungkin tidak berubah di kelas ini mungkin nanti beberapa bulan lagi, beberapa tahun lagi Insyaallah berubah anak-anak. Karena fungsi pendidikan kan seperti itu, mengubah perlahan bagi anak-anak yang susah, setiap anak punya tahapan kedewasaannya sendiri-sendiri, intinya kita sabar dalam mendampingi proses anak-anak ke arah yang lebih baik.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa siswa yang melanggar etika berbicara secara otomatis menjadi bahan perhatian khusus agar lebih sering diingatkan.

“Otomatis ya menjadi bahan perhatian kita agar anak tersebut sering diingatkan.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa respon terhadap siswa yang berbicara tidak sopan adalah langsung memanggil, mengingatkan, dan meminta

siswa berjanji untuk tidak mengulangi, serta apabila berulang-ulang maka orang tua akan dipanggil.

“Responnya ya langsung kita panggil, kita ingatkan kemudian disuruh berjanji tidak akan mengulangi seperti itu, kalau nanti ketahuan lagi ya kita ingatkan lagi. Walaupun ada sanksi yang disepakati ya kita sampaikan sanksinya kalau misalnya sampai berulang-ulang bisa jadi kita panggil orang tuanyanya, kadang-kadang terkait dengan interaksi dengan teman-teman di rumah, teman-teman di lingkungan sekitar kan sangat berpengaruh dengan bahasa-bahasa yang mereka bawa dari rumah, dari interaksi dengan tetangga. Kadang kita tanya "kamu dapat kalimat itu dari mana?" kan ada yang oh dari tetangga, dari ponakan saudara sepupu atau dari Youtube anak-anak sekarang kan seperti itu, nonton di tiktok ya kita ingatkan tau gak artinya, kalau artinya jelek ya jangan tiru, yang ditiru yang baik-baik saja, yang jelek-jelek gak perlu.” (T, Kepala Sekolah)

Terdapat perbedaan cara membimbing antara siswa kelas bawah dan kelas atas, di mana untuk kelas bawah yang kosakatanya masih terbatas langsung diberikan contoh konkret, sedangkan untuk kelas atas yang sudah terbiasa cukup diberikan apresiasi atau koreksi.

“Jadi untuk anak-anak kelas bawah yang mungkin masih terbatas kosakatanya langsung kita sampaikan, contohnya gini caranya, kalau kelas atas biasanya sudah banyak ya terbiasa, kalau mereka sudah baik saja dalam berkata ya sudah oh bagus kalimatnya bagus, sikapnya bagus, besok gini lagi ya, sebaliknya misalnya ada yang katanya jelek dan sebagainya ya besok harus diganti yang baik itu kayak gini loh caranya seperti ini.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menambahkan bahwa siswa kelas bawah terkadang mengucapkan sesuatu yang viral dari media sosial atau internet, sedangkan siswa kelas atas sudah bisa diajak diskusi karena sudah memiliki nalar yang lebih baik.

“Ya otomatis, karena kelas bawah kan kadang-kadang dia mengucapkan sesuatu yang mungkin lagi viral atau sering dia dapatkan di medsos, di internet gitu ya, kalau kelas atas kan nalar ya, jadi kita ajak diskusi kadang dia kan udah “dong”.” (T, Kepala Sekolah)

Penanganan siswa yang melanggar aturan dilakukan secara bertahap, mulai dari mengingatkan, memberitahu konsekuensi jika berulang, hingga memanggil orang tua.

“Ketika melanggar misalnya yang paling pertama ya kita ingatkan, ketika berulang baru kita beritahu konsekuensinya, ketika masih berulang juga kita panggil orang tuanya.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah mengungkapkan sekolah pernah mengeluarkan siswa yang sikapnya membahayakan dan ucapannya kotor tidak terkontrol agar tidak mempengaruhi siswa lain, meskipun kejadian ini sangat jarang terjadi.

“Bahkan kita pernah mengeluarkan juga, apa ya karena bukan berbicara ya tapi sikapnya membahayakan, kadang ngelempar-ngelempar gak terkontrol, ucapannya juga ucapan-ucapan kotor gak terkontrol. Akhirnya kita keluarkan daripada mempengaruhi siswa yang lain, tapi pernah terjadi sekali kalau yang itu dulu, sudah lama banget.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan hal yang sama seperti Teguh selaku Kepala Sekolah pendekatan yang digunakan dalam menangani siswa yang melanggar adalah dengan mengingatkan dan menegur tanpa menggunakan hukuman fisik.

“Kita selalu ingatkan, kita tegur, cuma kita tidak ada hukuman dan sebagainya, hukuman fisik dan sebagainya. Namanya anak-anak, mungkin Njenengan saja juga kalau naik motor kita masih melanggar kan jadi tetap kita ingatkan selalu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Penanganan siswa tidak bisa hitam putih karena setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda, sehingga tidak bisa langsung diberikan *punishment* ketika melanggar.

“Pertanyaan yang pertama adalah ketika anak melanggar. Melanggar cuma kita ingatkan. Karena kan kita dunia pendidikan. Kita tidak hitam putih. Di masa perkembangannya juga kan anak-anak itu selalu melampaui masa perkembangan. Mungkin ada tahap perkembangan yang mereka tidak lalui sehingga akhirnya harus tertunda masa perkembangannya. Sehingga

mungkin dari *speaking*-nya, dari berbicaranya itu mereka perlu kita ingatkan lagi. Memang tidak bisa kalau langsung kita contohkan, kita ingatkan, kemudian salah diberikan *punishment*. Itu kan tidak bisa seperti itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti selaku Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan perasaannya ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan adalah sedih, kemudian langkah yang diambil adalah membina, mengingatkan bahwa perilaku tersebut tidak baik, dan mengajarkan yang benar.

“Sedih, seperti orang umumnya. Lalu kita bina mereka, kita ingatkan bahwa itu tidak baik, dan kita ajarin. Dan tidak hanya diajarin sih, harus diteladan juga. Kita harus beri contoh.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Mekanisme penanganan siswa berjenjang di sekolah. Wali kelas menjadi garda terdepan dalam menangani permasalahan siswa. Jika wali kelas tidak mampu menangani, maka dilanjutkan ke kesiswaan, dan jika masih belum berhasil baru melibatkan orang tua. Untuk kasus-kasus tertentu, terdapat Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang dapat dilibatkan.

“Kita ada mekanismenya. Jadi di SD ini, ada mekanisme penanganan masalah. Ring pertama sebagai ujung tombak, itu adalah wali kelas. Ketika permasalahan itu terjadi di kelas, maka hari itu juga harus diselesaikan oleh wali kelas saat *closing class*. Saya bilang tadi, jam sore tadi. Kalau permasalahan itu terjadi antar kelas, maka itu nanti akan melibatkan kesiswaan. Bila membutuhkan. Kalau tidak, cukup wali kelas kedua kelas tersebut. Seperti itu. Kemudian, kalau masalah yang lebih besar, nanti akan ke tempat saya, nanti kalau kami seandainya tidak bisa, maka kami ada namanya tim TPPK. Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan. Kalau itu seandainya, tapi tidak diinginkan. Kalau ada kasus-kasus yang membutuhkan pihak-pihak tertentu untuk penyelesaian.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah selaku Guru Kelas IV menjelaskan pendekatan personal yang digunakan dalam menangani siswa yang berbicara tidak sopan atau berkonflik dengan temannya. Semua pihak yang terlibat dipanggil dan masalah diselesaikan dengan baik-baik melalui diskusi.

“Anu, cara ininya dipanggil, pendekatannya, “sini Mas”, gitu. “Kenapa tadi Mas kok seperti itu?”, “Baik enggak itu?”, “Boleh enggak?” Misalnya, kita misalnya sudah ada guru di dalam, kemudian apa namanya, masih ada yang rame, gitu kan. Kita diam dulu. Anak tuh enggak bisa itu kalau kita langsung, sana lagi rame, kita ikut. Kalau enggak, misalnya kita manggil “Santri” terus anak-anak, “Siap”, anteng-antengan, nah, terus baru nanti kita nyampein gitu bisa. Kalau memang ada yang satu dua, ya itu kalau saya pancing. “Boleh enggak kalau berbicara seperti itu?”, “Boleh enggak bersikap seperti itu?”, gitu, “Sama temannya harus bagaimana, gitu?” Iya. Harus diingatkan terus. Yang namanya anak.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV mengungkapkan perasaan empatinya ketika

ada siswa yang masih menggunakan kata yang kasar. Beliau merasa kasihan dan ingin membantu siswa tersebut untuk berubah menjadi lebih baik.

“Kalau perasaannya sebenarnya ini ya, kita sih kasian, ya. Kalau saya masih kasian. Ada anak yang misalnya perlu ini. Oh, ini anak ini masih harus banyak dinasihati, harus banyak diarahkan. Harus, perasaannya kasian sama anaknya, gitu. Kasian kenapa kok masih seperti ini. Maka harus saya ubah, gitu. Perasaannya kasian, bukan karena harus jadi benci, enggak. Tapi gitu, kasian. Kasian ke anaknya. Kenapa kok bersikap seperti ini. Maka kita harus luruskan, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Penyebab siswa berbicara tidak sopan biasanya berasal dari faktor

ketidaktahuan siswa bahwa perilaku tersebut tidak baik, dan kebiasaan dari rumah yang dimanjakan oleh orang tuanya.

“Siapa pun. Mungkin karena anak itu sebenarnya karena ketidaktahuannya, karena kebiasaannya, mungkin ya. Mungkin ada anak yang di rumah dimanjakan, kebiasaannya mungkin suka teriak-teriak. Tapi ini, atau dia mungkin karena marah atau karena melampiaskan emosinya sehingga bisa seperti itu, gitu. Itu anaknya seperti itu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menekankan pentingnya memberikan

nasihat secara terus-menerus dengan bahasa yang baik. Serta menggali penyebab siswa melakukan sesuatu kemudian memberikan pengertian apa yang baik dilakukan oleh siswa.

“Ini, kita nasihati terus. Kita kasih tahu, bahwa itu, yang diomongin, enggak baik. Berulang-ulang. Tadi memang dinasihati terus, kasih tahu, berikan pengertian. Oh, begini itu enggak boleh, itu enggak boleh. Harusnya begini. Dengan temannya itu enggak boleh bicaranya keras-keras, enggak boleh apa namanya mem-*bully* temannya. Sekarang, lagi musim *bullying*, kan, kadang-kadang, sebenarnya dari dulu ada, cuma ini saja. Kan suka ngejekin temannya atau apa. Misalnya contoh juga, oh, ada anak yang memanggil anaknya dengan nama orang tuanya. Anaknya kan sebenarnya tersinggung. Kita ini, apa namanya, kita nasihati, yang diledek biasanya juga nangis, gitu kan. Terus kita ini kan, kalau diledek, “Kenapa?” “Aku di ini, Ust, nama misalnya nama ibuku tuh disebut-sebut terus”, kita dengan bahasa yang baik. Nah, berarti temannya itu malah ingat sama bapaknya. Tapi nanti kalau ini kita, “Boleh enggak, kalau ngeledek Bapak temannya?”, “Enggak boleh, kan”. Kalau ngeledek bapak temannya berarti ngeledek bapak kamu sendiri. Jadi kita menggunakan bahasa kepada yang apa ya, satu dengan yang lainnya, yang punya masalah itu beda, kita ininya, contoh, gitu aja sih sebenarnya, Mbak. Apa ya, contoh-contoh berbicara baik. Kita harus jujur, harus sering mengingatkan ke anak-anak. Apalagi anak-anak SD itu proses untuk ke depannya. Tapi anak-anak kalau di sini, alhamdulillah, itu cepat. “Mas”, sudah digituin langsung ngerti. “Iya, Ust.” Mas, kenapa kok begitu?”, ya, tadi seperti yang sudah saya sampaikan, sebenarnya kita harus menggali. Kenapa sih anak itu melakukan sesuatu, harus tahu dulu penyebabnya. Kalau sudah tahu, kemudian kita nasihat, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan pendekatan diskusi yang digunakan untuk menangani siswa yang bermasalah. Langkah pertama adalah menggali alasan mengapa siswa bersikap demikian, kemudian diajak diskusi untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah.

“Heeh, harus lihat kondisi anaknya. Tapi kalau memang melihat kalau di sekolah kan kita, ya tetap ini apa namanya, kita tegur langsung. Dengan tadi, kalau saya sih menurut saya, kalau saya pribadi, menggali dulu kenapa anak ini bersikap demikian, kemudian kita sampaikan mana yang benar, mana yang salah, dan anak itu diajak diskusi. Jadi ininya kan komunikasi langsungnya tadi itu harus diskusi. Anak itu supaya, oh, ternyata enggak boleh ya begini. Kalau saya berbicara seperti ini kasar dengan temanku, atau dengan mungkin kalau khususnya masalah rame ya, sekarang saya di kelas ada guru siapa, ya gitu saya inikan “Boleh enggak seperti itu, ya?”, gitu, pancing. Jadi, gitu. Jangan, “Oh ini, ini enggak boleh ini”, enggak. Tapi kita ini kan dulu kita pancing agar anak-anak itu nanti paham dengan sendiri,

dengan pancingan-pancingan. Meskipun ini sudah kita ingatkan terus, sudah diinikan terus, kok masih ada yang seperti itu, proses. Tapi kita jangan bosan-bosan. Iya, di sekolah maupun di rumah.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan bahwa teguran dilakukan secara langsung saat itu juga ketika kesalahan terjadi. Namun, jika kesalahan terjadi ketika guru tidak melihatnya langsung atau mendapat laporan dari temannya guru akan menindaklanjuti pada saat masuk kelas pada jam pulang sekolah.

“Kalau saya ya, ditegur langsung di tahap ini, ya. Ditegur langsung, kita panggil, kalau ini. Kecuali memang ini “Ayo ngapain tuh, kok itu ngobrol sendiri kenapa disitu?”, kita tegur. Tapi misalnya kalau mungkin ini agak emosi banget anaknya. Mungkin dia teriak atau apa. “Mas, Mas, sini Mas”, atau “Mbak, Mbak sini”, “Kenapa tadi?”, gitu “Kok seperti itu, kenapa?” Dipanggil secara ini, begitu. Kalau ternyata misalnya ada temannya yang lapor misalnya, ya. Kadang kan kita nggak melihat sendiri, nggak bisa ngawesin terus kan. Karena kita juga ngajarnya di beberapa kelas. Nggak cuma kelas 4B yang saya jadi wali kelasnya. “Ustadzah, tadi ini, anu loh, Ust, ngomong ini, Ust, ngomong jelek”. “Ya, makasih ya infonya”, gitu, “Makasih, ya”, “Ya, nanti Ustadzah panggil” gitu. Tapi kalau saya bilang, nanti Ustadzah panggil, saya panggil beneran. Terus nanti, mungkin pas ini mau pulang. “Ust, tadi ini loh Ust, ngatain ini”, “Ya, makasih, ya. Ya, besok Ustadzah panggil”. Besok pagi *opening class*, kalau kebetulan yang dibahas itu, kalau beda kelas ya ini. Kalau tau langsung ya, “Sini, sini, Mas”, “Kenapa, Mas, gitu tadi?”, gitu aja, ita kasih pertanyaan-pertanyaan yang mancing dulu. Nggak jangan langsung itu, jangan. Pagi, yang itu terus. Kayak kemarin siang juga misalnya kejadian, biasa lah anak-anak tuh. Yang ini, “Ust, kemarin ini nangis”, “Kenapa?” gitu, “Diledakin Ust”, “Ya, makasih ya. Ya, besok panggil”. Nanti pas mau *opening class*, “Sini, sini, Mas”. Dua-duanya dipanggil, gitu, “Kemarin kenapa, kok sampai ada yang nangis?” gitu, “Ini Ust, ini, gini, gini”, “Boleh nggak ya, seperti itu?”, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Jenis-jenis pelanggaran etika berbicara yang paling sering terjadi di kalangan siswa, yaitu berteriak-teriak, mengobrol saat guru menjelaskan, tidak mendengarkan guru, dan mengejek teman.

“Contohnya itu biasanya, anu, teriak. Teriak-teriak gitu, paling. Terus ini ngobrol sama temannya. Nyuekin gurunya. Gurunya masuk kelas, udah bel, Masuk. Gurunya udah duduk. Masih sibuk dengan temannya. Rame. Terus nanti ya itu. Paling apa, ngatain temannya, gitu aja sih sebenarnya kalau di sini. Nggak ada yang sampai, karena ya alhamdulillah kontrol dari temannya ada. Nggak sampai terus ngomong, binatang keluar. Kalau udah ketahuan, “Ust, itu loh, Ust, ada yang bicara ini”, “Ya”, itu nanti bisa dinasihatin, dah, nggak diulang lagi.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah selaku Guru Kelas IV menjelaskan bahwa penanganan juga dilakukan ketika ada kakak kelas yang tidak sopan kepada adik kelasnya.

“Heeh, beri pengertian. Dan menurut saya memang kalau itu. Kecuali memang apa ya, gini lah. Ya, memberikan pengertian. Kita tanya dulu. Kita tanya kalau menurut saya. Sering kadang. Apa ya, misalnya ada kakak kelas, kok sama adik kelasnya. Yang terus, ini apa gitu ya. Ya, kita ini kan. “Mas, udah besar kan?”, atau “Mbak, boleh nggak gangguin adiknya?” gitu, “Masa sih adiknya digangguin”, kan begitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Terkadang siswa mengulangi kesalahan yang sama, namun guru harus tetap tidak bosan untuk terus mengingatkan.

“Kadang diulang lagi. Diulang lagi kadang-kadang. Ya, kita nggak bosen, iniin lagi. “Kemarin kan sudah dikasih tahu, tho, sama Ustadzah, boleh nggak kayak gitu?”, “Enggak, Ust”, “Ya, makanya jangan diulang lagi”, terus gitu. Kalau misalnya, kalau berurusan dengan temannya, kita harus segera selesaikan, biar nggak ada apa ya, sakit hati, karena sakit hati berkelanjutan, nanti jadinya nggak baik, kan.” (LNH, Guru Kelas IV)

Wahyu, Guru Kelas V menyikapi siswa ketika melanggar aturan disekolah dengan memberikan hukuman atau penyebutan di SD IT Jabal Nur yakni “Ikop”.

*“Tadi itu ya, dengan adanya hukuman itu tadi, ikop.” (W, Guru Kelas V)*

Penanganan siswa yang kurang sopan dalam berbicara dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemanggilan khusus, pemberian ikob atau hukuman, pemanggilan oleh kesiswaan, hingga pemanggilan orang tua untuk pendampingan di rumah.

“Mungkin pertama dengan pemanggilan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Apabila di ikob nanti misalnya menemui siswa yang tidak solih dalam berbicara, mungkin nanti akan ada ikob. Kalau memang dari ikob juga tidak jera, mungkin akan ada pemanggilan khusus kepada kesiswaan. Misalnya masih saja melanggar aturan itu, tentu akan dipanggil orang tuanya untuk ada pendampingan di rumah.” (W, Guru Kelas V)

Jenis hukuman atau ikob yang diterapkan bagi siswa yang melanggar etika berbicara meliputi membersihkan toilet, menghafal surat-surat pendek, menulis surat, atau menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

“Dengan adanya penanganan hukuman atau ikob yang disepakati di awal tadi. Misalnya dengan membersihkan toilet, atau menghafal surat-surat, atau menulis suratnya, atau dengan menuliskan bahasa Arab, *men-translate* bahasa Arab dari bahasa Indonesia.” (W, Guru Kelas V)

Penerapan hukuman, untuk membersihkan toilet sementara ini belum ada siswa yang sampai mendapat hukuman tersebut, namun untuk hafalan dan menulis surat pasti ada yang melaksanakan.

“Yang membersihkan toilet mungkin sementara ini belum ada, belum ketemu. Tapi kalau yang hafalan, menulis, itu pasti ada.” (W, Guru Kelas V)

Wahyu selaku Guru Kelas V mengungkapkan perasaannya ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan. Beliau merasa miris, khawatir, dan sedih karena ucapan mencerminkan karakter siswa ke depannya.

“Untuk perasaan saya sangat sedih, khawatir, dan miris ya. Sebab ucapan itu menjadi patokan karakter siswa tersebut. Baik buruknya seorang itu kan dinilai dari ucapannya, dengan lisan itu juga menjadi doa, sehingga lisan yang baik tentu menjadi doa yang baik, dan lisan yang buruk pun juga demikian.” (W, Guru Kelas V)

“Respon saya tentu miris, khawatir juga, dan tentunya sedih juga karena lisan itu juga tercermin dari perilakunya siswa. Karakter siswa itu dilihat dari lisannya itu.” (W, Guru Kelas V)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan langkah-langkah penanganan yang dilakukan secara bertahap. Langkah pertama adalah menegur, kemudian jika

tidak berhasil siswa dipanggil untuk diberikan pengertian dan digali informasi tentang latar belakang perilakunya.

“Yang pertama itu kan ditegur dulu lah. Tapi, kalau misal sudah lama itu ditegur tapi nggak berhasil, ya mungkin dipanggil terus dikasih pengertian, nanti kita kasih pertanyaan di rumah itu bagaimana sih, “Kamu kok terpengaruh dari mana?” kalau di sekolah ini kan Insya Allah bagus-bagus ya, mungkin terpengaruh dari lingkungan rumah, kan kadang anak-anak kalau bicara itu suka nyeplos-nyeplos itu, kadang yang mereka bicarakan itu kan. Mungkin kalau dari dalam sekolah itu tidak terpengaruh, mungkin ada pengaruh dari rumah gitu ya.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin selaku Guru Kelas VI menambahkan cara menggali informasi dari siswa yang bermasalah. Siswa dipanggil secara personal dan ditanyakan tentang pergaulan di rumah serta teman-teman dekatnya untuk memahami sumber pengaruh negatif.

“Ya, dipanggil tadi, terus dikasih pertanyaan, kamu di rumah itu mungkin bergaulnya sama siapa gitu. Soalnya pernah ada kasus kayak gitu. Mereka tuh bergaulnya sama yang nggak seumuran gitu lho, sama yang lebih dewasa. Terus ya udah terpengaruh.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menekankan pentingnya memanggil siswa secara personal dan tidak di depan teman-temannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi mental siswa agar tidak merasa malu atau dipermalukan.

“Heeh, dipanggil. Nanti kalau itu pengaruh ke mental dia, kalau temen-temennya tau, gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI mengungkapkan perasaannya ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan. Beliau merasa sedih karena SD IT Jabal Nur sebagai sekolah Islam, seharusnya siswa tidak berbicara yang tidak baik.

“Perasaannya, ya, sedih ya. Kok, ibaratnya kan kita sekolah di Islam gitu ya, mosok bicaranya yang nggak baik itu kan kayaknya kurang tepat gitu ya. Mungkin itu juga karena terpengaruh dari lingkungan lain juga, gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan strategi penanganan yang tepat, yaitu tetap mengingatkan siswa karena siswa jika tidak diingatkan akan lupa.

“Strateginya yo, ketika ada yang melanggar, kita tetap harus mengingatkan gitu lah. Karena kalau anak-anak itu, ibaratnya kalau nggak diingatkan, ya, lupa terus gitu, intinya selalu mengingatkan saja.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan rencana penanganan yang dilakukan secara bertahap. Dimulai dari tahap pengamatan, kemudian pemberian pengertian, dan dilanjutkan dengan konfirmasi ke orang tua jika diperlukan.

“Rencana ya, mungkin bisa bertahap lah ya intinya. Mungkin di awal itu mereka masih banyak ngomong yang nggak baik gitu. Mungkin di minggu pertama masih. Terus mungkin di minggu setelah kita amati, terus kita ingatkan terus, terus mungkin di minggu kedua sudah berkurang gitu. Terus nanti sampai mereka nggak ngomong gitu lagi, mungkin dari kita juga ngomong juga ke orang tua gini loh, kok di sekolah suka ngomong kayak gini tuh, gimana, dapet dari mana kita juga bisa konfirmasi ke orang tua gitu ya. Malah dikasih tau aja kalau di sekolah ngomong kayak gini gitu” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan bentuk ikob atau hukuman yang diterapkan untuk siswa yang melanggar, yaitu menulis surat pendek dalam jumlah yang banyak. Tujuannya adalah agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Kalau saya, ikobnya mungkin bisa menulis apa ya, menulis surat pendek kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

“Iya, yang banyak sekalian aja biar dia itu apa, nggak diulangi lagi.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin selaku Guru Kelas VI menjelaskan bahwa hukuman tersebut cukup efektif. Biasanya setelah mendapat hukuman, siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. *“Biasanya udah enggak, nggak lagi.”* (A, Guru Kelas VI)

Dalam membimbing siswa, guru harus selalu mencontohkan dan saling mengingatkan secara konsisten. Ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan, baik guru maupun sesama siswa harus terus mengingatkan tanpa merasa bosan.

“Membimbing, ya itu kita harus mencontohkan, terus intinya kita harus saling mengingatkan aja. Kalau bukan guru, ya bisa teman gitu bisa, kalau kakak kelas, lihat adiknya yang nggak benar, ya ditegur saja, atau sebaliknya, jadi intinya saling mengingatkan aja.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan respon pertama yang dilakukan ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan, yaitu menegur. Jika pelanggaran terus berlanjut, maka diberikan ikob sebagai konsekuensi.

“Ketika ada siswa yang nggak, eh, berbicara tidak sopan ya, mungkin yang pertama ya, kita tegur itu nggak baik, terus, jangan diulangi lagi gitu, kalau misal, sampai udah kayak gituin, tapi masih berlanjut, yaudah, nanti kita ikop gitu, kita kasih hukuman.” (A, Guru Kelas VI)

Pendekatan pembimbingan guru menekankan pada keteladanan, konsistensi, dan kolaborasi seluruh warga sekolah dalam menegakkan nilai kesopanan. Strategi bertahap yang diterapkan mulai dari teguran verbal, pengingatan berkelanjutan oleh guru dan sesama siswa, hingga pemberian konsekuensi (ikob) bila pelanggaran berulang, menunjukkan upaya guru dalam mendisiplinkan siswa secara humanis. Metode tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku tidak sopan, tetapi juga membentuk kesadaran internal siswa akan pentingnya etika berbicara, sekaligus membangun kebiasaan saling mengingatkan dalam kebaikan yang menjadi ciri khas lingkungan pendidikan Islami.

**PROSES IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU**



INTERAKSI SEHARI-HARI	PEMBIASAAN PROGRAM	PENANGANAN PELANGGARAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara lantang, sopan, baik</li> <li>• Panggilan “solih”, “soliha”, “Mas”, “Mbak”</li> <li>• Tidak berbicara kotor &amp; bohong</li> <li>• Kontak mata saat berbicara</li> <li>• Mendengarkan tanpa memotong</li> <li>• Menanyakan kabar siswa</li> <li>• Lemah lembut namun tegas</li> <li>• Fleksibilitas bahasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program kosakata 4 bahasa</li> <li>• <i>Opening &amp; closing class</i></li> <li>• Seni teater, <i>storytelling</i></li> <li>• Geguritan (puisi Jawa)</li> <li>• <i>Full day school</i></li> <li>• Pengulangan konsisten</li> <li>• Tim penjaminan mutu guru</li> <li>• Amal siswa-siswi di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teguran langsung</li> <li>• Pendekatan personal</li> <li>• Sanksi edukatif (ikob)</li> <li>• Mekanisme berjenjang</li> <li>• Menggali latar belakang</li> <li>• Kesabaran &amp; empati guru</li> <li>• Perbedaan pendekatan kelas</li> <li>• Diskusi dengan siswa</li> </ul>



INDIKATOR KEBERHASILAN	KONTROL & MONITORING
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkurangnya kata-kata kotor</li> <li>• Meningkatnya sikap hormat</li> <li>• Siswa lebih dekat dengan guru</li> <li>• Siswa menggunakan kata-kata baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tim penjaminan mutu</li> <li>• <i>Closing class</i> untuk pemantauan</li> <li>• Amal siswa-siswi di rumah</li> <li>• Kontrol yang berkelanjutan</li> </ul>



Implementasi keteladanan guru merupakan perwujudan nyata dari rancangan yang telah disusun, dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah. Implementasi mencakup interaksi sehari-hari (berbicara sopan, panggilan khusus, kontak mata, mendengarkan), pembiasaan melalui program sekolah (kosakata 4 bahasa, *opening/closing class*, seni teater, *full day school*), dan penanganan siswa bermasalah secara bertahap dengan pendekatan edukatif tanpa kekerasan fisik. Keberhasilan ditandai dengan berkurangnya kata kotor dan meningkatnya sikap hormat, didukung sistem monitoring melalui tim penjaminan mutu.

**Gambar 14. Implementasi Keteladanan Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa**

### **3. Strategi Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru**

#### **a. Pemberian Motivasi kepada Siswa**

Pemberian motivasi merupakan salah satu strategi dalam penguatan etika berbicara siswa. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat mendorong siswa untuk konsisten menerapkan etika berbicara yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan strategi pemberian motivasi yang paling efektif, yaitu dengan memberikan gambaran dampak positif dari berbicara sopan. Siswa diberi tahu bahwa jika mereka berbicara dengan sopan, mereka akan memiliki banyak teman, disukai orang lain, dan hidupnya akan lebih mudah karena akan ditolong banyak orang.

“Untuk memotivasinya ya ketika orang-orang yang berbicara kita kasih gambaran ya kan anak pasti bisa memahami, nanti kalau bicaranya sopan pasti banyak temennya, disukai orang lain, hidupnya mudah karena akan ditolong banyak orang, kita motivasi seperti itu, jadi dampak-dampak positif ketika anak berbicara baik berbicara sopan otomatis anak akan termotivas, sebaliknya juga kalau ngomongnya jelek pasti tidak disukai temennya, tidak ada yang mau menolong, hidupnya akan susah karena tidak ada yang mau menolong, kan bikin susah orang tua juga, orang tua jadi mau dan sebagainya. Jadi dampak positif dan dampak negatifnya kita sampaikan biar anak kemudian termotivasi untuk memilih yang dampaknya lebih positif.”  
(T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menjelaskan strategi motivasi yang diterapkan di sekolah, yaitu dengan mengingatkan dan menyampaikan keutamaan-keutamaan dari etika berbicara yang baik. Namun, pemberian motivasi tidak dilakukan setiap hari.

“Cuma diingatkan aja, Mbak. Kemudian disampaikan keutamaan-keutamaannya. Tapi tidak setiap hari seperti itu, ya, mungkin di momen-momen tertentu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah selaku Guru Kelas IV menjelaskan strategi motivasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai adab dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Beliau memberikan contoh konkret tentang cara berbicara dengan Ibu dapur (petugas dapur sekolah) yang sudah sepuh menggunakan bahasa Jawa halus.

“Memotivasinya, ya ini kita sampaikan kan, berkaitan dengan adab. Gimana adab di sekolah, misalnya kita sampaikan adab di sekolah, bahwa kita dengan orang yang lebih tua harus menghormati. Contoh dengan Bu dapur, “Bu dapur itu kan sudah sepuh, tho”, gitu. “Kalau kita bicaranya kasar, kita menggunakan bahasa Jawa ngoko boleh nggak?”, “Enggak, Ust”, “Kenapa, tadi bicara dengan Bu dapur itu bicaranya ngoko?”. Gunakan bahasa Jawa yang halus. Kalau nggak bisa pakai bahasa Jawa yang halus, gunakan bahasa Indonesia, gitu. Jadi karena ini ya, bahasa Jawa kadang-kadang kalau kita kan bicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa Jawa yang ngoko seperti temannya kan kurang bagus. Maka kita terapkan ke anak-anak, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menekankan bahwa siswa membutuhkan pengingatan yang terus-menerus tentang pentingnya etika berbicara. Guru tidak boleh merasa bosan untuk terus mengingatkan siswa, sebagaimana orang tua di rumah juga selalu mengingatkan anak-anaknya.

“Iya, terus anak-anak itu, Mbak, kan butuh itu, diingatkan terus, diingatkan terus, itu. Intinya di situ. Kita jangan bosan. Sama kan di rumah juga orang tua kita, ya kan, selalu mengingatkan gimana. Kadang-kadang kan mungkin ada anaknya yang lagi ngambek, terus kemudian nanti ditanyain sama orang tua, “Ah, enggak tahu”, nah gitu kan, misalnya. Itu kan kita memang harus. Orang tua kan juga harus pinter-pinter gimana caranya. Supaya kenapa orang tua kan mesti gini, kenapa sih anakku kok jadi begini, pasti ada sesuatu kan, gitu. Digali, habis itu nanti diajak bicara. Mungkin saat dia lagi emosi kan enggak bisa, kan, diajak komunikasi, tunggu nanti. “Kenapa sih kok kemarin kayak gitu?”.” (LNH, Guru Kelas IV)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan strategi motivasi yang berorientasi pada masa depan. Siswa diberi tahu bahwa berbicara sopan penting tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan mereka ketika sudah lulus sekolah dan bekerja.

“Strategi saya, mungkin saya kasih tau ke anak-anak, jadi kalau kamu apa ibarat sama orang itu harus sopan, itu otomatis kamu akan dihargai, nah kayak gitu, apalagi kalau besok ibaratnya, udah lulus sekolah itu juga, akan kerja itu kan juga harus, berbicara yang baik, kayak gitu, intinya harus dikasih tau harus, itu, berbicara yang baik.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan strategi motivasi dalam bentuk *challenge* dengan *reward*. Siswa diberikan tantangan untuk tidak berbicara tidak sopan selama periode tertentu misalnya seminggu, dan jika berhasil akan diberikan hadiah.

“Ya, bisa kita kasih *reward*, kita kasih hadiah kayak gitu. Kayak *challenge* lah ibaratnya juga bisa. Kalau kamu nggak berbicara ibaratnya seminggu, nanti dikasih hadiah gitu, nanti tambah bersemangat gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menambahkan bahwa untuk siswa kelas atas, *reward* sederhana seperti es krim atau makanan ringan sudah cukup membuat mereka senang dan termotivasi.

“Ya, nek, kebetulan kalau kelas atas itu nek kesalahan ya, ya itu mungkin dikasih hadiah es krim, atau kasih makanan, mereka itu udah seneng banget lah kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menekankan dalam memberikan *reward* yang telah dijanjikan, guru harus benar-benar memberikan bukan sekadar menakut-nakuti saja.

“Oh, ya itu, intinya kalau kita ngomongin itu, harus benar-benar dikasih gitu loh. Bukan cuma biar takut-takut aja, atau buat ya gitu, harus benar-benar dikasih, kalau melakukan lagi, ya itu, intinya gitulah, kita kasih *challenge*,

kalau udah berhasil lah kayak gitu, nanti kita kasih hadiah. Kadang biasanya juga temen-temen juga apa ya, men-*support* gitu loh, ayo, mengingatkan kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Apabila cara *reward* tidak berhasil mengubah perilaku siswa, maka langkah selanjutnya adalah memanggil siswa secara *face-to-face* untuk menanyakan alasan perilakunya, dan jika masih tidak berhasil maka orang tua akan dipanggil.

“Ketika cara itu nggak berhasil, mungkin kalau tidak berhasil, yaudah, kalau nggak berhasil berarti dipanggil itu, *face-to-face* tadi, mungkin nanti kita kasih, kita kasih pertanyaan, apa sih, kenapa kamu kok melakukan kayak gitu, itu nek misal itu pun nggak berhasil, yaudah, nanti panggil orang tuanya kayak gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Guru harus selalu mengontrol dan memberikan contoh yang baik. Ketika ada siswa yang terpengaruh dari luar dan berbicara tidak baik, guru atau bahkan teman-temannya langsung mengingatkan.

“Kalau guru itu, selalu itu sih, selalu, kalau guru ya, ibaratnya udah, udah jelas mencontohkan yang baik, mungkin ya karena, mungkin kalau dari pengaruh yang lain, nanti, nah itu loh kadang kan anak-anak, suka terpengaruh, nggak tau dari mana, tiba-tiba ngomong yang nggak baik, kalau ada yang ngomong yang nggak baik, yaudah, nanti guru itu langsung menegur, kadang temennya juga bisa, kalau nggak, kalau nggak berani ya nanti, nek temennya misalnya yang nggak berani, ibaratnya menegur itu ya nanti, temennya yang lihat lapor ke gurunya, nanti baru gurunya yang menegur.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin selaku Guru Kelas VI juga menjelaskan mekanisme penanganan di sekolah yang bersifat bertahap. Karena tidak ada guru BK (Bimbingan Konseling), masalah ditangani oleh wali kelas terlebih dahulu, kemudian naik ke kesiswaan jika diperlukan.

“Menyikapinya, kalau di sini, misal kan, karena di sini nggak ada guru BK ya, kalau ada masalah apapun itu, biasanya diserahkan ke wali kelas, tapi kalau wali kelas itu sudah ibaratnya nggak mempan, nanti naik ke kesiswaan, kayak gitu, nanti akan diselesaikan ke kesiswaan.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menambahkan penjelasan tentang mekanisme bertahap tersebut, yang berlanjut dari kesiswaan ke orang tua hingga kepala sekolah jika diperlukan. Namun, selama wali kelas masih bisa menangani, masalah diselesaikan di tingkat wali kelas.

“Bertahap, kalau kesiswaan nggak bisa, kan nanti biasanya juga kesiswaan melaporkan ke orang tua, kalau nggak, yaudah, ke kepala sekolah, kayak gitu, jadi bertahap. Selama wali kelas bisa menangani ya sudah, berhenti di wali kelas, kalau enggak baru ke kesiswaan.” (A, Guru Kelas VI)

#### **b. Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif**

Pemberian apresiasi dan penguatan positif merupakan strategi penting untuk mendorong siswa agar konsisten menerapkan etika berbicara yang baik. Apresiasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun nonverbal. Teguh selaku Kepala Sekolah menjelaskan bentuk apresiasi yang paling sederhana, yaitu apresiasi verbal dengan mengucapkan kata-kata seperti “bagus”, “baik”, atau “sip”. Apresiasi verbal ini sudah cukup untuk membuat siswa merasa dihargai.

“Ya minimal dengan verbal, “oh bagus gitu, baik, sip”. Ya minimal dengan itu apresiasi verbal, anak merasa dihargai.” (T, Kepala Sekolah)

Penilaian etika berbicara tidak berdiri sendiri dalam bentuk nilai khusus, tetapi diintegrasikan dalam penilaian mata pelajaran. Guru mata pelajaran seperti Pancasila mempertimbangkan cara siswa berbicara sopan atau tidak.

“Kalau nilai sendiri ya intinya dengan mapel ya, kalau nilai berbicara itu nggak ada, bahasa juga tertulis penilaiannya kecuali praktek puisi, praktek *storytelling* mungkin bisa langsung, tapi kan normalnya kan untuk mengetahui etika berbicara kan ketika anak berinteraksi bukan ketika pelajaran apalagi lewat tes-tes tertulis. Jadi sebenarnya nilainya *include* di mapel, mapel Pancasila misalnya, guru juga mempertimbangkan bukan

hanya nilai itunya, cara anak berbicara sopan tidaknya kan bisa di *include*-kan nilainya.” (T, Kepala Sekolah)

Meskipun tidak ada nilai khusus etika berbicara di rapor, nilai tersebut bisa masuk di mata pelajaran PAI atau Pancasila.

“Bisa, meskipun nilainya *include* di mapel-mapel itu, di rapor kan tidak ada nilai khusus nilai etika berbicara kan gak ada, adanya ada yang masuk PAI mungkin ada yang masuk Pancasila.” (T, Kepala Sekolah)

Sekolah memiliki program siswa berprestasi yang dilaksanakan setiap semester dengan memberikan *reward* berdasarkan beberapa aspek yang dipantau dari keseharian siswa di sekolah dan buku mutabaah yang diisi di rumah bersama orang tua, termasuk aspek sopan santun dalam berbicara.

“Kita ada namanya setiap semester, itu ada siswa berprestasi. Jadi, nanti siswa berprestasi itu kita kasih *reward* dari beberapa aspek, mereka dipilihnya. Jadi, nanti dipantau dari keseharian mereka di sekolah, kemudian ada buku-buku mutabaah yang diisi di rumah, dipantau bersama dengan orang tua. Itu nanti dilaporkan ke wali kelas. Kemudian wali kelas menyampaikan kepada kami bahwa untuk semester ini anak yang kita nobatkan sebagai anak yang berprestasi salah satunya adalah itu tadi aspek yang disampaikan tadi. Sopan, santun, ngomong berbicara tidak kasar dan sebagainya itu kita kasih *reward* sebagai siswa berprestasi di kelas itu. Setiap kelas kita ada satu setiap semesternya.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

“Kita kasih *reward* sama mereka. *Reward*, cuman itu tidak hanya dari aspek berbicara. Ini kan penelitian njenengan dari berbicara. Jadi jawaban saya tadi, saya rasa sudah mencakup itu semuanya.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV memberi apresiasi ketika siswa berbuat baik, dengan memberikan pujian, tidak harus diberikan *reward* siswa sudah merasa senang.

“Ya, kalau ini. Kita satu, acungin jempol, “Hebat”, gitu kan. Hebat. Terus, kemudian memberikan pujian kan. “Ya, sip”, gitu. Kemudian, tadi misalnya kalau ini, diberikan *reward*. Anak-anak tuh, mungkin ya tadi, sebenarnya, tidak, tidak harus dengan *reward*, berupa itu ya, dengan tadi, apa, kita

memuji, pujian kepada anak tuh, anak sudah seneng, gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan bahwa pemberian *reward* sering dilakukan dengan hal-hal sederhana seperti es krim yang dijual di sekolah. *Reward* semacam ini sudah cukup untuk memotivasi siswa semangat belajar.

“Kalau saya sering, misalnya ya, misalnya es krim. Di sekolah kan ada es krim. Misalnya, anak-anak ini sendiri. “Ust nanti hadiahnya es krim, ya, Ust”, “Ya” gitu, kayak tadi pagi misalnya, ini gampang aja. Tadi pagi, kalau ini pagi, siapa nanti yang bisa menjawab pertanyaan Ustadzah, sebenarnya seponatan aja sih. Enggak menjawab pertanyaan. Oh, misalnya di sini ada penerapan empat bahasa kan, kadang-kadang anak kan bahasa Jawa malah kurang ini. Terus ayo, apa namanya, “Mengapa?” “Bohoso Jowone nopo, nggeh” gitu. Terus nanti ini-ini yang jawabannya benar nanti kasih susu ya sama Ustadzah, gitu. Susu kotak kecil misalnya gitu. Mereka jadi akhirnya pancingan pertama udah gini, terus mereka semangat jawab-jawab, meskipun salah, tapi mereka berusaha untuk menjawab. Jadi gitu.” (LNH, Guru Kelas IV)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV menjelaskan strategi pembatasan *reward* agar siswa tidak menjadi ketergantungan. Pemberian *reward* harus kondisional dan guru harus pandai membaca situasi kapan perlu memberikan *reward* dan kapan tidak.

“Kalau ini kita pinter-pinter aja untuk itu. Jadi enggak terlalu gituin. Gimana misalnya pas kita bercerita supaya anak-anak itu enggak cerita sendiri. Kadang-kadang ada, kita ada pelajaran yang namanya pelajaran adab. Kita, untuk menyampaikan kesan tentang akhlak yang baik, kita berikan misalnya contoh kisah gitu ya, kisah seorang sahabat, kisah apa namanya, kisah Abu Nawas, misalnya. Kita kadang-kadang ada anak asik yang mau ini. Kemudian, ayo, yang memperhatikan coba nanti perhatikan, loh. Kalau ada pertanyaan Ustadzah, mesti anak-anak itu “Ust, kasih *reward*, ya”. Maksudnya kasih ini nanti yang itu dapat, ya. Tapi perhatikan. Tapi kira-kira kita ini nanti kasih apa ya biar kita juga enggak terlalu banyak mengeluarkan, gitu kan. Kita berikan, oh, kasih pertanyaan-pertanyaan yang kira-kira misalnya anak-anak enggak bisa jawab gitu. Tapi mereka ini terpancing dulu perhatiannya ke kita. Tapi suatu saat mereka biar ini semua. Kita lihat kondisi

anak-anak. Jadi lihat kondisi anak lah, enggak mesti terus anak-anak tergantung apa ya. Biar ya tadi, tidak menumbuhkan anak terus, aku mau ngerjain kalau ada *reward*-nya. Enggak. Jadi kondisional, khususnya yang memang anak-anak membutuhkan perhatian. Apa ya, ini kalau kita cerita-cerita itu kan ngomong terus ya, ngomong terus. Itu beda kalau anak kan melihat film visual gitu ya. Jadi kan ada yang dilihat, kan, perhatiannya penuh. Tapi kalau kita cerita itu kadang-kadang, kalau ceritanya kebetulan kurang menarik sedikit, jadi kalau dia mau komentar, malah nanti ngomong sama temennya, ngomentari ceritanya itu. Nah, tapi supaya bisa mengikuti terus, kita trik-triknya aja lah. Gimana melihat kondisi anak.” (LNH, Guru Kelas IV)

Wahyu, Guru Kelas V menjelaskan bahwa apresiasi diberikan melalui program siswa teladan yang menilai etika berbicara siswa. Siswa yang berbicara dengan baik dan sopan akan mendapatkan penghargaan berupa medali di akhir semester.

“Dengan pembiasaan berulang itu ya, di mana dengan adanya penilaian oleh wali kelas terkait siswa teladan, yang salah satunya itu yang menjadi syarat adalah berbicara yang baik dan unggul. Di akhir semester nanti itu akan ada medali.” (W, Guru Kelas V)

Siswa teladan juga mendapatkan *reward* berupa nilai tambahan khusus di rapor bagi siswa yang menunjukkan etika berbicara dan sikap yang baik. Program ini memberikan pengakuan kepada siswa yang berhasil menerapkan etika berbicara yang baik secara konsisten.

“Mungkin akan diberikan *reward* yang saya sebutkan tadi. Yaitu tentang siswa teladan itu tadi. Selain itu juga akan mendapat nilai tambahan khusus bagi siswa yang berkata yang baik, sikapnya juga baik, nanti di nilai akhir raportnya itu akan diberikan nilai tambahan.” (W, Guru Kelas V)

Cara lain untuk memotivasi siswa adalah dengan menceritakan pengalaman orang-orang sukses seperti tokoh di zaman nabi, BJ Habibie, dan RA Kartini, serta memutar video tentang pentingnya berbicara yang baik untuk mendorong perilaku yang baik dan menginspirasi cita-cita siswa.

“Dengan diceritakan pengalaman orang-orang yang sukses di jaman nabi misalnya, maupun tokoh-tokoh penting misalnya BJ. Habibi, R.A. Kartini, dan lain-lain. Nah, selain itu diputar video di kelas tentang pentingnya berbicara yang baik, yang mana itu akan mendongkrak perilaku yang baik, sehingga dari ucapan perilaku yang baik itu juga mendorong siswa, terutama tentang masa depannya, cita-citanya.” (W, Guru Kelas V)

### **c. Pencegahan Perilaku Berbicara yang Tidak Sopan**

Pencegahan perilaku berbicara yang tidak sopan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dan sekolah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran etika berbicara. Strategi pencegahan ini melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari pembentukan sistem *peer monitoring*, pembinaan rutin, hingga pemasangan media visual berupa poster-poster motivasi di kelas.

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan program PKS (Petugas Ketertiban Sekolah) sebagai bentuk *peer monitoring*. PKS beranggotakan siswa-siswa yang terpilih yang bertugas mencatat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, termasuk pelanggaran etika berbicara, dan melaporkannya kepada guru.

“Untuk mencegahnya ya di sini kan ada istilah petugas ketertiban sekolah kita ambil dari siswa-siswa kan kita ga mungkin delapan jam dari pagi ngawasi terus kan, itu kadang-kadang yang kita tugaskan, jadi kalau di masjid misalnya ada yang mencatat “yang rame, yang bicara tidak sopan pas istirahat gitu”, kadang-kadang kita dapat laorannya dari “PKS” itu, “Petugas Ketertiban Sekolah”. Ya kalau kita pas yang kita langsung berinteraksi dari anak kan langsung ketahuan.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan mekanisme seleksi PKS yang dilakukan berdasarkan rekomendasi dari wali kelas. Siswa yang dipilih sebagai PKS adalah siswa kelas 4 dan 5 yang memiliki perilaku baik.

“Jadi itu, pakai rekomendasi wali kelas, jadi kan anak yang kayak gitu kan harus jadi teladan dulu, rekomendasinya dari wali kelas, satu kelas itu siapa, kita ambil dari kelas 4 dan 5, rekomendasi dari wali kelas anak yang bisa menjadi teladan siapa kita jadikan “PKS” itu.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menyampaikan kesadaran bahwa siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama dengan orang tua untuk mengontrol perilaku siswa di rumah.

“Kita berupaya untuk anak-anak tidak berbicara kotor. Tapi kita tidak bisa menutup mata mereka juga terwarnai di lingkungan yang lainnya. Di rumah, temannya dan sebagainya. Upaya penjagahannya ya kita selalu menyampaikan kepada mereka. Kemudian ketika mereka ada melakukan hal-hal kesalahan itu kita panggil, kita ingatkan, kita sampaikan bahwa itu tidak baik, jangan lagi-lagi seperti itu.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah, Guru Kelas IV juga menjelaskan bahwa inti dari pencegahan adalah memberikan banyak nasihat dan mengkondisikan kelas dengan baik. Selain itu, pembiasaan kosakata empat bahasa juga berfungsi sebagai pencegahan dengan membiasakan siswa menggunakan kata-kata yang baik.

“Ya, ini apa namanya, memberikan banyak nasihat, Mbak. Intinya itu. Mulai dari pagi hari, kita kondisikan kelas dengan baik. Kemudian, kita memberikan pesan, nasihat. Harus nggak boleh seperti ini, nggak boleh seperti itu, bicara yang diberikan contoh-contoh yang pembiasaan baik, bicara baik, gitu aja, dan nasihat, intinya itu.” (LNH, Guru Kelas IV)

“Iya, pembiasaan itu. Ya, ini supaya, empat bahasa. Sebenarnya, untuk pengenalan bahasa yang ini ya, apa, yang sederhana-sederhana. Misal ucapan, terima kasih, gitu. Terima kasih dengan bahasa Inggris bagaimana, “Bohoso Jowone pripun, nggih?”, gitu. Suka tak iniin, “Masa sih orang Jawa, nggak bisa bahasa Jawa”. Berhitung saja, Mbak, anak-anak sekarang mungkin karena komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia baik di rumah maupun di sekolah, saya pembiasaan pagi, kalau berhitung, kan, anak-anak setelah ikrar, udah gitu. Kemudian nanti, berhitung mulai, satu, dua, tiga. Ada hari tertentu misalnya kayak hari Jumat ini, tadi saya, berhitung. “Ayo, berhitung ngangge bohoso Jawo”, “Setunggal, kalih, tigo”, itu kadang nggak bisa, Mbak. Iya, itu. Tapi kita, ya itu saya ini, “ini dari Kelaten, tho”, kayak gitu, kebetulan saya tahu orang tuanya, “Masa sih dari Klaten mboten saget bohoso Jowo”, tak godain, gitu aja. Ayo, setunggal,

kalih, tigo, tapi urut. Kita latih. Ternyata dari berhitung saja, bohoso Jowo belum bisa anak-anak.” (LNH, Guru Kelas IV)

Penguatan etika berbicara tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga melibatkan guru mata pelajaran lain dan pendamping kelas. Kerja sama lintas pihak ini memastikan bahwa penguatan etika berbicara dilakukan secara konsisten di berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas.

“Dengan adanya hukuman atau ikob yang ditangani oleh wali kelas, kemudian dengan pemanggilan kepada siswa, kemudian dengan pemanggilan kepada orang tua siswa untuk adanya pembinaan tadi, selain itu saya juga akan melakukan kolaborasi antara saya sebagai wali kelas dengan orang tua, guru, mapel lain maupun pendamping kelas dalam penerapan etika berbicara sesuai di sekolah itu maupun di luar sekolah itu mungkin dengan orang tua.” (W, Guru Kelas V)

Pada saat *opening class* biasanya guru akan menyampaikan motivasi atau pemahaman mengenai adab kepada siswa.

“Jadi kan kita juga ini ya, setelah masuk itu, setelah doa kita ada *opening*. Nah, *opening* itu biasanya guru-guru ngasih motivasi. Nah, di situ bisa diselipkan etika-etika apa yang baik nanti bisa disampaikan di situ, di *opening class* itu.” (A, Guru Kelas V)

“Iya, mungkin kan setelah, kan kita doa sama *opening*, jadi setelah doa ya itu tadi, kita sampaikan motivasi-motivasi yang baik untuk anak kayak gitu, sekalian kalau misal ada kasus ya, kita selesaikan di situ, kita kasih nasihat di situ gitu, supaya tidak terulang lagi.” (A, Guru Kelas V)

Motivasi yang diberikan guru dilakukan secara berulang agar siswa dapat memahami dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Iya, selalu diulang-ulang itu kan anak-anak akan apa, bisa memahami dan tidak akan diulang lagi.” (A, Guru Kelas V)

#### **d. Kolaborasi dengan Orang Tua**

Kolaborasi dengan orang tua merupakan strategi penting dalam penguatan etika berbicara siswa. Sekolah dan orang tua perlu bekerja sama untuk memastikan konsistensi dalam mendidik etika berbicara siswa, baik di sekolah

maupun di rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan lingkungan sekitar, sehingga pengaruh lingkungan rumah sangat besar terhadap pembentukan karakter siswa.

Teguh, Kepala Sekolah menjelaskan prosedur kolaborasi dengan orang tua dalam menangani siswa yang bermasalah. Sebelum memanggil orang tua, siswa dipanggil terlebih dahulu untuk digali dari mana perilaku tersebut berasal. Terkadang perilaku tidak sopan berasal dari kondisi keluarga yang kurang harmonis atau perlakuan kasar dari orang tua.

“Kita panggil orang tuanya, kita gali kemudian sebelum dipanggil orang tuanya kan biasanya anaknya kita panggil dulu dapat ini dari mana, bisa jadi kadang-kadang memang dari keluarga, jadi kadang keluarganya *broken home* atau dia sering dimarahin bahkan sering di perlakukan kasar oleh orang tuanya kadang-kadang anak pasti cerita, atau oleh lingkungannya seperti itu kemudian kalau itu hal-hal yang berkaitan soal rumah kita sampaikan pada orang tua, infonya seperti ini mohon bimbingannya di rumah, kalau orang tuanya *care* mau kerja samakan InsyaAllah bisa teratasi, ya kalau orang tuanya gamau terima ya paling parahnya ya kita suruh cari Lembaga lain “pindah” daripada nanti mengganggu siswa yang lain, tapi prosesnya panjang, sangat jarang kita sampai mengeluarkan.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menambahkan bahwa berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa, jika perilaku tidak sopan berasal dari lingkungan rumah, maka orang tua perlu diberitahu agar dapat membatasi interaksi anak dengan sumber pengaruh negatif tersebut.

“Heeh, tergantung informasi dari anaknya jadi kadang-kadang kalau anak bicaranya tidak pas kok dia dapatkan dari rumah atau lingkungannya kan orang tua harus tau, jadi orang tua mungkin membatasi anak berinteraksi dengan tetangganya atau siapa yang menjadi penyebab anaknya terkontaminasi itu, karena kalau enggak ya akan berulang terus kalau

pencegahannya gak dari rumah juga ”wong dia dapetnya dari rumah kok”.”  
(T, Kepala Sekolah)

Kolaborasi antara orang tua dengan sekolah sangat diperlukan untuk memantau perkembangan siswa baik di rumah maupun di sekolah, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan dan Guru Kelas V mengungkapkan bahwa disetiap sekolah pasti ada komunikasi antara orang tua dan guru. “*Pasti. Saya yakin dimanapun seperti itu.*” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan) kemudian Guru Kelas V “*Iya, ada.*” (W, Guru Kelas V)

Agustin, Guru Kelas VI menjelaskan kolaborasi dengan orang tua, yaitu pelibatan orang tua dilakukan jika guru sudah tidak mampu menangani masalah sendiri. Namun, seringkali ancaman pemanggilan orang tua sudah cukup efektif untuk membuat siswa berubah.

“Jadi, kalau misal, etika yang nggak baik itu, misalkan guru masih bisa menangani, terus anak bisa lebih baik, ya sudah, tapi kalau nggak, yaudah, langsung ke orang tuanya, gapapa gitu, kadang biasanya kalau anak-anak ibarat udah, “nanti orang tuamu tak panggil loh”, nah itu nanti udah, kadang nurut lagi, mereka takut gitu kalau udah menyangkut orang tua dipanggil di sekolah gitu, udah.” (A, Guru Kelas VI)

#### **e. Harapan Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa**

Teguh selaku Kepala Sekolah, Risza Subekti selaku Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan maupun Guru mengungkapkan berbagai harapan terkait penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan. Harapan-harapan tersebut mencerminkan komitmen para guru dalam membentuk karakter siswa yang beretika, tidak hanya selama di sekolah tetapi juga untuk masa depan dan kehidupan mereka di masyarakat.

Teguh selaku Kepala Sekolah mengungkapkan harapan yang berlandaskan filosofi pendidikan Islam, yaitu bahwa adab harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan. Siswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki adab yang baik sebagai *soft skill*.

“Ya jadi, yang paling utama sebelum menuntut ilmu kan orang itu harus menguasai adab dulu, di mana-mana ya kalau di pesantren kan kayak gitu. Jadi harapannya, anak bukan hanya cerdas tapi dia beradab, adab itu kan masuk *soft skill* itu ya, kalau akademik otomatis biasanya orang tua akan mengarahkan sendiri, jadi apa jadi apa kan biasanya kayak gitu. Untuk *soft skill* adab, etika, kalau anak tidak dibiasakan nanti ketika dia sudah melangkah ke dunia luar dia nanti akan merasa mungkin susah, kesusahan dalam hidup dan sebagainya, makanya kita tekankan adab salah satunya berbicara maupun bersikap itu agar ketika anak-anak lulus dari sini sudah bagus adabnya meskipun memang berproses ya, butuh kesabaran, butuh mendampingi anak-anak itu menuju Tingkat kedewasaan, kan kadang-kadang lulus dari sini mungkin belum terlihat, kadang-kadang di SMP-nya mungkin dia sudah terlihat dewasa, kan kadang-kadang ada anak yang kita kalau kita lihat di SD oh ini kayaknya kayak gini ternyata enggak, ternyata kadang-kadang anak dewasanya ketika SMA atau bahkan ketika kuliah, kadang-kadang kayak gitu, intinya kesabaran kita dalam menasehati, untuk membimbingnya dia, ya harapannya ya semua anak bisa beretika berbicara yang baik, Cuma memang tantangan besarnya ya karena generasi sekarang, interaksi dengan sosmednya kadang-kadang lebih banyak dengan internetnya bahkan lebih banyak gitu ya, jadi tantangan sendiri gitu ya.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah mengungkapkan kekhawatirannya terhadap pengaruh negatif dari internet dan media sosial. Beliau menyadari bahwa saat ini anak-anak lebih banyak berinteraksi melalui gawai dibandingkan dengan lingkungan sekitar.

“Heeh, cemasnya sebenarnya ini kan lebih banyak anak dapatkan dari internet, sosmed itu ya daripada dari lingkungan, kadang musti anak kan dari sini pulang udah capek mungkin dia hanya di rumah, mungkin kalau orang tuanya capek juga dia ga berinteraksi, ga ngobrol, kadang-kadang anak ya cuma interaksinya lewat sosmed, lewat internet itu.” (T, Kepala Sekolah)

Teguh, Kepala Sekolah menambahkan harapan spesifik bahwa siswa dapat berbicara sesuai etika yang Islami, tidak menyinggung orang lain, mampu menasihati teman yang berbicara kurang tepat, dan menjadi teladan bagi teman-temannya.

“Ya anak ketika berbicara sesuai dengan etika berbicara yang bagus, yang Islami, yang tidak menyinggung, kemudian ketika melihat temennya yang berbicara kurang pas dia bisa menasehati, harapannya anak juga bisa menjadi kontrol juga bagi temennya bukan hanya bagi dirinya sendiri. Dan yang paling penting menjadi teladan bagi temen-temennya.” (T, Kepala Sekolah)

Risza Subekti selaku Wakil Kepala Sekolah mengungkapkan harapan sederhana namun mendasar, yaitu siswa dapat menerapkan etika berbicara yang baik dan tidak mengucapkan kata-kata kotor.

“Harapannya anak-anak bisa melakukan hal itu. Dan tidak mengucapkan kata-kata kotor dan sebagainya.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)  
Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah juga mengungkapkan kekhawatirannya

bahwa masih ada siswa yang tidak bisa menjaga lisannya dengan baik.

“Kekhawatirannya anak-anak, seperti yang Njenengan tanyakan tadi. Mereka tidak bisa menjaga lisannya dan sebagainya. Kekhawatiran pasti ada. Kita berjalan pun pasti kekhawatiran jatuh kan.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Risza Subekti, Wakil Kepala Sekolah menambahkan harapan untuk masa depan, yaitu agar siswa dapat menerapkan adab-adab yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

“Harapan kedepannya, ya, anak-anak bisa menerapkan adab-adab yang telah disampaikan, diajarkan, dicontohkan itu, dan mereka teladani, kemudian mereka melakukan dalam kehidupannya sehari-hari.” (RS, Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan)

Lis Nur Hidayah selaku Guru Kelas IV mengungkapkan harapan yang mendalam, yaitu siswa memiliki akhlak yang baik, sopan kepada siapapun

terutama orang yang lebih tua, dan sayang kepada adik-adiknya sebagaimana tercermin dalam ikrar yang mereka ucapkan setiap pagi.

“Harapan. Harapannya, bahwa anak-anak tuh, memiliki akhlak yang baik, sopan, ya. Pada siapapun, apalagi kepada orang yang lebih tua. Juga sayang kepada adik-adiknya, seperti bagaimana setiap pagi mereka mengikrarkan, kan, gitu. Ya, harapannya memiliki akhlak yang baik, gitu. Kepada siapapun, lebih sayang. Ini contoh, kemarin sore misalnya, siang, siang menjelang sore itu, tentang, sampaikan, bahwa kita menyayangi ke Ibu kita, gitu kan. Ya, saya ini kan, “Yuk”, ternyata misalnya sebenarnya ada anak yang orang tuanya pisah, gitu kan. Kita berikan pengertian, misalnya dia ikutnya ke Ibunya, atau dia cuma ikutnya ke keluarga Bapaknya, Ibunya udah punya keluarga sendiri. Terus tentang ibu. Kita ini kan, kan, kita certain, bagaimana perjuangan ibu, dari waktu hamil sampai melahirkan, butuh perjuangan yang itu menaruh nyawa. Terus kita motivasi, kita berikan contoh sahabat yang misalnya yang dia mau meninggal saja, susah. Karena durhaka kepada orang tuanya. Kemudian, kita, coba. “Kita bersyukur, ya, yang masih punya orang tua”, kemudian ada yang orang tuanya meninggal, “Mbak Vaya, Mas Midat, meskipun Ibu itu Sudah meninggal”, misalnya, ya, misalnya ibu sudah meninggal, “Itu berarti apa, Allah sayang, kenapa, karena waktu meninggalnya itu dalam keadaan sakit”, berarti semoga saja, sekarang ini, Insya Allah, karena kalau kita udah cerita sama, tentang ibunya, mesti anak kan, ada perasaan. Oh, ibuku gini, gitu kan. maksudnya sudah gak ada, kita inikan. “Alhamdulillah, loh, Allah sayang, Ibu kita sudah, dipanggil duluan, tadinya sakit, Insya Allah, di sana sudah senang, sehat, udah nggak ngerasain sakit lagi”, terus, yang ini masih punya orang tua, punya Ibu, nanti sampai rumah, “Sayang nggak sama Ibu kita”, “Sayang, Ust”, coba sampai rumah, nanti kalau sudah dijemput sama Ibu atau apa, salim, cium pipi kanan, cium pipi kiri. Jadi, tumbuhkan rasa sayang dengan tadi, awalnya kita ada prolog tadi, gitu. Tapi, Mbak, misalnya ada anak yang tinggal sama ayahnya, keluarga ayahnya, Ibunya udah nggak ini, “Tetap berdoa ya, doakan Ibu”, coba ada gak, nomor hapenya Ibu, “Ada, Ust”, hubungi, itu sebenarnya, Ibu kita meskipun nggak jadi satu sama, kalau saya sebutin namanya gitu, nggak jadi satu, tapi sayang, “Doakan juga ya, semoga siapa tahu, nanti akan kumpul kembali”, tadi itu jadi memang, tumbuhkan rasa itu. Anak-anak kadang kalau hal yang seperti itu, malah ini, apa ya, hatinya agak luluh.” (LNH, Guru Kelas IV)

Wahyu, Guru Kelas V mengungkapkan harapan spesifik terkait pencegahan *bullying*. Beliau berharap tidak ada *bullying*, tidak ada pemanggilan nama-nama

orang tua sebagai bahan ejekan, dan siswa berkata dengan bahasa yang santun dan sopan.

“Harapan saya kepada siswa itu yaitu tidak adanya *bullying*, kemudian tidak ada pemanggilan nama-nama orang tua sebagai bahan ejekan, kemudian tidak ada yang berucap dengan bahasa-bahasa gaul yang condong itu negatif atau nama-nama binatang itu disebutkan itu harapannya tidak ada seperti itu. Saya juga berharap lebih untuk siswa-siswa itu berkata yang solih-solihah karena lisan itu menentukan dari karakter siswa tersebut.” (W, Guru Kelas V)

Agustin, Guru Kelas VI mengungkapkan harapan yang menekankan keseimbangan antara kemampuan akademik dan akhlak. Beliau menegaskan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu.

“Harapannya ya, kalau bisa anak-anak itu baik ibaratnya nggak cuma baik dalam akademiknya aja, tapi dalam akhlak, dalam adab itu, karena akan berguna dipendidikan gitu, sampai kapan pun, ibaratnya harus baik dalam adab lah terutama, adab lebih tinggi daripada ilmu, gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI menambahkan harapan untuk keberlanjutan karakter siswa setelah lulus. Beliau berharap meskipun siswa melanjutkan ke SMP yang tidak menerapkan etika yang bagus, mereka tetap mempertahankan adab yang baik dan tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif.

“Jadi, harapannya mungkin, selama di SD kadang gini ya, kalau di SD kita di IT, mungkin SMP-nya mereka di Negeri atau di sekolah yang ibaratnya nggak bagus, nah itu kan terpengaruh, nah kalau bisa kalau udah di SD itu sudah menjadi pembiasaan yang baik mereka itu sampai kapan pun itu, tetap melakukan adab yang baik, dan tidak akan ibaratnya terpengaruh sama yang lain, gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Agustin, Guru Kelas VI mengungkapkan bahwa “Alhamdulillah”, respons siswa terhadap penguatan etika berbicara sangat positif. Siswa nurut dan menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama setelah guru lebih mengenal karakteristik masing-masing siswa.

“Alhamdulillah, direspon baik dan mereka alhamdulillah nurut dan semakin baik gitu, ada kelihatan perubahannya kan, kemarin ibaratnya dari kelas 5 mungkin bukan sama saya, oh ternyata di awal-awal kayak gini tho, oh, nah, setelah kelas 6 kan saya ibarat lebih banyak sama mereka, lebih tau, ibaratnya sifat-sifat mereka, nah, kita tegur, kita kasih tau yang baik itu bagaimana, alhamdulillah semakin ke sini mereka semakin baik dalam hal apapun itu, segala hal gitu.” (A, Guru Kelas VI)

Dari pengamatan peneliti menunjukkan kegiatan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru dan siswa, yang mencerminkan keteladanan guru dalam menjalankan ibadah bersama siswa. Interaksi antara guru dan siswa yang penuh kehangatan dan kedekatan, mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk penguatan etika berbicara. Harapan guru untuk membentuk siswa yang berakhlak baik dan beradab telah diupayakan melalui berbagai kegiatan di sekolah.



**Gambar 13. Guru dan Siswa Melaksanakan Salat Dzuhur Berjamaah**

## STRATEGI GURU DALAM PENGUATAN ETIKA BERBICARA SISWA



MOTIVASI	APRESIASI	PENCEGAHAN	KOLABORASI	HARAPAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dampak positif berbicara sopan</li> <li>• Nilai adab Islami</li> <li>• Orientasi masa depan</li> <li>• <i>Challenge</i> dengan <i>reward</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pujian verbal</li> <li>• Acungan jempol</li> <li>• Program siswa teladan</li> <li>• Medali &amp; <i>reward</i></li> <li>• Nilai tambahan rapor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PKS (<i>Peer monitoring</i>)</li> <li>• Pemberian nasihat</li> <li>• <i>Opening class</i></li> <li>• Kolaborasi lintas pihak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanggilan orang tua</li> <li>• Penggalian sumber perilaku</li> <li>• Pembinaan di rumah</li> <li>• Kerjasama berkelanjutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas dan beradab</li> <li>• Tanpa bullying</li> <li>• Adab di atas ilmu</li> <li>• Konsisten dalam menerapkan etika setelah lulus</li> </ul>



<b>PENGUATAN POSITIF</b> (Motivasi + Apresiasi)	<b>PENGENDALIAN</b> (Pencegahan + Kolaborasi)	<b>TUJUAN AKHIR</b> (Harapan Guru)
--	--	---------------------------------------



Strategi guru dalam penguatan etika berbicara bersifat beragam dan sistematis, meliputi: (1) Penguatan positif melalui motivasi dengan gambaran dampak positif berbicara sopan, nilai adab Islami, dan orientasi masa depan, serta apresiasi verbal/nonverbal dan program siswa teladan dengan medali; (2) Pengendalian melalui pencegahan dengan PKS sebagai *peer monitoring* dan nasihat intensif di *opening class*, serta kolaborasi dengan orang tua untuk pembinaan di rumah setelah menggali sumber perilaku; (3) Tujuan akhir membentuk siswa yang seimbang antara kecerdasan akademik dan adab (adab lebih tinggi dari ilmu), tanpa *bullying*, dan mampu menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari bahkan setelah lulus sekolah.

**Gambar 16. Strategi Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui**

**Keteladanan Guru**

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Rancangan Penguatan Etika Berbicara Siswa**

Penguatan etika dan karakter tidak dapat berjalan secara efektif tanpa adanya rancangan yang jelas, dan berkelanjutan. Hidayah et al., (2023) menjelaskan pendidikan karakter yang sukses diwujudkan memerlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Hal ini sejalan dengan Warlim et al., (2025) yang menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang berhasil adalah program yang direncanakan secara jelas, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah, serta didukung oleh seluruh komponen sekolah. Perencanaan yang matang dalam pendidikan merupakan aspek utama untuk mencapai kualitas pendidikan karena berperan dalam mengembangkan potensi dan akhlak peserta didik secara menyeluruh dan terarah (Romdoniyah & Nugraha, 2024).

Keteladanan guru sebagai pendekatan utama dalam pembentukan etika berbicara siswa perlu dirancang melalui proses yang terstruktur. Keteladanan guru dalam pendidikan karakter hanya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan dan program sekolah yang terencana, di mana kepala sekolah berperan aktif dalam mempersiapkan guru sebagai teladan perilaku yang konsisten (Masinambow et al., 2025). Kegiatan di sekolah yang disertai keteladanan, pembiasaan, dan praktik nyata terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa (Muhamad, 2024). Keteladanan Guru merupakan sikap dan tindakan, baik

disengaja maupun tidak disengaja, yang diwujudkan dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan sebagai upaya sadar untuk memberikan contoh perilaku bermoral, yang diwujudkan melalui teladan dalam perkataan, dan tingkah laku (Simamora et al., 2024).

Rancangan penguatan etika berbicara memerlukan tiga pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu program sekolah, aturan yang mengikat, serta penyiapan guru sebagai model perilaku. Aritonang et al., (2023) menjelaskan bahwa Penguatan etika berbicara memerlukan perencanaan melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang baik, pengendalian penggunaan gawai, pemilihan bacaan yang tepat, serta pengawasan terhadap lingkungan pergaulan siswa. Sementara itu, Penguatan etika berbicara siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama yang terencana antara guru dan orang tua (Khoiriah, 2024). Guru perlu memahami karakter, kebutuhan, dan perkembangan siswa serta menunjukkan kepedulian agar siswa dapat berkembang, baik dari aspek akademik maupun karakter (Putri et al., 2024).

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjadi landasan teoretis yang kuat dalam memahami pentingnya rancangan penguatan etika berbicara. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi terhadap model yang ada di lingkungannya. Teori ini menekankan empat proses utama dalam pembelajaran melalui observasi, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Pramudiantoro et al., 2025). Menurut Kholidah et al., (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang tertata

dengan baik, didukung oleh fasilitas yang memadai, suasana belajar yang aman dan nyaman, serta budaya sekolah yang positif, berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa juga membantu memperkuat nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan yang dirancang secara terencana dengan menghadirkan model perilaku positif lebih mendukung pembentukan perilaku siswa dibandingkan pendekatan tanpa perencanaan yang jelas. Dengan demikian, rancangan penguatan etika berbicara yang sistematis menjadi prasyarat mutlak bagi tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa. Pada penelitian ini, rancangan penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru mencakup: a) perencanaan program sekolah, b) aturan sekolah, dan c) perencanaan guru sebagai teladan. Dengan uraian sebagai berikut.

a. Perencanaan Program Sekolah

Perencanaan program sekolah merupakan landasan utama dalam penguatan etika berbicara siswa. Menurut Maryati et al., (2024) menjelaskan bahwa program karakter di sekolah yang terencana dengan baik dan konsisten membantu siswa mengembangkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Lebih lanjut, Ismail & Yetty (2023) menjelaskan bahwa Program pendampingan yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman dan praktik etika berbicara siswa, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang lebih santun. Program sekolah yang fokus pada pembentukan adab dan etika

berkomunikasi perlu dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam berbagai aktivitas sekolah, karena pembiasaan yang berkelanjutan melalui lingkungan sekolah berperan penting dalam penguatan etika bertutur kata siswa (Insaniyah et al., 2024).

Azizah et al., (2024) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial siswa, sehingga membentuk kebiasaan positif serta memperkuat karakter dan integritas mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, menurut Subasman et al., (2025) keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh peran aktif orang tua dalam memperkuat pembelajaran di lingkungan keluarga, sehingga karakter pendidikan yang terintegrasi mampu membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Rancangan penguatan etika berbicara siswa di SD IT Jabal Nur diwujudkan melalui perencanaan program sekolah yang terstruktur. Dari hasil penelitian, adanya program pendampingan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Program ini menjadi wadah utama dalam penguatan etika berbicara dengan materi-materi khusus yang berkaitan dengan adab, termasuk adab berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan adik kelas. Selain itu, penguatan etika berbicara di SD IT Jabal Nur terintegrasi dalam berbagai kegiatan, meliputi *opening class* oleh wali kelas, pembinaan kosakata empat

bahasa, kegiatan pendampingan Jumat, dan program amal siswa-siswi. Hal tersebut selaras dengan Istiqomah et al., (2024) yang menjelaskan bahwa pendampingan yang dilakukan secara rutin melalui pesan, baik secara lisan langsung, membuat siswa lebih termotivasi dan meningkatkan karakter mereka. Pendampingan diharapkan dapat memperkuat perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, disiplin, dan jujur, yang sesuai dengan materi serta program sekolah. Selain itu, pendampingan memberikan semangat dan pengaruh besar bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter. Kebiasaan pendampingan tidak hanya mengubah sikap anak di sekolah, tetapi juga memberikan dampak positif di lingkungan keluarga (Sya'adah et al., 2024).

SD IT Jabal Nur memiliki visi "Terbentuknya Generasi yang Berprestasi, Mandiri, dan Berkarakter Islami" dengan salah satu misi yang berkaitan langsung dengan etika berbicara, yaitu "Membudayakan kegiatan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) pada seluruh warga sekolah". Visi dan misi tersebut menjadi landasan dalam merancang program penguatan etika berbicara siswa. Penerapan 5S yang rutin dan disiplin memberikan dampak positif bagi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya fokus pada administrasi dan manajemen, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa (Nabila et al., 2024).

Dari hasil penelitian semua informan menunjukkan adanya kesamaan persepsi mengenai program sekolah sebagai bentuk perencanaan yang

disengaja dan berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi memahami program ini sebagai kebijakan sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melihatnya sebagai mekanisme operasional pembinaan siswa, sementara guru kelas mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Konsistensi ini menunjukkan bahwa program sekolah telah terinternalisasi dengan baik di seluruh jenjang organisasi sekolah. Menurut A. D. Saputra & Tunnafia (2024) menjelaskan bahwa melibatkan seluruh anggota sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai staf pendukung, sangat penting dalam kerja sama untuk menumbuhkan nilai karakter di lingkungan sekolah. Sistem *full day school* yang diterapkan di SD IT Jabal Nur juga memberikan keuntungan tersendiri karena pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti berinteraksi, ekstrakurikuler, dan kegiatan *market day* yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Program sekolah di SD IT Jabal Nur telah memenuhi kriteria program pendidikan karakter yang jelas. Program kosakata empat bahasa dan program pendampingan Jumat merupakan wujud dari perencanaan yang terukur, dan berkelanjutan. Program-program dilaksanakan secara rutin dengan materi yang terstruktur. Materi adab siswa dan materi kosakata empat bahasa juga menunjukkan bahwa program ini telah direncanakan dengan matang dan memiliki panduan yang jelas. Merujuk pada teori pembelajaran sosial Bandura, program-program tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan model yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Seseorang bisa

belajar melakukan sesuatu hanya dengan melihat dan meniru apa yang mereka amati (Boiliu, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program sekolah di SD IT Jabal Nur telah menjadi aspek yang kuat dalam upaya penguatan etika berbicara siswa.

b. Aturan Sekolah

Aturan sekolah merupakan komponen penting dalam membentuk norma yang mengarahkan perilaku siswa, termasuk dalam hal etika berbicara. Menurut Shinta & Ain (2021) menegaskan bahwa tata tertib sekolah berperan penting dalam membangun disiplin siswa. Disiplin berarti siswa menunjukkan sikap, penampilan, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai, aturan, serta norma yang berlaku di sekolah atau kelas, di mana pun mereka berada. Untuk itu, sekolah perlu menciptakan budaya karakter melalui berbagai langkah, seperti merancang kegiatan pendidikan karakter yang dijadikan kebiasaan sehari-hari, memberi ruang bagi seluruh warga sekolah untuk menerapkan perilaku yang baik, serta memastikan guru memberikan dorongan motivasi, sanksi atau penghargaan yang tepat, dan menjadi contoh teladan bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan Telaumbanua et al., (2024) menjelaskan bahwa aturan sekolah bisa membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, membangun kepribadian siswa, menghargai orang lain, dan cara berpikir yang baik. Aturan-aturan dibuat untuk memberikan panduan tentang kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah

Pada hasil penelitian, di SD IT Jabal Nur memiliki kesepakatan kelas yang dituangkan dalam bentuk aturan-aturan sederhana yang mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Contoh aturan yang ditetapkan meliputi mengucapkan "terima kasih" setelah menerima sesuatu, "meminta maaf" setelah menyakiti orang lain, mengucapkan "permisi" saat hendak keluar kelas, dan mengucapkan salam saat masuk kelas. Kesepakatan kelas yang telah ditulis dipajang di dinding kelas agar siswa dapat membacanya setiap saat, sehingga siswa terus diingatkan tentang aturan yang telah disepakati bersama. Sejalan dengan Setyaningrum et al., (2020) menjelaskan bahwa siswa maupun guru wajib menjaga ketertiban dan disiplin karena itu merupakan hasil kesepakatan bersama. Oleh karena itu, guru akan berusaha mendidik siswa dengan baik, yakni dengan mengajarkan mereka untuk mematuhi dan melaksanakan aturan serta kesepakatan yang telah disusun. Kesepakatan tersebut dibuat oleh kedua belah pihak, yaitu siswa dan guru.

Dari hasil penelitian, kesepakatan kelas yang telah disepakati dipajang di dinding setiap ruang kelas agar siswa dapat membacanya setiap hari. Adanya variasi kesepakatan kelas di setiap tingkatan, yaitu kesepakatan kelas IV, kesepakatan kelas V, dan kesepakatan kelas VI, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di masing-masing tingkatan. Selain itu, terdapat poster-poster motivasi seperti poster kata ajaib, poster kebiasaan kelas, poster kalimat thayyibah, poster budaya 5S, dan poster adab bertemu guru yang dipajang di setiap kelas untuk mengingatkan siswa tentang etika

berbicara yang baik. Poster berfungsi untuk membuat siswa tertarik pada pesan yang ada di dalamnya. Poster menyampaikan ide atau pesan dengan cara singkat dan jelas, sehingga mudah dipahami. Selain itu, poster bisa menarik siswa untuk membacanya karena tulisannya tidak terlalu banyak (M. D. Saputra et al., 2024).

Secara prosedur, aturan kelas menjadi kewenangan masing-masing wali kelas, sementara sekolah memberikan rambu-rambu atau pedoman umum yang harus diikuti dalam pembuatan aturan tersebut. Aturan paling utama dalam kesepakatan kelas V adalah larangan *bullying* hal tersebut contoh konkret mengenai isi kesepakatan kelas yang berkaitan langsung dengan etika berbicara, dengan konsekuensi *ikob* berupa hafalan surat bagi siswa yang melanggar. Menurut penelitian Mujianto & Harmanto (2020) menjelaskan bahwa hukuman berfungsi sebagai pengikat bagi siswa agar selalu patuh pada aturan sekolah, sehingga bisa menjalankan tata tertib yang membantu membentuk karakter mereka. Tata tertib tersebut dijadikan panduan untuk bertindak di lingkungan sekolah, dengan tujuan baik baik di dalam maupun di luar sekolah.

Aturan sekolah di SD IT Jabal Nur telah berfungsi sebagai penguat konsistensi dalam pembentukan perilaku etis siswa. Kesepakatan kelas yang dibuat secara partisipatif menciptakan rasa kepemilikan siswa terhadap aturan tersebut, sehingga kepatuhan tidak didasarkan pada ketakutan akan hukuman tetapi pada kesadaran akan pentingnya etika berbicara. Poster-poster motivasi

yang dipajang di kelas berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus memantapkan pemahaman siswa tentang norma kesantunan berbicara. Merujuk pada teori pembelajaran sosial Bandura, visualisasi aturan ini berfungsi sebagai stimulus yang membantu proses retensi dalam pembelajaran observasional. Sebagaimana ditegaskan oleh Damayanti et al., (2025) aturan dibuat untuk mendukung dan menjaga nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, aturan berfungsi sebagai panduan hidup bagi semua orang yang tinggal di suatu lingkungan. Pelaksanaan aturan sekolah tentu melibatkan peran guru kelas sebagai penanggung jawab utama. Semua guru mendukung penerapan tata tertib di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan membentuk karakter siswa (Muttaqin, 2020).

Natalia & Damai (2024) budaya disiplin di sekolah yang dikelola dengan baik bisa memotivasi semua orang di lingkungan sekolah, sehingga tujuan sekolah dapat tercapai. Tujuan utama menerapkan disiplin pada siswa adalah mengatur perilaku mereka agar sesuai dengan aturan dan nilai yang ada, dengan harapan mereka dapat menjalankan tugas serta tanggung jawabnya secara optimal dan sesuai ekspektasi. Konsistensi dalam penerapan aturan oleh seluruh guru di SD IT Jabal Nur telah menjadi faktor kunci keberhasilan pembentukan etika berbicara siswa di sekolah. Dengan penerapan aturan yang konsisten, siswa akan lebih mudah memahami batasan dan belajar bertingkah sesuai harapan (Diniyah et al., 2024).

c. Perencanaan guru sebagai teladan

Keteladanan guru adalah tindakan, perilaku, dan kata-kata baik yang ditunjukkan seorang guru saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Hal ini bisa dijadikan teladan dan diterapkan oleh siswa di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Mulyati et al., 2020). Bentuk keteladanan nyata dari guru meliputi menunjukkan sikap sopan secara konsisten dalam interaksi dengan siswa dan rekan sekolah, membangun kebiasaan positif melalui contoh langsung bukan instruksi sehingga siswa belajar etika dari perilaku harian, menjadi teladan dalam menghadapi konflik dengan tenang dan menghargai sehingga siswa paham pentingnya kesantunan di berbagai situasi, serta memberikan dukungan positif melalui pujian, senyuman, atau apresiasi pada perilaku sopan siswa (Mufarrohah & Suyadi, 2025). Lebih lanjut, penelitian Hadiri & Aliyah, (2025) menegaskan bahwa keberhasilan keteladanan didukung konsistensi para guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan keteladanan guru di SD IT Jabal Nur melibatkan berbagai komponen yang terintegrasi. Para guru dan pimpinan sekolah memiliki kesadaran tinggi bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal etika berbicara. Berbagai teknik yang digunakan untuk menarik perhatian siswa sebelum memberikan contoh etika berbicara, meliputi penggunaan yel-yel, suara lantang, dan pendekatan personal dengan menyebut nama siswa

yang kurang fokus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Latifah & Supena, (2021) yang menjelaskan bahwa perhatian berperan krusial dalam proses pembelajaran. Atensi adalah cara seseorang memperlakukan orang lain agar mereka merasa dihargai dan dianggap penting.

Rancangan penguatan etika berbicara di SD IT Jabal Nur tercermin dari penyiapan guru sebagai teladan utama dalam berkomunikasi. Keteladanan di SD IT Jabal Nur bersifat berjenjang, di mana tidak hanya guru yang berperan sebagai teladan, tetapi seluruh warga sekolah termasuk siswa diharapkan dapat menjadi teladan bagi yang lain. Hal tersebut sejalan dengan Rahman et al., (2024) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya berperan penting dalam membangun etika siswa, karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan mereka. Misalnya, kebijakan *full day school* memungkinkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya, yang pada akhirnya membentuk etika melalui pengaruh positif mereka.

Keteladanan di SD IT Jabal Nur dalam etika berbicara diberikan secara langsung melalui contoh konkret dalam keseharian. Bila ditemukan siswa yang berbicara tidak sopan, guru segera mengingatkan dan memberikan koreksi dengan cara santun namun tegas. Dalam mendidik etika berbicara sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan gender dan memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk tampil di berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua siswa, baik laki-laki

maupun perempuan, memiliki standar etika berbicara yang sama. Pada penelitian Irayanti et al., (2023) menjelaskan bahwa guru bisa menjadi teladan dengan memastikan semua siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, mendapat kesempatan yang sama untuk ikut diskusi kelas, perhatian, bimbingan, dan penghargaan.

Pada hasil penelitian, keteladanan dalam etika berbicara di SD IT Jabal Nur telah menjadi bagian dari iklim sekolah yang berjalan secara alamiah. Etika berbicara yang baik telah menjadi karakter dan kepribadian yang melekat dalam diri setiap guru, sehingga tidak memerlukan perencanaan khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika berbicara telah mencapai tahap yang mendalam di kalangan guru. Menurut Zubaidah (2022) guru berperan sebagai pemimpin di dalam dan luar kelas yang dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk mencapai tujuan belajar, termasuk membentuk karakter siswa. Guru adalah pendidik, pengajar, dan pemimpin pembelajaran yang menjunjung etika, bertugas membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, serta mencerdaskan anak bangsa dengan menanamkan nilai karakter agar siswa menjadi pelajar berbudi luhur. Lingkungan sekolah yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai etika sangat membantu membentuk karakter siswa (Zulfikar et al., 2024).

Pentingnya konsistensi guru dalam memberikan keteladanan sehari-hari. Anak-anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan di mana mereka banyak belajar melalui peniruan terhadap apa yang mereka lihat dan dengar

dari lingkungan sekitar, terutama dari guru di sekolah. Ketegasan merupakan cara dalam mendidik etika berbicara siswa, di mana guru harus memiliki aturan jelas dan langsung memberikan koreksi serta *ikob* (teguran) bila ada siswa yang berbicara tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa siswa meniru model perilaku yang mereka anggap terpercaya dan dihormati. Teladan guru dalam disiplin, kesopanan, dan ibadah sangat mempengaruhi perilaku siswa (Sadi et al., 2025).

Penyiapan guru sebagai teladan di SD IT Jabal Nur telah dirancang secara teratur dan menjadi bagian dari kebiasaan sekolah. Keteladanan guru dalam etika berbicara telah menjadi bagian yang berjalan secara alamiah. Sistem keteladanan berjenjang yang melibatkan siswa kelas atas sebagai teladan bagi siswa kelas bawah merupakan inovasi yang memperluas cakupan model dalam pembelajaran sosial. Menurut Mauliani & Musdar (2025) menjelaskan bahwa penguatan karakter di sekolah perlu dirancang secara terencana, dengan melibatkan peran aktif guru, komunitas sekolah, dan dukungan kebijakan yang konsisten. Integrasi antara kesadaran individual guru, dan kebiasaan sekolah yang mendukung telah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi terbentuknya etika berbicara siswa melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bandura.

## **2. Implementasi Keteladanan Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa**

Implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa merupakan perwujudan nyata dari rancangan yang telah disusun sebelumnya. Keteladanan guru dan orang tua yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai luhur dari agama, dan budaya dalam pendidikan karakter siswa, sehingga tercipta generasi masa depan yang berkarakter positif (Fepriyanti & Suharto, 2021). Implementasi adalah upaya melalui kegiatan untuk mengubah rencana menjadi tindakan nyata guna mencapai tujuan dengan efektif dan efisien sehingga bernilai. Implementasi program pembiasaan terstruktur merupakan proses menerapkan kebiasaan terjadwal pada siswa untuk membentuk nilai karakter dalam berpikir dan bersikap (Suwarni & Makruf, 2023). Pada penelitian ini, implementasi penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru mencakup: a) Pembiasaan, dan b) Pengawasan. Dengan masing-masing uraian sebagai berikut.

### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah proses membentuk sikap dan perilaku melalui pengulangan teratur yang berkelanjutan. Pembiasaan karakter di sekolah dengan bimbingan guru mendorong siswa menunjukkan perilaku terpuji. Tujuannya membantu siswa terbiasa dengan hal-hal baik, menanamkan nilai karakter kuat agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Marauleng et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan etika berbicara di SD IT Jabal Nur dilakukan melalui interaksi sehari-hari antara guru dan

siswa. Dasar yang harus dipegang oleh semua guru dalam memberikan keteladanan, yaitu berbicara dengan lantang agar dapat didengar oleh seluruh siswa, berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang baik dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat dengan mudah mencontoh cara berbicara guru. Guru mencontohkan penggunaan panggilan yang tepat sesuai konteks, seperti "Dek" untuk adik kelas, "Mas" atau "Mbak" untuk kakak kelas, "Pak" untuk tamu, serta panggilan "solih" dan "solihah" untuk siswa, yang mencerminkan harapan agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang saleh. Untuk implementasi etika berbicara dilakukan secara langsung dan verbal kepada siswa dengan memberikan contoh konkret dalam berbagai situasi, seperti cara izin yang benar, sikap berbicara dengan guru, tamu, dan orang tua di rumah. Terdapat pembelajaran adab pembiasaan pada hari tertentu yang mencakup adab dengan orang tua, pembantu, teman, dan lawan jenis, baik adab sikap maupun adab berbicara.

Kemudian, pentingnya konsisten guru dalam memberikan keteladanan sehari-hari karena anak-anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, di mana mereka banyak belajar melalui peniruan terhadap apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari guru di sekolah. Pembiasaan melalui teladan sangat efektif, karena siswa sering meniru perilaku guru yang dihormati. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai panutan bagi siswa (Setyowati & Utomo, 2024). Di SD IT Jabal Nur implementasi keteladanan juga diwujudkan melalui sikap tubuh saat

berkomunikasi dengan siswa, yaitu dengan melakukan kontak mata saat berbicara, tidak berbicara kotor dan tidak berbohong, mendengarkan tanpa memotong pembicaraan siswa, menanyakan kabar siswa sebagai bentuk perhatian, menepati janji memberikan *reward*, bersikap lemah lembut namun tetap tegas, serta menunjukkan fleksibilitas dalam berbahasa dengan menyesuaikan konteks dan situasi yang dihadapi.

Ketegasan merupakan cara dalam mendidik etika berbicara siswa, di mana guru harus memiliki aturan yang jelas dan langsung memberikan koreksi serta teguran apabila ada siswa yang berbicara tidak baik agar perilaku tersebut tidak terulang kembali. Pembiasaan etika berbicara juga dilakukan melalui berbagai program sekolah yang terintegrasi. Implementasi program unggulan di SD IT Jabal Nur, yaitu program kosakata empat bahasa (Indonesia, Jawa, Arab, Inggris) yang mengajarkan siswa cara mengucapkan kata-kata sopan seperti terima kasih, permisi, dan minta maaf dalam empat bahasa. Program ini dilaksanakan setiap minggu di luar pembelajaran dengan pengawasan dari guru, dan setiap minggu harus ada tambahan kosakata yang dipelajari. Program kosakata empat bahasa juga dipraktikkan di dalam pembelajaran ketika siswa mau izin atau dalam interaksi sehari-hari lainnya. Hal tersebut sejalan dengan Dewi et al., (2025) menjelaskan bahwa integrasi berbagai bahasa dalam kesantunan merupakan pendekatan yang maju, karena tidak hanya memperluas wawasan linguistik siswa, tetapi juga menumbuhkan

kepekaan terhadap penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks sosial yang beragam.

Pembiasaan di kelas dilakukan secara rutin oleh wali kelas pada dua waktu utama, yaitu saat *opening class* sebelum pelajaran dimulai dan saat *closing class* setelah pelajaran berakhir, di mana siswa selalu diingatkan tentang hal-hal baik, termasuk adab dalam berbicara. Membentuk karakter butuh pembiasaan dan keteladanan yang terus-menerus, bukan hasil yang cepat (Azzahra & Nukman, 2025). Kesabaran guru merupakan salah satu bentuk keteladanan yang sangat penting dalam penerapan budaya sekolah. Guru harus mampu menunjukkan kesabaran dalam membimbing dan mendidik siswa, terutama ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin atau lupa akan aturan. Dengan menunjukkan kesabaran, guru dapat memberikan contoh sikap yang baik dan membangun karakter disiplin siswa secara berkelanjutan (Haryati et al., 2023). Selain itu, dalam *opening class*, guru di SD IT Jabal Nur memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan pesan-pesan terkait etika berbicara yang baik sehingga dengan selalu diulang-ulang, siswa akan memahami dan tidak mengulangi kesalahan. Kegiatan *closing class* dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang terjadi di hari tersebut. Pada waktu *closing class*, guru selalu mencari tahu apakah ada permasalahan dari pagi sampai sore, seperti adanya siswa yang bertengkar karena pembicaraan yang tidak menyenangkan, dan jika terjadi masalah langsung diselesaikan pada sore hari saat penutupan kelas.

Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran seni teater, *storytelling*, dan geguritan (puisi Jawa) yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan etika berbicara dalam konteks seni dan budaya. Pengulangan merupakan kunci keberhasilan pembiasaan yang dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga di masjid saat salat, upacara, dan kegiatan lainnya agar nilai-nilai dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Dunia anak memang membutuhkan contoh yang berulang-ulang, tidak cukup hanya satu kali melihat contoh untuk langsung bisa melakukan, sehingga yang penting adalah memberikan kesadaran tanpa adanya pemaksaan. Pembiasaan etika berbicara tidak terbatas pada waktu pembelajaran formal saja, tetapi mencakup seluruh kegiatan di sekolah, yaitu ketika istirahat, pembelajaran, upacara, dan jam-jam di luar pembelajaran sehingga anak akan terasah dan teringat apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang baik dan tidak baik. Sistem *full day school* yang diterapkan memberikan keuntungan tersendiri karena pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah. Menurut Ningsih & Hidayat (2022) menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama di balik sistem *full day school*. Pertama, sistem ini mengurangi dampak buruk dari lingkungan luar pada anak setelah jam sekolah. Kedua, waktu belajar yang lebih panjang, dari pagi hingga sore, membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Ketiga, sistem ini memudahkan orang tua siswa yang sibuk bekerja.

Pembiasaan etika berbicara di SD IT Jabal Nur tidak hanya dilakukan dalam program khusus, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Praktik etika berbicara diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, di mana siswa diminta mempraktikkan percakapan dengan bahasa yang baik, serta memberikan contoh implementasi keteladanan saat pembelajaran, yaitu ketika ada siswa yang mengobrol sendiri, guru menggunakan kalimat yang sopan untuk menegur. Pembiasaan ini juga dilakukan saat siswa hendak izin keluar kelas atau mengambil minum dengan menggunakan bahasa yang sopan dan lengkap. Keberhasilan membentuk karakter siswa melalui kebiasaan bergantung pada keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Kepala sekolah, guru, dan staf harus menjadi contoh teladan bagi siswa, karena peran utama pendidik bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai hidup (Gantini & Fauziati, 2021).

b. Pengawasan

Ariskawanti & Munastiwi (2022) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan kegiatan terstruktur dalam manajemen yang bertujuan mengukur, memeriksa, dan memperbaiki aktivitas agar sesuai dengan rencana serta standar yang ditetapkan. Ini berfungsi sebagai sarana untuk mendeteksi masalah dan memastikan kegiatan berjalan efektif serta efisien. Pengawasan rutin dan terstruktur dapat membantu menemukan kelebihan dan kekurangan dalam mengajar guru (Efendi & Sholeh, 2023).

Pada hasil penelitian SD IT Jabal Nur memiliki sistem penjaminan mutu yang tidak hanya mengontrol siswa, tetapi juga mengingatkan guru untuk

konsisten dalam memberikan keteladanan. Tidak hanya siswa yang diingatkan, guru pun diingatkan oleh tim penjaminan mutu. Penjaminan mutu internal di lembaga pendidikan bertujuan untuk memastikan semua pihak terkait di satuan pendidikan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik (Istikomah et al., 2022). Kemudian, penanganan siswa yang masih kurang sopan dalam berbicara merupakan bagian penting dari pengawasan. Berbagai pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan tidak menggunakan kekerasan fisik, mulai dari teguran langsung, pemberian sanksi edukatif, hingga investigasi akar masalah. Penanganan dilakukan secara bertahap dengan mekanisme berjenjang. Langkah-langkah yang dimulai dari teguran, kemudian jika pelanggaran terus berlanjut diberikan hukuman sebagai konsekuensi. Kemudian, jika dari hukuman tidak jera, akan ada pemanggilan khusus kepada kesiswaan, dan melakukan pendampingan di rumah bersama orang tua.

Jenis-jenis pelanggaran etika berbicara di SD IT Jabal Nur yang paling sering terjadi di sekolah, yaitu berteriak-teriak, mengobrol saat guru menjelaskan sehingga tidak mendengarkan guru, dan mengejek teman. Namun, tidak sampai ada siswa yang terus berbicara kasar karena ada kontrol dari teman sebayanya. Menurut Syarif (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran penting dalam membangun kesadaran etis dan moral siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penyelesaian yang tepat dan berkelanjutan. Pertama, guru harus

menjadi teladan bagi siswa, tidak hanya lewat pengajaran, tapi juga sikap, ucapan, dan tindakan setiap hari. Kedua, karakter pendidikan perlu disatukan dalam semua aspek kegiatan sekolah, termasuk kurikulum, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Ketiga, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembentukan nilai moral siswa berjalan secara menyeluruh. Terakhir, penerapan nilai-nilai etika, bisa menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan generasi yang beretika dan berintegritas.

Kepala Sekolah, Guru Kelas V, dan Guru Kelas VI mengungkapkan perasaan sedih, khawatir, dan miris ketika ada siswa yang berbicara tidak sopan. Dengan kesabaran dan keteladanan yang konsisten, siswa akan mengalami perubahan secara perlahan-lahan karena fungsi pendidikan adalah membimbing anak secara bertahap dan setiap anak punya tahapan kedewasaannya sendiri-sendiri, sehingga yang penting adalah sabar dalam mendampingi proses anak-anak ke arah yang lebih baik. Di SD IT Jabal Nur, guru mengawasi kemajuan penguatan etika berbicara siswa dengan memerhatikan perkembangan harian mereka, kemudian kebiasaan etika berbicara di sekolah terus-menerus dilaksanakan oleh siswa. Keberhasilan yang dapat diamati adalah berkurangnya penggunaan kata-kata kotor, meningkatnya sikap hormat kepada orang yang lebih tua, siswa lebih dekat dengan guru, dan siswa menggunakan kata-kata baik dalam keseharian mereka.

### **3. Strategi Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru**

Rahmasari (2023) menjelaskan bahwa strategi adalah siasat, kiat, taktik, atau cara untuk bertindak guna mencapai tujuan. Dalam pembelajaran, strategi mengajar adalah langkah-langkah yang direncanakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran, sehingga prosesnya berhasil dan efisien dengan metode yang sesuai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi penguatan etika berbicara siswa dilaksanakan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pemberian motivasi kepada siswa. Strategi pemberian motivasi yang paling efektif adalah dengan memberikan gambaran dampak positif dari berbicara sopan. Siswa diberi pemahaman bahwa jika mereka berbicara dengan sopan, mereka akan memiliki banyak teman, disukai orang lain, dan hidupnya akan lebih mudah karena akan ditolong banyak orang. Kedua, pemberian apresiasi dan penguatan positif. Bentuk apresiasi yang paling sederhana adalah apresiasi verbal dengan mengucapkan kata-kata seperti "bagus", "baik", atau "sip". Apresiasi verbal tersebut sudah cukup untuk membuat siswa merasa dihargai. Pemberian pujian seperti acungan jempol dan kata "Hebat" sudah membuat siswa merasa senang tanpa harus selalu memberikan hadiah berupa benda.

Ketiga, program siswa berprestasi yang dilaksanakan setiap semester. Memberikan penghargaan kepada siswa berdasarkan beberapa aspek yang dipantau dari keseharian siswa di sekolah dan buku mutabaah yang diisi di rumah bersama orang tua, termasuk aspek sopan santun dalam berbicara. Siswa

yang terpilih sebagai siswa berprestasi mendapatkan medali dan nilai tambahan. Keempat, strategi pemberian tantangan dengan *reward*. Siswa diberikan tantangan untuk tidak berbicara tidak sopan selama periode tertentu, misalnya seminggu, dan jika berhasil akan diberikan hadiah. Namun demikian, guru juga menerapkan strategi pembatasan *reward* agar siswa tidak menjadi ketergantungan. Pemberian *reward* harus kondisional dan guru harus pandai membaca situasi kapan perlu memberikan *reward* dan kapan tidak.

Keteladanan guru merupakan aspek penting dalam penguatan etika berbicara siswa. Guru harus selalu mengontrol dan memberikan contoh yang baik. Ketika ada siswa yang terpengaruh dari luar dan berbicara tidak baik, guru atau bahkan teman sejawat bisa langsung mengingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya menjadi contoh bagi siswa, tetapi juga menciptakan budaya saling mengingatkan di antara siswa. Pada hasil penelitian siswa diajarkan bahwa berbicara dengan orang yang lebih tua harus dengan bahasa yang sopan dan menghormati. Kemudian, dari hasil pengamatan, kegiatan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan oleh guru dan siswa mencerminkan keteladanan guru dalam menjalankan ibadah bersama siswa. Interaksi antara guru dan siswa yang penuh kehangatan dan kedekatan mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk penguatan etika berbicara. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan untuk memastikan bahwa pembiasaan berjalan dengan konsisten. Sekolah membentuk sistem *peer monitoring* melalui program PKS (Petugas Ketertiban Sekolah) sebagai strategi pencegahan yang melibatkan siswa secara aktif. PKS beranggotakan siswa-siswa terpilih yang bertugas mencatat pelanggaran, termasuk pelanggaran etika berbicara, dan melaporkannya kepada guru karena guru tidak mengawasi siswa selama delapan jam penuh. Mekanisme seleksi PKS dilakukan berdasarkan rekomendasi dari wali kelas, siswa yang dipilih adalah siswa kelas 4 dan 5 yang memiliki perilaku baik dan bisa menjadi teladan.

Penguatan budaya sekolah bukan sekadar tambahan strategi, melainkan dasar utama untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan tantangan pendidikan saat ini dan mendatang. Agar budaya sekolah efektif dalam membentuk disiplin siswa, perlu ada sistem pemantauan rutin (Nasution et al., 2025). Hasil penelitian di SD IT Jabal Nur sistem monitoring melibatkan penggunaan buku mutabaah yang memantau amal siswa di rumah. Buku tersebut menjadi alat komunikasi antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa pembiasaan etika berbicara tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Hal tersebut selaras dengan Mustika & Amrullah (2024) pengawasan dan dukungan orang tua diintegrasikan lewat buku pemantauan siswa yang bisa digunakan di rumah. Langkah ini bertujuan menjaga agar

pembiasaan budaya religius berjalan konsisten dan terkoordinasi antara sekolah dan rumah. Siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berupaya agar siswa tidak berbicara kotor, tetapi tidak bisa menutup mata bahwa siswa juga terwarnai di lingkungan lainnya seperti di rumah dan dengan teman-teman di luar sekolah. Upaya pencegahannya adalah sekolah selalu menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya etika berbicara dan ketika siswa melakukan kesalahan, sekolah memanggil, mengingatkan, dan menyampaikan perilaku yang dapat diterapkan oleh siswa. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua sangat diperlukan untuk mengontrol perilaku siswa di rumah.

Kepala Sekolah mengungkapkan harapan bahwa adab harus dikuasai terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan. Guru juga menegaskan bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu. Pandangan ini menjadi landasan bagi guru untuk konsisten memberikan keteladanan dalam beretika berbicara kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi dengan orang tua merupakan strategi penting dalam penguatan etika berbicara siswa. Sekolah menggunakan prosedur kolaborasi dengan orang tua dalam menangani siswa yang bermasalah. Sebelum memanggil orang tua, siswa dipanggil terlebih dahulu untuk digali dari mana perilaku tersebut berasal. Terkadang perilaku tidak sopan berasal dari kondisi keluarga yang kurang harmonis atau perlakuan kasar dari orang tua.

Guru beranggapan bahwa siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan di luar sekolah yang tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan orang tua untuk mengontrol perilaku siswa di rumah. Guru mengungkapkan bahwa di setiap sekolah pasti ada komunikasi antara orang tua dan guru sebagai bentuk kolaborasi dalam memantau perkembangan siswa. Jika perilaku tidak sopan berasal dari lingkungan rumah, maka orang tua perlu diberitahu agar dapat membatasi interaksi anak dengan sumber pengaruh negatif tersebut. Pelibatan orang tua dilakukan jika guru sudah tidak mampu menangani masalah siswa. Namun, seringkali ancaman pemanggilan orang tua sudah cukup efektif untuk membuat siswa berubah. Mekanisme penanganan di sekolah bersifat bertahap, mulai dari wali kelas, naik ke kesiswaan, kemudian ke orang tua, hingga kepala sekolah jika diperlukan. Penguatan melalui motivasi, apresiasi, dan program penghargaan memberikan dorongan positif bagi siswa untuk menerapkan etika berbicara yang baik. Keteladanan guru menjadi model nyata yang dapat ditiru oleh siswa, sementara kolaborasi dengan orang tua memastikan konsistensi pendidikan karakter di lingkungan rumah dan sekolah. Pada hasil penelitian guru-guru di SD IT Jabal Nur menerapkan pendekatan personal dalam menangani pelanggaran etika berbicara siswa. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, langkah pertama yang dilakukan adalah berbicara secara pribadi dengan siswa untuk memahami latar belakang dan penyebab pelanggaran. Guru menghindari

menegur siswa di depan teman-temannya untuk menjaga siswa agar tidak merasa dipermalukan.

Pada hasil penelitian, pelanggaran etika berbicara siswa seringkali disebabkan oleh masalah yang lebih dalam seperti masalah di rumah, tekanan dari teman sebaya, atau ketidakmampuan mengelola emosi. Dengan memahami penyebab tersebut, guru dapat memberikan dukungan yang tepat dan membantu siswa mengatasi masalah yang mendasari perilaku negatif tersebut. Pendekatan personal di SD IT Jabal Nur mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kerumitan perilaku manusia. Guru-guru di sekolah tidak sekadar menghukum pelanggaran tetapi berupaya memahami dan membantu siswa mengatasi masalah yang mendasari. Pendekatan ini lebih memakan waktu dan energi tetapi hasilnya lebih berkelanjutan karena menangani akar masalah. Menurut Arifin, Jamaah, et al., (2024) menjelaskan bahwa dukungan pendekatan pribadi dalam membangun karakter siswa mencakup menciptakan hubungan erat dan peduli antara guru dan siswa. Guru bisa memahami kebutuhan, minat, dan emosi secara personal, sehingga memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan didukung secara pribadi, yang bisa meningkatkan kepercayaan diri dan karakter baik mereka.

Fauzi & Permadi (2023) menjelaskan bahwa hadiah dan hukuman adalah bagian dari motivasi siswa untuk meningkatkan diri, dengan tujuan mengubah perilaku seseorang. Respon positif mendorong perilaku baik agar berulang atau

meningkat. Sementara itu, respon negatif bertujuan mengurangi atau menghilangkan perilaku buruk. Guru di SD IT Jabal Nur untuk penguatan etika siswa memberikan *reward* berupa es krim, susu kotak, atau alat tulis diberikan pada kesempatan-kesempatan tertentu sebagai penghargaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku etika berbicara yang konsisten. Namun, pemberian *reward* ini tidak bersifat rutin untuk menghindari ekspektasi yang salah dari siswa.

Penggunaan *reward* di SD IT Jabal Nur mencerminkan pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam penguatan positif. Guru-guru memahami bahwa hadiah memiliki tempat dalam sistem penguatan tetapi tidak boleh menjadi fokus utama. Keseimbangan antara apresiasi verbal, pengakuan sosial, dan hadiah menciptakan sistem penguatan yang menyeluruh dan berdampak. Hal tersebut sejalan dengan Najwa & Lismawati (2024) menjelaskan bahwa ada kekhawatiran jika *reward* bisa membuat siswa terlalu bergantung pada imbalan dan mengabaikan motivasi dalam diri mereka. Oleh karena itu, guru harus menyeimbangkan penggunaan *reward* dengan upaya membangun motivasi dari dalam diri siswa.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru. Namun, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terdapat sejumlah keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Keterbatasan ruang lingkup lokasi penelitian, penelitian dilakukan hanya di satu sekolah, yaitu SD IT Jabal Nur, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke sekolah dasar lain dengan karakteristik berbeda.
2. Keterbatasan waktu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan etika berbicara siswa dalam jangka panjang.
3. Keterbatasan subjek penelitian, meskipun pemilihan informan benar-benar sudah dipertimbangkan sesuai dengan pelaku yang menjalankan etika berbicara, namun keberagaman subjek yang diteliti perlu digali lebih dalam mengenai pengalamannya.

Keterbatasan-keterbatasan yang telah diuraikan tidak mengurangi nilai penelitian ini sebagai eksplorasi awal tentang penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru. Justru, pengakuan terhadap keterbatasan ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Simpulan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa:

##### 1. Rancangan Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru

Rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur meliputi tiga aspek utama. Pertama, perencanaan program keteladanan guru yang mencakup program kosakata empat bahasa (Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris), program pendampingan setiap hari Jumat dengan materi adab, serta kegiatan *opening class* dan *closing class* oleh wali kelas. Kedua, perancangan aturan kelas berupa kesepakatan kelas yang disusun bersama siswa dan dipajang di dinding kelas, dilengkapi dengan poster-poster motivasi seperti poster kata ajaib, poster budaya 5S, dan poster adab bertemu guru. Ketiga, upaya yang direncanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui metode bermain peran, media audio visual seperti film kartun Nusa Rara, *problem based learning*, praktik langsung dan dialog.

## **2. Implementasi Keteladanan Guru dalam Penguatan Etika Berbicara**

### **Siswa**

Implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa di SD IT Jabal Nur dilaksanakan melalui tiga bentuk kegiatan. Pertama, penerapan keteladanan dalam interaksi sehari-hari yang meliputi berbicara lantang, sopan, dan baik, menggunakan panggilan yang tepat seperti “solih”, “soliha”, “Mas”, dan “Mbak”, melakukan kontak mata saat berbicara, mendengarkan tanpa memotong pembicaraan, serta bersikap lemah lembut namun tegas. Kedua, pembiasaan etika berbicara melalui program sekolah yang mencakup program kosakata empat bahasa yang dilaksanakan setiap minggu, pembiasaan rutin saat *opening* dan *closing class*, kegiatan seni teater, *storytelling*, geguritan, serta pemanfaatan sistem *full day school* untuk pembiasaan yang lebih intensif. Ketiga, penanganan siswa yang masih kurang sopan dalam berbicara dilakukan secara bertahap dengan pendekatan edukatif tanpa kekerasan fisik, mulai dari teguran langsung, pemberian sanksi edukatif berupa ikob atau hafalan surat, hingga pemanggilan orang tua jika diperlukan.

## **3. Strategi Guru dalam Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru**

Strategi guru dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di SD IT Jabal Nur mencakup empat strategi utama. Pertama, pemberian motivasi kepada siswa dengan menyampaikan dampak

positif dari berbicara sopan dan dampak negatif dari berbicara tidak sopan, serta memberikan tantangan dengan *reward*. Kedua, pemberian apresiasi dan penguatan positif berupa apresiasi verbal seperti bagus, baik, sip, apresiasi nonverbal seperti jempol dan tepuk tangan, serta *reward* berupa medali atau makanan ringan. Ketiga, pencegahan perilaku berbicara tidak sopan melalui program Petugas Ketertiban Sekolah (PKS) sebagai *peer monitoring*, pembinaan rutin, pemasangan poster-poster motivasi, dan kolaborasi lintas pihak antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan pendamping kelas. Keempat, kolaborasi dengan orang tua melalui buku mutabaah atau amal siswa-siswi untuk memantau pembiasaan di rumah, komunikasi intensif melalui *WhatsApp*, dan pemanggilan orang tua untuk pembinaan bersama jika diperlukan.

## 5.2 Implikasi

Melalui hasil penelitian tentang penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan gurur dapat menjadi acuan bagi sekolah lain, khususnya sekolah dasar, dalam merancang dan mengimplementasikan program penguatan etika berbicara siswa. Program kosakata empat bahasa, kesepakatan kelas partisipatif, sistem *opening* dan *closing class*, serta mekanisme penanganan berjenjang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing sekolah. Bagi guru, penelitian ini memberikan panduan tentang

berbagai teknik keteladanan yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Pentingnya keteladanan guru perlu diadaptasi dalam kebijakan pengembangan profesionalisme guru dan standar kompetensi kepribadian guru.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

#### **1. Guru**

Guru dapat terus meningkatkan kesadaran dan konsistensi dalam memberikan keteladanan etika berbicara di setiap interaksi dengan siswa. Guru juga perlu memperkaya variasi metode penguatan etika berbicara dan mengintegrasikannya ke dalam berbagai kegiatan di sekolah.

#### **2. Sekolah**

Sekolah dapat menyusun kebijakan yang lebih terstruktur mengenai program penguatan etika berbicara agar implementasi dapat lebih terukur dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan instrumen evaluasi khusus untuk memantau perkembangan etika berbicara siswa secara berkala.

#### **3. Orang Tua**

Orang tua dapat berperan aktif dalam kolaborasi dengan sekolah melalui pemantauan dan penguatan etika berbicara anak di rumah. Orang tua juga

perlu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pembiasaan berbicara sopan dan memberikan keteladanan yang konsisten.

#### **4. Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi. Serta mengkaji lebih dalam lagi terkait penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program penguatan etika berbicara secara lebih terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, M. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 04(1), 2549–9122.
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.  
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>
- Arifin, Jamaah, & Nurhasanah, E. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56.
- Arifin, Z., Kattani, A. H. Al, Alim, A., Taman, A. M., & Rahman, I. K. (2024). Teori Belajar Sosial dalam Perspektif Hadist-Hadist Akidah Akhlak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidika Islam*, 9(1), 52–68.
- Ariskawanti, E., & Munastiwi, E. (2022). Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Ma'arif Wadaslintang. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 6(3), 442–450.  
[https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v6i3.520](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.520)
- Aritonang, D. U. E. C., Savira, M., Girsang, L. B., Simarmata, N., & Indriyanto, K. (2023). Membangun Karakter melalui Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Medan. *Jurnal Literasi*, 7(1), 1–9.

- Aruan, C. N., Pakpahan, J. H., & Herlina, E. S. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru PAUD Terhadap Karakter Anak Usia 5-6 Di PAUD SOS Sitabotabo. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(5), 241–251. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2709>
- Aulia, K., Wardinasahira, P., Cintani, N. L., Nisrina, N. A., & Sholihatin, E. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Internet Melalui Tiktok Akun Gosip Terhadap Etika Berbahasa. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 146–155.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>
- Azizah, I. D. M. N., Laila, A., Khoiriyah, R. M., & Khofiifah, N. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 427–441.
- Azizah, K. N., Kusumaningrum, P. H., Febriana, R. P., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Character Education Through Positive School Culture In Elementary Schools. *Journal Of Citizenship Teaching and Learning*, 2(2). <https://doi.org/10.70489/7w2zfy79>
- Azzahra, R. A. P., & Nukman, M. (2025). Analisis Dampak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Peserta Didik SDN 140 Pekanbaru. *Elementary Journal*, 8(2), 320–330.
- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan* (H. Nur (ed.)). Ar-Ruzz Media.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Cornelia, D., Kusuma, P. M., & Dayu, D. P. K. (2022). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Prosiding Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 40–44.

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di antara Lima Pendekatan)*. Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Y. R., Iswandi, I., & Mardani, D. (2025). Analisis Penerapan Aturan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pelajar Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaitun. *Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 1–12.
- Dewi, S. N. A., Karim, A., & Aisyah, N. (2025). The Role of Sundanese Language Education in Developing Students ' Politeness : A Study at Cikeusi II State Elementary School , Sumedang Regency. *Journal Of Innovation and Research In Primary Education*, 4(4), 3302–3311.
- Diniyah, W., Rohmah, N., & Kholiq, A. (2024). Analisis Peraturan Guru Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 3(2), 111–120.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25.Manajemen>
- Ellysa, Rusyada, H., & Karimah, S. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Tata Krama Bergaul Siswa di Lingkungan SDN Kebun Sari 1 Amuntai. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–11.
- Fauzi, S. A., & Permadi, B. A. (2023). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 60–67. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>
- Febrianty, D., & Cendana, W. (2021). Exemplary Teachers in Instilling Discipline for Elementary School Students through Online Learning. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 81–89. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3302>
- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui

- Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 3(2), 145–152.
- Gulo, P. A., Laoli, E. S., Lase, A., Harefa, Y., & Nias, U. (2024). Analisis Penanaman Nilai Moral dan Etika Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri Ma'u Tahun Pelajaran 2023/2024. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 4(2), 377–386.
- Hadiri, & Aliyah, N. D. (2025). Implementasi Suri Tauladan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Murid di Lembaga Pesantren Al- Qur ' an Darul Qur ' an Walkutub Geger Bangkalan. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 839–846.
- Hafidh, H. A. Al, & Prasetya, A. F. (2022). Etika Berbicara Bahasa Jawa pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 13–19. <https://doi.org/10.24905/jcose.v5i1.111>
- Harahap, R. D., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan Cara Berbicara yang Sopan dan Santun terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 229–233.
- Haryati, H. D., Poerwanti, J. I. S., & Budiharto, T. (2023). Analisis implementasi budaya sekolah berbasis islami dalam membangun karakter disiplin siswa di sekolah dasar islam terpadu. *Didaktika Dwija Indria*, 11(449), 2. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75391%0A>
- Hayati, E. N., Saefudin, D., & Taabudilah, M. H. (2025). Pengaruh Etika Bberbicara Terhadap Hubungan Sosial Pada Mata Pelajaran PAIBP Siswa Kelas X TKJT 2 SMKN Situraja. *Tartib: Journal of Educational Management*, 4(10), 170–175.
- Hidayah, E. N., Murdinono, M., Wiratomo, G. H., & Hermawan, D. (2023). The role of youth and scouting education in enhancing student character development. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 94–103. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.47673>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Imiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Idhar. (2022). Etika Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Proses Pembelajaran. *Fashluna:*

- Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 2(2), 117–131.  
<https://doi.org/10.47625/fashluna.v2i2.336>
- Ihsan HL, N. (2021). Dinamika Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Sehari-hari Siswa Sekolah Dasar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(3), 160–172.
- Insaniyah, S., Syarif, M., & Saifuddin. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Etika Bertutur Kata Siswa. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 12–21. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2479>
- Irayanti, I., Sulkipani, & Sapriya. (2023). Analisis Keteladanan Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Madrasah. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2).
- Ismail, A., & Yetty, Y. (2023). Pelatihan Kesantunan dan Etika Berbahasa Bagi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di SMPN 4 Ternate. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9111–9118.
- Istikomah, Romadlon, D. A., Bagus, A., & Kurniawan, A. B. H. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 678–685. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.200>
- Istiqomah, N., El-yunusi, M. Y. M., & Aliyah, N. D. (2024). Program Pendampingan Rutinitas ibadah harian Untuk Meningkatkan karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs . Taswirul Afkar Surabaya. *Ar-Rahman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02), 1–7.
- Jannah, A. R., Putri, D. L. K., Nikmah, A., Luthfiah, & Pratikno, A. S. (2023). Peran Guru PKn dalam Membentuk Sikap Sopan Santun Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 04 Bangkalan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 196–208. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Khoiriah, F. (2024). Peran Guru dalam Membina Etika Komunikasi Lisan Bagi Siswa.

- Jurnal Edukatif*, 2(2), 125–130.  
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>
- Kholidah, D., Fatimah, N., Adelita, D., & Purnamasari, F. (2025). Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 6(3), 605–612.
- KPAI, H. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Kpai.Co.Id.  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182.
- Lestari, D. A., Kholisah, W., & Supriyanto, M. R. J. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 4(3), 43–49.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3878>
- Magdalena, I., Safitri, D., & Adinda, A. P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi. Roudhotul Jannah Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(2), 386–395.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33–47.
- Maruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.  
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Maryati, Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pembentukan pribadi siswa. *Journal Of Islamic Primary Education*, 5(2), 75–91.

- Masinambow, C. J. R., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37–47.
- Mauliani, & Musdar. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Santri Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Jabal Nur Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 102–112.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Missouri, R., & Widayati, U. (2024). Strategi Meningkatkan Kesadaran Etika Berbahasa di Lingkungan Sekolah. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 50–57.
- Mufarrohah, A. F., & Suyadi. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Living Example dalam Membentuk Sopan Santun Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(3), 1318–1325. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1382>
- Muhamad, H. (2024). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 1(2), 121–125.
- Muhlis, A. B., Pardosi, J., & Wingkolatin. (2024). Studi tentang Etika Sopan Santun Berbicara dalam Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Muara Badak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 304–316.
- Mujianto, F. N., & Harmanto. (2020). Implementasi Hukuman Dalam Mnenegakkan Tata Tertib Di SMAN 2 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(01), 61–75.
- Mulyati, Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *CENDEKIA: Journal Of Education and Teaching*, 14(2), 183–195. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.641>.Selain

- Mustika, L., & Amrullah, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah di MI Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 241–256. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i2.3613>
- Muttaqin, M. F. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Pada Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary*, 01(1), 38–44.
- Nabila, S. A. P., Lisah, Hafiih, S. A., Friza, W., Sayyida, W. B., & Maisyaroh. (2024). Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Budaya 5S di Lingkungan Sekolah. *Proceedings Series of Educational Studies Seminar*, 1–10.
- Najwa, P. A., & Lismawati. (2024). Penerapan Metode Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah SMKN 38 Jakarta. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 429–444. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1162.Application>
- Nasution, A. Z. I., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Budaya Sekolah Dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa: Kajian Sistematis Tentang Pendekatan Dan Implementasinya Di Sekolah. *Journal Binagogik*, 12(2), 151–160.
- Natalia, V., & Damai. (2024). Peran Guru dalam Budaya Sekolah Untuk Membentuk Sikap Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.21>
- Nayyiroh, & Diana, R. (2022). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Moral Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 69–76. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5541>
- Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full day school Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4582–4590.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

- Nurmila, & Mardhiah, A. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Etika Bicara Siswa di SD 53 Lueng Bata Banda Aceh. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 101–118.
- Nuronia, R., & Jannah, N. (2025). Keteladanan Guru Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 01(01), 24–38.
- Pangestika, R. N., Damiri, D. S., & Sari, R. P. (2023). Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Siswa melalui Teknik Sisi drama Kelas VIII SMP Negeri Bandar Lampung Tahun n Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 5(2), 299–306. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Permendikbud, Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan formal 1 (2018). [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud\\_Tahun2018\\_Nomor20.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf)
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di kelas. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24.
- Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Prisilia, N., & Lisma, E. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Groups Discussion (FGD) Terhadap Etika Berbicara Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 3(3), 104–115. <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>
- Putra, B. T. S., Nadia, Ali, M., & Maulana, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Etika Bicara Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 174–179.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa ( Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor ). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.

- Raden, R. E. E. I. P., & Heru, P. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Etika Berbicara Siswa Kelas 5 SD Kanisius Wirobrajan 1. *Jurnal Penelitian Siswa Sains*, 3(5), 235–240.
- Rahman, A. P., Zuhroh, N., Fahma, A., Rahma, M. F., Tazkia, M. N., Zultianda, R., Baihaqi, M. A., & Nihayah, A. Z. (2024). Penguatan Nilai Etika dan Moral Melalui Sosialisasi Anti Bullying : Studi Kasus SD Negeri 02 Desa Banyuurip. *Jurnal Pelayanan Masyarakat (JPM)*, 1(3), 25–34.
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>
- Rahmasari, D. (2023). Strategi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 3(3), 1075–1079. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1831>
- Rangkuti, A. H. (2025). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education and Social Sciences (JEDSOC)*, 1(4), 383–395.
- Rifah. (2024). Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Terpuji di SMP 1 Martapura. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 08(02), 1–7.
- Rofika, R., Karamoy, Y. K., & Triana, D. (2022). Upaya Meningkatkan Etika Berbicara dengan Guru melalui Bimbingan Kelompok Teknik Symbolic Model di SMA Negeri Mumbulsari Kelas XI IPS. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 6(2), 151–158. <https://doi.org/10.31537/ej.v6i2.740>
- Romdoniyah, F. F., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Nilai- Nilai Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa MTs. Asy-Syuhada. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 02(01), 35–41. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.214>

- Rusli, Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485.
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, Dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.316>
- Sadi, K., Hartati, Z., & Abdullah. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MA Darul Amin Palangka Raya. *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(4), 286–297.
- Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5962–5974.
- Saputra, A. D., & Tunnaifa, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(2), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Saputra, M. D., Ningtyas, S. I., & Miranda, M. (2024). Perancangan Poster Sebagai Media Pembelajaran Peserta Didik SMK Hutama Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batasa: Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(1), 1–6.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sari, D. P., & Setiawan, R. (2025). Pendekatan Social Learning dalam Membangun Kognisi Sosiologi pada Siswa di MAS Al-Fathaniyah. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 115–126.
- Satriah. (2023). Penguatan Karakter Melalui Etika Berbahasa Pada Peserta Didik Mi/Sd. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i1.303>
- Setiawan, M. A., & Pribadi, T. I. (2024). Tingkat Penerapan Etika Komunikasi oleh

- Front Office Staff di Sheraton Senggigi Beach Resort. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 22–34.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 542–548. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29752>
- Setyowati, J., & Utomo, A. C. (2024). Penanaman Karakter Demokratis Melalui Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 25–41.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Sholichah, A. S., Alwi, W., & Fajri, A. (2020). Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 163–182. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.130>
- Simamora, M., Manik, J., Simatupang, H., Ariawan, S., & Saragih, O. (2024). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 1 Raya Kabupaten Simalungun Tahun Pembelajaran 2023 / 2024. *Jurnal Magistra*, 2(3), 37–44.
- Simanjuntak, V. N., Naibaho, P., Barasa, T., & Napitupulu, O. M. T. M. (2025). Analisis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Dolok Sanggul Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Edusola : Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 575–589.
- Sintia, N. K., Wiguna, I. B. A. A., Santika, D. M. R., Leslesy, W., & Sutariani, N. N. (2024). Peran Guru Hindu dalam Bimbingan Moral dan Etika Siswa Hindu melalui Kegiatan Sradha dan Bhakti. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03(02), 90–102. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.1580>

- Subasman, I., Maulidah, I., Nasyiruddin, F., Firmansyah, B., Fauzi, R., & Sulaiman. (2025). Improving Character Education through a Holistic Approach in Supporting the Achievement of SDGs 4 in Secondary Schools. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 4(3), 265–278. <https://doi.org/10.55927/ijar.v4i3.14034>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Suwarni, & Makruf, I. (2023). Implementasi Program Pembiasaan Terstruktur Berbasis Karakter Islami Di MTS Negeri 3 Wonogiri. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(3), 16–27.
- Sya'adah, M., Kustati, M., Gusmirawati, & Amelia, R. (2024). Pendampingan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di RA Adz Dzikra Isyhaarul Jannah Dharmasraya. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 608–615.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *JTPD: Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 8116(2), 2.
- Telaumbanua, K. M., Harefa, H. O. N., Bawamenewi, A., & Lase, F. (2024). Peran Peraturan Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa untuk Mencapai Prestasi Belajar. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(11), 13159–13169.
- Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 48–55.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- Warlim, Rozak, A., & Revalina, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kurikulum Sekolah : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(01), 184–194. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.47673>

- Wulan, M., & Arif, M. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII MTs Model Ihsaniyah Kota Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 210–237. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v14i2.334>
- Yanti, S. K. A., Surkatiningsih, W., & Hendratno. (2024). Implementation of Role Playing Learning Methods on Ethics and Politeness of Speaking in Elementary Schools Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing Terhadap Etika Dan Kesantunan Berbicara Di. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 64–72. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v8i2.1607>
- Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 441–452. <https://jurnaldidaktika.org441>
- Zubaidah, R. S. A. N. (2022). Etika Guru Dalam Mengajar Sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa Di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125–1138.
- Zulfikar, Daud, A. H. M., & Salabi, A. S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Manajemen Pendidikan Pesantren : Studi pada Dayah Raudhatul Ma ' arif Al -Aziziyah Cot Trueng. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(1), 53–64.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Lembar Pedoman Awal Pengumpulan Data Wawancara Mendalam

Rumusan Masalah	Pertanyaan Penelitian	Indikator/Deskriptor	Pedoman Pertanyaan Penelitian
Bagaimana Penguatan Etika Berbicara Siswa Melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur?	1. Bagaimana rancangan penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru?	Guru menarik perhatian siswa dengan memberi contoh etika berbicara yang baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana strategi Bapak/Ibu menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara?</li> <li>2. Bagaimana Bapak/Ibu memberi contoh etika berbicara melalui keteladanan di sekolah?</li> <li>3. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan aturan di kelas terkait etika berbicara?</li> <li>4. Bagaimana implementasi etika berbicara yang Bapak/Ibu lakukan agar menarik siswa?</li> <li>5. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan strategi keteladanan dalam menarik perhatian dan membentuk etika berbicara siswa?</li> </ol>
	2. Bagaimana implementasi keteladanan guru dalam penguatan etika berbicara siswa?	Guru memastikan siswa mengingat apa yang telah siswa amati.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu rencanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan?</li> <li>2. Bagaimana Bapak/Ibu merancang aturan di kelas untuk penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan?</li> <li>3. Bagaimana strategi Bapak/Ibu agar memastikan siswa mengingat etika berbicara melalui keteladanan?</li> </ol>

	<p>3. Bagaimana strategi guru dalam penguatan etika berbicara melalui keteladanan guru?</p>	<p>Guru mengasah siswa meniru perilaku etika berbicara yang baik dengan berulang-ulang</p>	<p>4. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa yang masih kurang sopan meskipun sudah sering diberi contoh berbicara yang baik?</p> <p>5. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu apabila siswa melontarkan kata-kata yang tidak sesuai?</p> <p>6. Bagaimana rancangan metode Bapak/Ibu untuk memastikan siswa mengingat etika berbicara yang telah diajarkan?</p> <p>1. Bagaimana Bapak/Ibu mengulang pembiasaan hingga terbentuk etika berbicara yang baik?</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu mencontohkan cara berbicara yang baik dalam kegiatan belajar di kelas?</p> <p>3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan keteladanan dalam berbicara saat berinteraksi dengan siswa?</p> <p>4. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu membiasakan siswa meniru cara etika berbicara yang baik?</p> <p>5. Bagaimana Bapak/Ibu mengasah siswa dalam implementasi etika berbicara di sekolah?</p>
		<p>Guru memberi motivasi kepada siswa</p>	<p>1. Strategi apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk memotivasi siswa agar terbiasa berbicara sopan?</p> <p>2. Bagaimana Bapak/Ibu memberi respon kepada siswa yang berbicara tidak sopan?</p>

			<ol style="list-style-type: none"><li>3. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa agar menerapkan etika berbicara?</li><li>4. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk mencegah siswa berbicara kasar atau tidak sopan?</li><li>5. Bagaimana Bapak/Ibu memberi penguatan dan apresiasi saat siswa berbicara dengan etika yang baik?</li><li>6. Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi siswa ketika melanggar aturan di sekolah?</li><li>7. Bagaimana harapan Bapak/Ibu dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan?</li></ol>
--	--	--	--

**Lampiran 2 Lembar Pedoman Awal Pengumpulan Data Observasi**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator/Deskriptor</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Catatan</b>
Penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru	Siswa memberikan perhatian penuh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.	Siswa mendengarkan guru saat guru berbicara			
		Siswa tidak bermain, gaduh, mengobrol ketika guru berbicara			
		Siswa menunjukkan rasa hormat dengan menatap guru saat guru berbicara.			
		Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan arahan atau nasihat.			
		Siswa tidak memotong pembicaraan guru saat sedang menjelaskan.			
	Siswa mengingat informasi yang telah mereka amati.	Siswa mengikuti aturan yang dibuat sekolah			
		Siswa memanggil orang lain dengan namanya, bukan dengan julukan atau nama orang tuanya			

		Siswa meminta izin ketika hendak keluar atau masuk ruangan			
		Siswa meminta izin ketika ingin meminjam atau meminta barang orang lain			
		Siswa mengingat dan menggunakan kata-kata sopan saat berbicara			
	Siswa meniru dan mengulangi perilaku yang telah mereka amati.	Siswa meminta maaf saat berbuat kesalahan			
		Siswa mengangkat tangan saat ingin menyampaikan pendapat			
		Siswa mengucapkan terima kasih saat dibantu orang lain			
		Siswa menunjukkan inisiatif menjaga etika berbicara meskipun tidak diawasi guru			
		Siswa menghargai pendapat teman saat berdiskusi			
		Siswa menyapa guru saat berpapasan			

		Siswa menggunakan intonasi sopan saat berbicara			
	Siswa mendapatkan motivasi.	Siswa memperbaiki cara bicaranya setelah mendapat motivasi dari guru.			
		Siswa menunjukkan konsistensi berbicara sopan setelah dimotivasi guru.			
		Siswa menghindari berbicara kasar karena tidak ingin mendapat teguran.			

**Lampiran 3 Transkripsi wawancara Kepala Sekolah SD IT Jabal Nur**

**Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru  
di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur**

Nama Peneliti	Miftahani Gustia Birka
Hari/Tanggal penelitian	Selasa, 04 November 2025
Tempat	SD IT Jabal Nur
Waktu	09.30 WIB
Durasi	28 Menit
Metode	Wawancara Mendalam
Rumusan Masalah	Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur
Informan/narasumber/peserta	Bapak T (Kepala Sekolah)

Menit	Pembicara	Isi wawancara	Keterangan
00.00.00	Peneliti	Baik, kita mulai ya, Pak. Sebelumnya njenengan Kepala Sekolah SD IT, pernah mengajar di kelas ya, Pak.	
00.00.08	Kepala Sekolah	Pernah.	
00.00.10	Peneliti	Dengan Bapak siapa, Pak?	
00.00.12	Kepala Sekolah	Teguh.	
00.00.15	Peneliti	Kita mulai pertanyaan yang pertama ya, Pak. Bagaimana strategi bapak menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara, Pak?	
00.00.18	Kepala Sekolah	Ya bisa lewat yel-yel. Bisa lewat apa ya, contoh langsung gitu, suaranya lantang, atau ada anak khusus yang tidak konsentrasi ya kita sebut namanya, intinya anak fokus dulu ke gurunya, baru memulai pembelajaran.	
00.01.05	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak memberi contoh etika berbicara melalui keteladanan di sekolah, Pak?	

00.01.13	Kepala Sekolah	Memberi contohnya?	
00.01.14	Peneliti	Njih Pak.	
00.01.15	Kepala Sekolah	Ya langsung ngomong yang baik-baik, yang sopan, ya kalau ada anak-anak yang bicaranya ga sopan ya langsung kita ingatkan gitu	
00.01.31	Peneliti	Kalau untuk etika berbicaranya sendiri bagaimana, Pak?	
00.01.37	Kepala Sekolah	Etika berbicaranya, ya kalau di depan kelas berarti kita pandang seluruh siswa, kalau misal berhadapan dengan satu anak kita pandang wajahnya gitu.	
00.02.02	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Bapak merencanakan aturan di kelas terkait etika berbicara, Pak?	
00.02.08	Kepala Sekolah	Bikin kesepakatan kelas, jadi kalau ada yang ngomongnya apa, membikin sakit hati temennya, dia harus melaksanakan sanksi, tapi disepakati di kelas dan sama-sama nyaman, maksudnya sanksinya bukan sanksi fisik gitu ya. Ya yang paling ini ya langsung, yang menyebabkan teman yang lain tersinggung ya langsung minta maaf. Kalau terlalu sering ada hukuman khusus.	
00.02.45	Peneliti	Lalu, bagaimana implementasi etika berbicara yang Bapak lakukan agar menarik perhatian siswa, Pak?	
00.03.03	Kepala Sekolah	Ya intinya kalau di depan siswa berbicara yang lantang, berbicara yang sopan, yang baik.	
00.03.17	Peneliti	Kalau implementasi tentang keteladanan yang Bapak lakukan bagaimana, Pak?	
00.03.23	Kepala Sekolah	Contohnya seperti apa maksudnya implementasinya?	
00.03.25	Peneliti	Keteladanan berbicaranya tentang kayak mencontohkan etika berbicara yang seperti apa gitu, Pak?	

00.03.33	Kepala Sekolah	Ya, kalau dengan misalnya dengan adik kelasnya ya panggil dengan panggilan “Dek” misalnya dengan kakak kelasnya dengan panggilan “Mas, Mbak”, kalau dengan orang lain misalnya tamu tak sebut “Pak” gitu.	
00.03.56	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak menilai keberhasilan strategi keteladanan dalam menarik perhatian siswa untuk membentuk etika berbicaranya, Pak?	
00.04.04	Kepala Sekolah	Pemantauan langsung, kan anak ketika berinteraksi kan jelas ya dia ngomong apa, ketika ngobrol bagaimana, kan bisa kita nilai dari keseharian ketika interaksi langsung dengan siswa.	
00.04.19	Peneliti	Lalu, apa saja upaya yang Bapak rencanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan?	
00.04.27	Kepala Sekolah	Ya intinya, semua anak bisa menjadi teladan. Jadi kelas 6 bisa menjadi teladan bagi kelas 1-5, kelas 5 menjadi contoh teladan bagi adek-adek kelasnya seperti itu, intinya tanamkan kepada anak semua bisa menjadi teladan dalam berbicara yang ramah, yang sopan.	
00.04.55	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak merancang aturan di kelas untuk penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan, Pak?	
00.05.02	Kepala Sekolah	Rancangannya ya kadang-kadang ini, anak-anak yang berbicara sopan dia suruh mencontohkan di depan kelas seperti itu, kemudian anak disuruh mengeksplor kata-kata, ini pilihan kata yang baik, ini kata apa yang kurang sopan, kan anak-anak bisa membandingkan itu. Misalnya ada anak yang sering menyinggung perasaan temennya, oh berarti ini ucapannya kurang sopan kurang baik seperti itu.	
00.05.43	Peneliti	Berarti nanti Bapak mengevaluasi juga ya Pak, tentang etika berbicara siswa?	

00.05.48	Kepala Sekolah	Iya, evaluasinya ya langsung lewat pengamatan. Ya kalau berbicara kan ga mungkin lewat tulisan.	
00.05.55	Peneliti	Lalu, bagaimana strategi Bapak agar memastikan siswa mengingat etika berbicara melalui keteladanan?	
00.06.01	Kepala Sekolah	Ya kalau kesepakatan kelas ya ditulis misalnya. Kalau habis dikasih misalnya bilang “terima kasih”, kalau habis menyakiti sengaja maupun tidak sengaja “minta maaf”, kalau mau izin keluar kelas misalnya “permisi”, izin seperti itu. Kalau mau masuk kelas ya salam dulu, intinya ada aturan-aturan tertulis yang anak-anak paham. Otomatis karena masih anak-anak ya pakai yang sederhana.	
00.06.33	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak menangani siswa yang masih kurang sopan meskipun sudah sering diberi contoh berbicara yang baik, Pak?	
00.06.40	Kepala Sekolah	Ya kalau sering berulang-ulang ya kita kasih sanksi, sanksinya kadang-kadang ya menulis surat an-nas kemudian mungkin “prinsip sanksi itu kan mengurangi kesenangannya dia gitu ya”, misalnya dikurangi jam istirahatnya, atau sanksi-sanksi yang lain tapi intinya sanksi itu ya bisa memberikan efek jera tapi tidak menyakiti secara fisik.	
00.07.11	Peneliti	Sejauh ini banyak ga Pak siswa yang sudah diberi namun tidak mencontohkan?	
00.07.16	Kepala Sekolah	Ya, beberapa anak sih biasa, kan dari satu kelas kan dari 28 anak misalnya ada satu dua biasanya anak-anak tertentu sih biasanya.	
00.07.27	Peneliti	Lalu, bagaimana perasaan Bapak apabila siswa melontarkan kata-kata yang tidak sesuai, Pak?	
00.07.32	Kepala Sekolah	Otomatis ya menjadi bahan perhatian kita agar anak tersebut sering diingatkan.	

00.07.41	Peneliti	Kalau perasaan Bapak sendiri bagaimana Pak melihat fenomena tersebut?	
00.07.45	Kepala Sekolah	Sedih, artinya udah sering kita nasehati kok tidak berubah, tapi kita yakin lah nanti mungkin tidak berubah di kelas ini mungkin nanti beberapa bulan lagi, beberapa tahun lagi InsyaAllah berubah anak-anak. Karena fungsi pendidikan kan seperti itu, merubah perlahan bagi anak-anak yang susah, setiap anak punya tahapan kedewasaannya sendiri-sendiri, intinya kita sabar dalam mendampingi proses anak-anak ke arah yang lebih baik.	
00.08.21	Peneliti	Lalu, bagaimana rancangan metode Bapak untuk memastikan siswa mengingat etika berbicara yang telah diajarkan, Pak?	
00.08.30	Kepala Sekolah	Metode agar siswa mengingat?	
00.08.31	Peneliti	Betul.	
00.08.32	Kepala Sekolah	Ketika tadi udah tertulis ya, kalau perlu tadi ditempel di kelas misalnya hal-hal sederhana yang bisa anak-anak langsung praktekkan otomatis mereka akan ingat karena sering membaca seperti itu, ketika udah jadi kesepakatan tertulis anak-anak kan bisa membaca	
00.08.52	peneliti	Berarti aturan itu ada disetiap kelas gitu ya, Pak?	
00.08.57	Kepala Sekolah	Kalau kesepakatan kelas kan dengan guru kelasnya, masing-masing kelas ya punya ciri khas sendiri, kelas satu otomatis beda mungkin kesepakatannya dengan kelas yang atas. Intinya kesepakatan antara wali kelas dengan kelasnya. Tapi kadang-kadang guru mapel juga punya kesepakatan sendiri terait dengan kelancaran pembelajaran sesuai mapelnya. Kan di sini ada wali kelas, ada guru mapel.	
00.09.31	peneliti	Lalu, bagaimana Bapak mengulang pembiasaan hingga terbentuk etika berbicara yang baik, Pak?	

00.09.38	Kepala Sekolah	Kita sering ingatkan saja, ketika yang sudah disepakati sering dilanggar anak-anak ya sering kita ingatkan saja.	
00.10.03	Peneliti	Kalau untuk pembiasaan di sekolah ada tidak Pak untuk etika berbicara?	
00.10.13	Kepala Sekolah	Jadi kalau di sini kan ada program 4 bahasa ya, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, salah satunya kan juga berkaitan dengan etika juga, misalnya terima kasih bahasa Jawanya apa, bahasa Arabnya apa, jadi ketika diterapkan dimapel bahasa masuknya, anak-anak sudah bisa menerapkan sesuai mapel apa yang sedang diajarkan.	
00.10.40	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak mencontohkan cara berbicara yang baik dalam kegiatan belajar di kelas, Pak?	
00.10.47	Kepala Sekolah	Cara mencontohkannya ya langsung, verbal kepada anak, dicontohkan, kalau mau izin seperti ini, kemudian sikap dengan ustadz dan ustadzah seperti ini, sikap seperti tamu seperti ini, bahkan sikap dengan ayah bunda seperti ini, kan ada pembelajaran, ada pembelajaran adab pembiasaan juga di sini setiap hari Kamis, adab dengan orang tua, adab kepada pembantu, teman, adab kepada lawan jenis baik adab sikap maupun adab berbicara.	
00.11.26	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak menerapkan keteladanan dalam berbicara saat berinteraksi dengan siswa, Pak?	
00.11.36	Kepala Sekolah	Ngobrol langsung, ngobrol dengan baik, gaya bahasa yang baik yang bisa dipahami anak secara sederhana, biar anak-anak juga langsung bisa mencontoh.	
00.11.49	Peneliti	Kalau dari pribadi Bapak sendiri yang paling Bapak sering lakukan itu keteladanan yang seperti apa Pak?	
00.12.00	Kepala Sekolah	Dalam berbicara?	
00.12.01	Peneliti	Iya, dalam berbicara Pak?	

00.12.02	Kepala Sekolah	Ketika ngobrol dengan anak-anak, saya kan sudah lama tidak ke kelas, ketika ada anak ngobrol istirahat atau apa gitu. Dalam berbicara ya intonasi, kemudian pilihan kata, pilihan kalimat, mimik wajah.	
00.12.30	Peneliti	Lalu, bagaimana pengalaman Bapak membiasakan siswa meniru cara etika berbicara yang baik, Pak?	
00.12.41	Kepala Sekolah	Mestinya kita contohkan sih, maksudnya anak praktek langsung gitu loh, misalnya pakai metode peran gitu ya, ada yang berperan sebagai temennya, ada yang berperan sebagai misalnya kalau kita contohkan kondisi di rumah ada yang berperan sebagai ibu, kemudian yang satu sebagai anak bagaimana berbicara ketika dengan ibu, pakai peran itu lebih efektif, atau dengan nenek misalnya, cara bicaranya seperti apa anak praktek langsung.	
00.13.16	Peneliti	Oh berarti, siswanya langsung yang praktek tentang etika-etika tadi ya, Pak?	
00.13.21	Kepala Sekolah	Betul, tapi kita arahkan. Misalnya kalau kamu jadi kakek dan satu lagi jadi cucunya, bagaimana kalau mau ngomong dengan kakek kalau mau meminta atau minta tolong. Ya dengan peran-peran langsung anak, biar anak langsung merasakan, dan nanti gentian. Yang jadi kakek sebagai pihak yang lebih tua ngomong dengan yang lebih muda bagaimana, atau yang putri dengan yang putra cara ngobrolnya bagaimana.	
00.13.58	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Bapak mengasah siswa dalam implementasi etika berbicara di sekolah, Pak?	
00.14.08	Kepala Sekolah	Mengasahnya lewat pembiasaan sehari-hari, baik ketika istirahat kemudian ketika pelajaran otomatis ya anak-anak langsung dicontohkan oleh gurunya, kemudian ketika upacara, ketika jam-jam di luar pembelajaran, ketika sering kita contoh-contohkan dengan bahasa-bahasa yang sopan, dan intinya sering kita ingatkan kalau ada anak-	

		anak yang bicaranya sering tidak pas, otomatis nanti anak akan terasah dan teringat gitu ya, oh ini boleh ini ga boleh, ini baik dan ini tidak baik	
00.14.49	Peneliti	Beratti dalam kegiatan belajar maupun di luar dan saat upacara pun selalu diasah ya, Pak?	
00.14.54	Kepala Sekolah	Ya karena di sin ikan <i>full day</i> kan ya, jadi kan kegiatannya tidak hanya ketika Pelajaran, ketika berinteraksi, ketika ekstrakurikuler, ketika <i>market day</i> , transaksi jual beli kan ada <i>market day</i> tiap hari jumat.	
00.15.11	Peneliti	Lalu, strategi apa yang Bapak gunakan untuk memotivasi siswa agar terbiasa berbicara sopan, Pak?	
00.15.20	Kepala Sekolah	Untuk memotivasinya ya ketika orang-orang yang berbicara kita kasih gambaran ya kan anak pasti bisa memahami, nanti kalau bicaranya sopan pasti banyak temennya, disukai orang lain, hidupnya mudah karena akan ditolong banyak orang, kita motivasi seperti itu, jadi dampak-dampak positif ketika anak berbicara baik berbicara sopan otomatis anak akan termotivasi, sebaliknya juga kalau ngomongnya jelek pasti tidak disukai temennya, tidak ada yang mau menolong, hidupnya akan susah karena tidak ada yang mau menolong, kan bikin susah orang tua juga, orang tua jadi mau dan sebagainya. Jadi dampak positif dan dampak negatifnya kita sampaikan biar anak kemudian termotivasi untuk memilih yang dampaknya lebih positif.	
00.16.22	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak memberi respon kepada siswa yang berbicara tidak sopan, Pak?	
00.16.27	Kepala Sekolah	Responnya ya langsung kita panggil, kita ingatkan kemudian disuruh berjanji tidak akan mengulangi seperti itu, kalau nanti ketahuan lagi ya kita ingatkan lagi. Kalaupun ada sanksi yang disepakati ya kita sampaikan sanksinya kalau misalnya sampai berulang-ulang bisa jadi	

		kita panggil orang tuanyanya, kadang-kadang terkait dengan interaksi dengan temen-temen di rumah, temen-temen di lingkungan sekitar kan sangat berpengaruh dengan bahasa-bahasa yang mereka bawa dari rumah, dari interaksi dengan tetangga. Kadang kita tanya “kamu dapat kalimat itu dari mana?” kan ada yang oh dari tetangga, dari ponakan saudara sepupu atau dari Youtube anak-anak sekarang kan seperti itu, nonton di tiktok ya kita ingatkan tau gak artinya, kalau artinya jelek ya jangan tiru, yang ditiru yang baik-baik saja, yang jelek-jelek gak perlu.	
00.17.31	Peneliti	Berarti itu nanti Bapak beri wejangan langsung gitu Pak?	
00.17.37	Kepala Sekolah	Iya langsung.	
00.17.40	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak membimbing siswa agar menerapkan etika berbicara?	
00.17.50	Kepala Sekolah	Jadi untuk anak-anak kelas bawah yang mungkin masih terbatas kosakatanya langsung kita sampaikan, contohnya gini caranya, kalau kelas atas biasanya sudah banyak ya terbiasa, kalau mereka sudah baik saja dalam berkata ya sudah oh bagus kalimatnya bagus, sikapnya bagus, besok gini lagi ya, sebaliknya misalnya ada yang katanya jelek dan sebagainya ya besok harus diganti yang baik itu kayak gini loh caranya seperti ini.	
00.18.28	Peneliti	Berarti dalam membimbing itu lebih sulit di kelas bawah ya Pak daripada kelas atas?	
00.18.38	Kepala Sekolah	Ya otomatis, karena kelas bawah kan kadang-kadang dia mengucapkan sesuatu yang mungkin lagi viral atau sering dia dapatkan di medsos, di internet gitu ya, kalau kelas atas kan nalar ya, jadi kita ajak diskusi kadang dia kan udah “dong”.	Kata “dong” istilah dari kata “mengerti”
00.18.58	Peneliti	Lalu, bagaimana strategi Bapak untuk mencegah siswa berbicara kasar atau tidak sopan, Pak?	

00.19.05	Kepala Sekolah	Untuk mencegahnya ya di sini kan ada istilah petugas ketertiban sekolah kita ambil dari siswa-siswa kan kita ga mungkin delapan jam dari pagi ngawasi terus kan, itu kadang-kadang yang kita tugaskan, jadi kalau di masjid misalnya ada yang mencatat “yang rame, yang bicara tidak sopan pas istirahat gitu”, kadang-kadang kita dapat laorannya dari “PKS” itu, “Petugas Ketertiban Sekolah”. Ya kalau kita pas yang kita langsung berinteraksi dari anak kan langsung ketahuan.	
00.19.40	Peneliti	Itu memilihnya bagaimana Pak, memilih anak untuk mengawasi itu?	
00.19.45	Kepala Sekolah	Jadi itu, pakai rekomendasi wali kelas, jadi kan anak yang kayak gitu kan harus jadi teladan dulu, rekomendasinya dari wali kelas, satu kelas itu siapa, kita ambil dari kelas 4 dan 5, rekomendasi dari wali kelas anak yang bisa menjadi teladan siapa kita jadikan “PKS” itu.	
00.20.17	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak memberi penguatan dan apresiasi saat siswa berbicara dengan etika yang baik?	
00.20.23	Kepala Sekolah	Ya minimal dengan verbal, “oh bagus gitu, baik, sip”. Ya minimal dengan itu apresiasi verbal, anak merasa dihargai.	
00.20.41	Peneliti	Kalau dalam penilaian bagaimana, Pak?	
00.20.45	Kepala Sekolah	Kalau nilai sendiri ya intinya dengan mapel ya, kalau nilai berbicara itu nggak ada, bahasa juga tertulis penilaiannya kecuali praktek puisi, praktek <i>storytelling</i> mungkin bisa langsung, tapi kan normalnya kan untuk mengetahui etika berbicara kan ketika anak berinteraksi bukan ketika pelajaran apalagi lewat tes-tes tertulis. Jadi sebenarnya nilainya <i>include</i> di mapel, mapel Pancasila misalnya, guru juga mempertimbangkan bukan hanya nilai itu, cara anak berbicara sopan tidaknya kan bisa di <i>include</i> -kan nilainya.	

00.21.33	Peneliti	Berarti bisa dinilai juga ya Pak?	
00.21.36	Kepala Sekolah	Bisa, meskipun nilainya <i>include</i> di mapel-mapel itu, di rapor kan tidak ada nilai khusus nilai etika berbicara kan gak ada, adanya ada yang masuk PAI mungkin ada yang masuk Pancasila.	
00.21.53	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak manyikapi siswa ketika melanggar aturan di sekolah, Pak?	
00.21.58	Kepala Sekolah	Ketika melanggar aturan secara umumnya?	
00.22.01	Peneliti	Iya, aturan secara umumnya.	
00.22.02	Kepala Sekolah	Ketika melanggar misalnya yang paling pertama ya kita ingatkan, ketika berulang baru kita beritahu konsekuensinya, ketika masih berulang juga kita panggil orang tuanya.	
00.22.16	Peneliti	Sampai dipanggil orang tuanya berarti ya Pak?	
00.22.18	Kepala Sekolah	Bahkan kita pernah mengeluarkan juga, apa ya karena bukan berbicara ya tapi sikapnya membahayakan, kadang ngelempar-ngelempar gak terkontrol, ucapannya juga ucapan-ucapan kotor gak terkontrol. Akhirnya kita keluarkan daripada mempengaruhi siswa yang lain, tapi pernah terjadi sekali kalau yang itu dulu, sudah lama banget.	
00.22.43	Peneliti	Kalau untuk komunikasi dengan orang tua bagaimana Pak, tentang etika berbicara siswa untuk mengontrolnya?	
00.22.52	Kepala Sekolah	Kita panggil orang tuanya, kita gali kemudian sebelum dipanggil orang tuanya kan biasanya anaknya kita panggil dulu dapat ini dari mana, bisa jadi kadang-kadang memang dari keluarga, jadi kadang kaluarganya <i>broken home</i> atau dia sering dimarahin bahkan sering di perlakukan kasar oleh orang tuanya kadang-kadang anak pasti cerita, atau oleh lingkungannya seperti itu kemudian	

		<p>kalau itu hal-hal yang berkaitan soal rumah kita sampaikan pada orang tua, infonya seperti ini mohon bimbingannya di rumah, kalau orang tuanya <i>care</i> mau kerja samakan InsyaAllah bisa teratasi, ya kalau orang tuanya gamau terima ya paling parahnya ya kita suruh cari Lembaga lain “pindah” daripada nanti mengganggu siswa yang lain, tapi prosesnya panjang, sangat jarang kita sampai mengeluarkan.</p>	
00.23.51	Peneliti	<p>Jadi, kalau untuk dietika berbicara itu orang tua juga berkontribusi untuk mengevaluasi ya, Pak?</p>	
00.23.59	Kepala Sekolah	<p>Heeh, tergantung informasi dari anaknya jadi kadang-kadang kalau anak bicaranya tidak pas kok dia dapatkan dari rumah atau lingkungannya kan orang tua harus tau, jadi orang tua mungkin membatasi anak berinteraksi dengan tetangganya atau siapa yang menjadi penyebab anaknya terkontaminasi itu, karena kalau enggak ya akan berulang terus kalau pencegahannya gak dari rumah juga ”wong dia dapetnya dari rumah kok”.</p>	
00.24.29	Peneliti	<p>Yang terakhir, Pak. Bagaimana harapan Bapak dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan?</p>	
00.24.36	Kepala Sekolah	<p>Ya jadi, yang paling utama sebelum menuntut ilmu kan orang itu harus menguasai adab dulu, di mana-mana ya kalau di pesantren kan kayak gitu. Jadi harapannya, anak bukan hanya cerdas tapi dia beradab, adab itu kan masuk <i>soft skill</i> itu ya, kalau akademik otomatis biasanya orang tua akan mengarahkan sendiri, jadi apa jadi apa kan biasanya kayak gitu. Untuk <i>soft skill</i> adab, etika, kalau anak tidak dibiasakan nanti ketika dia sudah melangkah ke dunia luar dia nanti akan merasa mungkin susah, kesusahan dalam hidup dan sebagainya, makanya kita tekankan adab salah satunya berbicara maupun bersikap itu agar ketika anak-anak lulus dari sini sudah bagus adabnya meskipun memang berproses ya, butuh</p>	

		<p>kesabaran, butuh mendampingi anak-anak itu menuju Tingkat kedewasaan, kan kadang-kadang lulus dari sini mungkin belum terlihat, kadang-kadang di SMP-nya mungkin dia sudah terlihat dewasa, kan kadang-kadang ada anak yang kita kalau kita lihat di SD oh ini kayaknya kayak gini ternyata enggak, ternyata kadang-kadang anak dewasanya ketika SMA atau bahkan ketika kuliah, kadang-kadang kayak gitu, intinya kesabaran kita dalam menasehati, untuk membimbingnya dia, ya harapannya ya semua anak bisa beretika berbicara yang baik, Cuma memang tantangan besarnya ya karena generasi sekarang, interaksi dengan sosmednya kadang-kadang lebih banyak dengan internetnya bahkan lebih banyak gitu ya, jadi tantangan sendiri gitu ya.</p>	
00.26.51	Peneliti	<p>Jadi dari lingkungan tidak bisa dikontrol juga Bapak merasa kecemasan ya Pak?</p>	
00.27.01	Kepala Sekolah	<p>Heeh, cemasnya sebenarnya ini kan lebih banyak anak dapatkan dari internet, sosmed itu ya daripada dari lingkungan, kadang musti anak kan dari sini pulang udah capek mungkin dia hanya di rumah, mungkin kalau orang tuanya capek juga dia ga berinteraksi, ga ngobrol, kadang-kadang anak ya cuma interaksinya lewat sosmed, lewat internet itu.</p>	
00.27.28	Peneliti	<p>Kalau untu etika berbicara sendiri Pak, harapan Bapak tentang siswa itu bagaimana, Pak?</p>	
00.27.38	Kepala Sekolah	<p>Ya anak ketika berbicara sesuai dengan etika berbicara yang bagus, yang Islami, yang tidak menyinggung, kemudian ketika melihat temennya yang berbicara kurang pas dia bisa menasehati, harapannya anak juga bisa menjadi kontrol juga bagi temennya bukan hanya bagi dirinya sendiri. Dan yang paling penting menjadi teladan bagi temen-tememnya.</p>	

00.28.10	Peneliti	Baik, cukup ya, Pak. Terima kasih atas responnya.	
00.28.15	Kepala Sekolah	Nggih, sama-sama.	

**Lampiran 4 Transkripsi wawancara Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan Sekolah SD IT Jabal Nur**

**Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru**

**di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur**

Nama Peneliti	Miftahani Gustia Birka
Hari/Tanggal penelitian	Selasa, 05 November 2025
Tempat	SD IT Jabal Nur
Waktu	09.55 WIB
Durasi	20 Menit
Metode	Wawancara Mendalam
Rumusan Masalah	Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur
Informan/narasumber/peserta	Bapak RS (Kesiswaan)

Menit	Pembicara	Isi wawancara	Keterangan
00.00.00	Peneliti	Baik, Pak. Selamat pagi.	
00.00.02	Kesiswaan	Pagi.	
00.00.03	Peneliti	Saya izin mulai ya, Pak. Sebelumnya dengan Bapak siapa?	
00.00.07	Kesiswaan	Risza Subekti.	
00.00.09	Peneliti	Bapak sebagai kesiswaan ya, Pak. Di SD IT ini.	
00.00.14	Kesiswaan	Iya.	
00.00.15	Peneliti	Baik, kita mulai saja ya Pak. Bagaimana strategi Bapak untuk menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara, Pak?	
00.00.23	Kesiswaan	Keteladanan berbicara ya. Penelitian njenagan tentang apa ini, judulnya?	
00.00.26	Peneliti	Tentang penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru.	
00.00.31	Kesiswaan	Oke, tadi pertanyaannya?	

00.00.33	Peneliti	Bagaimana strategi Bapak menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara?	
00.00.50	Kesiswaan	Jadi gini, kalau di SD IT Jabal Nur itu kan kita tidak membeda-bedakan mana yang perempuan mana yang laki-laki. Mereka kita beri kesempatan yang sama untuk bisa tampil ke depan kayak gitu. Jadi, salah satu cara yang kami lakukan supaya mereka itu berani berbicara di depan dan berani tampil itu adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk tampil di setiap <i>event</i> dan kesempatan, contoh saat upacara kami tidak membeda-bedakan mana yang laki-laki mana yang perempuan, mana yang harus jadi pemimpin mana yang harus tidak bertugas kayak gitu, salah satunya ya dalam kegiatan-kegiatan seperti itu sih.	
00.01.27	Peneliti	Kalau untuk etika berbicaranya sendiri, Pak. Strategi Bapak menarik perhatian siswa untuk melaksanakan etikanya bagaimana?	
00.01.33	Kesiswaan	Kita ada gini Mbak, kita ada kalau di hari jumat itu kan kita ada program namanya pendampingan kayak gitu ya. Salah satu memberikan pendampingan itu, salah satu materinya adalah kita mengajarkan adab kepada mereka, ya kita contohkan gimana adab berbicara dengan anak-anak yang lebih kecil atau rendah, adek kelasnya, kakak kelasnya dan kepada guru serta orang tua seperti itu, jadi memang kita lakukan itu sebagai sebuah pembiasaan seperti itu. Harapannya sih supaya mereka ya terbiasa lebih terkontrol dalam berbicara dan sebagainya sih.	
00.02.16	Peneliti	Kalau mencontohkan langsungnya itu bagaimana, Pak?	
00.02.19	Kesiswaan	Kita ada materi, kita ada materi yang disampaikan ke anak-anak, contoh yang pernah kita lakukan saat pembiasaan adab tapi pakai bahasa jawa, contoh saat melewati orang tua bagaimana sikapnya terus apa yang	

		diucapkan seperti itu, jadi langsung kita praktekan dan mereka juga mempraktekan, tahun lalu kalau gak salah kita ada materi di situ, tapi ini kita lakukan kontinu setiap hari jumat tapi materinya berbeda-beda sih.	
00.02.48	Peneliti	Kalau memberi contoh etika berbicaranya, kalau di sekolah Njenengan seperti apa, Pak?	
00.02.53	Kesiswaan	Gimana maksudnya?	
00.02.54	Peneliti	Etika berbicaranya, Bapak.	
00.02.58	Kesiswaan	Dari itu tadi. Kita kan begini, setiap pelajaran, kita kan ada <i>opening</i> dan sebagainya. Kalau secara khusus, setiap hari itu nggak ada setiap khususnya. Cuma kita memang ada penanamannya, itu adalah di momen-momen tertentu itu tadi, kayak gitu. Jadi tidak setiap hari, ya capek juga kan. Cuma ada waktunya saat kita pendampingan dan sebagainya, itu kita masukkan materi-materi itu.	
00.03.30	Peneliti	Lalu, bagaimana bapak merencanakan aturan di kelas, Pak?	
00.03.35	Kesiswaan	Saya nggak ngajar di kelas.	
00.03.37	Peneliti	Tapi, kalau untuk kesiswaan sendiri, merancang aturannya juga atau engga?	
00.03.42	Kesiswaan	Oh, itu nanti kalau kelas itu diwewenangnya di wali kelas. Cuma garis besarnya kita kasih rambu-rambu, seperti itu. Seperti kontrak belajar dan sebagainya, kita sepakati di depan seperti itu.	
00.03.58	Peneliti	Lalu bagaimana implementasi etika berbicara yang bapak lakukan agar menarik siswa. Implementasinya agar menarik perhatian siswa, melaksanakan juga gitu, Pak?	
00.04.10	Kesiswaan	Kita selalu ingat-ingatkan ya. Jadi tidak hanya gini. Jadi, saat beberapa kali, maksudnya gini, dalam beberapa hal, ya itu tidak hanya di kelas, memang di masjid saat kita sholat, kita upacara dan sebagainya. Itu, ya, cuma kita ulang-ulang gitu aja. Saya sampaikan.	

00.04.41	Peneliti	Secara ulang gitu ya, Pak?	
00.04.42	Kesiswaan	Ya, kita berulang. Karena dunia anak kan memang dunianya kan, dia melihat contoh ya, tidak hanya sebagai teori. Kalau cuma teori kan mereka tidak terlalu cepat masuk dan seperti itu. Bahkan orang dewasa pun sepertinya juga. Memang untuk anak-anak ini, kita berikan kesadaran, jadi tidak ada pemaksaan untuk mereka supaya macam-macam. Ini ada di hal ini saja sih sebenarnya.	
00.05.12	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak menilai keberhasilan strategi keteladanan dalam menarik perhatian siswa dan membentuk etika berbicara siswa, Pak?	
00.05.30	Kesiswaan	Ya, ketika mereka sudah bisa menghormati yang lebih besar dan tidak menyampingkan yang lebih kecil. Kemudian saat mereka berbicara itu, mereka tidak menggunakan kata-kata yang kotor. Tapi juga tidak dihindari di anak-anak juga. Apalagi itu tidak 24 jam di sini, maka mereka juga akan terpengaruh di rumah juga. Jadi ketika ditolak ukurnya keberhasilan yang kami amati, atau kami nilai, adalah ketika memang anak-anak di situ sudah tidak ada kata-kata kotor atau kata-kata yang kurang keras untuk berada di diri mereka.	
00.06.09	Peneliti	Lalu, apa saja upaya yang Bapak rencanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan?	
00.06.17	Kesiswaan	Rencana saya dalam?	
00.06.20	Peneliti	Menanamkan etika berbicara melalui keteladanan.	
00.06.23	Kesiswaan	Menanamkan, kata yang dipakai menanamkan? Oh, menanamkan bukan dari tumbuhan gitu ya?	
00.06.30	Peneliti	Bukan Pak, menanamkan etikanya. Apa saja upaya yang Bapak rencanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan?	
00.07.04	Kesiswaan	Seperti yang saya sampaikan di depan itu tadi, kita ada beberapa program. Contoh dari bahasa, terus dari	

		pembinaan-pembinaan seperti itu. Cuma dari situ saja kita sampaikan. Tapi kita juga memberikan contoh seperti itu. Seperti yang saya bilang tadi kan, anak-anak kan tidak hanya diberikan wejangan, tapi juga harus diberi contoh. Ya memang kita kan rencana di awal tahun, Mbak. Kita sampaikan ke guru-guru bahwa nanti setiap kali mereka tetap muka dengan orang-orang, dan anak-anak juga menyampaikan hal tersebut.	
00.07.43	Peneliti	Kalau rancangannya bagaimana ya, Pak, untuk penguatan?	
00.07.46	Kesiswaan	Rancangan belum ada, Mbak. Rancangan khusus seperti yang Njenengan maksudnya. Belum ada, Mbak. “Secara khusus, kan?” Jadi kita cuma sebagai itu saja yang saya sampaikan di depan tadi. Di program-program pembinaan, kemudian pendampingan, itu saja sih.	
00.08.05	Peneliti	Selanjutnya, Pak, kalau strategi agar memastikan siswa mengingat etika berbicara bagaimana?	
00.08.12	Kesiswaan	Selalu kita kontrol, Mbak.	
00.08.15	Peneliti	Kontrolnya bagaimana, Pak, kalau di SD?	
00.08.18	Kesiswaan	Dari penanaman adab itu tadi. Ya, tadi saya bilang ada penanaman adab, ada penanaman adab saat pendampingan, di hari Jumat dan sebagainya itu tadi. Kemudian kita juga ada ini, <i>problem</i> di sekolah itu. Jadi kita <i>closing class</i> . Di <i>closing class</i> itu, selalu kita upayakan. Kita cari dulu sebenarnya. Di hari ini, saat kita pagi sampai siang, sampai sore pulang itu, ada nggak sih mereka permasalahan. Contoh-contoh permasalahan yang kita ajarin adalah salah satunya yaitu anak-anak ini ada yang bertengkar karena akibat pertengkar atau pembicaraan yang tidak menyenangkan atau seperti itu. Kalau iya, maka kita selesaikan di <i>closing class</i> itu, di sore hari saat penutupan kelas. Jadi itu juga akan terkait dengan pertanyaan yang sebelumnya tadi, bagaimana	

		tolak ukur penilaiannya di situ tadi, sore tadi. Cuma kalau saya nggak masuk kelas, jadi nggak terlalu tidak menerapkan itu kalau jadi pertanyaan ini. Jadi teman-teman yang balik kelas saja.	
00.09.23	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak menangani siswa yang masih kurang sopan meskipun sudah diberi contoh?	
00.09.30	Kesiswaan	Kita selalu ingatkan, kita tegur, cuma kita tidak ada hukuman dan sebagainya, hukuman fisik dan sebagainya. Namanya anak-anak, mungkin Njenengan saja juga kalau naik motor kita masih melanggar kan jadi tetap kita ingatkan selalu.	
00.09.46	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana perasaan Bapak apabila siswa melontarkan kata-kata yang tidak sesuai, Pak?	Ada suara petugas keamanan sekolah
00.10.01	Kesiswaan	Sedih, seperti orang umumnya. Lalu kita bina mereka, kita ingatkan bahwa itu tidak baik, dan kita ajarin. Dan tidak hanya diajarin sih, harus diteladan juga. Kita harus beri contoh.	
00.10.16	Peneliti	Kalau menurut pendapat Bapak, pandangannya, Pak? Keteladanan itu bagaimana sih, Pak, menurut Bapak sendiri?	
00.10.28	Kesiswaan	Keteladanan. Ya, ketika kita bisa mencontohkan apa yang kita omongkan. Tidak hanya kita memberikan anak seperti ini, blablabla, tapi kita tidak bisa mencontohkan. Karena anak itu, sekali lagi, dia melihat orang yang lebih dewasa, orang terdekatnya. Itu menurut saya, secara pribadi. Jadi apa gunanya kita merencanakan, blablabla, seperti yang Njenengan sampaikan, kalau gurunya saja tidak bisa mencontohkan.	
00.10.53	Peneliti	Berarti juga untuk memastikan siswa mengingat itu nanti yang telah diajarkan Bapak mencontohkan langsung?	

00.11.00	Kesiswaan	Pasti. Itu ada <i>kontrolling</i> . Dan kita juga ada penjaminan mutu. Tidak hanya siswa yang diingatkan, guru pun juga diingatkan oleh tim penjaminan mutu. Jadi ketika ada guru yang tidak pantas omongannya, mungkin bercanda dengan temannya atau anak, itu pasti akan sampai ke kami. Lewat teman-teman dari penjaminan mutu itu.	
00.11.21	Peneliti	Kalau untuk pengulangan pembiasaannya itu bagaimana, Pak?	
00.11.33	Kesiswaan	Ya itu, Mbak. Tadi di depan kan sudah saya sampaikan.	
00.11.37	Peneliti	Pengulangannya berarti setiap Jumat?	
00.11.40	Kesiswaan	Tidak. Tidak hanya seperti itu. Di kelas, di kelas itu selalu anak-anak itu pasti, sama wali kelas, saat <i>opening</i> , dan saat <i>closing</i> itu kan selalu diingatkan. Ini kan penanaman hal baik. Tidak hanya adap dalam berbicara, saya yakin. Hal lainnya juga seperti itu.	
00.12.03	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak mencontohkan cara berbicara yang baik?	
00.12.07	Kesiswaan	Tadi sudah saya jawab. Contohnya konkretnya seperti apa?	
00.12.13	Peneliti	Konkretnya ketika berinteraksi atau saat bertemu siswa.	
00.12.18	Kesiswaan	Ya, oke. Jadi, saya umumnya di sini. Jadi, kalau teman-teman kan menyapa anak-anak itu kan dengan kalau saya ya, yang saya lakukan, dan mungkin juga teman-teman lakukan, kami selalu memanggil anak itu dengan sebutan contoh gini, doa. Kalau saya ya, itu memanggil anak-anak, yang cowok ini memanggilnya bukan hanya “Mas” atau yang perempuan “Mbak”. Kalau saya selalu mencontohkan kepada mereka bahwasannya, kalau saya memanggil mereka itu dengan kata solih soliha, itu kan menurut kami sebuah adap. Yang mana nanti mereka bisa terapkan itu kepada kakak kelasnya atau adik kelasnya, “Mas, Mbak”. Dan itu memang di sekolah ini juga diajarkan kepada mereka bahwa untuk memanggil anak	

		yang lebih tua itu menggunakan kata “Mas”, dan untuk yang perempuan menggunakan kata “Mbak”. Karena kita berada di Jawa, gitu ya. Jadi, panggilannya seperti itu.	
00.13.27	Peneliti	Selanjutnya, Pak, kalau untuk strategi yang Bapak gunakan untuk memotivasi siswa agar terbiasa berbicara sopan?	
00.13.39	Kesiswaan	Cuma diingatkan aja, Mbak. Kemudian disampaikan keutamaan-keutamaannya. Tapi tidak setiap hari seperti itu, ya, di momen-momen tertentu.	
00.13.53	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Bapak memberi respon kepada siswa, Pak?	
00.13.58	Kesiswaan	Kita ada namanya setiap setiap semester, itu ada siswa berprestasi. Jadi, nanti siswa berprestasi itu kita kasih <i>reward</i> dari beberapa aspek, mereka dipilihnya. Jadi, nanti dipantau dari keseharian mereka di sekolah, kemudian ada buku-buku mutabaah yang diisi di rumah, dipantau bersama dengan orang tua. Itu nanti dilaporkan ke wali kelas. Kemudian wali kelas menyampaikan kepada kami bahwa untuk semester ini anak yang kita nobatkan sebagai anak yang berprestasi salah satunya adalah itu tadi aspek yang disampaikan tadi. Sopan, santun, ngomong berbicara tidak kasar dan sebagainya itu kita kasih <i>reward</i> sebagai siswa berprestasi di kelas itu. Setiap kelas kita ada satu setiap semesternya.	
00.14.56	Peneliti	Berarti tadi antara komunikasi antara sekolah dan orang tua juga ada?	
00.15.02	Kesiswaan	Pasti. Saya yakin dimanapun seperti itu.	
00.15.07	Peneliti	Kalau misalnya di sini ya Pak, bagaimana ketika siswa melanggar etika kalau Bapak sendiri membimbing siswa agar menerapkan etika yang baik itu bagaimana?	
00.15.19	Kesiswaan	Dua pertanyaan, satu dulu.	

00.15.21	Peneliti	Ini dulu, membimbing siswa agar menerapkan etika yang baik?	
00.15.25	Kesiswaan	Pertanyaan yang pertama adalah ketika anak melanggar. Melanggar cuma kita ingatkan. Karena kan kita dunia pendidikan. Kita tidak hitam putih. Di masa perkembangannya juga kan anak-anak itu selalu melampaui masa perkembangan. Mungkin ada tahap perkembangan yang mereka tidak lalui sehingga akhirnya harus tertunda masa perkembangannya. Sehingga mungkin dari <i>speaking</i> -nya, dari berbicara-nya itu mereka perlu kita ingatkan lagi. Memang tidak bisa kalau langsung kita contohkan, kita ingatkan, kemudian salah diberikan <i>punishment</i> . Itu kan tidak bisa seperti itu.	
00.16.04	Peneliti	Kalau untuk mencegahnya bagaimana Pak? Mencegah siswa agar tidak berbicara kotor?	
00.16.11	Kesiswaan	Kita berupaya untuk anak-anak tidak berbicara kotor. Tapi kita tidak bisa menutup mata mereka juga terwarnai di lingkungan yang lainnya. Di rumah, temannya dan sebagainya. Upaya penjagahannya ya kita selalu menyampaikan kepada mereka. Kemudian ketika mereka ada melakukan hal-hal kesalahan itu kita panggil, kita ingatkan, kita sampaikan bahwa itu tidak baik, jangan lagi-lagi seperti itu.	
00.16.45	Peneliti	Lalu, bagaimana Bapak memberi penguatan atau apresiasi?	
00.16.49	Kesiswaan	Kita kasih <i>reward</i> sama mereka. <i>Reward</i> , cuman itu tidak hanya dari aspek berbicara. Ini kan penelitian njenengan dari berbicara. Jadi jawaban saya tadi, saya rasa sudah mencakup itu semuanya.	
00.17.13	Peneliti	Kalau sekarang, kalau menikapi siswa melanggar aturan tampak langsung, Pak? Langsung dipanggil?	
00.17.21	Kesiswaan	Kita ada mekanismenya. Jadi di SD ini, ada mekanisme penanganan masalah. Ring pertama sebagai ujung tombak, itu adalah wali kelas. Ketika permasalahan itu	

		terjadi di kelas, maka hari itu juga harus diselesaikan oleh wali kelas saat <i>closing class</i> . Saya bilang tadi, jam sore tadi. Kalau permasalahan itu terjadi antar kelas, maka itu nanti akan melibatkan kesiswaan. Bila membutuhkan. Kalau tidak, cukup wali kelas kedua kelas tersebut. Seperti itu. Kemudian, kalau masalah yang lebih besar, nanti akan ke tempat saya, nanti kalau kami seandainya tidak bisa, maka kami ada namanya tim TPPK. Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan. Kalau itu seandainya, tapi tidak diinginkan. Kalau ada kasus-kasus yang membutuhkan pihak-pihak tertentu untuk penyelesaian.	
00.18.20	Peneliti	Pertanyaan terakhir, Pak. Bagaimana harapan Bapak dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan?	
00.18.26	Kesiswaan	Harapannya anak-anak bisa melakukan hal itu. Dan tidak mengucapkan kata-kata kotor dan sebagainya.	
00.18.37	Peneliti	Kalau etika berbicara sendiri, Pak, ada nggak sih kekhawatiran atau masalah yang Bapak takutkan dalam etika berbicara?	
00.18.49	Kesiswaan	Eh, pertanyaannya tuh dobel-dobel. Coba ulangi.	
00.18.53	Peneliti	Tadi kan dalam penguatannya etika berbicara, harapannya ada. Kalau sekarang, Bapak, ada nggak kekhawatiran?	
00.19.03	Kesiswaan	Ada. Kekhawatiran masih ada. Terus itu?	
00.19.05	Peneliti	Kekhawatiran itu bagaimana?	
00.19.10	Kesiswaan	Kekhawatirannya anak-anak, seperti yang Njenengan tanyakan tadi. Mereka tidak bisa menjaga lisannya dan sebagainya. Kekhawatiran pasti ada. Kita berjalan pun pasti kekhawatiran jatuh kan.	
00.19.26	Peneliti	Kalau untuk harapan kedepannya, bagaimana, Pak?	
00.19.29	Kesiswaan	Harapan kedepannya, ya, anak-anak bisa menerapkan adab-adab yang telah disampaikan, diajarkan,	

		dicontohkan itu, dan mereka teladani, kemudian mereka melakukan dalam kehidupannya sehari-hari.	
00.19.42	Peneliti	Berarti untuk etika berbicara sendiri, harapannya siswa menerapkan dan juga baik untuk kehidupan mereka ya, Pak.	
00.19.52	Kesiswaan	Jurusan apa sih, Njenengan, Mbak?	
00.19.53	peneliti	PGSD, Pak.	
00.19.56	Kesiswaan	Tapi kok ambilnya seperti ini? Ambil penelitian. Ini penelitian untuk KKN?	
00.19.57	Peneliti	Bukan.	
00.19.58	Kesiswaan	Eh, Untuk skripsi. ACC judulnya sudah?	
00.20.05	Peneliti	Sudah, Pak. Ini kita akhirin saja ya, Pak. Terima kasih atas responnya.	
00.20.09	Kesiswaan	Sama-sama.	

**Lampiran 5 Transkripsi wawancara Guru Kelas IV SD IT Jabal Nur**

**Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru  
di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur**

Nama Peneliti	Miftahani Gustia Birka
Hari/Tanggal penelitian	Selasa, 07 November 2025
Tempat	SD IT Jabal Nur
Waktu	08.33 WIB
Durasi	40 Menit
Metode	Wawancara Mendalam
Rumusan Masalah	Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur
Informan/narasumber/peserta	Ibu LNH (Guru Kelas 4B)

Menit	Pembicara	Isi wawancara	Keterangan
00.00.00	Peneliti	Baik, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
00.00.03	Guru	Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.	
00.00.06	Peneliti	Sebelumnya, dengan Ibu siapa, wali kelas berapa, Bu?	
00.00.11	Guru	Saya Ibu Lis Nur Hidayah, wali kelas 4B.	
00.00.16	Peneliti	Baik, kita mulai ya, Bu.	
00.00.17	Guru	Ya, silakan.	
00.00.18	Peneliti	Bagaimana strategi Ibu menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara?	
00.00.25	Guru	Menarik siswa di kelas ataupun di luar kelas, keteladanan ya di sini caranya kita berbicara yang baik, anak-anak kan kadang-kadang memang butuh dinasihati ya, dinasihati tapi memang contoh dari guru itu sangat penting, kita gak pernah bicara kotor, kita gak pernah berbohong sama anak-anak, kalau berjanji sama anak-anak mau ngasih sesuatu misalnya ya, kasih <i>reward</i> ya, kita benar-benar kasih, jadi memang ya itu bersikap yang baik sama anak-	

		<p>anak, sabar itu, terutamanya sabar, jujur sama anak-anak dan juga yang terpenting tegas, karena apalagi anak-anak sekarang ini kalau gak ditegasi itu, wah, misalnya asik main ya, udah bel asik main “Mas, Mbak, ayuk sudah bel ya” kita sekali, dua kali, tiga kali ya memang kita tegas dengan suara yang nadanya agak tinggi jadi ternyata mainan itu membuat mereka kurang fokus dengan panggilan, sehingga kita harus agak teriak sedikit tapi bukan marah, ngajak gitu, jadi seperti itu.</p>	
00.01.53	Peneliti	<p>Lalu, bagaimana ibu memberi contohnya, Bu, etika berbicara di sekolah?</p>	
00.01.59	Guru	<p>Memberi contohnya. Ya, beri contohnya ya tadi dengan bicaranya yang ini ya, seperti tadi yang saya sampaikan seperti gak pernah bohong harus tegas bicaranya juga tadi. Ya, memang harus jujur, juga harus banyak menasehati. Ya. menurut saya memang guru itu harus tidak bosan-bosan menasehati anak, dengan kita memberikan contoh, perilaku yang tidak pernah kasar kepada siapapun, gak pernah mengatai ya atau apa ya namanya bahasanya mencela anak juga enggak gitu, tapi kita menasehati dengan memberikan contoh-contoh, atau misalnya gini, kalau saya seringnya kadang ada anak yang membuli temennya gitu kan, “Boleh gak kalau mem-bully itu?” Coba kalau saya hubungkan dengan ayat Al-Quran misalnya, meskipun saya mengajarnya di sini IPA gitu kan <i>sains</i> ya, tapi kita sampaikan bahwa mencela orang lain itu gak boleh. Allah melarang di dalam surat Al-Humazah “Ancamannya apa?” Bahwa orang yang suka mencela temannya misalnya nanti itu akan mendapatkan siksaan sama Allah gitu ya, “Karena tempatnya di mana?” Tempatnya di neraka dengan ucapan-ucapan seperti itu tadi ya harus kita menyampaikan dengan jujur. Kemudian, juga memberikan contoh-contoh, contoh dari Rasul, bagaimana Rasul bersikap, Rasul berbicara kepada para</p>	

		sahabat misalnya, dengan memberikan contoh-contoh itu nanti Insya Allah anak-anak akan bisa, Jadi kalau kita sendiri contoh teladan kita memang kita tadi gak boleh bohong, kita juga jangan membentak anak, kita gak boleh bersikap kasar omongannya tapi harus dengan penuh kasih gitu.	
00.04.04	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu merencanakan aturan di kelas terkait etika berbicara, Bu?	
00.04.12	Guru	Merencanakannya, kalau saya sebenarnya apa, ya. Etika berbicara itu enggak direncanakan ya, menurut saya itu kayak sudah apa ya, sudah menjadi kepribadian, akhlak gitu. Jadi, ya tanpa direncanakan kita harus seperti itu terus gitu. Jadi kalau misalkan saya tanpa merencanakan, jadi itu sudah menjadi karakter, ya. Memang kita harus suatu saat tegas dalam berbicara, melihat anak-anak, misalnya kalau dinasihati tidak nurut, kita harus tetap berbicaranya tegas. Mungkin nadanya agak tinggi, ya, tetapi ini tidak mencela anak, yang penting tidak mencela anak. Dan tadi kita harus apa ya, ya sikapnya inilah sama anak-anak itu sih. Kalau saya, apa ya, kalau nasihat di anak itu jadi memang contoh-contoh itu, ya. Anak itu melihat kita keseharian tuh dengan, oh, misalnya ustadzah ini seperti ini bicaranya, seperti ini, gitu. Kalau saya rencana itu kok tidak ada ya, Mbak. Ya, mengalir saja gitu, mengalir dengan apa ya, kita sudah memiliki karakter menurut saya. Makanya saya orangnya agak keras gitu. Tapi yang kita tekankan, misalnya, ke anak-anak, kalau pas anak-anak itu ditegasi, mungkin sedikit agak, kalau tidak nurut, sedikit dimarahi, ya. Karena artinya marahnya itu bukan karena marah saja, marah sayang. Kita sampaikan “sebenarnya ustadzah itu, kalau ustadzah menegur kalian, ustadzah menasihati kalian, ustadzah misalnya memarahi kalian seperti ini, kenapa?” Karena kalian kalau diberi tahu nggak nurut, maka ustadzah	

		<p>harus. Kalau ustazah misalnya kok membiarkan kalian bersikap seperti ini, sudah bel dibiarkan, nggak masuk kelas, berarti ustadzah nggak sayang. Itu saja kalau menurut saya sih seperti itu. Jadi tanpa strategi, oh iya, kayak mengalir saja lah.</p>	
00.06.33	Peneliti	<p>Lalu, bagaimana implementasi etika berbicara yang Ibu lakukan?</p>	
00.06.39	Guru	<p>Maksudnya gimana?</p>	
00.06.41	Peneliti	<p>Di kelas itu bagaimana implementasi etika berbicara yang Ibu lakukan dengan siswa?</p>	
00.06.50	Guru	<p>Ya, komunikasi baik dengan anak-anak. Misalnya ya, kayak memulai belajar itu kita menanyakan keadaannya. Misalnya kalau saya kan pagi <i>opening class</i> sebelum kita berdoa, “Bagaimana kabar anak-anak?” Gitu kan. Mesti nanyain, baik, kalau sehat semuanya. Misalnya kemarin, hari ini, kemarin yang tidak masuk kita tanyain, misalnya, “Bagaimana, Mas, sudah sembuh?” “Bagaimana, Mbak, sudah sembuh? Kemarin sakit apa?” bahasa jowone ngaruhke, anak-anak diperhatikan seperti itu tuh akan merasa senang. Jadi ada, oh, ada perhatian dari gurunya. Jadi ditanyakan. Jadi kalau ini ya, menanyakan keadaannya setiap hari, setiap pagi. Bahkan kadang-kadang dari, “Siapa tadi pagi yang nggak salat subuh?” Kita ingatkan, oh ya. Kemudian kita beri nasihat kenapa kita jangan sampai meninggalkan salat. Misalnya, siapa tadi yang, berarti hari ini misalnya hari Jumat, ayo pagi tadi, “Siapa yang sudah mandi Jumat?” Angkat tangan. Oh, kok ternyata ada yang belum. Nah, kita ingatkan besok ini ya, apa namanya, mandi Jumat. Karena mandi Jumat itu sama-sama mandi, mandi keramas, tapi dengan niat mandi Jumat nanti akan mendapatkan pahala. Sama-sama mandi, kan, gitu. Jadi anak-anak diberikan pengertian. Kita mengingatkan saja, mengingatkan banyak, menanyakan keadaan anak, menanyakan yang</p>	

		<p>dilakukan anak baik di rumah, maupun di sekolah. Misalnya contoh gini, ada anak mesti, “Ustadzah, ini aku tadi diini-in loh Ust, aku diledekin sama ini.” Terus nanti, siapa tadi yang ini-in, yang ledekin atau yang misalnya tadi siapa yang mukul temannya, ini, panggil semua ke depan. Kemudian kita selesaikan baik-baik. Kita tanya, jadi tidak langsung di-<i>just</i>, oh salah, enggak. Tapi anak semuanya dipanggil, “Kenapa kamu kemarin?” misalnya. Bahwa saya menggunakan bahasa ke anak-anak masih jarang menggunakan “kamu”, ya. Misalnya, “Mas Rehan, kenapa kok Mas Rehan misalnya memukul temannya?” Nah, pastikan enggak langsung, mesti ada sebabnya kan. Terus yang satunya, “Ust, aku gini loh, aku diledekin, Ust.” Terus “Kalau ngeledekin itu boleh enggak?” Jadi seperti itu, dipancing-pancing. Jadi kita langsung, kalau ada laporan satu anak, kita terima, kita panggil semuanya, kita selesaikan, kita tanya apa sebenarnya yang terjadi, apa penyebabnya. Enggak mungkin kan tiba-tiba kok menonjok, enggak mungkin, iya tiba-tiba kok dia mengejek temannya, juga enggak mungkin. Jadi pasti ngejek juga dia mengelak, “Iya, Ust, aku ngejek karena tadi aku didorong-dorong,” misalnya. Akhirnya, nah, seperti itu. Itu yang sering terjadi pada anak-anak gitu, Mbak.</p>	
00.09.57	Peneliti	Lanjut, ya, Bu.	
00.09.58	Guru	Iya.	
00.09.59	Peneliti	Kalau menilai keberhasilan strategi keteladanan tadi bagaimana, Bu?	
00.10.09	Guru	Keberhasilan saya sendiri, misalnya keberhasilannya apa ya, kalau saya lihat, oh, lihat anak-anak ada perubahan. Anak-anak mungkin kelihatan apa ya, lebih dekat sama kita. Anak-anak misalnya ngerasain kita perhatian. Kalau saya, oh anak-anak nih, kalau misalnya habis kita sering	

		<p>apa namanya, mungkin mereka bersikap agak keras tadi ya, mungkin mereka lagi asiik main, kita tegur. Kemudian itu ya, anak-anak mungkin, kalau kita marah, sebenarnya kalau kita marah, marahnya tadi sebenarnya mungkin sebagai tanda sayang itu, mereka agak ini. Mungkin merasakan hari ini kok banyak diomelin ya hari ini, agak ini. Jadi apa ya, anak-anak itu agak sedikit jutek kadang-kadang gitu. Jadi kita tahu, oh mungkin kalau saya pribadi, anak-anak kenapa hari ini enggak bermanja-manja sama kita, karena anak-anak SD kan kecenderungan “Ust, gini, Ust”. Nah, gitu kan. Kalau kita, oh berarti ini anak-anak kok mereka kayak gimana sama kita, berarti ada ucapan yang mungkin menyinggung perasaannya, menyakiti hati anak, gitu. Tapi Insya Allah, kalau saya pribadi, bukan karena hanya sebagai guru ya, artinya memang berhubungan dengan Allah untuk bersikap apa ya. Bohong ke anak kan, belum pernah, Insya Allah lah, kita usahakan jangan sampai seperti itu. Kita juga enggak kan, kalau masalah sampai memukul anak, mencubit anak, jower anak kan kita jangan sampai. Jadi, tapi yang tadi misalnya indikatornya apa, kalau hari ini anak-anak mungkin merasa enggak nyaman sama kita, kelihatan, kayak mereka agak cuek. Mungkin ya, agak cuek sama kita, berarti mungkin ada sesuatu yang tidak disukai pada diri kita sama anak-anak, gitu. Kelihatan kok yang namanya anak itu apa ya, ibaratnya rasa sayang. Kalau kita kadang-kadang yang namanya kesabaran itu kan diuji ya, jadi kita agak emosi gitu sama anak-anak, nah itu anak pun akan merasakan efeknya seperti itu.</p>	
00.12.30	Peneliti	Mengatasinya nanti bagaimana, Bu, melalui pendekatan lagi?	
00.12.33	Guru	Ya, kita menyampaikannya harus lebih halus lagi. Kita ini kan kita berikan pengertian seperti, oh ya, “Ustazah itu marah-marah itu bukan karena ustazah itu benci sama	

		<p>kalian, enggak, karena ustazah sayang, gitu”. Jadi kita, anak-anak, kita berikan pengertian. Kemudian ya, kita dekatin. Kemudian kita harus banyak, kasih <i>reward</i> lagi ke anak-anak. Anak-anak, kalau yang saya pegang, kelas empat pegang anak-anak, memang ini banget, semangat untuk misalnya berikan pertanyaan-pertanyaan. “Ust, aku nanti ini ya, Ust, apa namanya, kalau bisa jawab, kasih hadiah”, “Ya, dikasih hadiah”, mereka diambil hatinya, gitu. Jadi diambil hatinya dengan memberikan <i>reward</i>. Kemudian, pokoknya pinter-pinter lah. Anak sekarang itu kan beda, ya. Kalau sama dulu, kalau dulu misalnya guru marah kan takut. Kalau sekarang, guru marah dijauhi sama anak, gitu.</p>	
00.13.30	Peneliti	<p>Tadi pemberian <i>reward</i>-nya tadi berupa apa, Bu, kalau, njenengan?</p>	
00.13.32	Guru	<p>Kalau saya sering, misalnya ya, misalnya es krim. Di sekolah kan ada es krim. Misalnya, anak-anak ini sendiri. “Ust nanti hadiahnya es krim, ya, Ust”, “Ya” gitu, kayak tadi pagi misalnya, ini gampang aja. Tadi pagi, kalau ini pagi, siapa nanti yang bisa menjawab pertanyaan Ustadzah, sebenarnya sepontan aja sih. Enggak menjawab pertanyaan. Oh, misalnya di sini ada penerapan empat bahasa kan, kadang-kadang anak kan bahasa Jawa malah kurang ini. Terus ayo, apa namanya, “Mengapa?” “Bohoso Jowone nopo, nggeh” gitu. Terus nanti ini-ini yang jawabannya benar nanti kasih susu ya sama Ustadzah, gitu. Susu kotak kecil misalnya gitu. Mereka jadi akhirnya pancingan pertama udah gini, terus mereka semangat jawab-jawab, meskipun salah, tapi mereka berusaha untuk menjawab. Jadi gitu.</p>	
00.14.28	Peneliti	<p>Tapi, njenengan juga membatasi, enggak, Bu? Pemberian-pemberian seperti itu takutnya nanti mereka mengerjakan karena <i>reward</i> tadi.</p>	

00.14.38	Guru	<p>Kalau ini kita pinter-pinter aja untuk itu. Jadi enggak terlalu gituin. Gimana misalnya pas kita bercerita supaya anak-anak itu enggak cerita sendiri. Kadang-kadang ada, kita ada pelajaran yang namanya pelajaran adab. Kita, untuk menyampaikan kesan tentang akhlak yang baik, kita berikan misalnya contoh kisah gitu ya, kisah seorang sahabat, kisah apa namanya, kisah Abu Nawas, misalnya. Kita kadang-kadang ada anak asik yang mau ini. Kemudian, ayo, yang memperhatikan coba nanti perhatikan, loh. Kalau ada pertanyaan Ustadzah, mesti anak-anak itu “Ust, kasih <i>reward</i>, ya”. Maksudnya kasih ini nanti yang itu dapat, ya. Tapi perhatikan. Tapi kira-kira kita ini nanti kasih apa ya biar kita juga enggak terlalu banyak mengeluarkan, gitu kan. Kita berikan, oh, kasih pertanyaan-pertanyaan yang kira-kira misalnya anak-anak enggak bisa jawab gitu. Tapi mereka ini terpancing dulu perhatiannya ke kita. Tapi suatu saat mereka biar ini semua. Kita lihat kondisi anak-anak. Jadi lihat kondisi anak lah, enggak mesti terus anak-anak tergantung apa ya. Biar ya tadi, tidak menumbuhkan anak terus, aku mau ngerjain kalau ada <i>reward</i>-nya. Enggak. Jadi kondisional, khususnya yang memang anak-anak membutuhkan perhatian. Apa ya, ini kalau kita cerita-cerita itu kan ngomong terus ya, ngomong terus. Itu beda kalau anak kan melihat film visual gitu ya. Jadi kan ada yang dilihat, kan, perhatiannya penuh. Tapi kalau kita cerita itu kadang-kadang, kalau ceritanya kebetulan kurang menarik sedikit, jadi kalau dia mau komentar, malah nanti ngomong sama temennya, ngomentari ceritanya itu. Nah, tapi supaya bisa mengikuti terus, kita trik-triknya aja lah. Gimana melihat kondisi anak.</p>	
00.16.33	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu agar memastikan siswa mengingat etika berbicara, Bu?	

00.16.42	Guru	Kita harus mulai mengingatkan terus, mengingatkan setiap hari. Setiap <i>opening class</i> , kita memang sudah ada, misal dari yayasan kan, selalu <i>opening class</i> . Tidak hanya dengan berdoa, tapi mesti harus diisi dengan nasihat-nasihat, gitu. Kalau saya ya bisa mengambil dari Al-Qur'an gitu ya, yang disampaikan ke anak-anak, mungkin dari hadis, gitu.	
00.17.11	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu menangani siswa yang masih kurang sopan meskipun sudah diberi contoh etika yang baik, Bu?	
00.17.18	Guru	Anu, cara ininya dipanggil, pendekatannya, "sini Mas", gitu. "Kenapa tadi Mas kok seperti itu?", "Baik enggak itu?", "Boleh enggak?" Misalnya, kita misalnya sudah ada guru di dalam, kemudian apa namanya, masih ada yang rame, gitu kan. Kita diam dulu. Anak tuh enggak bisa itu kalau kita langsung, sana lagi rame, kita ikut. Kalau enggak, misalnya kita manggil "Santri" terus anak-anak, "Siap", anteng-antengan, nah, terus baru nanti kita nyampein gitu bisa. Kalau memang ada yang satu dua, ya itu kalau saya pancing. "Boleh enggak kalau berbicara seperti itu?", "Boleh enggak bersikap seperti itu?", gitu, "Sama temannya harus bagaimana, gitu?" Iya. Harus diingatkan terus. Yang namanya anak.	
00.18.12	Peneliti	Lalu, bagaimana perasaan Ibu apabila siswa melontarkan kata-kata yang tidak sesuai, Bu?	
00.18.16	Guru	Kalau perasaannya sebenarnya ini ya, kita sih kasian, ya. Kalau saya masih kasian. Ada anak yang misalnya perlu ini. Oh, ini anak ini masih harus banyak dinasihati, harus banyak diarahkan. Harus, perasaannya kasian sama anaknya, gitu. Kasian kenapa kok masih seperti ini. Maka harus saya ubah, gitu. Perasaannya kasian, bukan karena harus jadi benci, enggak. Tapi gitu, kasian. Kasian ke anaknya. Kenapa kok bersikap seperti ini. Maka kita harus luruskan, gitu.	

00.18.58	Peneliti	Biasanya anak-anak itu, apa, yang etika tidak baik itu karena apa, Bu, biasanya?	
00.19.05	Guru	Etika tidak baik, bersikap tidak baik itu ini kepada guru, apa kepada teman atau kepada siapa?	
00.19.14	Peneliti	Kepada siapapun, Bu?	
00.19.15	Guru	Siapa pun. Mungkin karena anak itu sebenarnya karena ketidaktahuannya, karena kebiasaannya, mungkin ya. Mungkin ada anak yang di rumah dimanjakan, kebiasaannya mungkin suka teriak-teriak. Tapi ini, atau dia mungkin karena marah atau karena melampiaskan emosinya sehingga bisa seperti itu, gitu. Itu anaknya seperti itu.	
00.19.40	Peneliti	Kalau Ibu mengulang pembiasaan etika berbicara itu bagaimana, Bu?	
00.19.45	Guru	Mengulang, mengulang etika berbicara, ya. Kita setiap hari harus menyampaikan terus, Mbak, kalau ke anak, diingatkan terus, tidak cuma pagi. Kita melihat anak kok ini bersikap tidak baik kepada temannya, kita lihat, langsung ditegur, gitu. Diingatkan terus. Kita harus banyak menasihati. Ya, kalau kita tegur langsung. Kalau misalnya ya, contoh, kadang-kadang kan kita ngajar, anak ini nggak memperhatikan pelajarannya, tapi nanti dia balik badan berbicara sama temannya atau ngobrol sama temannya. Kita tegur, "Mas", panggil namanya. Cara yang paling enak itu kan memang memanggil namanya. Sebut, misalnya, "Yo, Mas Midat, Mas Midat ngapain, ya?" Gitu "Coba, di sini ada Ustadzahnya kan, dengarkan ya. Coba perhatikan," gitu. Jadi memang harus anak itu harus terus banyak diingatkan. Diingatkan, oh ini, bahwa ini tidak boleh, gitu. Tapi biasanya kalau saya senangnya memancing, pancing tadi itu. "Kenapa, Mas? Ada apa, ya?" Gitu kan. Nggak tahu itu mungkin lagi ini, "Ini loh, Ust, lagi anu". Misalnya "Mau pinjam rautan" ke	

		<p>belakang. “Ooh, ya, kalau udah ini ya, hadap depan lagi” Gitu. Jadi, jangan langsung kita salahkan, enggak, tapi kita harus tahu dulu masalahnya apa sih, penyebabnya apa, gitu.</p>	
00.21.29	Peneliti	<p>Kalau keteladanannya sendiri, Bu, itu keteladanannya seperti apa sih yang biasanya Ibu lakukan terkait etika berbicara?</p>	
00.21.37	Guru	<p>Keteladanannya, ya, seperti tadi dari awal saya ini. Kita bersikapnya keteladanannya, ya, menyampaikan apa adanya, jujur. Kemudian harus hati-hati kalau sama anak-anak itu. Ya, harus bicaranya lemah lembut, lembut tapi juga harus tegas, gitu. Jadi kalau keteladanannya, ya, dalam berbicara memang kita harus. Misalnya, ini gambaran saja, Mbak, pagi hari anak-anak kan misalnya baris. Memberikan contoh “Gimana, Ust” gitu, mimpin baris. Mereka kan “siiiap, graak”, gitu kan. Coba hayo kalau jadi pemimpin itu, “Siap, Grak”. Nah, kita beri contoh. Contoh dengan itu. Nah, terus kita inikan dulu. Kita berikan contoh. Kadang-kadang meskipun anak laki-laki “siiiap graak, tegap graak”. Nah, kalau pemimpin itu harus tegas. Jadi kita berikan contoh, baris. Teru, kemudian nanti sampai misalnya, ikrar. Kita ikutin mereka. Kadang-kadang kalau kita coba diam, gitu, mereka kurang semangat. Maka kita pun harus ikut. Ikut apa, mereka berbicara, gitu, ngomong. Jadi “ikrar, satu”, gitu. Jadi mereka apa, jadi termotivasi juga, gitu. Jadi ya, pemberian contoh. Tadi, seperti Mbak, kan ini, ini di pemberian contoh, ya. Bisa bicara tegas. Jadi, kadang-kadang penyampaiannya, ya, kita dengan apa, lembut, apa ya, dengan senyum. Nggak harus wajah tegang terus kan, gitu. Ya, tapi kalau memang anak ternyata sudah dinasihati berkali-kali, ya kita harus bicaranya lebih agak keras lagi, nadanya, lebih tinggi, gitu. Tapi harus juga</p>	

		mengendalikan emosi. Nanti kalau kitanya yang terbawa emosi, enggak, enggak akan kena ke anak. Nggak sampai.	
00.23.51	Peneliti	Lalu, bagaimana, Bu, tadi kan misalkan ada siswa yang belum ada pemahaman tentang etika berbicara, lalu bagaimana Ibu mengasah siswa dalam etika berbicara di sekolah?	
00.24.03	Guru	Ini, kita nasihati terus. Kita kasih tahu, bahwa itu, yang diomongin, enggak baik. Berulang-ulang. Tadi memang dinasihati terus, kasih tahu, berikan pengertian. Oh, begini itu enggak boleh, itu enggak boleh. Harusnya begini. Dengan temannya itu enggak boleh bicaranya keras-keras, enggak boleh apa namanya mem- <i>bully</i> temannya. Sekarang, lagi musim <i>bullying</i> , kan, kadang-kadang, sebenarnya dari dulu ada, cuma ini saja. Kan suka ngejekin temannya atau apa. Misalnya contoh juga, oh, ada anak yang memanggil anaknya dengan nama orang tuanya. Anaknya kan sebenarnya tersinggung. Kita ini, apa namanya, kita nasihati, yang diledek biasanya juga nangis, gitu kan. Terus kita ini kan, kalau diledek, “Kenapa?” “Aku di ini, Ust, nama misalnya nama ibuku tuh disebut-sebut terus”, kita dengan bahasa yang baik. Nah, berarti temannya itu malah ingat sama bapaknya. Tapi nanti kalau ini kita, “Boleh enggak, kalau ngeledek Bapak temannya?”, “Enggak boleh, kan”. Kalau ngeledek bapak temannya berarti ngeledek bapak kamu sendiri. Jadi kita menggunakan bahasa kepada yang apa ya, satu dengan yang lainnya, yang punya masalah itu beda, kita ininya, contoh, gitu aja sih sebenarnya, Mbak. Apa ya, contoh-contoh berbicara baik. Kita harus jujur, harus sering mengingatkan ke anak-anak. Apalagi anak-anak SD itu proses untuk ke depannya. Tapi anak-anak kalau di sini, alhamdulillah, itu cepat. “Mas”, sudah digituin langsung ngerti. “Iya, Ust.” Mas, kenapa kok begitu?”, ya, tadi seperti yang sudah saya sampaikan, sebenarnya kita	

		harus menggali. Kenapa sih anak itu melakukan sesuatu, harus tahu dulu penyebabnya. Kalau sudah tahu, kemudian kita nasihat, gitu.	
00.26.15	Peneliti	Selanjutnya, kalau motivasi yang Ibu gunakan agar siswa itu selalu terbiasa berbicara sopan bagaimana, Bu?	
00.26.24	Guru	Memotivasinya, ya ini kita sampaikan kan, berkaitan dengan adab. Gimana adab di sekolah, misalnya kita sampaikan adab di sekolah, bahwa kita dengan orang yang lebih tua harus menghormati. Contoh dengan Bu dapur, “Bu dapur itu kan sudah sepuh, tho”, gitu. “Kalau kita bicaranya kasar, kita menggunakan bahasa Jawa ngoko boleh nggak?”, “Enggak, Ust”, “Kenapa, tadi bicara dengan Bu dapur itu bicaranya ngoko?”. Gunakan bahasa Jawa yang halus. Kalau nggak bisa pakai bahasa Jawa yang halus, gunakan bahasa Indonesia, gitu. Jadi karena ini ya, bahasa Jawa kadang-kadang kalau kita kan bicara dengan orang yang lebih tua dengan bahasa Jawa yang ngoko seperti temannya kan kurang bagus. Maka kita terapkan ke anak-anak, gitu.	
00.27.24	Peneliti	Jadi, motivasinya juga tentang contoh-contoh yang Ibu terapkan, ya?	
00.27.30	Guru	Iya, terus anak-anak itu, Mbak, kan butuh itu, diingatkan terus, diingatkan terus, itu. Intinya di situ. Kita jangan bosan. Sama kan di rumah juga orang tua kita, ya kan, selalu mengingatkan gimana. Kadang-kadang kan mungkin ada anaknya yang lagi ngambek, terus kemudian nanti ditanyain sama orang tua, “Ah, enggak tahu”, nah gitu kan, misalnya. Itu kan kita memang harus. Orang tua kan juga harus pinter-pinter gimana caranya. Supaya kenapa orang tua kan mesti gini, kenapa sih anakku kok jadi begini, pasti ada sesuatu kan, gitu. Digali, habis itu nanti diajak bicara. Mungkin saat dia lagi emosi kan enggak bisa, kan, diajak komunikasi, tunggu nanti. “Kenapa sih kok kemarin kayak gitu?”.	

00.28.23	Peneliti	Lihat kondisi anaknya juga ya, Bu?	
00.28.25	Guru	Heeh, harus lihat kondisi anaknya. Tapi kalau memang melihat kalau di sekolah kan kita, ya tetap ini apa namanya, kita tegur langsung. Dengan tadi, kalau saya sih menurut saya, kalau saya pribadi, menggali dulu kenapa anak ini bersikap demikian, kemudian kita sampaikan mana yang benar, mana yang salah, dan anak itu diajak diskusi. Jadi ininya kan komunikasi langsungnya tadi itu harus diskusi. Anak itu supaya, oh, ternyata enggak boleh ya begini. Kalau saya berbicara seperti ini kasar dengan temanku, atau dengan mungkin kalau khususnya masalah rame ya, sekarang saya di kelas ada guru siapa, ya gitu saya inikan “Boleh enggak seperti itu, ya?”, gitu, pancing. Jadi, gitu. Jangan, “Oh ini, ini enggak boleh ini”, enggak. Tapi kita ini kan dulu kita pancing agar anak-anak itu nanti paham dengan sendiri, dengan pancingan-pancingan. Meskipun ini sudah kita ingatkan terus, sudah diinikan terus, kok masih ada yang seperti itu, proses. Tapi kita jangan bosan-bosan. Iya, di sekolah maupun di rumah.	
00.29.40	Peneliti	Kalau untuk respons Ibu kepada siswa yang tidak sopan itu bagaimana, Bu?	
00.29.48	Guru	Kalau saya ya, ditegur langsung di tahap ini, ya. Ditegur langsung, kita panggil, kalau ini. Kecuali memang ini “Ayo ngapain tuh, kok itu ngobrol sendiri kenapa disitu?”, kita tegur. Tapi misalnya kalau mungkin ini agak emosi banget anaknya. Mungkin dia teriak atau apa. “Mas, Mas, sini Mas”, atau “Mbak, Mbak sini”, “Kenapa tadi?”, gitu “Kok seperti itu, kenapa?” Dipanggil secara ini, begitu. Kalau ternyata misalnya ada temannya yang lapor misalnya, ya. Kadang kan kita nggak melihat sendiri, nggak bisa ngawesin terus kan. Karena kita juga ngajarnya di beberapa kelas. Nggak cuma kelas 4B yang saya jadi wali kelasnya. “Ustadzah, tadi ini, anu loh, Ust, ngomong ini, Ust, ngomong jelek”. “Ya, makasih ya infonya”, gitu,	

		<p>“Makasih, ya”, “Ya, nanti Ustadzah panggil” gitu. Tapi kalau saya bilang, nanti Ustadzah panggil, saya panggil beneran. Terus nanti, mungkin pas ini mau pulang. “Ust, tadi ini loh Ust, ngatain ini”, “Ya, makasih, ya. Ya, besok Ustadzah panggil”. Besok pagi <i>opening class</i>, kalau kebetulan yang dibahas itu, kalau beda kelas ya ini. Kalau tau langsung ya, “Sini, sini, Mas”,” Kenapa, Mas, gitu tadi?”, gitu aja, ita kasih pertanyaan-pertanyaan yang mancing dulu. Nggak jangan langsung itu, jangan. Pagi, yang itu terus. Kayak kemarin siang juga misalnya kejadian, biasa lah anak-anak tuh. Yang ini, “Ust, kemarin ini nangis”, “Kenapa?” gitu, “Diledakin Ust”, “Ya, makasih ya. Ya, besok panggil”. Nanti pas mau <i>opening class</i>, “Sini, sini, Mas”. Dua-duanya dipanggil, gitu, “Kemarin kenapa, kok sampai ada yang nangis?” gitu, “Ini Ust, ini, gini, gini”, “Boleh nggak ya, seperti itu?”, gitu.</p>	
00.32.02	Peneliti	Diberi pengertian lagi ya, Bu.	
00.32.03	Guru	Heeh, beri pengertian. Dan menurut saya memang kalau itu. Kecuali memang apa ya, gini lah. Ya, memberikan pengertian. Kita tanya dulu. Kita tanya kalau menurut saya. Sering kadang. Apa ya, misalnya ada kakak kelas, kok sama adik kelasnya. Yang terus, ini apa gitu ya. Ya, kita ini kan. “Mas, udah besar kan?”, atau “Mbak, boleh nggak gangguin adiknya?” gitu, “Masa sih adiknya digangguin”, kan begitu.	
00.32.42	Peneliti	Kalau contoh, anak-anak yang melanggar itu seperti apa, Bu, dengan etika berbicara itu?	
00.32.51	Guru	Contohnya itu biasanya, anu, teriak. Teriak-teriak gitu, paling. Terus ini ngobrol sama temannya. Nyuekin gurunya. Gurunya masuk kelas, udah bel, Masuk. Gurunya udah duduk. Masih sibuk dengan temannya. Rame. Terus nanti ya itu. Paling apa, ngatain temannya, gitu aja sih sebenarnya kalau di sini. Nggak ada yang	

		sampai, karena ya alhamdulillah kontrol dari temannya ada. Nggak sampai terus ngomong, binatang keluar. Kalau udah ketahuan, “Ust, itu loh, Ust, ada yang bicara ini”, “Ya”, itu nanti bisa dinasihatin, dah, nggak diulang lagi.	
00.33.34	Peneliti	Berarti kadang juga udah dinasihati, mereka menahan diri atau diulang lagi?	
00.33.41	Guru	Kadang diulang lagi. Diulang lagi kadang-kadang. Ya, kita nggak bosan, iniin lagi. “Kemarin kan sudah dikasih tahu, tho, sama Ustadzah, boleh nggak kayak gitu?”, “Enggak, Ust”, “Ya, makanya jangan diulang lagi”, terus gitu. Kalau misalnya, kalau berurusan dengan temannya, kita harus segera selesaikan, biar nggak ada apa ya, sakit hati, karena sakit hati berkelanjutan, nanti jadinya nggak baik, kan.	
00.34.13	Peneliti	Kalau strategi Ibu untuk mencegah siswa itu agar tidak berbicara yang tidak sopan bagaimana, Bu?	
00.34.22	Guru	Ya, ini apa namanya, memberikan banyak nasihat, Mbak. Intinya itu. Mulai dari pagi hari, kita kondisikan kelas dengan baik. Kemudian, kita memberikan pesan, nasihat. Harus nggak boleh seperti ini, nggak boleh seperti itu, bicara yang diberikan contoh-contoh yang pembiasaan baik, bicara baik, gitu aja, dan nasihat, intinya itu.	
00.34.55	Peneliti	Kalau di sekolah ini pembiasaannya tadi kosakata empat bahasa tadi ya, Bu?	
00.34.58	Guru	Iya, pembiasaan itu. Ya, ini supaya, empat bahasa. Sebenarnya, untuk pengenalan bahasa yang ini ya, apa, yang sederhana-sederhana. Misal ucapan, terima kasih, gitu. Terima kasih dengan bahasa Inggris bagaimana, “Bohoso Jowone pripun, nggih?”, gitu. Suka tak iniin, “Masa sih orang Jawa, nggak bisa bahasa Jawa”. Berhitung saja, Mbak, anak-anak sekarang mungkin karena komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia baik di rumah maupun di sekolah, saya pembiasaan pagi, kalau berhitung, kan, anak-anak setelah ikrar, udah gitu.	

		Kemudian nanti, berhitung mulai, satu, dua, tiga. Ada hari tertentu misalnya kayak hari Jumat ini, tadi saya, berhitung. “Ayo, berhitung ngangge bohoso Jawo”, “Setunggal, kalih, tigo”, itu kadang nggak bisa, Mbak. Iya, itu. Tapi kita, ya itu saya ini, “ini dari Kelaten, tho”, kayak gitu, kebetulan saya tahu orang tuanya, “Masa sih dari Klaten mboten saget bohoso Jowo”, tak godain, gitu aja. Ayo, setunggal, kalih, tigo, tapi urut. Kita latih. Ternyata dari berhitung saja, bohoso Jowo belum bisa anak-anak.	
00.36.32	Peneliti	Kalau untuk apresiasinya bagaimana, Bu, tadi kan cara mencegahnya sekarang apresiasinya Ibu lakukan kalau anak-anak berbicara yang baik-baik bagaimana, Bu?	
00.36.43	Guru	Ya, kalau ini. Kita satu, acungin jempol, “Hebat”, gitu kan. Hebat. Terus, kemudian memberikan pujian kan. “Ya, sip”, gitu. Kemudian, tadi misalnya kalau ini, diberikan <i>reward</i> . Anak-anak tuh, mungkin ya tadi, sebenarnya, tidak, tidak harus dengan <i>reward</i> , berupa itu ya, dengan tadi, apa, kita memuji, pujian kepada anak tuh, anak sudah senang, gitu.	
00.37.19	Peneliti	Lalu, bagaimana harapan ibu dalam penguatan etika berbicara melalui keteladanan, Bu?	
00.37.25	Guru	Harapan. Harapannya, bahwa anak-anak tuh, memiliki akhlak yang baik, sopan, ya. Pada siapapun, apalagi kepada orang yang lebih tua. Juga sayang kepada adik-adiknya, seperti bagaimana setiap pagi mereka mengikrarkan, kan, gitu. Ya, harapannya memiliki akhlak yang baik, gitu. Kepada siapapun, lebih sayang. Ini contoh, kemarin sore misalnya, siang, siang menjelang sore itu, tentang, sampaikan, bahwa kita menyayangi ke Ibu kita, gitu kan. Ya, saya ini kan, “Yuk”, ternyata misalnya sebenarnya ada anak yang orang tuanya pisah, gitu kan. Kita berikan pengertian, misalnya dia ikutnya ke Ibunya, atau dia cuma ikutnya ke keluarga Bapaknya,	

		<p>Ibunya udah punya keluarga sendiri. Terus tentang ibu. Kita ini kan, kan, kita certain, bagaimana perjuangan ibu, dari waktu hamil sampai melahirkan, butuh perjuangan yang itu menaruhkan nyawa. Terus kita motivasi, kita berikan contoh sahabat yang misalnya yang dia mau meninggal saja, susah. Karena durhaka kepada orang tuanya. Kemudian, kita, coba. “Kita bersyukur, ya, yang masih punya orang tua”, kemudian ada yang orang tuanya meninggal, “Mbak Vaya, Mas Midat, meskipun Ibu itu Sudah meninggal”, misalnya, ya, misalnya ibu sudah meninggal, “Itu berarti apa, Allah sayang, kenapa, karena waktu meninggalnya itu dalam keadaan sakit”, berarti semoga saja, sekarang ini, Insya Allah, karena kalau kita udah cerita sama, tentang ibunya, mesti anak kan, ada perasaan. Oh, ibuku gini, gitu kan. maksudnya sudah gak ada, kita inikan. “Alhamdulillah, loh, Allah sayang, Ibu kita sudah, dipanggil duluan, tadinya sakit, Insya Allah, di sana sudah senang, sehat, udah nggak ngerasain sakit lagi”, terus, yang ini masih punya orang tua, punya Ibu, nanti sampai rumah, “Sayang nggak sama Ibu kita”, “Sayang, Ust”, coba sampai rumah, nanti kalau sudah dijemput sama Ibu atau apa, salim, cium pipi kanan, cium pipi kiri. Jadi, tumbuhkan rasa sayang dengan tadi, awalnya kita ada prolog tadi, gitu. Tapi, Mbak, misalnya ada anak yang tinggal sama ayahnya, keluarga ayahnya, Ibunya udah nggak ini, “Tetap berdoa ya, doakan Ibu”, coba ada gak, nomor hapenya Ibu, “Ada, Ust”, hubungi, itu sebenarnya, Ibu kita meskipun nggak jadi satu sama, kalau saya sebutin namanya gitu, nggak jadi satu, tapi sayang, “Doakan juga ya, semoga siapa tahu, nanti akan kumpul kembali”, tadi itu jadi memang, tumbuhkan rasa itu. Anak-anak kadang kalau hal yang seperti itu, malah ini, apa ya, hatinya agak luluh.</p>	
00.40.37	Peneliti	Luluh ya, Bu, ya.	

00.40.38	Guru	Heeh, anak- anak itu, jadi kita apa ya, ingatkan ke orang tuanya, gitu. Ya, seperti itu, Mbak.	
00.40.49	Peneliti	Baik, Bu, sudah selesai. Terima kasih, atas semua responnya. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
00.40.56	Guru	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

**Lampiran 6 Transkripsi wawancara Guru Kelas V SD IT Jabal Nur**

**Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru  
di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur**

Nama Peneliti	Miftahani Gustia Birka
Hari/Tanggal penelitian	Selasa, 04 November 2025
Tempat	SD IT Jabal Nur
Waktu	08.30 WIB
Durasi	15 Menit
Metode	Wawancara Mendalam
Rumusan Masalah	Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur
Informan/narasumber/peserta	Ibu W (Guru Kelas 5A)

Menit	Pembicara	Isi wawancara	Keterangan
00.00.00	Peneliti	Baik, kita mulai ya bu. Sebelumnya, dengan ibu siapa? Dengan wali kelas berapa, Bu?	
00.00.08	Guru	Saya Ibu Wahyu, di kelas lima A.	
00.00.12	Peneliti	Baik, saya langsung mulai ya, Bu. Bagaimana strategi Ibu menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara?	
00.00.20	Guru	Yang saya lakukan yaitu dengan mencontohkan pembiasaan atau perkataan yang baik dalam keseharian di sekolah.	
00.00.26	Peneliti	Itu, Ibu langsung yang melakukan keteladanannya ya, Bu?	
00.00.31	Guru	Iya.	
00.00.33	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu memberi contoh etika berbicara melalui keteladanan di sekolah?	
00.00.38	Guru	Ya, misalnya dengan cara saat <i>opening class</i> oleh wali kelas, adanya pembinaan di sekolah dengan penerapan kosakata empat bahasa. Kemudian ada kegiatan pendampingan Jumat, yang itu nantinya juga ada materi khusus terkait etika berbicara itu. Dan kegiatan amal	

		siswa-siswi di kelas lima, khususnya di SD IT Jabal Nur ini.	
00.01.02	Peneliti	Kalau untuk kosakata empat bahasa tadi itu memuat apa aja, Bu?	
00.01.06	Guru	Ada bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa.	
00.01.12	Peneliti	Itu terkait kata-kata etika yang baik ya, Bu?	
00.01.15	Guru	Iya, betul.	
00.01.18	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu merencanakan aturan di kelas terkait etika berbicara, Bu?	
00.01.23	Guru	Saya dengan membuat kesepakatan kelas, di kelas lima A khususnya bersama siswa. Nah, khusus yang paling utama itu kesepakatan kelas itu memuat berbicara tidak boleh adanya <i>bullying</i> . Karena nanti kalau terjadi <i>bullying</i> itu akan ada ikob atau hukuman di sekolah. Misalnya dengan hafalan surat yang disepakati.	
00.01.47	Peneliti	Ikob itu tadi apa ya, Bu?	
00.01.49	Guru	Ikob itu suatu hukuman.	
00.01.50	Peneliti	Oh, hukuman yang disepakati di kelas gitu, ya.	
00.01.51	Guru	Iya.	
00.01.55	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana implementasi etika berbicara yang Ibu lakukan agar menarik perhatian siswa?	
00.02.02	Guru	Implementasi yang saya lakukan itu dengan kegiatan pembelajaran misalnya pada seni teater. Itu nanti bisa bermain peran, <i>storytelling</i> , kemudian unsur Jawanya itu bisa dengan geguritan. Geguritan itu juga masuk ke teater juga.	
00.02.18	Peneliti	Itu berarti di dalam kelas ya, Bu?	
00.02.20	Guru	Iya, di dalam kelas.	
00.02.21	Peneliti	Kalau di luar kelas ada tidak implementasi yang Ibu lakukan?	

00.02.27	Guru	Di luar kelas itu mungkin dengan cara pembiasaan siswa di rumah masing-masing. Itu dengan kegiatan amal siswa-siswi. Dengan hafalan, murajaah, terus sholat lima waktu. Dan nanti setiap akhir bulan itu akan dikumpulkan lembarnya itu, lembar bukunya.	
00.02.47	Peneliti	Berarti itu memuat juga tentang etika berbicara ya, Bu?	
00.02.50	Guru	Iya.	
00.02.52	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu menilai keberhasilan strategi keteladanan dalam menarik perhatian siswa untuk membentuk etika berbicara siswa?	
00.03.03	Guru	Coba ulangi lagi, Mbak.	
00.03.05	Peneliti	Bagaimana Ibu menilai keberhasilan strategi keteladanan dalam menarik perhatian siswa dan membentuk etika berbicara siswa?	
00.03.14	Guru	Saya menilainya dari melihat respon siswa yang mana alhamdulillah sangat tertarik dan senang saat pembelajaran dengan penerapan etika berbicara dalam keteladanan ini.	
00.03.29	Peneliti	Bentuknya itu bagaimana Bu di etika berbicara ini?	
00.03.34	Guru	Bentuk yang diterapkan oleh siswa?	
00.03.37	Peneliti	Iya, bentuknya, contohnya?	
00.03.39	Guru	Contohnya misalnya dengan adanya kata-kata yang baik.	
00.03.53	Peneliti	Lalu, apa saja upaya yang Ibu rencanakan untuk menanamkan etika berbicara melalui keteladanan?	
00.04.08	Guru	Upaya saya yang dilakukan itu misalnya dengan menampilkan video atau film yang mana memunculkan karakter yang baik di suatu film kartun. Itu misalnya yang saya lakukan itu, tontonkan itu “nusa rara”. Di mana lebih menampilkan adab, bicara yang baik. Setelah itu saya pantau di kelas dan keseharian siswa di rumah masing-masing.	

00.04.32	Peneliti	Berarti kartun yang ibu tampilkan itu menarik perhatian siswa juga ya?	
00.04.34	Guru	Iya, betul.	
00.04.36	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu merancang aturan di kelas untuk penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan, Bu?	
00.04.43	Guru	Dengan kesepakatan kelas yang sudah dibentuk tadi, kemudian bisa dilaksanakan oleh siswa. Dan akan saya pantau dengan melakukan berulang-ulang kepada siswa untuk dijadikan pembiasaan. Di mana bagi siswa yang sudah berhasil menerapkan dengan etika yang baik itu dalam berbicara, itu akan diberi <i>reward</i> di akhir semester. Misalnya sebagai kategori siswa teladan yang akan mendapatkan medali.	
00.05.13	Peneliti	Baik, selanjutnya bagaimana strategi Ibu agar memastikan siswa mengingat etika berbicara melalui keteladanan?	
00.05.20	Guru	Dengan pemantauan secara langsung di kelas dan pemantauan tertulis di lembar harian, amal siswa-siswi yang mana siswa di luar sekolah juga akan ditarget dalam menghafal surat, murojaah dan melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Sehingga ini menjadi tiang bagi siswa untuk berperilaku dan berucap atau berbicara yang baik.	
00.05.43	Peneliti	Berarti di sekolah juga ada evaluasi ya, Bu?	
00.05.48	Guru	Ya, ada.	
00.05.50	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu menangani siswa yang masih kurang sopan meskipun sudah sering diberi contoh berbicara yang baik?	
00.05.58	Guru	Dengan adanya penanganan hukuman atau ikob yang disepakati di awal tadi. Misalnya dengan membersihkan toilet, atau menghafal surat-surat, atau menulis suratnya, atau dengan menuliskan bahasa Arab, men- <i>translate</i> bahasa Arab dari bahasa Indonesia.	

00.06.18	Peneliti	Untuk sekarang ini sudah ada hukuman-hukuman yang Ibu terapkan?	
00.06.23	Guru	Sudah ada.	
00.06.24	Peneliti	Sampai hukuman yang membersihkan toilet tadi ya, Bu?	
00.06.28	Guru	Yang membersihkan toilet mungkin sementara ini belum ada, belum ketemu. Tapi kalau yang hafalan, menulis, itu pasti ada.	
00.06.36	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana perasaan Ibu apabila siswa melontarkan kata-kata yang tidak sesuai, Bu?	
00.06.44	Guru	Untuk perasaan saya sangat sedih, khawatir, dan miris ya. Sebab ucapan itu menjadi patokan karakter siswa tersebut. Baik buruknya seorang itu kan dinilai dari ucapannya, dengan lisan itu juga menjadi doa, sehingga lisan yang baik tentu menjadi doa yang baik, dan lisan yang buruk pun juga demikian.	
00.07.08	Peneliti	Baik, selanjutnya, bagaimana rancangan metode Ibu untuk memastikan siswa itu mengingat etika berbicara yang telah diajarkan?	
00.07.16	Guru	Ya, di dalam kelas misalnya itu saya akan terapkan pada mata pelajaran PPKn dengan <i>problem based learning</i> yang mengacu pada diskusi kelompok. Nah di sini nanti diberi kasus cerita yang mengarah pada pembiasaan etika berbicara kepada sesama teman, kepada guru, kepada orang tua, dan etika berbicara di lingkungan tempat tinggal siswa masing-masing. Nah, saat berdiskusi itu akan terlihat bagaimana siswa itu merespon dari ceritanya.	
00.07.46	Peneliti	Lalu bagaimana Ibu mengulang pembiasaan hingga terbentuk etika berbicara yang baik?	
00.07.51	Guru	Pembiasaannya itu dengan memanggil teman sejawat, eh, bisa juga dengan pemanggilan teman sejawat yang lebih tua dengan “Mas” atau “Mbak”, tidak sekedar nama panggilan. Di luar kelas yang saya pantau juga itu dengan memantau buku keseharian tadi itu ya dengan kegiatan	

		amal siswa-siswi. Selain itu saya juga memantau siswa itu dengan menanamkan konsistennya dalam beretika terkhusus berbicara dari apa yang sudah saya ajarkan tadi.	
00.08.23	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu mencontohkan cara berbicara yang baik dalam kegiatan belajar di kelas, Bu?	
00.08.29	Guru	Saat berbicara kepada siswa tentunya saya akan menatap siswa secara langsung atau <i>face-to-face</i> . Kemudian berbicara dengan mengucapkan hal-hal yang baik. Kemudian ketika siswa sedang berbicara saya akan mendengarkan dengan baik dan tidak memotong.	
00.08.49	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu menerapkan keteladanan dalam berbicara saat berinteraksi dengan siswa?	
00.08.59	Guru	Keteladanan tadi itu ya, dengan itu mendengarkan secara langsung kepada siswa, menatapnya secara langsung, kemudian tidak memotong pembicaraan siswa.	
00.09.11	Peneliti	Tentunya dengan contoh juga ya, Bu?	
00.09.13	Guru	Iya dengan contoh juga.	
00.09.17	Peneliti	Bagaimana pengalaman Ibu membiasakan siswa meniru cara etika berbicara yang baik?	
00.09.49	Guru	Dengan pembiasaan berulang itu ya, di mana dengan adanya penilaian oleh wali kelas terkait siswa teladan, yang salah satunya itu yang menjadi syarat adalah berbicara yang baik dan unggul. Di akhir semester nanti itu akan ada medali.	
00.10.09	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu mengasah siswa dalam implementasi etika berbicara di sekolah?	
00.10.14	Guru	Dengan diceritakan pengalaman orang-orang yang sukses di jaman nabi misalnya, maupun tokoh-tokoh penting misalnya BJ. Habibi, R.A. Kartini, dan lain-lain. Nah, selain itu diputarkan video di kelas tentang pentingnya berbicara yang baik, dimana itu akan mendongkrak perilaku yang baik, sehingga dari ucapan perilaku yang	

		baik itu juga mendorong siswa, terutama tentang masa depannya, cita-citanya.	
00.10.45	Peneliti	Selanjutnya, strategi apa yang Ibu gunakan untuk memotivasi siswa agar terbiasa berbicara sopan, Bu?	
00.10.53	Guru	Mungkin pertama dengan pemanggilan khusus kepada siswa yang bersangkutan. Apabila di ikop nanti misalnya menemui siswa yang tidak solih dalam berbicara, mungkin nanti akan ada ikop. kalau memang dari ikop juga tidak jera, mungkin akan ada pemanggilan khusus kepada kesiswaan. Misalnya masih saja melanggar aturan itu, tentu akan dipanggil orang tuanya untuk ada pendampingan di rumah.	
00.11.21	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu memberi respon kepada siswa yang berbicara tidak sopan?	
00.11.27	Guru	Respon saya tentu miris, khawatir juga, dan tentunya sedih juga karena lisan itu juga tercermin dari perilakunya siswa. Karakter siswa itu dilihat dari lisannya itu.	
00.11.43	Peneliti	Selanjutnya, bagaimana Ibu membimbing siswa agar menerapkan etika berbicara?	
00.11.50	Guru	Membimbingnya itu tadi pas awal <i>opening class</i> , kemudian dengan adanya pembinaan hari Jumat, kemudian adanya pembiasaan bahasa tadi itu empat bahasa.	
00.12.04	Peneliti	Kalau untuk <i>opening</i> itu biasanya seperti apa ya, Bu?	
00.12.08	Guru	<i>Opening class</i> itu dari pertama adanya ikrar siswa, kemudian masuk, absen, doa, kemudian nanti dari saya sendiri memberikan motivasi kepada siswa. Selain <i>opening class</i> itu juga nanti ada <i>closing class</i> . <i>Closing class</i> itu nanti ada refleksi bagi siswa. Itu nanti kira-kira sehari ini siswa sudah solih atau belum. Nanti juga ada nasihat-nasihat yang saya lakukan di situ kepada siswa.	
00.12.43	Peneliti	Baik, selanjutnya, bagaimana strategi Ibu untuk mencegah siswa berbicara kasar atau tidak sopan?	

00.12.51	Guru	Dengan adanya hukuman atau ikob yang ditangani oleh wali kelas, kemudian dengan pemanggilan kepada siswa, kemudian dengan pemanggilan kepada orang tua siswa untuk adanya pembinaan tadi, selain itu saya juga akan melakukan kolaborasi antara saya sebagai wali kelas dengan orang tua, guru, mapel lain maupun pendamping kelas dalam penerapan etika berbicara sesuai di sekolah itu maupun di luar sekolah itu mungkin dengan orang tua.	
00.13.19	Peneliti	Berarti ada kolaborasi juga ya, Bu?	
00.13.21	Guru	Iya, ada.	
00.13.22	Peneliti	Selanjutnya bagaimana Ibu memberi penguatan dan apresiasi saat siswa berbicara dengan etika yang baik, Bu?	
00.13.29	Guru	Mungkin akan diberikan <i>reward</i> yang saya sebutkan tadi. Yaitu tentang siswa teladan itu tadi. Selain itu juga akan mendapat nilai tambahan khusus bagi siswa yang berkata yang baik, sikapnya juga baik, nanti di nilai akhir raportnya itu akan diberikan nilai tambahan.	
00.13.49	Peneliti	Berarti di penilaian akhir juga ada etika berbicara ya, Bu. Lalu bagaimana ibu menyikapi siswa ketika melanggar aturan di sekolah?	
00.14.02	Guru	Coba diulangi lagi pertanyaannya.	
00.14.05	Peneliti	Bagaimana Ibu menikapi siswa ketika melanggar aturan di sekolah?	
00.14.11	Guru	Tadi itu ya, dengan adanya hukuman itu tadi, ikop.	
00.14.16	Peneliti	Baik, selanjutnya, yang terakhir, Bu, bagaimana harapan Ibu dalam penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan?	
00.14.22	Guru	Harapan saya kepada siswa itu yaitu tidak adanya <i>bullying</i> , kemudian tidak ada pemanggilan nama-nama orang tua sebagai bahan ejekan, kemudian tidak ada yang berucap dengan bahasa-bahasa gaul yang condong itu negatif atau nama-nama binatang itu disebutkan itu harapannya tidak ada seperti itu. Saya juga berharap lebih	

		untuk siswa-siswa itu berkata yang solih-solihah karena lisan itu menentukan dari karakter siswa tersebut.	
00.15.00	Peneliti	Baik, cukup, Bu. Terima kasih atas responnya. Mohon maaf apabila mengganggu waktunya.	
00.15.07	Guru	Iya, sama-sama.	

**Lampiran 7 Transkripsi wawancara Guru Kelas VI SD IT Jabal Nur**

**Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru  
di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur**

Nama Peneliti	Miftahani Gustia Birka
Hari/Tanggal penelitian	Selasa, 12 November 2025
Tempat	SD IT Jabal Nur
Waktu	12.35 WIB
Durasi	23 Menit
Metode	Wawancara Mendalam
Rumusan Masalah	Bagaimana penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur
Informan/narasumber/peserta	Ibu A (Guru Kelas 6A)

Menit	Pembicara	Isi wawancara	Keterangan
00.00.00	Peneliti	Baik, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
00.00.03	Guru	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.	
00.00.06	Peneliti	Sebelumnya dengan Ibu siapa, Bu?	
00.00.09	Guru	Agustin.	
00.00.10	Peneliti	Oh, Bu, Agustin. Ngajar di kelas berapa, Bu?	
00.00.12	Guru	Ngajar di kelas 6, tapi saya tuh sebenarnya kalau ngajarnya di kelas 4, 5, 6. Kalau wali kelasnya, wali kelas 6 A.	
00.00.18	Peneliti	6 A, ya.	
00.00.19	Guru	Iya.	
00.00.23	Peneliti	Pertanyaan pertama itu, bagaimana strategi Ibu menarik perhatian siswa melalui keteladanan berbicara, Bu?	
00.00.31	Guru	Strateginya itu yang penting ini. Kita harus, ibaratnya harus tegas sama anak-anak gitu, loh. Ibaratnya kita harus punya, apa ya, aturan lah, gitu. Ibaratnya kalau anak-anak itu, apa ya, berbicara ya enggak baik langsung kita	

		betulkan, gitu. Kalau enggak, langsung dikasih, apa ya, semacam ikop atau semacam teguran lah kayak gitu. Supaya tidak diulangin lagi gitu. Intinya harus tegas lah dari awal kayak gitu.	
00.01.00	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu memberi contoh etika berbicara melalui keteladanan di sekolah, Bu?	
00.01.06	Guru	Ya, itu keseharian kita juga harus mencontohkan gitu ya. Kan, karena kalau anak-anak itu masih mencontoh apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar, gitu. Jadi, guru juga harus, apa ya, harus berbicara bagus gitu lah, baik gitu. Supaya dia juga bisa mencontoh kita.	
00.01.26	Peneliti	Kalau untuk contohnya sendiri itu, yang seperti apa sih, Bu, kalau Njenengan dalam etika berbicara?	
00.01.33	Guru	Kalau misalkan kadang, kalau anak-anak kan kadang kalau di rumah kan, biasanya mereka lingkungannya main sama yang mungkin kurang baik ya gitu, kadang kan anak-anak langsung ngomong itu kan kelihatan, apa ya, langsung “nyeplos”. Jelek, nah gitu kan kelihatan nanti. Nah, setelah itu, ya nanti kita betulin gitu. Nanti lama-lama kalau mereka udah, oh, itu dilarang sama guru, nah, itu nanti mereka akan berubah menjadi lebih baik dan tidak dilakukan lagi di sekolah, gitu.	
00.02.07	Peneliti	Kalau untuk aturan sendiri, kalau Njenengan bagaimana, Bu, aturan di kelas terkait etika berbicara?	
00.02.16	Guru	Ya, harus sopan, terus biarpun sama teman itu juga harus sopan gitu. Nggak boleh berbicara yang jelek lah gitu. Intinya, mereka harus bisa menyaring omongan yang harus mereka bicarakan gitu.	
00.02.35	Peneliti	Kalau implementasi etika berbicara yang Ibu lakukan agar menarik perhatian siswa itu bagaimana, Bu, implementasinya?	
00.02.48	Guru	Ya, mungkin bisa, apa ya, mereka praktik gitu juga bisa biar tahu. Kan kalau cuma dikasih tahu aja, itu mereka	

		juga bakalan, apa ya, lupa ya. Mungkin bisa praktik, bisa berdialog kayak gitu juga bisa biar mereka tahu gambaran aslinya gitu. Nggak cuma teori aja, tapi langsung praktik.	
00.03.09	Peneliti	Praktik di kelas, di pembelajaran gitu ya, Bu?	
00.03.13	Guru	Iya, bisa.	
00.03.14	Peneliti	Berarti Ibu awasin.	
00.03.15	Guru	Iya, berkelompok juga bisa.	
00.03.20	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu menilai keberhasilan strategi keteladanan yang ibu implementasikan tadi agar membentuk etika berbicaranya, Bu?	
00.03.31	Guru	Ya kita amati. Jadi, mungkin ya kalau di awal-awal mungkin mereka masih suka berbicara, ibaratnya jelek, kotor, nah gitu. Nanti kan kalau dari hari ke hari kalau itu kita ingatkan, kita larang. Nah, itu kan nanti akhirnya juga kan mereka tahu sendiri, oh sudah hilanglah kebiasaan yang suka berbicara yang nggak baik gitu.	
00.03.59	Peneliti	Lalu, apa saja upaya yang Ibu rencanakan untuk menanamkan etika yang baik kepada siswa?	
00.04.07	Guru	Rencananya ya, rencana untuk etika yang baik ya. Mungkin yang pertama, awalnya kita amati. Setelah itu mereka, rencana supaya mereka apa tadi.	
00.04.33	Peneliti	Mereka menerapkan etika yang baik, Bu.	
00.04.36	Guru	Mungkin langsung dipraktikan, mungkin misal kalau mereka, ketika pembelajaran izin keluar kelas untuk ke kamar mandi, atau izin untuk ambil minum. Nah, itu juga dari bahasanya, jadi itu harus izin, harus sopan gitu.	
00.04.54	Peneliti	Kalau dari etika-etika tadi itu Njenengan juga mencontohkan yang seperti itu, Bu?	
00.05.01	Guru	Sebelumnya iya, karena di sini juga kita menerapkan 4 kosakata itu. Misalnya, terima kasih itu dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab, Bahasa Inggris, maupun Bahasa Jawa. Nanti mereka ibaratnya mempraktekkan di	

		situ. Ketika pakai bahasa Jawa gimana, kita contohkan dulu, baru mereka, baru anak-anak praktik.	
00.05.26	Peneliti	Kalau untuk kosakata tadi itu prosesnya bagaimana, Bu?	
00.05.30	Guru	Kalau kita biasanya perminggu.	
00.05.32	Peneliti	Perminggu, setiap hari apa, Bu?	
00.05.34	Guru	Setiap hari, kalau sekarang setiap hari Kamis kalau nggak salah.	
00.05.38	Peneliti	Itu di dalam pembelajaran atau di luar?	
00.05.42	Guru	Itu di luar, tapi juga harus ada pengawasan dari guru. Memang harus, setiap minggu itu harus ada tambahan kosakata. Mungkin sekarang terima kasih, terus bisa minta tolong, minta maaf gitu.	
00.05.58	Peneliti	Tapi, tetep itu di dalam pembelajarannya, Bu?	
00.06.01	Guru	Di luar sih. Di dalam ya mungkin dipraktikkan ketika mereka mungkin mau izin itu, kayak gitu.	
00.06.12	Peneliti	Lalu, bagaimana strategi Ibu agar memastikan siswa mengingat etika yang telah diajarkan?	
00.06.20	Guru	Strateginya yo, ketika ada yang melanggar, kita tetap harus mengingatkan gitu lah. Karena kalau anak-anak kalau nggak diingatkan, ya, lupa terus gitu, intinya selalu mengingatkan aja.	
00.06.33	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu menangani siswa yang masih kurang sopan, Bu, meskipun sudah diberi coba etika berbicara?	
00.06.44	Guru	Yang pertama itu kan ditegur dulu lah. Tapi, kalau misal sudah lama itu ditegur tapi nggak berhasil, ya mungkin dipanggil terus dikasih pengertian, nanti kita kasih pertanyaan di rumah itu bagaimana sih, "Kamu kok terpengaruh dari mana?" kalau di sekolah ini kan Insya Allah bagus-bagus ya, mungkin terpengaruh dari lingkungan rumah, kan kadang anak-anak kalau bicara itu suka nyemplos-nyeplos itu, kadang yang mereka bicarakan itu kan. Mungkin kalau dari dalam sekolah itu	

		tidak terpengaruh, mungkin ada pengaruh dari rumah gitu ya.	
00.07.26	Peneliti	Itu ibu menggantinya seperti apa, Bu?	
00.07.28	Guru	Ya, dipanggil tadi, terus dikasih pertanyaan, kamu di rumah itu mungkin bergaulnya sama siapa gitu. Soalnya pernah ada kasus kayak itu. Mereka tuh bergaulnya sama yang nggak seumuran gitu lho, sama yang lebih dewasa. Terus ya udah terpengaruh.	
00.07.45	Peneliti	Berarti <i>face-to-face</i> gitu, ya, Bu?	
00.07.47	Guru	Heeh, dipanggil. Nanti kalau itu mengaruh ke mental dia, kalau temen-temennya tau, gitu.	
00.07.54	Peneliti	Kalau untuk perasaan Ibu sendiri, Bu, apabila ada siswa yang melontarkan kata-kata yang tidak sesuai itu seperti apa, Bu?	
00.08.00	Guru	Perasaannya, ya, sedih ya. Kok, ibaratnya kan kita sekolah di Islam gitu ya, mosok bicaranya yang nggak baik itu kan kayaknya kurang tepat gitu ya. Mungkin itu juga karena terpengaruh dari lingkungan lain juga, gitu.	
00.08.21	Peneliti	Kalau untuk rancangan metodenya sendiri, ada nggak, Bu. Ibu, terkait etika berbicara yang Ibu teladankan kepada siswa?	
00.08.31	Guru	Rencana ya, mungkin bisa bertahap lah ya intinya. Mungkin di awal itu mereka masih banyak ngomong yang nggak baik gitu. Mungkin di minggu pertama masih. Terus mungkin di minggu setelah kita amati, terus kita ingatkan terus, terus mungkin di minggu kedua sudah berkurang gitu. Terus nanti sampai mereka nggak ngomong gitu lagi, mungkin dari kita juga ngomong juga ke orang tua gini loh, kok di sekolah suka ngomong kayak gini tuh, gimana, dapet dari mana kita juga bisa konfirmasi ke orang tua gitu ya. Malah dikasih tau aja kalau di sekolah ngomong kayak gini gitu.	

00.09.18	Peneliti	Kalau untuk Ibu sendiri nih, Bu, mengulang pembiasaan sehingga terbentuk etika yang baik itu bagaimana?	
00.09.25	Guru	Pembiasaan ya, pembiasaan. Nah gitu mungkin kita juga, karena kalau pembiasaan itu dilakukan tiap hari ya, jadi kita harus mencontohkan itu. Mencontohkan, terus kalau mereka juga, lagi, itu ya kita contohkan gimana berbicara yang baik, gimana adab yang baik gitu. Kalau ada yang salah ya kita tegur, kita betulkan gitu.	
00.09.54	Peneliti	Kalau di kegiatan belajar, Bu, Ibu mencontohkan etika yang baik itu yang bagaimana, Bu?	
00.09.59	Guru	Misal, kalau dalam pembelajaran ya kan, ketika kita lihatnya lagi menerangkan, nah ada yang ngobrol tuh, ada yang ngucet ya, kita ingatkan kayak gitu.	
00.10.12	Peneliti	Kalau etika berbicara sendiri itu kalau di kelas nih, Bu?	
00.10.15	Guru	Apa, etika apa?	
00.10.16	Peneliti	Etika berbicara tadi, kalau di kelas Ibu menerapkan kepada siswa itu bagaimana diketeladanan Njenengan sendiri?	
00.10.21	Guru	Kalau saya ya, kalau ya berbicara harus sopan, kalau gak bisa bahasa Jawa yang halus, ya pakai bahasa Indonesia kayak gitu.	
00.10.41	Peneliti	Lalu, kalau untuk membiasakan siswa meniru itu, Ibu bagaimana, Bu, pengalamannya?	
00.10.49	Guru	Membiasakan ya.	
00.10.52	Peneliti	Pengalamannya Ibu sendiri, dalam menerapkan etika berbicara kepada siswa itu, Bu.	
00.10.57	Guru	Pembiasaannya, mungkin ketika kita, oh ya, misal, kalau ada yang minta tolong, nah itu juga, coba dipraktekkan dengan kalimat yang baik, gitu, nggak cuma, apa ya, intinya harus bahasanya, kalau gak cuma pakai bahasa Jowo ngoko lah gitu, minta tolong apa harus lengkap dan harus baik lah kalimatnya gitu. Terima kasih kayak gitu.	

00.11.31	Peneliti	Kalau menurut Njenengan, Bu, etika yang baik yang telah diterapkan siswa itu yang seperti apa, Bu?	
00.11.37	Guru	Etika baik, ya, kan kebetulan di sini juga udah, apa ya, ada pembiasaan baik ya dari awal itu, kan sebelum, ya setelah bel lah ya, setelah bel itu kan kita biasanya, ikrar dulu di depan kelas, nah, setelah itu masuk, nah itu kalau kita masuk, itu wajib sandal harus ditaruh di rak, nah seperti itu, itu etika yang pertama, terus setelah itu, kita berdoa, terus, ya sudah kalau kita kan juga ada makan juga, kalau makan juga harus duduk, minum juga harus duduk, kayak gitu.	
00.12.21	Peneliti	Kalau untuk mengasah siswa agar terus berbicara baik di sekolah itu bagaimana, Bu?	
00.12.30	Guru	Ya, itu kan kita, ini ya mungkin ada pelajarannya, karena saya hanya mengampu MTK ya, tapi kalau saya lihat dari pengampu yang lain itu, mungkin di B.Indo atau di bahasa Jawa itu, mereka suruh, apa ibaratnya mempraktikkan, kayak gitu, ada praktikkan mereka mungkin, mungkin percakapan, nah itu nanti dipraktikkan, dengan bahasa yang baik gitu, dari mapelnya yang lain bisa.	
00.13.00	Peneliti	Kalau strategi Ibu sendiri, Bu, untuk memotivasi siswa agar terbiasa berbicara yang baik, itu bagaimana?	
00.13.09	Guru	Strategi saya, mungkin saya kasih tau ke anak-anak, jadi kalau kamu apa ibarat sama orang itu harus sopan, itu otomatis kamu akan dihargai, nah kayak gitu, apalagi kalau besok ibaratnya, udah lulus sekolah itu juga, akan kerja itu kan juga harus, berbicara yang baik, kayak gitu, intinya harus dikasih tau harus, itu, berbicara yang baik.	
00.13.38	Peneliti	Kalau etika berbicara sendiri, Bu, di sekolah ini sudah diterapkan dengan terkontrol, atau bagaimana?	
00.13.48	Guru	Kalau guru itu, selalu itu sih, selalu, kalau guru ya, ibaratnya udah, udah jelas mencontohkan yang baik, mungkin ya karena, mungkin kalau dari pengaruh yang lain, nanti, nah itu loh kadang kan anak-anak, suka	

		terpengaruh, nggak tau dari mana, tiba-tiba ngomong yang nggak baik, kalau ada yang ngomong yang nggak baik, yaudah, nanti guru itu langsung menegur, kadang temennya juga bisa, kalau nggak, kalau nggak berani ya nanti, nek temennya misalnya yang nggak berani, ibaratnya menegur itu ya nanti, temennya yang lihat lapor ke gurunya, nanti baru gurunya yang menegur.	
00.14.29	Peneliti	Lalu, bagaimana Ibu memberi respon kepada siswa, kalau mereka itu tidak berbicara yang tidak sopan?	
00.14.38	Guru	Ketika ada siswa yang nggak, eh, berbicara tidak sopan ya, mungkin yang pertama ya, kita tegur itu nggak baik, terus, jangan diulangi lagi gitu, kalau misal, sampai udah kayak gituin, tapi masih berlanjut, yaudah, nanti kita ikop gitu, kita kasih hukuman.	
00.14.58	Peneliti	Kalau Njenengan sendiri, Bu, ikopnya itu yang seperti apa, Bu?	
00.15.01	Guru	Kalau saya, ikopnya mungkin bisa menulis apa ya, menulis surat pendek kayak gitu.	
00.15.10	Peneliti	Berarti setiap siswa yang melanggar, diberi hukuman yang menulis surat pendek, yang Ibu tentukan gitu, ya?	
00.15.18	Guru	Iya, yang banyak sekalian aja biar dia itu apa, nggak diulangi lagi.	
00.15.26	Peneliti	Kalau untuk hukuman tadi, Bu, apakah mereka akan mengulangi lagi, atau bagaimana, Bu, respon mereka?	
00.15.36	Guru	Biasanya udah enggak, nggak lagi.	
00.15.40	Peneliti	Kalau untuk membimbing siswa agar menerapkan etika yang baik itu bagaimana, Bu, Njenengan sendiri?	
00.15.45	Guru	Membimbing, ya itu kita harus mencontohkan, terus intinya kita harus saling mengingatkan aja. Kalau bukan guru, ya bisa teman gitu bisa, kalau kakak kelas, lihat adiknya yang nggak benar, ya ditegur saja, atau sebaliknya, jadi intinya saling mengingatkan aja.	

00.16.05	Peneliti	Kalau untuk strategi Njenengan untuk mencegahnya, Bu, siswa berbicara tidak baik, atau kata-kata yang kurang sopan itu bagaimana?	
00.16.16	Guru	Jadi kan kita juga ini ya, setelah masuk itu, setelah doa kita ada <i>opening</i> . Nah, <i>opening</i> itu biasanya guru-guru ngasih motivasi. Nah, di situ bisa diselipkan etika-etika apa yang baik nanti bisa disampaikan di situ, di <i>opening class</i> itu.	
00.16.35	Peneliti	Jadi, dari <i>opening</i> itu tadi salah satu strategi cara mencegah siswa berkata tidak sopan.	
00.16.42	Guru	Iya, selalu diulang-ulang itu kan anak-anak akan apa, bisa memahami dan tidak akan diulangi lagi.	
00.16.50	Peneliti	Contoh <i>opening</i> -nya itu yang bagaimana sih, Bu?	
00.16.52	Guru	Iya, mungkin kan setelah, kan kita doa sama <i>opening</i> , jadi setelah doa ya itu tadi, kita sampaikan motivasi-motivasi yang baik untuk anak kayak gitu, sekalian kalau misal ada kasus ya, kita selesaikan di situ, kita kasih nasihat di situ gitu, supaya tidak terulang lagi.	
00.17.11	Peneliti	Kalau untuk penguatannya, Bu, apresiasi kalau siswa itu berbicara yang baik?	
00.17.16	Guru	Ya, bisa kita kasih <i>reward</i> , kita kasih hadiah kayak gitu. Kayak <i>challenge</i> lah ibaratnya juga bisa. Kalau kamu nggak berbicara ibaratnya seminggu, nanti dikasih hadiah gitu, nanti tambah bersemangat gitu.	
00.17.31	Peneliti	Contohnya seperti apa, Bu?	
00.17.33	Guru	Ya, nek, kebetulan kalau kelas atas itu nek kesalahan ya, ya itu mungkin dikasih hadiah es krim, atau kasih makanan, mereka itu udah seneng banget lah kayak gitu.	
00.17.48	Peneliti	Kalau hadiah tadi, Bu, kalau untuk membatasinya, Ibu gimana, Bu?	
00.17.52	Guru	Maksudnya membatasi?	

00.17.53	Peneliti	Kan itu juga nanti takut. Ini nggak, bu. Kalau mereka gak dikasih hadiah, mereka tidak melakukan gitu kan, Bu, Ibu membatasinya Njenengan bagaimana, Bu?	
00.18.05	Guru	Itu kan tentang akhlak, eh, tentang itu kan ya...membatasi, gimana maksudnya membatasi?	
00.18.16	Peneliti	Membatasi pemberian hadiah tadi, kalau gak dikasih hadiah, kan takut mereka, "Ah, ngak dikasih hadiah".	
00.18.20	Guru	Oh, ya itu, intinya kalau kita ngomongin itu, harus benar-benar dikasih gitu loh. Bukan cuma biar takut-takut aja, atau buat ya gitu, harus benar-benar dikasih, kalau melakukan lagi, ya itu, intinya gitulah, kita kasih <i>challenge</i> , kalau udah berhasil lah kayak gitu, nanti kita kasih hadiah. Kadang biasanya juga temen-temen juga apa ya, men- <i>support</i> gitu loh, ayo, mengingatkan kayak gitu.	
00.18.50	Peneliti	Kalau untuk membatasi pemberian hadiah tadi, itu bagaimana, Bu. Kan kalau misalkan kekhawatiran Njenengan sendiri, misalkan ada, kalau gak dikasih hadiah nih, mereka tidak melakukan etika yang baik gitu, membatasi seperti apa, Bu, pemberian <i>reward</i> tadi?	
00.19.07	Guru	Oh, jika mereka ya, mungkin misalnya itu tidak berhasil?	
00.19.13	Peneliti	Kalau membatasi pemberian hadiah tadi itu, Bu. Kan misalkan nggak dikasih hadiah, nih.	
00.19.20	Guru	Kalau mereka udah berhasil?	
00.19.23	Peneliti	Enggak, kalau tidak berhasil.	
00.19.28	Guru	Ketika cara itu nggak berhasil, mungkin kalau tidak berhasil, yaudah, kalau nggak berhasil berarti dipanggil itu, <i>face-to-face</i> tadi, mungkin nanti kita kasih, kita kasih pertanyaan, apa sih, kenapa kamu kok melakukan kayak gitu, itu nek misal itu pun nggak berhasil, yaudah, nanti panggil orang tuanya kayak gitu.	
00.19.54	Peneliti	Kalau menyikapi siswa yang ini, Bu, kekeh nggak...	
00.20.01	Guru	Tetep bandel?	

00.20.02	Peneliti	Iya.	
00.20.03	Guru	Menyikapinya, kalau di sini, misal kan, karena di sini nggak ada guru BK ya, kalau ada masalah apapun itu, biasanya diserahkan ke wali kelas, tapi kalau wali kelas itu sudah ibaratnya nggak mempan, nanti naik ke kesiswaan, kayak gitu, nanti akan diselesaikan ke kesiswaan.	
00.20.25	Peneliti	Bertahap ya, Bu.	
00.20.26	Guru	Bertahap, kalau kesiswaan nggak bisa, kan nanti biasanya juga kesiswaan melaporkan ke orang tua, kalau nggak, yaudah, ke kepala sekolah, kayak gitu, jadi bertahap. Selama wali kelas bisa menangani ya sudah, berhenti di wali kelas, kalau enggak baru ke kesiswaan.	
00.20.41	Peneliti	Kalau untuk kontrol orang tua, atau guru itu kolaborasinya bagaimana, Bu, komunikasinya juga?	
00.20.51	Guru	Jadi, kalau misal, etika yang nggak baik itu, misalkan guru masih bisa menangani, terus anak bisa lebih baik, ya sudah, tapi kalau nggak, yaudah, langsung ke orang tuanya, gapapa gitu, kadang biasanya kalau anak-anak ibarat udah, “nanti orang tuamu tak panggil loh”, nah itu nanti udah, kadang nurut lagi, mereka takut gitu kalau udah menyangkut orang tua dipanggil di sekolah gitu, udah.	
00.21.25	Peneliti	Kalau untuk harapan Njenengan, Bu, dalam penguatan etika berbicara melalui keteladanan ini bagaimana, Bu?	
00.21.35	Guru	Harapannya ya, kalau bisa anak-anak itu baik ibaratnya nggak cuma baik dalam akademiknya aja, tapi dalam akhlak, dalam adab itu, karena akan berguna dipendidikan gitu, sampai kapan pun, ibaratnya harus baik dalam adab lah terutama, adab lebih tinggi daripada ilmu, gitu.	
00.21.59	Peneliti	Kalau untuk harapan keteladanan yang Njenengan ajarkan gitu, Bu, bagaimana?	

00.22.04	Guru	Jadi, harapannya mungkin, selama di SD kadang gini ya, kalau di SD kita di IT, mungkin SMP-nya mereka di Negeri atau di sekolah yang ibaratnya nggak bagus, nah itu kan terpengaruh, nah kalau bisa kalau udah di SD itu sudah menjadi pembiasaan yang baik mereka itu sampai kapan pun itu, tetap melakukan adab yang baik, dan tidak akan ibaratnya terpengaruh sama yang lain, gitu.	
00.22.36	Peneliti	Kalau untuk sekarang, Bu, etika yang Ibu terapkan itu direspon baik atau seperti apa?	
00.22.45	Guru	Alhamdulillah, direspon baik dan mereka alhamdulillah nurut dan semakin baik gitu, ada kelihatan perubahannya kan, kemarin ibaratnya dari kelas 5 mungkin bukan sama saya, oh ternyata di awal-awal kayak gini tho, oh, nah, setelah kelas 6 kan saya ibarat lebih banyak sama mereka, lebih tau, ibaratnya sifat-sifat mereka, nah, kita tegur, kita kasih tau yang baik itu bagaimana, alhamdulillah semakin ke sini mereka semakin baik dalam hal apapun itu, segala hal gitu.	
00.23.20	Peneliti	Baik, mungkin cukup, Bu, terima kasih atas semua responnya.	
00.23.22	Guru	Iya, sama-sama.	

**Lampiran 8 Lembar Observasi Siswa**

Kelas : 4 (Empat) B

Hari/Tanggal : Rabu, 19 November 2025

Waktu : 10.10

Variabel	Indikator/Deskriptor	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
Penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru	Siswa memberikan perhatian penuh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.	Siswa mendengarkan guru saat guru berbicara	✓		
		Siswa tidak bermain, gaduh, mengobrol ketika guru berbicara	✓		
		Siswa menunjukkan rasa hormat dengan menatap guru saat guru berbicara.	✓		
		Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan arahan atau nasihat.	✓		Siswa menghentikan aktivitasnya ketika sedang diberi arahan oleh guru.
		Siswa tidak memotong pembicaraan guru saat sedang menjelaskan.	✓		
	Siswa mengingat informasi yang telah mereka amati.	Siswa mengikuti aturan yang dibuat sekolah	✓		
		Siswa memanggil orang lain dengan namanya, bukan	✓		

		dengan julukan atau nama orang tuanya			
		Siswa meminta izin ketika hendak keluar atau masuk ruangan	✓		
		Siswa meminta izin ketika ingin meminjam atau meminta barang orang lain	✓		
		Siswa mengingat dan menggunakan kata-kata sopan saat berbicara	✓		
	Siswa meniru dan mengulangi perilaku yang telah mereka amati.	Siswa meminta maaf saat berbuat kesalahan	✓		
		Siswa mengangkat tangan saat ingin menyampaikan pendapat	✓		
		Siswa mengucapkan terima kasih saat dibantu orang lain	✓		
		Siswa menunjukkan inisiatif menjaga etika berbicara meskipun tidak diawasi guru	✓		Masih ditemukan 1 hingga 3 siswa masih menggunakan kata kasar saat berbicara.
		Siswa menghargai pendapat teman saat berdiskusi	✓		

		Siswa menyapa guru saat berpapasan	✓		
		Siswa menggunakan intonasi sopan saat berbicara	✓		
	Siswa mendapatkan motivasi.	Siswa memperbaiki cara berbicaranya setelah mendapat motivasi dari guru.	✓		
		Siswa menunjukkan konsistensi berbicara sopan setelah dimotivasi guru.	✓		
		Siswa menghindari berbicara kasar karena tidak ingin mendapat teguran.	✓		Kondisi siswa tenang di kelas.

**Lampiran 9 Lembar Observasi Siswa**

Kelas : 5 (Lima) A

Hari/Tanggal : Kamis, 20 November 2025

Waktu : 12.45

Variabel	Indikator/Deskriptor	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
Penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru	Siswa memberikan perhatian penuh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.	Siswa mendengarkan guru saat guru berbicara	✓		
		Siswa tidak bermain, gaduh, mengobrol ketika guru berbicara	✓		Masih didominasi oleh siswa yang memperhatikan saat guru berbicara.
		Siswa menunjukkan rasa hormat dengan menatap guru saat guru berbicara.	✓		
		Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan arahan atau nasihat.	✓		
		Siswa tidak memotong pembicaraan guru saat sedang menjelaskan.	✓		
	Siswa mengingat informasi yang telah mereka amati.	Siswa mengikuti aturan yang dibuat sekolah	✓		
		Siswa memanggil orang lain dengan	✓		

		namanya, bukan dengan julukan atau nama orang tuanya			
		Siswa meminta izin ketika hendak keluar atau masuk ruangan	✓		Siswa jarang untuk meninggalkan kelas.
		Siswa meminta izin ketika ingin meminjam atau meminta barang orang lain	✓		
		Siswa mengingat dan menggunakan kata-kata sopan saat berbicara	✓		
	Siswa meniru dan mengulangi perilaku yang telah mereka amati.	Siswa meminta maaf saat berbuat kesalahan	✓		
		Siswa mengangkat tangan saat ingin menyampaikan pendapat	✓		
		Siswa mengucapkan terima kasih saat dibantu orang lain	✓		
		Siswa menunjukkan inisiatif menjaga etika berbicara meskipun tidak diawasi guru	✓		

		Siswa menghargai pendapat teman saat berdiskusi	✓		
		Siswa menyapa guru saat berpapasan	✓		
		Siswa menggunakan intonasi sopan saat berbicara	✓		
	Siswa mendapatkan motivasi.	Siswa memperbaiki cara bicaranya setelah mendapat motivasi dari guru.	✓		
		Siswa menunjukkan konsistensi berbicara sopan setelah dimotivasi guru.	✓		
		Siswa menghindari berbicara kasar karena tidak ingin mendapat teguran.	✓		

**Lampiran 10 Lembar Observasi Siswa**

Kelas : 6 (Enam) A

Hari/Tanggal : Kamis, 27 November 2025

Waktu :08.25

Variabel	Indikator/Deskriptor	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
Penguatan etika berbicara siswa melalui keteladanan guru	Siswa memberikan perhatian penuh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh guru.	Siswa mendengarkan guru saat guru berbicara	✓		
		Siswa tidak bermain, gaduh, mengobrol ketika guru berbicara	✓		Masih didominasi oleh siswa yang memperhatikan saat guru berbicara.
		Siswa menunjukkan rasa hormat dengan menatap guru saat guru berbicara.	✓		
		Siswa mendengarkan dengan seksama ketika guru memberikan arahan atau nasihat.	✓		
		Siswa tidak memotong pembicaraan guru saat sedang menjelaskan.	✓		
	Siswa mengingat informasi yang telah mereka amati.	Siswa mengikuti aturan yang dibuat sekolah	✓		
		Siswa memanggil orang lain dengan	✓		

		namanya, bukan dengan julukan atau nama orang tuanya			
		Siswa meminta izin ketika hendak keluar atau masuk ruangan	✓		
		Siswa meminta izin ketika ingin meminjam atau meminta barang orang lain	✓		
		Siswa mengingat dan menggunakan kata-kata sopan saat berbicara	✓		
	Siswa meniru dan mengulangi perilaku yang telah mereka amati.	Siswa meminta maaf saat berbuat kesalahan	✓		
		Siswa mengangkat tangan saat ingin menyampaikan pendapat	✓		Masih ditemukan 1 siswa ketika hendak menyampaikan pendapat tidak mengangkat tangan.
		Siswa mengucapkan terima kasih saat dibantu orang lain	✓		
		Siswa menunjukkan inisiatif menjaga etika berbicara meskipun tidak diawasi guru	✓		

		Siswa menghargai pendapat teman saat berdiskusi	✓		
		Siswa menyapa guru saat berpapasan	✓		
		Siswa menggunakan intonasi sopan saat berbicara	✓		
	Siswa mendapatkan motivasi.	Siswa memperbaiki cara bicaranya setelah mendapat motivasi dari guru.	✓		
		Siswa menunjukkan konsistensi berbicara sopan setelah dimotivasi guru.	✓		
		Siswa menghindari berbicara kasar karena tidak ingin mendapat teguran.	✓		

**Lampiran 11 Biodata Singkat Subjek Penelitian**

**Biodata Singkat Para Subjek Penelitian**

Nama : Teguh Kwatno, S.SI., S.Pd.

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 10 Mei 1979

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Lama Bekerja di SD IT Jabal Nur : 19 Tahun

Nama : Risza Subekti, S.Sos.I

Tempat, Tanggal Lahir : Bantul, 20 September 1987

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Lama Bekerja di SD IT Jabal Nur : 8 Tahun

Nama : Lis Nur Hidayah, S.Pd.

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 11 Juli 1967

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Guru Kelas IV

Lama Bekerja di SD IT Jabal Nur : 17 Tahun

Nama : Wahyu Listiyana, S.Pd., Gr.

Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 27 Juni 1999

Pendidikan Terakhir : S1

Pekerjaan : Guru Kelas V

Lama Bekerja di SD IT Jabal Nur : 2 Tahun

Nama : Agustin Sri Hartanti, S.Pd.  
Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 08 Agustus 1992  
Pendidikan Terakhir : S1  
Pekerjaan : Guru Kelas VI  
Lama Bekerja di SD IT Jabal Nur : 7 Tahun

**Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian di SD IT Jabal Nur**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



**SD IT JABAL NUR**



**RUANG KELAS SD IT JABAL NUR**



**RUANG KELAS SD IT JABAL NUR**



**PERPUSTAKAAN SD IT JABAL NUR**



**RUANG UKS SD IT JABAL NUR**



**PIALA YANG ADA DI FRONT OFFICE**



**FRONT OFFICE SD IT JABAL NUR**



**FOTO BERSAMA KEPALA SEKOLAH**



**FOTO BERSAMA KESISWAAN**



**FOTO BERSAMA WALI KELAS 4**



**FOTO BERSAMA WALI KELAS 5**



**FOTO BERSAMA WALI KELAS 6**



**VISI & MISI SD IT JABAL NUR**



**FOTO GURU & SISWA MELAKSANAKAN  
SALAT DZUHUR BERJAMAAH**

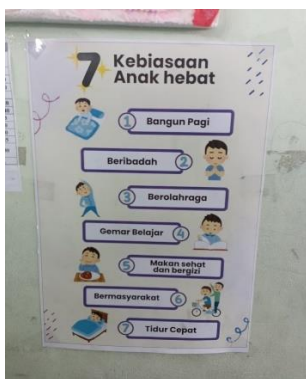


**FOTO MADING ADMINISTRASI KELAS**

**4**



**KESEPAKATAN KELAS 4**



**FOTO POSTER MOTIVASI KEBIASAAN  
KELAS 4**



**FOTO POSTER MOTIVASI KATA AJAIB  
KELAS 4**



**FOTO RUANG KELAS 4**



**FOTO RUANG KELAS 5**



**FOTO POSTER KALIMAT THOYIBAH  
DI KELAS 5**



**KESEPAKATAN KELAS 5**



**FOTO KONTRAK BELAJAR KELAS 5**



**FOTO RUANG KELAS 6**

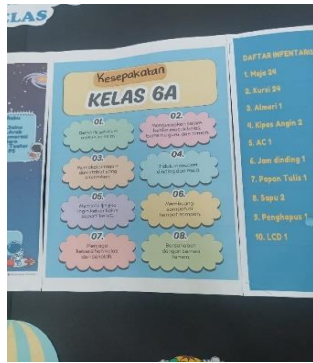


FOTO KESEPAKATAN KELAS 6



FOTO POSTER BUDAYA 5S DI KELAS 6



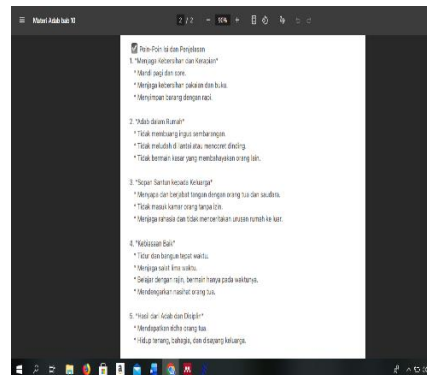
FOTO POSTER ADAB BERTEMU GURU KELAS DI KELAS 6



FOTO POSTER KATA SAKTI DI KELAS 6

KOSA KATA 4 BAHASA				
NO	B. INDONESIA	B. JAWA KRABA	B. ARAB	B. INGGRIS
1	Apa?	Kiapa?	مَا	What?
2	Dimana?	Wintan Paedil?	أَيْنَ	Where?
3	Kapan?	Kajapan?	أَيْنَ	When?
4	Bagaimana?	Kapirapanyapan?	كَيْفَ	How?
5	Mengapa?	Kemgang sapep?	مَاذَا	Why?
6	Simana - manna	Sana - manna	أَيْنَ	Where? manna
7	Boongpa?	Pinep?	كَيْفَ	How? manny?
8	Siepa?	Saepe?	أَيْنَ	Who?
9	Tolong	Nyama nelling	مِنْ فَضْلِكَ	Help
10	Maaf	Nyama pangpangpa	عَفْوًا	I am sorry
11	Terima kasih	Matur suwan	شُكْرًا	Thankyou
12	Permisal	Nyama saeu	إِذْنًا	Excuse me

MATERI KOSAKATA 4 BAHASA



MATERI ADAB SISWA

Lampiran 13 Lembar Surat Keterangan Penelitian di SD IT Jabal Nur

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**



YAYASAN WALI MURID NURUL ITTIHAD  
**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
SD IT JABAL NUR**

Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Telp. 0274-2825139  
e-mail: sditjabalnur@gmail.com | website: sditjabalnur.sch.id

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 122/S.Ket/SDIT-JN/2026

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Kwatno, S.Si, S.Pd.  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SD IT Jabal Nur  
Alamat : Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Miftahani Gustia Birka  
NIM : 222221034  
Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Instansi : UNU Yogyakarta

pernah melaksanakan penelitian di SD IT Jabal Nur pada tanggal 03 November - 30 Desember 2025 dengan judul "Penguatan Etika Berbicara Siswa melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Jabal Nur".

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 24 Februari 2026  
  
**Teguh Kwatno, S.Si, S.Pd.**  
NUP TK. 7842 7576 5920 0012